Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII

Penulis
Janse Belandina Non-Serrano

Penelaah
Pontus Sitorus
Victor Sumua Sanga

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
M. Isnaeni

Penyunting
Ingrid Veronica

Penata Letak (Desainer)
Yon Aidil

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-458-9 (no.jil.lengkap)
978-602-244-459-6 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt. SIL Open Font License.
x, 270 hlm.: 17,6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer*, *supervisor*, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat pertolongan dan kasih karuniaNya, penyusunan Buku Teks Utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah ini dapat diselesaikan.

Kemajuan dan kesejahteraan lahir bathin seseorang termasuk suatu bangsa, salah satunya ditentukan sejauhmana kualitas pendidikannya. Untuk itulah Pemerintah Republik Indonesia bersama berbagai elemen masyarakat dan elemen pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama bersama Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sesuai tugas, fungsi, dan kewenangannya) menyelenggarakan kerja sama mengembangkan dan menyederhanakan capaian pembelajaran kurikulum serta menyusun buku teks utama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pegangan siswa dan guru kelas 1 s.d 12 pada satuan pendidikan dasar dan menengah, yang tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama Nomor: 58/IX/PKS/2020 dan Nomor: B-385/DJ.IV/PP.00.11/09/2020 tentang Penyusunan Buku Teks Utama Pendidikan Agama Kristen.

Pada tahun 2021 ini kurikulum dan teks utama sebagaimana dimaksud di atas akan segera diujicobakan/diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Untuk itulah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama selaku pembina Pendidikan Agama Kristen mengharapkan masukan konstruktif dan edukatif serta umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan berbagai pihak serta masyarakat luas sangat dibutuhkan guna penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ini. Dan juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer*, *supervisor*, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Jakarta,   Maret 2021
Direktur Pendidikan Kristen
Ditjen Bimas Kristen Kem. Agama RI,

Dr. Pontus Sitorus, M.Si.

Prakata

Belajar adalah proses dimana peserta didik mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu membawa pencerahan bagi peserta didik terutama dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi oleh remaja SMP masa kini amat kompleks, terutama berkaitan dengan pembentukan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Agama hendaknya mampu memperkuat peserta didik dalam membentuk jati dirinya sekaligus mempengaruhi pola berpikir, berkata dan bertindak. Untuk itu, isi pembelajaran harus, menyentuh realitas kehidupan sehari-hari dan tidak bersifat indoktrinatif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di semua jenjang bergerak dari tema-tema kehidupan yang aktual dengan demikian peserta didik tidak mengalami keterasingan dalam mempelajari materi pelajaran sebaliknya mereka mampu membangun kepedulian terhadap berbagai problematika yang dihadapi pada masa kini. Melalui pendekatan itu peserta didik mampu Mengembangkan diri sebagai pribadi yang tangguh, yang mampu memahami siapa dirinya, mengenali potensi diri serta mampu mengembangkan citra diri secara positif. Peduli dan peka merespon kebutuhan sesama dan lingkungan berdasarkan iman yang diyakininya. Tidak bersikap fanatik sempit, sebaliknya dengan kasih dan kebenaran membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa kehilangan identitas diri sebagai manusia beragama. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama, siswa memiliki kesadaran untuk turut serta memelihara serta menjaga kelestarian alam ciptaan Allah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan yang diimani. Memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, budaya, agama, kebangsaan maupun kelas

sosial sebagai wujud hidup beriman. Pemahaman terhadap ibadah dikaitkan dengan praktik kehidupan secara *holistic*. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual namun lebih dalam dari itu ibadah berkaitan dengan praktik kehidupan.

Belajar Pendidikan Agama Kristen akan memperkuat jati diri peserta didik sebagai anak-anak Indonesia yang beriman, Pancasilais dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Dalam rangka menuju Indonesia emas 2045, maka anak-anak Indonesia harus dipersiapkan menjadi manusia unggul yang kritis, rasional, kreatif dan inovatif serta memiliki integritas. Pembelajaran agama bertumpu pada dua hal penting: penalaran konsep dan praktik kehidupan. Penalaran konsep yang benar akan melahirkan praktik kehidupan yang baik dan benar.

Buku ini membantu anak-anak Kristen Indonesia supaya memiliki konsep yang benar mengenai ajaran imannya sehingga mereka mampu mewujudkan ajaran iman dalam praktik kehidupan.

Jakarta, Maret 2021

Penulis

Daftar Isi

Panduan Khusus

Bab V Pembelajaran Tiap Bab

Daftar Gambar

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebhinekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 37 Ayat (1) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, huruf a pendidikan agama. Kemudian dalam penjelasannya menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan agama yang memberikan penekanan pada pembentukan iman, takwa dan akhlak mulia menyiratkan bahwa pendidikan agama bukan hanya bertujuan mengasah kecerdasan spiritual dan iman juga aspek ketaatan pada ajaran agama. Namun lebih dari itu, pendidikan agama harus mampu membentuk manusia yang manusiawi. Jadi, mengukur keberimanan siswa tidak hanya dilihat dari ketakwaan dan ketaatan pada ajaran agama serta pengetahuan secara kognitif melainkan apakah siswa telah menjadi manusia yang manusiawi. Keberadaan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang didirikan di atas keberagaman membutuhkan topangan dari rakyatnya yang menyadari adanya keberagaman itu, mampu menerima dan menghargai keberagaman yang ada dan itu harus dibuktikan melalui sikap yang manusiawi yang terukur dalam tindakan hidup.

Pengembangan pendidikan diarahkan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama diyakini sebagai acuan pembentukan sikap, moral, karakter, spiritualitas, berpikir dan bertindak sesuai keyakinan imannya. Berbagai harapan tersebut dapat dicapai melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam sikap keterbukaan, kebebasan berpikir, sadar akan

keterbatasan, kerendahhatian, dan berpikir untuk kemanusiaan. Ajaran iman Kristen dalam nuansa moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk menginternalisasikan karakter kekristenan yang toleran, terbuka, humanis, penuh kasih dan damai yang sejati. Keadaan ini bersandingan dengan tujuan pendidikan nasional yang diarahkan pada berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu, implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran juga harus mempertimbangkan perkembangan masyarakat, khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Umat manusia dihadapkan pada hal hal baru yang muncul begitu cepat sebagai tantangan zaman yang harus dihadapi. Perubahan budaya, sosial, kemasyarakatan, gaya politik, arah hidup dan lainnya merupakan implikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia ini tengah menghadapi wabah Covid-19 yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Masyarakat didunia "dipaksa" untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perubahan ini. Model pembelajaran konvensional yang dibatasi oleh ruang kelas tidak lagi dapat dipertahankan. Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Pemanfaatan teknologi bagi peningkatan mutu pembelajaran perlu semakin ditingkatkan. Sejalan dengan itu desain kurikulum dan pembelajaran harus mampu menjawab tantangan perubahan yang ada. Hal itu biasanya ,menjadi pertimbangan penting dalam perubahan kurikulum.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penyederhanaan Kurikulum 2013 yang dapat dipergunakan dalam berbagai kondisi serta dalam menghadapi berbagai perubahan dan dinamika masyarakat. Pertimbangan lainnya adalah gerak perubahan yang terjadi secara cepat serta berbagai ragam bencana yang mungkin dapat menimpa bangsa Indonesia maka dibutuhkan sebuah desain kurikulum dan pembelajaran yang adaptif dan survival.

Pada penyederhanaan kurikulum ini telah disiapkan buku siswa untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya guru dipermudah dengan adanya buku pedoman dan panduan guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Kami menyadari bahwa peran guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik. (3) Guru harus mampu meramu isi pembelajaran dari berbagai sumber. Materi yang disajikan dalam buku pelajaran PAK dapat dikembangan sesuai dengan kebutuhaan di sekolah masing-masing asalkan tidak melenceng dari capaian fase umum dan capaian tahunan.

B. Tujuan

Buku panduan ini digunakan guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas, secara khusus untuk:

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di tingkat Pendidikan Dasar dan disesusaikan dengan kebutuhan pada kelas dan jenjang.
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar – mengajar PAK dalam lingkup elemen dan sub elemen dalam kurikulum PAK;
3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian;

4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

C. Ruang Lingkup

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku siswa SMP kelas VII. Selain itu buku panduan ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan kurikulum, penyederhanaan kurikulum, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan Guru pada setiap bab yang ada pada buku siswa.

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada Ku mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”.

Kitab Yeremia 29:11

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan sikap hidup. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Khusus kurikulum Pendidikan Agama Kristen disusun oleh akademisi dan guru yang memiliki latar belakang pendidikan teologi dan PAK, berasal dari berbagai denominasi gereja dan dikordinir oleh Bimas Kristen Kementrian Agama RI. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, khususnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk pembelajaran di kelas. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji. Ada pepatah mengatakan "Guru adalah kurikulum yang hidup", dengan demikian, ditangan gurulah implementasi kurikulum berhasil atau gagal. Kurikulum adalah "jantungnya pendidikan", sebagian besar tujuan pendidikan dapat tercapai jika implementasi kurikulum berhasil dengan baik. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. *Pertama*, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip *kedua* adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip *ketiga* adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip *keempat* adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip *kelima* adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum

akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

B. Penyederhanaan Kurikulum

Kurikulum ini disebut kurikulum yang disederhanakan karena bukan merupakan kurikulum baru. Ide-ide kurikulum ini diambil dari kurikulum 2013, untuk Pendidikan Agama Kristen, konten kurikulum ini kebanyakan diambil dari kurikulum 2013. Tetapi dalam penyusunannya, KI dan KD dihilangkan namun diganti dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran sama dengan kompetensi **hanya pada rumusan capaian pembelajaran kemampuan siswa dirumuskan dalam bentuk naratif mencakup seluruh ranah pembelajaran (taksonomi tujuan pembelajaran).** Sebagaimana diketahui bahwa kita kini beralih pada "*outcome base education*" (Pendidikan berbasis hasil pembelajan) yang menuntut diberlakukannya "*outcome base curriculum*" (kurikulum berbasis hasil belajar). Dampaknya adalah dalam proses belajar mengajar, hasil akhir yang dijadikan ukuran berhasil tidaknya proses belajar mengajar adalah "hasil belajar" siswa yang terukur.

Penyusunan capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti didasarkan pada Kurikulum 2013 yang terdiri atas dua elemen, yaitu: Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristiani. Untuk memudahkan pemahaman siswa dan guru, dua elemen tersebut dijabarkan menjadi empat elemen dengan sub elemennya masing-masing. Elemen-elemen pembelajaran sebagai pilar dalam pengembangan materi pembelajaran, yaitu: 1, Allah berkarya; 2, Manusia dan Nilai-nilai Kristiani; 3, Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan, 4. Alam dan Lingkungan Hidup. Penyusun capaian pembelajaran berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran, menjadi komponen dasar bagi penyederhanaan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Benang merah capaian pembelajaran dan konten materi dirajut secara berkelanjutan dan berjenjang dari kelas 1 sampai kelas 12. Mengapa memilih empat buah elemen tersebut? Pemilihan tersebut bukan sekadar demi memenuhi pragmatisme (demi kemudahan pemahaman) namun lebih dalam dari itu, memiliki alasan teologis yang mendasar. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada semua konteks harus didasarkan pada landasan teologis dan biblis yang kuat. Anak-anak kristen di sekolah harus mengenal, memahami dan bergaul dengan Allah yang adalah pencipta, pemelihara, penyelamat dan pembaharu. Itu adalah landasan utama bagi pembelajaran PAK. Allah adalah Allah yang menciptakan manusia, alam semesta dan ciptaan lainnya dan manusia diciptakan untuk menjadi wakil Allah dalam memelihara seluruh ciptaan. Allah tidak meninggalkan manusia berjuang dalam kehidupannya sendiri, Ia mencari, menemukan dan mengikat perjanjian dengan manusia, yaitu janji keselamatan yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus. Keselamatan yang diberikan oleh-Nya tidak hanya bagi manusia tapi bagi seluruh ciptaan dan bukan hanya keselamatan tetapi juga pembaharuan hidup. Dalam pengharapan akan keselamatan dan hidup baru, manusia membangun kehidupannya dalam konteks gereja dan masyarakat, mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya dan mewakili Allah dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam ciptaan Allah dengan segala habitat yang ada didalamnya. Kurikulum dan pembelajaran pendidikan Agama

Kristen juga diimplementasikan dalam rangka keberlanjutan kehidupan manusia dan alam dari generasi ke generasi di bumi ini. Apa yang disebut oleh masyarakat dunia sebagai "*Sustainable development*" pembangunan berkelanjutan demi masa depan manusia dan bumi yang lebih baik.

Elemen dan Sub Elemen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berlangsung dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan formal menjadi tanggung jawab utama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama, Kementrian Pendidikan Nasional dan Gereja. Oleh karena itu kerja sama yang bersinergi antara lembaga-lembaga tersebut perlu terus dibangun.

PAK di sekolah disajikan dalam empat elemen yaitu:

1. Allah Berkarya;
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristian;
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk; dan
4. Alam dan Lingkungan Hidup.

Secara holistik capaian pembelajaran dan lingkup materi mengacu pada empat elemen tersebut di atas dan selalu diintegrasikan dengan Alkitab. Elemen-elemen tersebut mengikat capaian pembelajaran dan materi dalam satu kesatuan yang utuh pada semua jenjang. Pada elemen Allah Berkarya siswa belajar tentang Tuhan Allah yang diimaninya, Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat dan Pembaru. Pada Elemen Manusia dan Nilai-nilai Kristiani siswa belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia diberi hak dan tanggung jawab oleh Allah sebagai insan yang telah diselamatkan. Pada elemen Gereja dan Masyarakat Majemuk siswa belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat khususnya dalam masyarakat majemuk dan mulkultur, siswa belajar mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai warga gereja dan warga negara, tanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap bangsa dan negara. Pada elemen Nilai-Nilai Kristiani siswa belajar mengenai konsep dasar nilai-nilai kristiani dan implementasinya dalam

kehidupan terutama dalam perannya sebagai **pembawa damai sejahtera**. Pada elemen Alam dan Lingkungan Hidup, siswa belajar bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alam ciptaan Allah. Implementasi berbagai elemen dan sub elemen di atas, proses penalarannya bersumber dari Kitab Suci.

Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) ditempatkan dalam fase-fase menurut usia dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas, yaitu:

Fase A : untuk SD kelas 1-2;
Fase B : untuk SD kelas 3-4;
Fase C : untuk SD kelas 5-6;
Fase D : untuk SMP kelas 7-9;
Fase E : untuk SMA kelas 10; dan
Fase F : untuk SMA kelas 11-12.

Perumusan capaian pembelajaran (CP) mencerminkan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kemampuan siswa secara holistik dalam semua ranah tujuan pembelajaran. Jadi rumusan CP menggambarkan penghayatan nilai-nilai iman Kristen dan pembentukan karakter kristiani dalam interaksi dengan sesama, alam lingkungannya, dan Tuhannya.

Capaian pembelajaran berdasarkan fase pembelajaran, dikembangkan berdasarkan elemen dan sub elemen pembelajaran mencakup seluruh fase umum dan fase tahunan atau kelas. Pengembangan fase-fase tersebut sebagai berikut:

Fase A (Umumnya Kelas 1-2)

Siswa memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya yang istimewa serta berterima kasih pada Allah dengan cara merawat tubuh, memelihara lingkungan sekitarnya, menjaga kerukunan di rumah dan sekolah, serta toleran dengan sesama yang berbeda dengan dirinya. Diharapkan siswa mampu memahami kasih Allah melalui keberadaan dirinya di dalam keluarga,

sekolah, dan lingkungan terdekatnya. Pada kelas awal tingkat SD di kelas 1 dan 2 pemahaman siswa tentang Allah masih cukup abstrak. Karena itu, siswa membutuhkan visualisasi atau perwujudan dari sesuatu yang dapat menunjukkan siapa Allah itu. Mereka akan lebih mudah memahami siapa Allah dengan melihat keberadaan dirinya. Dengan demikian Allah yang mereka kenal adalah Allah yang menciptakan manusia dan semua anggota tubuh untuk dipakai dengan benar sesuai dengan fungsinya yaitu untuk tujuan mulia.

Fase B: (Umumnya kelas 3-4)

Setelah mempelajari mengenai Allah Maha Kasih yang berkarya dalam dirinya pribadi, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat yang terdekat dengannya, siswa juga belajar mengenal karya Allah melalui ciptaan lainnya. Manusia dan seluruh ciptaan yang ada di alam memerlukan pemeliharaan Allah. Langit dan bumi beserta isinya, tumbuhan, hewan peliharaan, hewan yang bebas di alam, benda langit pada saat siang dan malam, berbagai gejala alam seperti cuaca, peristiwa siang dan malam, angin, hujan, petir semua dalam pemeliharaan Allah. Dengan mempelajari semua kebesaran Allah itu, siswa hendaknya mengasihi sesama, memelihara lingkungan, takluk, tunduk, taat pada kuasa Allah dan percaya kepada-Nya.

Fase C (Umumnya Kelas 5-6)

Siswa mengakui kemahakuasaan Allah yang hadir melalui berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Dengan mengakui kemahakuasaan Allah, siswa memahami Allah yang Mahakuasa itu mengampuni dan menyematkan manusia melalui Yesus Kristus. Pemahaman terhadap keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia memotivasi siswa untuk memahami arti pertobatan dan hidup dalam pertobatan. Hidup dalam pertobatan ditunjukkan melalui bersahabat dengan semua orang, berbela rasa, tolong-menolong tanpa membeda-bedakan suku bangsa, budaya dan agama, juga memelihara alam dan lingkungan di sekolah.

Selanjutnya pada fase ini, siswa memahami bahwa Allah Pencipta hadir dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman itu diwujudkan dengan mempraktikkan sikap peduli kepada sesama. Siswa juga belajar dari teladan

tokoh-tokoh Alkitab yang berkaitan dengan pertobatan dan menjadi manusia baru. Dalam terang manusia baru siswa menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan sesama untuk membangun kepekaan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan termasuk didalamnya ketidakadilan terhadap mereka yang berkebutuhan khusus, ketidakadilan terhadap alam dan lingkungan hidup.

Fase ini merupakan fase akhir dari pendidikan di SD, siswa mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang SMP. Oleh karena itu siswa dibekali dengan pemahaman mendasar tentang Allah yang tidak pernah absent dari kehidupan manusia. Pemahaman ini memberikan penguatan pada siswa untuk lebih mendalami kasih Allah dalam hidupnya. Kelak ketika di SMA mereka dapat bertumbuh menjadi manusia yang dewasa secara holistik.

Fase D (Umumnya Kelas 7-9)

Siswa memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia dan dunia. Manusia berada dalam kuasa pemeliharaan Allah. Allah memelihara manusia oleh kuasa-Nya, menyelamatkannya melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan memperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Siswa menyadari bahwa karya Allah yang dirasakan dalam hidupnya harus diwujudkan dalam ucapan syukur. Pernyataan syukur diwujudkan dalam bentuk kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Siswa mempraktikkan sikap hidup sebagai orang benar, beriman, dan berpengharapan. Pada fase ini siswa mampu mewujudkan pemahaman iman melalui pengakuan akan Allah Penyelamat yang berkarya dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap hidup yang diselamatkan membuat siswa senantiasa menyadari bahwa dirinya diselamatkan oleh Allah. Sebagai orang yang telah diselamatkan, siswa hendaknya hidup dengan penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Sebagai implementasi dari keselamatan, manusia terhisap dalam persekutuan dengan Allah, yang terpanggil untuk bersaksi dan melayani. Hal ini tampak ketika siswa hidup sebagai manusia yang dapat mempertanggungjawabkan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagai pribadi dan bagian dari komunitas di sekolah, keluarga, gereja,

dan masyarakat. Siswa mampu memahami karya Allah melalui dan dalam pertumbuhan gereja. Dalam interaksi antar sesama dan berkarya dalam berbagai situasi, siswa akan memelihara lingkungan hidup sebagai amanah untuk menjaga keutuhan ciptaan dan wujud tanggung jawab umat yang diselamatkan.

Fase E (Umumnya Kelas 10)

Siswa bertumbuh sebagai manusia dewasa secara holistik, baik secara biologis, sosial maupun spiritual dan keyakinan iman. Aktualisasi pribadi yang dewasa harus didukung oleh kesadaran akan kemahakuasaan Allah. Sisa bersyukur dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk dalam menyikapi konsekuensi logis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pertumbuhan menjadi dewasa, maka siswa memiliki hidup baru dalam Kristus. Menjadi manusia baru dibukjtikan dengan cara mengembangkan kesetiaan, kasih, keadilan dan bela rasa terhadap sesama serta memiliki perspektif baru terhadap pemeliharaan dan perlindungan alam. Praktik hidup sebagai manusia dewasa yang sudah hidup baru diwujudkan juga dalam pemahamannya terhadap keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidik utama. Hidup sebagai manusia dewasa juga dibuktikan melalui komitmen dan praktik hidup yang berpihak pada penyelamatan alam. Terus membaharui diri dan membangun pemahaman yang komprehensive mengenai nilai-nilai iman kristen yang diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Fase F (Umumnya Kelas 11-12)

Pada fase F siswa telah mencapai tahap sebagai manusia dewasa dan memiliki hidup baru, maka pada fase ini, siswa terus berproses menjadi lebih dewasa terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Identitas siswa sebagai remaja Indonesia yang beragama kristen ditampakkan melalui tanggung jawab sebagai anggota gereja dan warga negara. Pada fase ini siswa memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Yaitu; turut serta memperjuangkan keadilan, kebenaran, kesetaraan, demokrasi, hak azasi manusia serta moderasi beragama. Siswa menjadi pembawa damai sejahtera dalam kehidupan tanpa kehilangan identitas. Siswa memahami, menghayati,

dan mewujudkan kedewasaan iman yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa beradaptasi dalam berbagai kondisi. Aktualisasi kedewasaan didukung kesadaran akan adanya Allah yang berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan dan membarui manusia serta dunia sebagai kesadaran akan harkat kemanusiaan dan penerapan nilai-nilai kristiani.

C. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah *student centered*: proses pembelajaran berpusat pada peserta didik/anak didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. *Active and cooperative learning*: dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. *Contextual*: pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana anak didik/peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, antara lain: Model pembelajaran *Inquerry*, *Discovery*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan khusus untuk Pendidikan Agama Kristen pendekatan "pedagogi reflektif" amat cocok untuk diterapkan khususnya pada SD kelas besar sampai dengan SMA/SMK. Berikut intisari model pedagodi reflektif dengan sintaksnya. Sebagai berikut;

Model pembelajaran Pedagogi reflektif meliputi lima langkah yang berkesinambungan sebagai berikut:

1. Konteks

Konteks merupakan keadaan awal (kesiapan) peseta didik untuk berproses dalam suatu pembelajaran. Konteks meliputi keadaan keluarga, teman
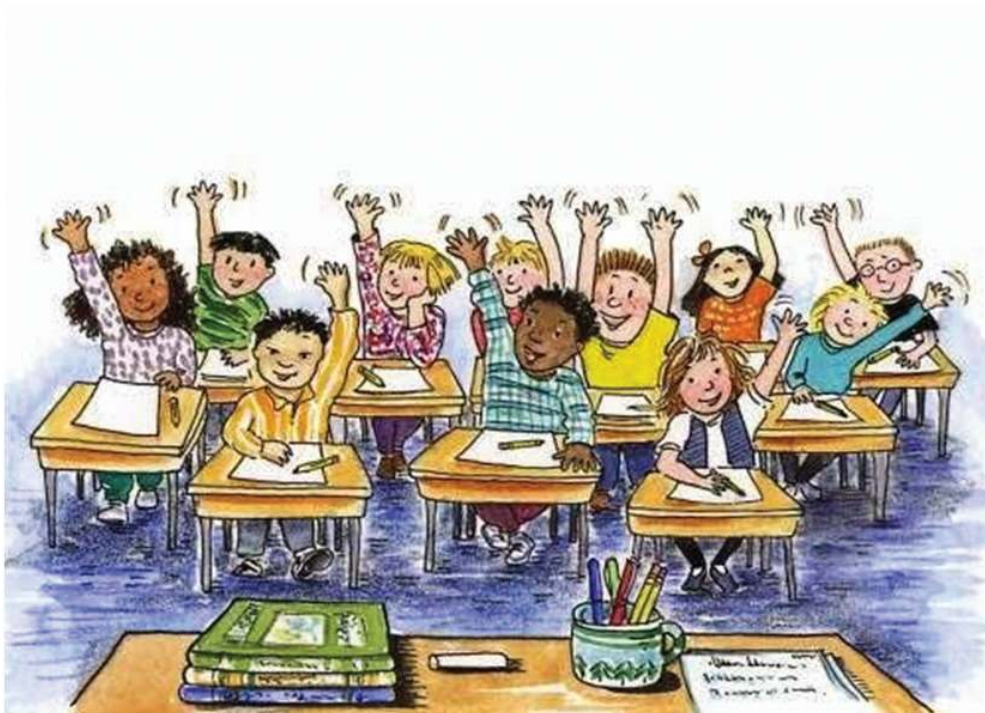
Gambar 2.1 Suasana Kelas
Sumber: Dokumen Kemendikbud

sebaya, lembaga pendidikan (sekolah), keadaan sosial, ekonomi, budaya, pengetahuan awal, dan peristiwa nyata yang dialami yang terangkum dalam kehidupan pribadi peserta didik. Pengalaman hidup peserta didik

2. Pengalaman

Pengalaman dalam PPR mencakup aspek *competence, conscience,* dan *compassion* yang diperoleh peserta didik secara seimbang. Subagya (2010:50-51) membedakan pengalaman menjadi dua: a) pengalaman langsung, yaitu pengalaman yang benar-benar dialami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengalaman langsung merupakan pengalaman yang dialami dan dilakukan secara langsung peserta didik antara lain berupa: diskusi, olahraga, penelitian di laboratorium, kegiatan alam, dan proyek pelayanan. Keadaan tersebut membuat peserta didik berhadapan dan merasakan secara langsung materi yang diajarkan, bukan sekedar teks kata-kata yang disampaikan dalam bahasa tulis atau lisan; b) pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman yang diperoleh peserta didik secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menuntut peserta didik untuk berimajinasi untuk bisa mengerti dan menyelami materi pembelajaran. Pengalaman tidak langsung dapat diperoleh dari kegiatan melihat, membaca atau mendengarkan secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dan agar yang

dipelajari dapat membangkitkan imajinasi serta dapat menyentuh perasaan peserta didik, perlu sekali dibantu dengan media yang menjadi jembatan peserta didik untuk sampai pada gambaran tentang obyek yang dipelajarinya.

3. Refleksi

Subagya (2010: 53) menyatakan bahwa refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan belajar, pengalaman, ide, usul, atau reaksi spontan agar mendapat makna secara mendalam. Dengan refleksi, peserta didik dapat melewati tahap pemahaman, sehingga dapat mengamalkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan memahami obyek yang dihadapinya, namun diharapkan dapat melihat dan mengetahui dirinya dengan segala keberadaannya dalam hubungannya dengan yang lain. Sehingga dengan refleksi, peserta didik dapat mengetahui dan merasakan hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, dapat menentukan langkah lebih lanjut yang dirasa baik dilakukannya, atau sebaliknya layak untuk dihindarinya. Subagya (2010: 54-55) menyatakan bahwa refleksi untuk peserta didik dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan dari pendidik, sehingga pendidik harus mampu merumuskan pertanyaan refleksi yang dapat menggugah batin peserta didik, menggugah hati nuraninya, serta kepeduliannya pada yang lain berkaitan dengan materi yang relevan.

4. Aksi

Subagya (2010:59) menyatakan bahwa aksi merupakan pertumbuhan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan juga manifestasi lahiriahnya. Aksi meliputi dua hal : a) pilihan batin, yaitu pilihan yang didasari oleh keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah benar dan dapat membawa pada pribadi yang lebih baik, b) pilihan lahir, yaitu pilihan setelah niat-niat yang dirumuskan diolah dalam pikiran, peserta didik akan terdorong untuk berbuat secara konsisten sesuai dengan prioritas yang telah dibuatnya. Jika menemukan makna yang positif, maka perbuatan akan menjadi kebiasaan yang menguntungkan. “Misalnya sekarang ia

insaf akansebab-sebab hasil belajarnya yang buruk, ia akan mengubah cara belajar untuk menghindari kegagalan lagi" (Subagya, 2010: 60-61).

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meninjau kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dalam bentuk penilaian. Fokus penilaian tidak hanya pada akademiknya, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penilaian dalam PPR tidak hanya berupa soal yang bersifat kognittif, tetapi juga meliputi skala pengukuran untuk mengukur kepekaan hati nurani dan jiwa sosial peserta didik. Penilaian tidak hanya meliputi aspek *competence* (kecerdasan pemikiran), tetapi meliputi aspek *conscience* (kepekaan hati nurani) serta aspek *compassion* (kepedulian sosial). Subagya (2010:61) menyatakan evaluasi akan menjadi efektif dan dapat menilai seberapa jauh perkembangan peserta didik jika dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan pada setiap akhir putaran proses pembelajaran, untuk mengetahui dampaknya berkenaan dengan perkembangan pemikirannya, hati nuraninya, serta kepedulian sosialnya.

D. Penilaian

Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, khususnya kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas. Adapun penilaian hendaknya "*connect*" dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan taksonomi tujuan pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Untuk Pendidikan Agama penilaian sikap amat penting karena berkaitan dengan perubahan sikap yang menjadi

tolok ukur keberhasilan pendidikan agama. Dalam model penilaian yang disebut assesmen kompetensi minimal penilaian yang dilakukan harus mengikut sertakan konteks.

E. Profil Pelajar Pancasila

Pemerintah sedang giat mensosialisasikan "Profil Pelajar Pancasila". Apa itu pelajar Pancasila?

Gambar 2.2 Profil Pelajar Pancasila
Sumber: Dokumen Kemendikbud

Keenam ciri profil pelajar Pancasila dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Diharapkan, dalam proses belajar, terbentuk karakter pelajar Pancasilais dan memiliki nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas. Nilai-nilai tersebut tidak untuk dibelajarkan namun terakomodir dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Sehingga siswa belajar mata pelajaran apapun, dalam dirinya terbentuk karakter pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Bab III

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci setiap agama, yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasuk *agree in disagreement/setuju untuk tidak setuju*). Pengembangan pendidikan agama kristen bersumber dari Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.* Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa Pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).
Mata pelajaran PAK bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.

2. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.
3. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (*euangelion* = *injil*), yang disajikan dalam empat elemen dan sub elemen sebagaimana tercantum pada Bab II point 3.

C. Landasan Teologis

Sumber https://line.17qq.com/articles/kkmfnhhsy.html

Bagi umat Kristen, pendidikan dan pengajaran adalah amanat Tuhan Allah secara langsung kepada para nabi sebagaimana kesaksian Alkitab Perjanjian Lama dan amanat Tuhan Yesus kepada para Rasul sebagaimana kesaksian Alkitab Perjanjian Baru. Beberapa nas di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

1. **Kitab Ulangan 6: 4-9.**

   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. **Amsal 22: 6**

   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

3. **Injil Matius 28:19-20**

   Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggungjawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen. Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggungjawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Pembelajaran PAK di Sekolah

Adapun tujuan Pembelajaran PAK di sekolah adalah:

1. Mengenal serta mengimani Allah yang berkarya menciptakan alam semesta dan manusia;
2. Mengimani keselamatan yang kekal dalam karya penyelamatan Yesus Kristus;
3. Mensyukuri Allah yang berkarya dalam Roh Kudus sebagai penolong dan pembaru hidup manusia;
4. Mewujudkan imannya dalam perbuatan hidup setiap hari dalam interaksi dengan sesama dan memelihara lingkungan hidup;

5. Mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara serta cinta tanah air;
6. Membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk;
7. Membentuk siswa menjadi anak-anak dan remaja Kristen yang memiliki kedewasaan berpikir, berkata-kata dan bertindak sehingga menampakkan karakter kristiani;
8. Membentuk sikap keterbukaan dalam mewujudkan kerukunan intern dan antara umat beragama, serta umat beragama dengan pemerintah;
9. Memiliki kesadaran dalam mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Allah; dan
10. Mewujudkan peran nyata di tengah keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

A. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik atau peserta didik (*student centered*).

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh Guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/ sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai kriteria pencapaian.

Pembelajaran PAK di buku guru dan siswa

Urutan pembahasan di buku peserta didik dimulai dengan pengantar di mana pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, Penjelasan Bahan Alkitab, Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian atau *assessment.*

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi. Pada bagian pengantar juga dicantumkan tujuan pembelajaran, alasan topik tersebut dibelajarkan dan alasan topik ini penting untuk dipelajari. Dilengkapi dengan garis besar langkah-langkah pembelajaran.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh yang disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku siswa. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada siswa. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku siswa dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa fokus pembelajaran dalam rangka memenuhi capaian pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi guru tidak perlu menjejali siswa dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam siswa, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan siswa terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu siswa mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri siswa, selalu dimulai dari siswa dan berakhir pada siswa, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga siswa dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan bahan Alkitab

Buku ini juga dilengkapi dengan Penjelasan Bahan Alkitab. Bahan Alkitab untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan

mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan Bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada siswa.

4. Penilaian

Penilaian membahas pemenuhan capaian pembelajaran melalui Tujuan pembelajaran. Proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi dll. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan transformasi kurikulum dan pembelajaran di era baru ini, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan. Iman tanpa pebuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu siswa untuk mengalami transformasi. Apalagi pemerintah telah menetapkan apa yang disebut sebagai ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM. Penetapan tersebut mempengaruhi model dan bentuk penilaian proses dan hasil belajar di kelas. Penjelasan mengenai penilaian tersebut tercantum dalam point 2 dibawah ini.

5. Kegiatan Siswa

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan siswa, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan sequence atau urutan pembelajaran

secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

6. Nyanyian (lagu) dan permainan dalam buku siswa

Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi di sekolah atau kondisi setempat.

B. Penilaian PAK

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan siswa dalam memenuhi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.

Pada tahun 2020 pemerintah telah menetapkan bentuk penilaian baru yang disebut sebagai **Asesmen Kompetensi Minimum** atau disingkat **AKM**. **Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)** merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu kurikulum (apa yang diharapkan akan dicapai), pembelajaran (bagaimana mencapai) dan asesmen (apa yang sudah dicapai). Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengetahui capaian murid terhadap kompetensi yang diharapkan. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi murid. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian murid. Dengan demikian *"Teaching at the right level"* dapat diterapkan. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian murid akan memudahkan murid menguasai konten atau kompetensi yang diharapkan pada suatu mata pelajaran. Dampak dari kebijakan ini adalah pembelajaran yang dilakukan bukan sekadar "mempelajari konten" namun siswa melakukan elaborasi mendalam dan membangun pemikiran kritis dalam belajar, kemudian memutuskan sikap atau tindakan yang harus dilakukannya setelah belajar. Dalam hal ini, siswa secara holistik mengaktifkan seluruh indera, seluruh dirinya dalam belajar baik kemampuan berfikir, bernalar, mengasosiasi, mengelaborasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis serta membentuk pengetahuan baru dalam dirinya dan bersikap sesuai dengan tuntutan keilmuannya. Artinya jika siswa belajar Pendidikan Agama Kristen, maka mereka akan mampu membangun pemikiran kritis,

mengasosiasi, mengelaborasi materi PAK sebagai bidang ilmu kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan bersikap sesuai dengan tuntutan ajaran iman yang dipelajarinya. Sebagaimana tercantum dalam tujuan PAK bahwa belajar PAK pada akhirnya harus ditunjukkan melalui perubahan sikap hidup sehari-hari. Untuk sampai kepada perubahan sikap hidup, siswa harus mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir rasional sehingga lahir pemahaman-pemahaman yang benar terhadap ajaran iman yang bermuara pada pengambil keputusan etis kristiani, keputusan iman. Ada banyak kekeliruan yang terjadi dimana orang berpikir bahwa belajar pendidikan agama seolah-olah tidak membutuhkan daya kritis karena kita harus mengandalkan Roh Kudus. Padahal, dalam membangun iman orang beriman perlu mempelajari ajaran iman menggunakan daya pikir yang dianugerahkan Allah baginmya seraya mengundang Roh Kudus untuk menolong dalam membangun pemikiran kritis rasional yang menopang seseorang bersikap sesuai dengan ajaran iman yang dipelajarinya. Iman dibangun dalam proses pembelajaran yang, mengikutsertakan pemikiran kritis rasional sehingga kita tidak jatuh kedalam "fatalisme" beragama.

Apa dampaknya bagi penilaian Pendidikan Agama Kristen? Penilaian PAK hendaknya dilakukan dalam rangka membantu siswa mengembangkan daya kritis dan kemampuan bernalar dalam rangka perubahan sikap supaya sesuai dengan ajaran iman yang dipelajari. Bentuk soal seperti apakah yang harus disajikan oleh guru? Sebenarnya tuntutan AKM bukan merupakan hal baru. Banyak yang sudah dilakukan oleh guru melalui bentuk *essay test* bahkan dalam pilihan ganda sekalipun ada celah bagi daya nalar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi ketika soal-soal yang disusun itu mengarahkan siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis berkaitan dengan ajaran imannya. Yaitu model soal yang memiliki "konteks". Misalnya: Mempelajari artikel yang berkaitan dengan kerusakan alam, menganalisisnya kemudian membandingkannya dengan ajaran iman mengenai tugas dan kewajiban manusia menjaga alam. Siswa diminta menanalisis artikel, mencatat tindakan-tindakan manusia yang merusak alam kemudian membandingkannya dengan teks Alkitab yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab

manusia terhadap alam, kemudian mengemukakan pendapatnmya berkiatan dengan upaya pencegahan kerusakan alam dan berbagai tindakan nyata yang harus dimabil, lalu siswa diminta untuk membuat proyek dalam rangka memperkuat komitmennya dalam memelihara alam. Jadi, sebuah penilaian tidak boleh terlepas dari pembelajaran. Penilaian dan pembelajaran adalah komponen-komponen kurikulum yang menjadoi faktor penentu apakah tujuan pembelajaran tercapai? Pembelajaran bermakna harusnya melahirkan pula penilaian bermakna.

Penilaian yang dilakukan tetap harus mengacu pada rumusan capaian pembelajaran. Contoh dalam buku Pendidikan Agama Kristen SMP kelas VII.

- Siswa dapat mengungkapkan cara Roh Kudus berperan di dalam hidupnya sehari-hari.

  Baca Kitab Kisah Para Rasul 9:1-19 mengenai pertobatan Paulus ketika ia sedang dalam perjalanan ke Damsyik. Catat hal-hal penting yang ada dalam teks kemudian diskusikan dengan teman sebangku mu. Lalu simpulkan bagaimana cara Roh Kudus berperan dalam peristiwa itu. Atau kalian dapat mendiskusikannya dalam kelompok yang lebih besar lagi kemudian hasil diskusi dipaparkan didepan kelas. Berdasarkan pemahaman terhadap teks, bagaimana Roh Kudus berperan dalam hidup kalian?

  Melalui diskusi, pemahaman siswa diperkaya kemudian mereka dapat menghubungkannya dengan diri sendiri dan pengalaman hidupnya. Belajar PAK hendaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

  Hasil belajar PAK seharusnya tidak terpusat hanya pada kemampuan kognitif melainkan lebih jauh dari itu, mampu membentuk seseorang menjadi manusia utuh yang manusiawi, mengubah cara berpikir, cara bertindak maupun seluruh sikap hidup atau tindakan hidup manusia. Jadi bukan sekadar sebuah proses untuk “mengetahui”, masalahnya masih sulit utnuk mengubah *mindset* atau cara berpikir guru untuk tidak terkonsentrasi hanya pada kemampuan kognitif. Dalam kenyataannya,

pembelajaran PAK di sekolah, sering terjebak pada spek kognitif akibat tuntutan penilaian dan instrumen yang dibuat. Oleh karena itu, penetapan asesmen minimum ini merupakan kesempatan bagi guru-guru untuk mengubah perilakunya selama ini yang terjebak dalam pembelajaran yang sekadar untuk "mengetaui". Melalui pembelajaran PAK, peserta didik "bertransformasi menjadi" MANUSIA BARU yang mewujud dalam tindakan hidup. Siswa meyakini apa yang dipelajari dan direnungkan (menjadikan *faith, believe* sebagai sesuatu yang ditemukan dan dibentuk oleh pengalaman dan permenungan diri sendiri dan bukan sekadar warisan dari orang lain). Adalah hasil akhirnya: hidup dalam iman yang mewujud dalam tindakan atau yang disebut Paulo Freire sebagai praksis yang diperkuat oleh Thoimas Groome bahwa *praxis* adalah sebuah tindakan hidup yang melibatkan diri manusia secara holistik, mencakup pemikiran dan daya kritis, sikap dan ketrampilan.

Hendaknya guru mencatat bahwa acuan penilaian adalah Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.

C. Lingkup Capaian Fase Umum, Fase D dan Fase Tahunan Kelas VII

Remaja kelas VII ada pada masa awal pertumbuhan sebagai remaja di mana mereka baru saja melewati jenjang pendidikan dasar pertama di SD. Pada jenjang ini peserta didik sedang membentuk jati dirinya dan mereka menuntut diperlakukan sebagai orang yang menyadari arti tanggung jawab. Kemandirian merupakan slogan yang cenderung disukai oleh remaja SMP. Kenyataan ini mempengaruhi penyusunan bahan pelajaran untuk remaja SMP dimana judul-judul pelajaran cenderung membantu peserta didik membentuk karakter sebagai remaja yang beriman dan memiliki tanggung jawab dan disiplin dalam hidupnya.

Mengacu pada tujuan PAK seperti tersebut di atas, maka perumusan capaian pembelajaran untuk fase D (SMP kelas VII-X) adalah sebagai berikut:

Siswa memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia dan dunia. Manusia berada dalam kuasa pemeliharaan

Allah. Allah memelihara manusia oleh kuasa-Nya, menyelamatkannya melalui pengorbanan Yesus Kristus, dan memperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Siswa menyadari bahwa karya Allah yang dirasakan dalam hidupnya harus diwujudkan dalam ucapan syukur. Pernyataan syukur diwujudkan dalam bentuk kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Siswa mempraktikkan sikap hidup sebagai orang benar, beriman, dan berpengharapan. Pada fase ini siswa mampu mewujudkan pemahaman iman melalui pengakuan akan Allah Penyelamat yang berkarya dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap hidup yang diselamatkan membuat siswa senantiasa menyadari bahwa dirinya diselamatkan oleh Allah. Sebagai orang yang telah diselamatkan, siswa hendaknya hidup dengan penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Sebagai implementasi dari keselamatan, manusia masuk dalam persekutuan dengan Allah, yang terpanggil untuk bersaksi dan melayani. Hal ini tampak ketika siswa hidup sebagai manusia yang dapat mempertanggung jawabkan pikiran, perkataan dan perbuatan sebagai pribadi dan bagian dari komunitas di sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Siswa mampu memahami karya Allah melalui dan dalam pertumbuhan gereja. Dalam interaksi antar sesama dan berkarya dalam berbagai situasi, siswa akan memelihara lingkungan hidup sebagai amanah untuk menjaga keutuhan ciptaan dan wujud tanggung jawab umat yang diselamatkan.

Capaian Fase D (SMP Kelas VII-IX)

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
1. Allah Berkarya	Allah Pen-cipta	Memahami Karya Allah dalam hidup manusia.	Memahami Karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia secara keseluruhan.	Mensyukuri perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai anugerah Allah dan mewujudkan tanggung jawabnya dalam memanfaatkan teknologi.	Memahami karya Allah melalui perubahan-perubahan baru yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia serta membuat refleksi berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dihadirkan gereja di tengah-tengah dunia
	Allah Pemeli-hara	Memahami dan menyajikan bukti-bukti Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya.	Memahami bahwa hidup manusia yang penuh dinamika berada dalam kuasa dan pemeliharaan Allah serta menyajikan fakta berkaitan dengan pemeliharaan Allah.	Meyakini Allah memelihara hidup manusia dan memberi inspirasi kehidupan.	Mensyukuri pemeliharaan Allah sepanjang kehidupannya. Memberikan kesaksian yang menunjukkan pemeliharaan Allah dalam kehidupan keluarganya.
	Allah Penyelamat	Mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamat-kan manusia dalam Yesus Kristu dan, siswa meneladani Yesus dalam hidup beriman.	Menerapkan sikap mengampuni sesama berdasarkan teladan Yesus.	Meneladani-sikap hidup beriman sesuai dengan teladan tokoh-tokoh gereja dan tokoh masyarakat.	Meneladani Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama manusia.
	Allah Pembaru	Bersikap sebagai orang yang dipimpin oleh Roh Kudus dan menerapkan makna hidup beriman, berpengharapan.	Memahami ciri-ciri manusia yang telah dibaharui oleh Roh Kudus .	Memberi kesaksian tentang peran Roh Kudus dalam proses hidup beriman.	Meyakini Roh Kudus hadir dan menguatkan hidup orang beriman dalam menghadapi tantangan.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami teladan Yesus Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan bagi sesama manusia.	Setia berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah sebagai tindakan hidup orang beriman.	Memahami keteladanan Yesus dalam menghadapi tantangan pergaulan masa kini dalam kaitannya dengan pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab.	Memahami berbagai bentuk tantangan fenomena pergaulan yang dihadapi sebagai remaja masa kini.
	Nilai-nilai Kristiani	Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki sikap rendah hati, peduli terhadap sesama.	Menganalisis makna nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Kitab Galatia 5:22-26 serta menyajikannya dalam bentuk karya.	Memahami karakter orang beriman yang nampak melalui jujur, rendah hati, percaya diri, dan kasih.	Membuat rencana pribadi bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah-tengah masyarakat majemuk.
3. Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karya Allah dalam pelayanan gereja yang membawa pembaruan bagi dunia secara keseluruhan, memperkenalkan misi pelayanan gereja masa kini.	Memahami makna kehadiran Gereja bagi umat Kristen dan bagi dunia.	Memahami berbagai bentuk pelayanan gereja pada masa kini serta turut bertanggung jawab didalamnya.-	Mengkritisi pelayanan dan pertumbuhan gereja di tengah masyarakat pada masa kini.
	Masyarakat Majemuk	Mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama dalam masyarakat majemuk. Merencanakan kegiatan sederhana yang dapat menunjukkan sikap hidup inklusif dalam masyarakat majemuk.	Memahami makna sikap inklusif dalam membangun interaksi dengan sesama mengacu pada Alkitab.	Memahami model model dialog dan kerja sama antar agama serta penerapannya dalam kaitannya dengan moderasi beragama	Menerapkan sikap toleran antar manusia pada umumnya dan secara khusus antar umat beragama berdasarkan ajaran Tuhan Yesus.

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase D	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
4. Alam dan Lingkungan Hidup	Alam ciptaan Allah	Memahami bahwa pemeliharaan Allah terus berlangsung terhadap alam dan manusia dalam segala situasi serta.	Memahami tanggung jawab manusia dalam memelihara alam ciptaan Allah.	Menyajikan fakta yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah terus berlangsung bagi manusia dan alam.	Melakukan berbagai kegiatan yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam memelihara alam dan lingkungan hidup.
	Tanggung jawab manusia terhadap alam	Memahami bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk mengolah serta memelihara alam dan lingkungan hidup. Mendalami Alkitab dan mencatat tugas yang diberikan Allah pada manusia untuk memelihara alam.	Memahami Alkitab yang menulis tentang tugas manusia memelihara alam dengan mendalami Alkitab serta memberikan komentar pada tiap-tiap ayat.	Membuat karya tentang bentuk aksi nyata yang dapat dilakukan oleh remaja Kristen untuk memelihara alam.	-

Sedangkan penjelasan Capaian tahunan untuk kelas VII adalah:
Capaian pembelajaran kelas VII dimulai dengan pengakuan terhadap Allah yang berkuasa mengubah hidup manusia, terutama masa depannya dan bahwa hidup manusia ada dalam pemeliharaan Allah. Dalam rangka mengaminkan pengakuan itu, maka remaja dibimbing untuk menerima dan mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Bahwa penyelamatan itu memberikan pembaharuan bagi manusia dalam Roh Kudus. Sebagai manusia yang telah diselamatkan dan dibaharui, maka remaja kristen dituntut untuk setia berdoa dan membaca Alkitab, mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya secara holistik, baik dlam pikiran, perkataan maupun perbuatan. Hal itu dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai warga gereja dan dalam memahami makna kehadiran gereja, bersikap inklusif dalam berinteraksi dengan sesama dan memelihara alam.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dijabarkan dari capaian fase dan capaian tahunan, maka materi pembelajaran yang dibahas adalah mengenai pengampunan baik horizontal (mengampuni sesama) maupun vertikal (pengampunan dari Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus), kemudian dibahas mengenai Roh Kudus yang membarui hidup manusia. Setelah diperbarui maka manusia menunjukkan sikap hidup sebagai manusia yang telah diampuni dan diperbarui, yaitu antara lain menunjukkan solidaritas dan penerimaan terhadap sesama yang berbeda iman, menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga, memelihara serta melestarikan lingkungan hidup dan yang utama adalah secara terus menerus membina hubungan dengan Allah melalui kesetiaan membaca Alkitab, berdoa dan beribadah. Siswa juga dibimbing dalam memahami gereja dan perannya bagi orang kristen. Secara khusus dibahas pula hasil penelitian di Amerika dimana para remaja mulai cenderung meninggalkan gereja. Ada topik penting yang dibahas dalam rangka membangun disiplin diri, adalah hati nurani, orang beriman harus terus melatih hati nurani supaya kebanaran dan kebaikan terpancar dari sana. Di zaman kini ketika manusia cenderung mengabaikan hati nurani dan melakukan banyak hal keliru yang,

menyimpang dari hati nurani, maka remaja perlu dibimbing untuk mengasah dan mendidik hati nuraninya supaya peka terhadap kebenaran. Dalam rangka membentuk jati diri sebagai remaja Kristen maka perlu dibahas mengenai membangun kebiasaan hidup disiplin sebagai wujud ketaatan pada firman Tuhan. Banyak remaja yang kurang menghargai waktu yang diberikan Tuhan baginya, mereka juga cenderung ingin hidup menurut apa yang diinginkan dan mengabaikan aturan serta tata tertib. Untuk itu, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa hidup menurut disiplin: aturan dan tata tertib merupakan bagian dari sikap iman.

PROGRAM TAHUNAN

Elemen	Sub Elemen	Capaian Fase	Capaian Tahunan	Materi
Allah Berkarya	Allah pencipta	Memahami Karya Allah dalam hidup manusia	Memahami Karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia secara keseluruhan.	• Karya Allah mengubah masa depan manusia dan dunia.
	Allah Pemelihara	Memahami dan menyajikan bukti-bukti Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya	Memahami bahwa hidup manusia yang penuh dinamika berada dalam kuasa dan pemeliharaan Allah serta menyajikan fakta berkaitan dengan pemeliharaan Allah.	• Hidup manusia dalam kuasa dan Pemeliharaan Allah.
	Allah Penyelamat	Mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamat-kan manusia dalamYesus Kristu dan,siswa meneladaniYesus dalam hidup .beriman	Menerapkan sikap mengampuni sesama berdasarkan teladan Yesus.	• Mengampuni sesama berdasarkan teladan Yesus Kristus.
	Allah Pembaharu	Bersikap sebagai orang yang dipimpin oleh Roh Kudus dan menerapkan makna hidup beriman,berpengharapan.	Memahami ciri-ciri manusia yang telah dibaharui oleh Roh Kudus.	• Ciri-ciri manusia yang dibarui oleh Roh Kudus.
Manusia dan Nilai Kristiani	Hakikat Manusia	Memahami teladan Yesus Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan bagi sesama manusia.	Setia berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah sebagai tindakan hidup orang beriman.	• Aku setia berdoa, membaca Alkitab dan beribadah. • Alkitab penuntun hidupku.

	Nilai-nilai Kristiani	Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki sikap rendah hati, peduli terhadap sesama.	Menganalisis makna nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Kitab Galatia 5:22-26 serta menyajikannya dalam bentuk karya.	• Nilai-nilai kristiani menurut Kitab Galatia 5:22-26. • Menaati disiplin di rumah dan di sekolah. • Nilai-nilai Kristiani jadi pegangan hidupku.
Gereja dan Masyarakat Majemuk	Tugas Panggilan Gereja	Memahami karya Allah dalam pelayanan gereja yang membawa pembaruan bagi dunia secara keseluruhan,memperkenalkan misi pelayanan gereja masa kini.	Memahami makna kehadiran Gereja bagi umat Kristen dan bagi dunia.	• Makna kehadiran Gereja bagi umat Kristen dan bagi dunia. • Gereja mendidik dan memberitakan kabar baik.
	Masyarakat Majemuk	Mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif terhadap sesama dalam masyarakat majemuk. Merencanakan kegiatan sederhana yang dapat menunjukkan sikap hidup inklusif dalam masyarakat majemuk.	Memahami makna sikap inklusif dalam membangun interaksi dengan sesama mengacu pada Alkitab.	• Hidup dalam masyarakat majemuk: sikap inklusif dalam membangun interaksi dengan sesama. • Hidup dalam masyarakat majemuk: solidaritas dalam kebersamaan.
Alam dan Lingkungan Hidup	Alam Ciptaan Allah	Memahami bahwa pemeliharaan Allah terus berlangsung terhadap alam dan manusia dalam segala situasi.	Memahami tanggung jawab manusia dalam memelihara alam ciptaan Allah.	• Manusia dan Alam saling membutuhkan.

	Tanggung Jawab manusia terhadap Alam	Memahami bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk mengolah serta memelihara alam dan lingkungan hidup Siswa mendalami Alkitab dan mencatat tugas yang diberikan Allah pada manusia untuk memelihara alam.	Memahami Alkitab yang menulis tentang tugas manusia memelihara alam dengan mendalami Alkitab serta memberikan komentar pada tiap-tiap ayat.	• Aku terpanggil untuk berperan aktif dalam memelihara alam dan lingkungan hidup.
			Memahami Alkitab yang menulis tentang tugas manusia memelihara alam dengan mendalami Alkitab serta memberikan komentar pada tiap-tiap ayat.	

Pembelajaran didisain untuk satu tahun. Guru dapat membaginya dalam program semester dan menyusun RPP serta penilaian untuk setiap pembelajaran. Berikut contoh RPP untuk satu kali pertemuan.

D. Contoh-contoh RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19

Sekolah	: SMP ...,
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester	: VII / Ganjil
Judul Bab	:
Materi Pokok	: Allah memperbaharui Hidup Manusia (Ketika Hidup Tidak Berjalan Menurut Apa Yang saya Impikan)

1. **Bahan Alkitab: Mazmur 51:1-10; Yeremia 29:11**
2. **Alokasi Waktu: 160 Menit**
3. **Capaian Pembelajaran:**
   Memahami karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia secara keseluruhan.
4. **Tujuan Pembelajaran**
   Setelah menonton Video Youtube Yang dikirim Guru, peserta didik diharapkan dapat:
   1. Mensyukuri karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia
   2. Menjelaskan karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia
   3. Menjabarkan cara-cara Allah mengubah masa depan manusia dan dunia
   4. Menulis refleksi Allah mengubah hidup siswa
   5. Membuat kolase gambar Allah memulihkan dunia

5. **Jumlah pertemuan: 1-2 kali**

6. Model & Sumber Belajar

- **STUDYSASTER** merupakan sebuah inovasi berupa model pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan meningkatkan minat siswa belajar kebencanaan
- **Sumber Belajar:** Youtube, WA, video, bahan cetak

7. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran dipandu melalui grup Whatsapp, dan siswa mengisi daftar hadir Online Yang dikirim Guru ke Grup Whatsapp	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materiselanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : *Allah memperbaharui Hidup Manusia (Ketika Hidup Tidak Berjalan Menurut Apa Yang saya Impikan)*	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran , model pembelajaran sampai dengan penilaian.	
Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	**Melalui Grup Telegram/Whatsapp** Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait *Allah memperbaharui Hidup Manusia (Ketika Hidup Tidak Berjalan Menurut Apa Yang saya Impikan)*

Critical Thinking	**Melalui Grup Telegram/Whatsapp** guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi. Lalu peserta didik menjelaskan karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia. Menjabarkan cara-cara Allah mengubah masa depan manusia dan dunia. Menulis refleksi Allah mengubah hidup siswa
Collaboration	Peserta didik bersama orangtua dirumah mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia dan berkolaborasi menyelesaikan kolase gambar Allah membaharui hidup manusia.
Communi-cation	**Melalui Grup Telegram/Whatsapp** peserta didik diminta mempresentasikan hasil kerja individu secara klasikal, refleksi Allah mengubah hidup manusia, peserta didik mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
Creativity	**Melalui Grup Telegram/Whatsapp atau aplikasi Zoom** guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait . Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.

Kegiatan Penutup (15 Menit)
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.

8. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian Pengetahuan berupa tes lisan:

Menjelaskan karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia.

Menjabarkan cara-cara Allah mengubah masa depan manusia dan dunia.

Penilaian Keterampilan berupa penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk refelksi dan kolase.

……………………..……,… Juli 2021…

Mengetahui

Kepala Sekolah ………… Guru Mata Pelajaran

…………………………………… ……………………………………

NIP/NRK. NIP/NRK.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah	: SMP................
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Kristen
Kelas/Semester	: VII / Genap
Materi Pokok	: Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidup ku Menurut Kitab Galatia 5:22-26

1. Alokasi Waktu: 160 menit, 1-2 kali pertemuan

2. Capaian pembelajaran

Menganalisis makna nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Kitab Galatia 5:22-26 serta menyajikannya dalam bentuk karya.

3. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan makna dan fungsi nilai kristiani bagi remaja Kristen
2. Mengelaborasi Injil Matius 5:3-10 dan Galatia 5:22-26 , mencatat nilai- nilai kristiani yang terkandung di dalamnya kemudian mendiskusikan dalam kelompok.
3. Menampilkan hasil karya seni yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani
4. Menjabarkan nilai-nilai kristiani yang utama sesuai dengan Injil Matius 5:3-10 dalam praktik kehidupan.
5. Menjabarkan peran hati nurani dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani

4. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.

Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : *Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidup ku Menurut Kitab Galatia 5:22-26*	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, Capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran , serta model dan metode belajar yang akan ditempuh,	
KegiatanInti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi: *Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidup ku Menurut Kitab Galatia 5:22-26*
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan menjelaskan makna dan fungsi nilai kristiani bagi remaja Kristen, mengelaborasi Injil Matius 5:3-10 dan Galatia 5:22-26, mencatat nilai- nilai kristiani yang terkandung di dalamnya kemudian mendiskusikan dalam kelompok.
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan dan saling bertukar informasi mengenai menampilkan karya yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani kemudian menjabarkan nilai-nilai kristiani yang utama sesuai dengan Injil Matius 5:3-10 dan mengaitkannya dalam praktik kehidupan. Menjabarkan peran hati nurani dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani

Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan topik materi Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidup ku Menurut Kitab Galatia 5:22-26
KegiatanPenutup (15 Menit)	
• Peserta didik dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran. • Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan Pembelajaran. • Guru Memberikan penghargaan(misalnya Pujian atau bentuk penghargaan lain yang Relevan kepada kelompok yang kinerjanya Baik. • Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi dimana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan pelajari. • Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya. • Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa.	

5. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian Pengetahuan

Menjelaskan makna dan fungsi nilai kristiani bagi remaja Kristen
Menjelaskan nilai kristiani yang terkandung di dalamnya Kitab Galatia
Menjabarkan peran hati nurani dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani

Penilaian Sikap: Observasi dalam proses pembelajaran

Penilaian Produk

Penilaian hasil karya seni yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani

Penilaian Ketrampilan

Penilaian Presentasi hasil diskusi

……………………….…..,… Juli 2021…

Mengetahui

Kepala Sekolah …………	Guru Mata Pelajaran
……………………………………	……………………………………
NIP/NRK.	NIP/NRK.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII

Penulis: Pdt. Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab I

Allah Memperbarui Hidup Manusia

Ketika Hidup Tidak Berjalan Seperti Apa yang Saya Impikan

Mazmur 51:1-10; Yeremia 29:11

Capaian Pembelajaran: Memahami karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia secara keseluruhan.

Tujuan Pembelajaran

1. Mensyukuri karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia.
2. Menjelaskan karya Allah yang mengubah masa depan manusia dan dunia.
3. Menjabarkan cara-cara Allah mengubah masa depan manusia dan dunia.
4. Menulis refleksi tentang Allah mengubah hidup siswa.
5. Membuat kolase gambar Allah memulihkan dunia

Jumlah pertemuan: 1-2 kali.

“ 9:15 Tetapi firman Tuhan kepadanya: “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. 9:16 Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku 4 .“

Kisah Para Rasul 9:15-16

A. Pendahuluan

Pelajaran ini membahas tentang Allah memperbarui hidup manusia dan dunia, bahwa hidup manusia tidak selalu berjalan sebagaimana apa yang direncanakannya. Ketika banyak kejadian dalam hidup kita tidak sesuai dengan harapan, rencana, dan impian, apakah itu pertanda Allah meninggalkan kita? Banyak orang yang bersikap pragmatis dan cepat mengambil kesimpulan dalam kekecewaan dan putus asa. Oleh karena itu, pembelajaran ini akan memberikan penguatan pada anak-anak remaja untuk memahami bahwa hidup tidak selalu berjalan menurut apa yang direncanakan ataupun diharapakan. Penguatan ini penting sehingga mereka tidak cepat putus asa melainkan melihat setiap kesulitan hidup sebagai peluang untuk maju dan berjuang lebih keras lagi. Bahkan perlu diberi penekanan bahwa lewat berbagai kesulitan, Allah tengah membentuk dan memperbarui hidup seseorang. Begitu pula dengan dunia, Allah berkuasa untuk memulihkan kehidupan dunia.

Ketika buku ini ditulis, dunia tengah menghadapi wabah Covid-19, remaja perlu diyakini bahwa semua tetap berada dalam kendali Allah. Pada waktunya nanti, wabah ini akan berlalu dan Allah akan memulihkan dunia dan manusia. Namun manusia pun perlu taat pada aturan-aturan kesehatan dan hidup sehat serta menjaga lingkungan supaya tetap bersih. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah memiliki pengharapan dalam hidup, bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahwa kehidupan yang dianugerahkan bagi manusia merupakan anugerah yang harus dipertanggung jawabkan manusia kepada Allah. Orang Kristen percaya bahwa pembaharuan hidup diwujudkan melalui Yesus Kritus yang mengutus Roh Kudus untuk selalu menemani dan menginspirasi serta memperbarui hidup orang beriman. Jadi, yang dimaksudkan dengan pembaharuan hidup tidak hanya pada aspek spiritual-iman semata-mata, namun hidup manusia secara keseluruhan.

Pembahasan pada pelajaran 1 belum terlalu mendalam, hanya sebagai pengantar. Nanti pada pelajaran 2 baru akan dibahas mengenai Allah memelihara hidup dan manusia. Pelajaran 4 tentang pembaharuan hidup dalam Roh Kudus secara lebih mendalam.

B. Manusia Berencana tapi Allah-lah Penentu Hidup

Dalam kepercayaan dan iman kita kepada Tuhan, apa yang kita harapkan untuk diterima dari-Nya? Terkadang, orang Kristen berpikir dengan menjadi Kristen hidupnya akan berjalan dengan baik dan lancar, mereka akan terhindar dari bahaya, masalah, dan malapetaka. Seolah-olah menjadi Kristen membuat seseorang aman sentosa. Apakah benar seperti itu? Karena memang Tuhan adalah perwujudan berkat dan belas kasihan, dan karena itu, setelah kita percaya kepada Tuhan dan beriman kepadanya, kita tinggal memetik hasil dari iman dan kepercayaan itu. Ketika datang persoalan, musibah, penyakit, dan pencobaan, pada saat seperti itu, iman kita kepada-Nya tiba-tiba menjadi dingin dan kita menjadi penuh kesalahpahaman kemudian menyalahkan Tuhan. Kita menjadi lemah sampai tidak bisa kembali ke jalur-Nya. Banyak orang berpikir kedekatan dengan Tuhan merupakan jaminan bahwa mereka tidak akan mengalami masalah dan musibah. Pemahaman seperti ini perlu diluruskan, bahwa selama manusia hidup dalam dunia maka masalah akan selalu datang silih berganti. Namun, mereka yang sungguh-sungguh percaya bahwa Allah dapat mengubah masa depan manusia dan dunia, mereka akan mampu menghadapi tiap persoalan hidup. Mereka memahami bahwa persoalan-persoalan hidup merupakan ujian iman yang semakin mendewasakan mereka dalam memandang kehidupan ini.

Tiap manusia memiliki cerita kehidupannya sendiri. Bahkan berbagai cerita kehidupan itu ada yang mengubah hidup seseorang secara drastis. Apakah manusia mampu mengontrol hidupnya? Dalam batas tertentu iya, namun ada batasnya. Misalnya, manusia dapat merencanakan hidupnya namun tidak ada jaminan bahwa semua akan terjadi seperti rencananya. Ada bagian Alkitab yang menulis: "rancangan mu bukanlah rancangan-Ku", di situ Allah memperingatkan manusia bahwa manusia boleh merancang sesuatu namun keputusan akhir ada di tangan Allah Sang Pemilik Kehidupan. Jika demikian, apakah manusia hanya pasrah saja dan tak perlu merencanakan hidupnya? Justru karena ketidakpastian itu, manusia perlu merancang hidupnya, merancang masa depannya. Misalnya, tiap orang memiliki cita-cita dan impian dalam hidupnya, untuk mencapai impian tersebut tentu harus ada langkah-langkah yang dilakukan sebagai persiapan

dalam mencapai impian itu. Menimba ilmu atau bersekolah merupakan salah satu langkah mempersiapkan masa depan. Tiap orang berhak merencanakan masa depannya, tiap orang berhak memiliki impian. Namun harus diimbangi oleh upaya nyata dan kerja keras supaya impian itu bisa tercapai.

Manusia memang memiliki keterbatasan dalam mengontrol hidupnya. Untuk itu, orang beriman perlu mengikutsertakan Allah dalam rencana hidup dan masa depannya. Mengapa? Karena hanya Allah yang memiliki otoritas penuh atas hidup manusia. Allah yang kita imani adalah Allah yang ada dalam sejarah, Allah yang membentuk masa lalu, masa kini, dan masa depan kita. Ia adalah Allah yang memperbarui hidup manusia. Dalam Dia ada masa depan. Ia adalah Allah yang memenuhi janji yang diikat dengan umat-Nya. Janji keselamatan dan masa depan Ia penuhi melalui jalan kelepasan. Ia melepaskan umat pilihannya dari perbudakan di Mesir, menuntun mereka berjalan di padang gurun selama 40 tahun, menempatkan mereka di tanah perjanjian. Meskipun mereka tetap memberontak melawan kehendak-Nya, Allah tetap memenuhi janji keselamatan melalui kedatangan Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus. Setelah Yesus naik ke surga, Roh Kudus datang untuk mendampingi manusia. Roh Kudus memperbarui hidup manusia dan memberikan masa depan yang penuh harapan. Lalu, apa yang dapat dilakukan oleh manusia supaya bisa memiliki masa depan yang penuh harapan?

C. Langkah-langkah Perubahan

Ada lima langkah utama yang dapat dilakukan dalam rangka menuju masa depan yang penuh pengharapan.

1. Berani menghadapi hidup

Setelah selesai SD, saya ingin masuk ke SMP mana, apa yang akan saya lakukan di sekolah yang baru dengan teman-teman yang baru, kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan saya ambil, bagaimana saya menjalani hidup saya sebagai siswa SMP, dan lain-lain. Ada orang yang sudah terbiasa memiliki banyak fasilitas hidup seperti mobil atau kendaraan bermotor lainnya, selalu diantar jemput, semua kebutuhannya terpenuhi, memiliki orang tua yang lengkap yang siap menolongnya setiap waktu. Namun, tiba-tiba sesuatu terjadi dan keadaan sama sekali berubah, semua

fasilitas yang ada tidak dapat dinikmati lagi, bahkan ada yang kehilangan salah satu orang tua dan dua orang tua, lalu bagaimana harus menjalani hidup selanjutnya? Jadi, ketika sesuatu yang tidak terduga terjadi yang mengubah rencana hidup kita, itu bisa mengguncang hidup kita. Lalu kita menjadi rentan, tidak yakin pada diri sendiri, dan tidak yakin apa yang harus dilakukan. Bahkan banyak orang kehilangan arah hidup, kehilangan tujuan hidup, kehilangan semangat hidup ketika sesuatu yang tidak terduga terjadi dalam hidupnya. Apalagi remaja SMP, bagaimana mungkin sanggup menghadapi semua itu? Atau seseorang telah menjadi juara kelas sekian lama lalu kedudukannya digeser oleh teman, seseorang selalu menjadi juara kompetisi tapi suatu ketika posisinya dikalahkan oleh orang lain. Bagaimana menghadapinya? Memang amat tidak mudah untuk menghadapi semua persoalan yang telah disebutkan di atas. Namun sebagaimana pepatah mengatakan "*the show must go on*", hidup harus terus berjalan, maka semua harus diterima dan dijalani. Kita harus berani menghadapi hidup yang "baru" tanpa semua fasilitas ataupun kedudukan, posisi yang ada, yang tersedia bagi kita.

Lalu, muncul pertanyaan, bagaimana dengan mereka yang justru mengalami keadaan tak terduga namun yang menyenangkan dan meningkatkan hidup mereka? Itu pun dibutuhkan keberanian untuk menghadapinya. Sebagaimana judul pelajaran ini "Ketika Hidup Tidak Berjalan Seperti Apa yang Saya Impikan". Terkadang keberhasilan atau peningkatan hidup diikuti dengan sikap sombong, maka berhati-hatilah supaya jangan jatuh. Keberhasilan ataupun peningkatan hidup seharusnya membuat seseorang semakin merendahkan diri, bersikap apa adanya, dan menjadikan keberuntungan itu sebagai motivasi untuk hidup lebih baik lagi. Jadi, ketika perubahan yang terjadi itu membawa keberuntungan maupun kemalangan, kita harus berani menghadapinya.

Contoh nyata adalah wabah Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia. Banyak orang meninggal, kehilangan pekerjaan, hidup menjadi amat susah. Ini merupakan sesuatu yang tidak diduga sebelumnya. Wabah ini telah mengubah hidup banyak orang sekaligus membawa penderitaan bagi umat manusia di hampir seluruh dunia.

2. Bersikap jujur

Jujur terhadap diri sendiri amatlah penting. Meskipun hidup tidak berjalan seperti yang seseorang rencanakan, bukan berarti telah gagal. Tidak perlu membuat alasan, atau menghindar dari kebenaran ini. Tidak mengapa jika seseorang menjadi marah dan sakit hati ketika gagal; ini adalah perasaan alami dan merupakan bagian dari jujur pada diri sendiri. Tapi, penerimaan itu perlu. Terima apa adanya baik kegagalan maupun keberhasilan. Semakin cepat seseorang menyadari hal ini, maka ia akan mampu berpikir jernih dan mengambil langkah ke arah yang benar dengan pola pikir positif. Orang beriman harus menjalani hidup dengan ikhlas. Ada pepatah Jawa yang mengatakan: "ojo neko-neko" artinya hidup tidak usah mengharapkan sesuatu yang aneh-aneh atau dalam bahasa Ingris dikatakan "be realistic" menjadi manusia yang realistis dan ikhlas. Jujur terhadap diri sendiri dan mengukur kemampuan diri sendiri menyebabkan kita ikhlas dan mau menerima keunggulan orang lain, kelebihan orang lain, dan mensyukuri apa yang kita miliki. Menerima kegagalan maupun keberuntungan dengan lapang dada.

3. Bersikap terbuka

Memiliki hati dan pikiran terbuka, maka seseorang akan benar-benar membiarkan pengalaman baru masuk ke dalam hidupnya. Banyak orang menolak perubahan karena mereka lebih merasa nyaman dengan apa yang sudah ada dan mereka merasa terganggu jika ada hal-hal yang berubah. Padahal hidup ini dinamis, selalu bergerak ke depan dan tidak pernah berjalan mundur. Tiap orang yang hidup di dunia ini harus siap menerima perubahan baik yang terjadi tiba-tiba tanpa sengaja maupun yang direncanakan. Hidup di abad kini menuntut kita untuk bersikap adaptif dan mampu *survive* atau bertahan. Hanya orang yang mampu beradaptasi dengan setiap kondisi yang akan bertahan menghadapi hidup tanpa stres dan putus asa.

4. Bersikaplah lembut dan baik hati terhadap diri sendiri

Ada banyak orang yang cenderung menghukum diri sendiri atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Ataupun mereka hidup dengan memikul

rasa bersalah selama bertahun-tahun. Sikap seperti ini akan menutup jalan perubahan ke arah masa depan. Dalam tiap episode hidup manusia ada hal-hal baik dan ada yang tidak. Ketika semua sudah berlalu, manusia harus mampu melupakannya dan melangkah ke depan. Hal ini memberi kesempatan pada diri sendiri untuk memperbaiki apa yang harus diperbaiki dan mengubah apa yang dapat diubah demi masa depan. Penyesalan yang berlarut-larut tidak baik bagi kesehatan mental juga menghalangi langkah ke depan. Oleh karena itu, ketika sesuatu sudah berlalu, maka biarkanlah berlalu dan songsong hari esok penuh harapan. Beri kesempatan pada diri sendiri untuk bangkit, berubah, dan maju ke depan.

Untuk menciptakan kehidupan yang bertujuan, pertama-tama kita harus mencintai diri kita sendiri, karena hanya dengan begitu tindakan kita dapat datang dari hati. Dan ketika tindakan datang dari hati, seseorang dapat melihat dengan jelas setiap persoalan, merasa kuat, dan yakin akan pilihan yang sudah dibuat. Orang yang tidak mencintai dan menghargai diri sendiri akan susah untuk mencintai dan menghargai orang lain. Cinta pada diri sendiri tidak dalam pengertian egois atau "egosentris", melainkan mengenal dirinya, mengenal potensi dan kelemahan diri sendiri, dan mampu mengubah kelemahan menjadi kekuatan.

5. **Percaya bahwa perubahan pasti terjadi**

Ada pepatah yang mengatakan bahwa ketika kita berpikir positif maka alam dan kehidupan pun akan merespons positif. Jika kita percaya bahwa perubahan akan terjadi dan kita sanggup menyongsong perubahan itu, maka hal itu akan terjadi. Tentu saja diikuti oleh kerja keras. Unsur percaya ini bukan hanya percaya pada diri sendiri ataupun kekuatan alam, namun lebih dari itu adalah percaya pada kekuasaan Allah yang kita sembah. Bahwa Allah-lah yang berkuasa mengubah masa depan orang beriman, Allah-lah yang sanggup membawa kita kepada masa depan yang penuh pengharapan.

D. Belajar dari Alkitab

Yeremia 29:11

Kesaksian Alkitab yang paling gamblang mengenai Allah memperbarui hidup manusia tercantum dalam Kitab Yeremia 29:11; "*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada Ku mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan*". Umat Tuhan ketika ditawan di pembuangan mengalami kehidupan yang tidak baik, diperlakukan sebagai budak, pekerja rodi, dan tawanan yang tidak memiliki hak seperti layaknya orang merdeka. Betapa keadaan itu pastinya sangat memprihatinkan bahkan sangat memilukan. Dalam keadaan itu Allah memberikan janji-Nya bahwa suatu hari kelak umat pilihan Tuhan akan bebas dan mengalami hidup yang diberkati.

Allah menjamin masa depan penuh harapan bagi umat pilihan-Nya, hal itu disampaikan oleh Nabi Yeremia dengan mengumandangkan bahwa Allah memberikan rancangan damai sejahtera dan bukan kecelakaan. Dengan mengerti kalimat ini, jelas dipahami bahwa Tuhan merancang hal yang baik bagi umat-Nya.

Meskipun dalam keadaan tertekan dan sengsara, Tuhan memperhatikan umat-Nya yang di pembuangan. Allah mengizinkan hal itu terjadi sebagai bagian dari proses menjadikan mereka bangsa yang setia, dengar-dengaran kepada- Nya, sehingga rancangan dan masa depan penuh harapan itu dinyatakan. Masa depan penuh harapan yang dijanjikan Tuhan kepada umat pilihan adalah sebuah keadaan di mana mereka bebas dari tawanan, tidak lagi dikekang atau dijadikan budak oleh bangsa lain, mereka kembali ke tanah airnya, dan hidup dengan merdeka dan menikmati berkat Tuhan. Dalam kondisi yang demikian ini, maka dapat diperhatikan bahwa peningkatan hidup dimiliki oleh bangsa itu. Selain itu kualitas kehidupan, baik secara jasmani dan rohani pun meningkat. Lebih lanjut kepenuhan berkat dan janji-janji Tuhan pun menjadi semakin nyata dalam keberadaan bangsa pilihan itu. Seperti Allah memberikan janji dan jaminan masa depan yang penuh harapan kepada umat pilihan-Nya, hal ini juga pasti terjadi kepada kita umat Tuhan (orang percaya) yang hidup di zaman ini. Bagi kita, tentu Tuhan telah memberikan rancangan, janji, dan karya penyelamatan-Nya, yang telah

melepaskan dari perbudakan dosa. Dengan demikian kehidupan kita telah dan sedang serta terus mengalami masa depan penuh harapan.

E. Allah adalah Allah Pembaharu

Pembaharuan dalam pemahaman iman Kristen adalah "sebuah ciptaan baru". Ini adalah semacam rekondisi, perbaikan, atau pemodelan ulang dari kehidupan lama. Orang beriman mengalami proses transformasi melalui pembaruan pikiran, perkatan dan perbuatan (Rom 12: 2; Ef 4:23). Manusia dibasuh dan dibersihkan dari manusia lama yang penuh dosa menjadi manusia baru. Karya pembaharuan Allah ini nyata dalam peran Roh Kudus yang menanamkan sesuatu yang baru—esensi Ilahi dari manusia baru—ke dalam keberadaan kita. Dalam hal ini adalah perpindahan dari keadaan lama kita ke yang sepenuhnya baru, dari ciptaan lama ke ciptaan baru. Oleh karena itu, baik pembasuhan kelahiran kembali dan pembaruan Roh Kudus bekerja di dalam kita terus menerus sepanjang hidup kita.

Bagaimanan proses pembaharuan itu terjadi? Supaya diperbarui, kita tidak lagi hidup oleh keinginan "daging" tapi kita hidup oleh Roh, di mana Roh pembaharu hidup berdiam di dalam kita. Sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus: "Adapun hidupku ini bukannya aku lagi, melainkan Kritus yang hidup di dalam aku". Dalam kaitannya dengan hal ini, seorang pakar Pendidikan Agama Kristen terkenal mengatakan iman kita kepada Allah yang menuntun pada hidup baru dan iman itu adalah iman yang "percaya, mempercayakan dan melakukan" (Thomas Groome, 2011).

Memanggil dan Menyebut Nama-Nya.

Ketika kita memanggil dan menyebut nama Tuhan dalam tiap situasi hidup kita, maka Ia yang Agung dan Mulia itu akan mendengar dan menyirami hati dan pikiran kita dengan Roh-Nya. Saat kita memanggil nama-Nya, kita memberi tempat pada-Nya untuk berdiam dalam diri kita dan menuntun kita. Dengan cara ini, Tuhan mengubah kita secara batiniah dengan hidup-Nya.

Menerima Roh Melalui Firman-Nya

Kita tidak hanya menyebut nama Tuhan tetapi juga hidup dalam firman-Nya. Efesus 6: 17-18a mengatakan, "*Dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah dalam segala doa dan permohonan.*". Setiap hari, terutama di pagi hari, kita bisa melatih semangat kita dengan berdoa untuk menerima Roh di dalam firman-Nya. Saat kita berdoa dan mendalami firman Tuhan, kita dihidupkan kembali dengan Roh dan pembaharuan. Semakin kita menerima Roh yang hidup di dalam firman, semakin banyak bagian dalam diri kita diperbarui. Kebiasaan lama dari pikiran alami kita, perasaan alami kita, dan keputusan alami kita dibersihkan, dan elemen baru ditambahkan-Nya dalam hidup kita, yaitu menuju pembaharuan sepenuhnya.

F. Kesimpulan

Pembaharuan hidup dinyatakan melalui Roh Kudus. Manusia membutuhkan pembaharuan hidup supaya dapat menikmati persekutuan yang benar dengan Allah dan sesama. Pembahasan topik ini memberikan motivasi untuk tetap memiliki pengharapan dalam hidup. Bahwa kasih Allah bagi manusia tak terbatas, menjadikan manusia memiliki pengharapan untuk hidup baru dalam harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam ciptaan-Nya.

Bagaimana seorang manusia yang telah diubah hidup di hadapan Allah? Antara lain, mengubah cara berpikir negatif menjadi berpikir positif, mengubah semua sifat buruk yang ada dalam diri kita menjadi sifat baik dan bertanggung jawab. Mengubah orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada kasih dan kekuasaan Allah. Tindakan Allah sebagai pembaharu berarti Ia yang mengambil inisiatif untuk mendatangi manusia dan memperbaruinya. Manusia lama yang takluk kepada dosa telah digantikan oleh manusia baru yang hidup di dalam Kristus. Menurut Niftrik dan Boland, melalui baptisan, orang percaya telah dijadikan satu dengan Kristus dalam kematian-Nya dan "manusia lama" telah dipakukan di kayu salib agar manusia bangkit bersama-sama dengan Kristus sebagai "manusia baru" (Roma 6:3). Sejajar dengan itu, **2 Korintus 5:17** menulis, "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*".

Menurut Niftrik dan Boland, kelahiran kembali memberikan kepastian iman bahwa Kristus telah mati untuk menebus dosa manusia dan Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati dan bersama-sama dengan Kristus, semua orang percaya telah mati dan bangkit bersama Kristus menjadi manusia baru yang dosanya telah diampuni. Kepastian ini penting bagi orang percaya sehingga memberikan tanggung jawab untuk hidup sebagaimana layaknya orang yang telah ditebus, diselamatkan, dan diperbarui.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Yeremia 29:11

> Yeremia 29:11, "*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan*".

Makna yang terkandung dari ayat ini adalah bahwa surat ini merupakan kiriman dari Nabi Yeremia kepada bangsa Yehuda. Peristiwa yang terjadi ketika itu adalah bangsa Yehuda yang sedang ditawan di daerah babel. Tuhan menawan bangsa Yehuda di babel selama tujuh puluh tahun. Tujuan Tuhan menawan bangsa Yehuda dibabel adalah supaya mereka mau kembali kepada Tuhan serta mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana jika sebuah bangsa sedang ditawan, maka mereka akan merasa tertekan dan mengalami masa sulit. Tetapi Tuhan yang sedang mencoba bangsa Yehuda memberikan kekuatan supaya mereka bertahan. Kiriman surat Nabi Yeremia di atas merupakan bentuk pertolongan Tuhan kepada bangsa Yehuda agar mereka dapat bangkit kembali dan mempunyai kekuatan dan harapan dari pertolongan Tuhan.

Tuhan mengetahui akan rancangan hidup bangsa Yehuda dan Tuhan memberikan suatu pengharapan kepada mereka untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya.

Sama halnya dengan hidup kita, jika ada kegagalan dan masa-masa hidup yang sulit, itu merupakan salah satu rancangan Tuhan. Rancangan yang diberikan untuk masa depan hidup yang lebih baik.

Mamur 51:1-10

Dalam nas firman Tuhan bagi kita saat ini, yaitu dari doa pengakuan dosa, Daud ingin memperlihatkan pada kita sikap yang diperlihatkan oleh Daud ketika ia berdosa. Dia tunduk dan menyesal setelah menerima peringatan dari Tuhan melalui Nabi Natan.

Rencana busuk yang dilakukannya atas dasar keinginannya memiliki istri Uria yaitu Betsyeba. Akhirnya Daud mengatur keadaan supaya Uria mati dalam peperangan. Di mata manusia apa yang dilakukan oleh Daud mungkin tidak terlihat, tetapi Daud tidak bisa menyembunyikan dosanya di hadapan Tuhan.

Maka sekecil apapun dosa yang kita perbuat tidak bisa lepas dari pengetahuan Tuhan, sebab dosa adalah pemberontakan dan perlawanan terhadap Tuhan. Maka ada beberapa hal yang bisa kita renungkan melalui nas ini:

Dosa adalah beban

Seharusnya manusia itu sadar, tidak melakukan dosa saja hidup itu sudah terasa berat apalagi jika kita berbuat dosa, akan tambah beratnya hidup.

Kelihatannya dosa itu enak, seakan dapat memberikan jalan pintas dan dapat memuaskan ego kita. Itulah sebabnya Daud mengatakan di ayat 7: "*dalam dosa aku dikandung ibuku*" artinya bibit dosa itu telah ada sejak kita masih dalam kandungan. Maka jika kita memberikan peluang bagi dosa itu berkembang dan merambat dalam diri kita, maka secara berlahan dosa akan merusak kehidupan kita. Maka pikiran, perasaan dan perbuatan kita secara berlahan akan semakin dibebani.

Pengakuan dosa

Dalam nas ini kita dapat melihat bagaimana kesungguhan dari Daud untuk keluar dari belenggu dosa itu. Daud ingin agar Tuhan

mengampuninya sehingga ia kembali pulih dan sembuh dari kuasa dosa itu. Daud merasakan derita yang begitu hebat, seakan tulang-tulangnya diremukkan, tidak ada sukacita dan kegirangan (ay. 10).

Jika kita melihat kondisi dalam kehidupan saat ini, sudah banyak manusia yang tidak peduli lagi peringatan akan bahaya dosa, apa itu dosa atau tidak sudah tidak peduli lagi, yang penting senang, dia dapat apa yang diinginkannya. Bahkan ada pula yang tidak lagi mengakui bahwa dirinya bersalah. Mengapa itu terjadi? Sebab sikap refleks akan dosa sudah mati. Merasa diri benar, hanya dapat melihat dosa kesalahan orang lain.

Pilihan hanya ada dua, mau diarahkan oleh Tuhan atau dikuasai dosa. Berkat atau kutuk, tetapi yang pasti tidak ada kebaikan yang dihasilkan dari dosa.

H. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi atas rencana hidupnya. Bimbing siswa untuk bersikap optimis menghadapi hidup. Tegaskan bahwa setiap orang berhak memiliki impian. Namun impian saja tidaklah cukup harus diringi dengan bekerja dan berdoa. Guru memberikan penegasan ulang bahwa pembaharuan hidup diberikan Allah dalam karya Roh Kudus.
2. Bimbing siswa menyusun naskah drama yang berkaitan dengan perubahan hidup. Drama tersebut menggambarkan dua hal: manusia yang merencanakan sesuatu lalu berhasil dan manusia yang merencanakan sesuatu tetapi gagal. Di akhir drama, guru menjelaskan mengapa ada kegagalan dan mengapa ada kesuksesan? Kaitkan dengan langkah-langkah perubahan dalam materi dan ditutup dengan sikap iman bahwa orang beriman percaya pada pembaharuan Allah, bahwa hidup selalu berisi cerita sukses dan gagal. Dari setiap cerita itu manusia harus mengambil hikmah dalam pembelajaran supaya ada perbaikan pada langkah selanjutnya. Bahwa orang beriman hidup dalam pengharapan dan percaya pada pembaharuan Allah.
3. Membaca Teks Cerita dan Menganalisis

Dalam membimbing siswa, menganalisis cerita tentang Steve Jobs seorang visioner yang melahirkan Apple, sebuah perusahaan besar di Amerika yang dipakai oleh manusia di seluruh dunia. Ketika membimbing siswa, khususnya cerita ketika Steeve putus kuliah, hendaknya guru berhati-hati sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa pendidikan tidak penting. Karena bagaimana pun pendidikan amat penting dalam membangun masa depan. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki talenta khusus seperti Steeve, namun umumnya manusia membutuhkan pendidikan supaya dapat membangun hidup dan masa depan.

Demikian pula ketika menaganalisis cerita pertobatan Rasul Paulus. Siswa dibimbing untuk lebih memahami karya Roh Kudus dengan bercermin pada kisah Rasul Paulus.

4. Membuat Rencana Perubahan Diri

   Sekilas nampak tabel ini mirip dengan aktivitas pada poin 1 namun sebenarnya berbeda karena pada poin 1 hanya berkaitan dengan "ketika hidup tidak berjalan menurut apa yang dikehendaki atau yang direncanakan", sedangkan pada poin 4 ini berkaitan dengan perubahan total dalam hidup dan bagaimana siswa merencanakan hidupnya menuju ke masa depan. Tabel ini akan mereka simpan dan selalu dilihat setiap kali mengakhiri pembelajaran pada jenjang SMP dan SMA, bahkan dapat dilanjutkan ketika kuliah dan menyelesaikan kuliah.

I. Rangkuman

Hidup manusia merupakan anugerah Allah, oleh karena itu manusia tidak berkuasa atas hidupnya melainkan Allah yang berkuasa atas hidup manusia. Namun demikian, manusia dimampukan oleh Allah untuk menjalani dan mengolah hidupnya. Dalam perjalanan hidup manusia selalu ada cerita yang berbeda, ada kalanya senang, ada kalanya susah, ada cerita tentang keberhasilan, ada juga cerita tentang kegagalan. Kondisi tersebut mengajarkan manusia untuk benar-benar berserah diri kepada Allah sebagai pemberi kehidupan. Ada pepatah yang mengatakan: "manusia merencanakan tetapi Tuhanlah yang menetukan", pepatah itu benar. Manusia merencanakan hidupnya namun Tuhanlah yang menentukan jalannya. Namun demikian, orang beriman harus tetap memiliki keyakinan untuk bekerja, berusaha, dan berdoa. Melalui upaya tersebut, niscaya manusia mampu melewati setiap tahap dalam kehidupan. Ada orang yang tidak belajar namun mendekati hari ujian menjadi ketakutan kemudian berdoa meminta Tuhan memberi keajaiban supaya lulus. Tapi Tuhan bukanlah *super market* tempat kita mengorder barang. Ia adalah Allah yang adil dan bijaksana. Jadi, permintaan seperti itu tidaklah benar. Ketika kita belajar dengan sungguh-sungguh dan memohon hikmat dari Allah, maka Ia yang setia tidak akan meninggalkan kita.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab II

Hidup Manusia dalam Pemeliharaan Allah

Kejadian 2:15, Mazmur 104:4-30

Capaian Pembelajaran: Hidup manusia yang penuh dinamika dipelihara Allah

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan arti Allah memelihara hidup manusia.
2. Bersikap sebagai manusia yang percaya pada pemeliharaan Allah.
3. Membuat karya yang berkaitan dengan bukti-bukti bahwa Allah memelihara hidup manusia.
4. Mempresentasikan karya yang berkaitan dengan bukti-bukti Allah memelihara hidup manusia.

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.

Kejadian 2:15

A. Pengantar

Pembahasan mengenai hidup manusia dalam pemeliharaan Allah masih berkaitan dengan pelajaran 1 pada Bab I tentang "Ketika Hidup Tidak Berjalan Seperti yang Saya Kehendaki". Setelah belajar bahwa ada banyak hal dalam hidup manusia yang berada di luar kekuasaan manusia, pada Bab II siswa belajar bahwa hidup manusia sepenuhnya berada dalam kendali Allah. Pada pelajaran ini siswa diajak untuk memiliki keyakinan penuh bahwa Allah memelihara hidup manusia. Pemeliharaan itu bukan hanya pada hal-hal menyenangkan saja namun ada banyak pembelajaran yang diberikan oleh Allah untuk mendidik dan membentuk orang beriman menjadi manusia yang kuat, peka, dan mampu menghadapi setiap kondisi hidup. Manusia yang kuat menghadapi badai yang datang dalam hidupnya. Ada banyak penelitian yang menunjukan bahwa generasi muda pada masa kini cepat sekali stres dan hilang harapan menghadapi berbagai tekanan hidup. Pembelajaran ini dapat memperkuat dan meneguhkan daya juang siswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup.

Pada bab ini, guru akan membuka pembelajaran dengan bertanya kepada siswa, apa arti hidup bagi mereka? Dari jawaban-jawaban yang ada, guru melanjutkan dengan sebuah pertanyaan yang lebih mengarahkan pada pembahasan materi secara keseluruhan, yaitu apakah mereka percaya bahwa Tuhan mengatur dan memelihara hidup manusia? Apa bukti-bukti yang dapat mereka kemukakan? Bukti itu bisa berupa pengalaman pribadi, sesuatu yang mereka baca atau lihat dari media, maupun contoh-contoh dari Alkitab. Kemudian guru membahas materi secara keseluruhan.

B. Campur Tangan Allah dalam Hidup Umat-Nya

Sejarah manusia dan alam lingkungan hidup tidak terlepas dari campur tangan Allah, Ia menciptakan dan Ia memelihara, bahkan juga menyelamatkan. Setelah Tuhan Allah menciptakan langit dan Bumi (Kej 1:1), Ia tidak meninggalkan dunia berjalan sendiri. Sebaliknya, Ia terus terlibat di dalam kehidupan umat-Nya dan tetap memelihara ciptaan-Nya. Allah bukanlah seperti seorang ahli pembuat jam yang membuat bumi, menjalankannya,

dan kini membiarkannya berjalan sendiri; Ia adalah Bapa penuh kasih yang senantiasa memelihara apa yang telah diciptakan-Nya. Perhatian Allah yang terus-menerus atas ciptaan dan umat-Nya merupakan tindakan pemeliharaan Allah yang berlangsung sepanjang masa.

Sejak semula ketika menciptakan alam semesta dan segala makhluk yang ada di dalamnya, Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah melihat semuanya itu baik. Segalanya diciptakan untuk saling mengisi dan saling menopang. Ia menciptakan lautan, daratan, sungai, kemudian baru tumbuhan dan hewan yang hidup di tempat-tempat itu. Jadi, Ia menyediakan wadah untuk bertumbuh, barulah makhluknya. Ia juga memelihara semua yang diciptakan-Nya. Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Ia mencari dan menyelamatkan mereka.

C. Beberapa Bukti Pemeliharaan Allah Terhadap Seluruh Ciptaan

a. Allah menempatkan manusia di Taman Eden dan menyediakan segala sesuatu bagi mereka supaya mereka dapat mengembangkan kehidupannya. Untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia, Ia menugaskan manusia untuk merawat, menjaga, serta memelihara alam. Namun, manusia memberontak dan melawan Allah.

b. Setelah persitiwa air bah, Allah tidak hanya menyelamatkan Nuh dan keluarganya, tapi Ia juga menyelamatkan hewan dan tumbuhan yang ikut dibawa Nuh dalam bahtera (kapal). Ia minta Nuh membawa masing-masing satu pasang hewan supaya hewan-hewan itu tidak punah.

c. Hingga masa kini, kita dapat saksikan, meskipun ada berbagai bencana di berbagai tempat, namun kehidupan alam semesta dan manusia terus berlanjut. Namun kenyataan ini bukanlah alasan bagi manusia untuk terus merusak kehidupan sesama manusia dan alam lingkungan hidup. Justru kenyataan ini mendorong manusia untuk lebih menunjukkan tanggung jawabnya untuk menjaga kehidupan manusia itu sendiri. Pada waktu buku ini ditulis, dunia sedang diguncang oleh wabah Covid-19 yang merusak segala sistem yang telah dibangun oleh manusia. Banyak

orang kehilangan pekerjaan dan kehilangan kehidupan, mereka yang masih hidup pun bertanya kapan wabah ini berakhir? Namun, manusia juga sadar bahwa badai ini pasti akan berlalu dan tangan Tuhan akan turut bekerja memulihkan kembali kehidupan manusia. Janji keselamatan Allah, pemeliharaan-Nya yang terus menerus berlangsung akan nyata ketika badai Covid-19 berlalu. Ketika Covid-19 berlalu, apakah kehidupan manusia tidak akan diterpa lagi oleh berbagai persoalan? Belum tentu, karena selama bumi masih tetap berputar, selama manusia masih mendiami Bumi, berbagai bencana akan datang silih berganti

D. Aspek-aspek Pemeliharaan Allah

Terdapat beberapa aspek pemeliharaan Allah bagi manusia.

Allah senantiasa menyediakan pertolongan bagi umat-Nya. Tidak hanya menjaga, Dia juga memelihara kita. Banyak bagian dalam Alkitab yang menyatakan betapa Allah sangat peduli dan perhatian terhadap manusia. Salah satunya adalah seperti yang diungkapkan Daud, "*Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.*" (Mazmur 23:1). Kata 'takkan kekurangan aku' berarti tak hanya dipelihara Tuhan, tapi Ia juga memenuhi dan mencukupkan segala keperluan kita. Adapun bukti terbesar pemeliharaan, perhatian, dan kepedulian Allah kepada kita adalah pengorbanan melalui Putra-Nya, Yesus Kristus, "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*" (Yohanes 3:16).

Jangan pernah berpikir bagaimana cara Tuhan menolong kita, terkadang cara-Nya tidak masuk akal. Pertolongan dan pemeliharaan Tuhan itu ajaib dan tak terselami oleh pikiran atau logika kita. Contoh: Elia dipelihara Tuhan dengan cara-Nya yang ajaib (baca 1 Raja-Raja 17:1-6). Terkadang, manusia menjadi amat rasional dan menghubungkan berbagai persitiwa hidup hanya sebagai kebetulan belaka. Misalnya, luput dari kecelakaan ataupun sukses dalam pertandingan, lomba, usaha, dan lain lain. Tetapi bagi orang beriman, tidak ada yang kebetulan. Bahwa tangan Tuhan turut mengatur jalan hidup manusia. Bagaimanakah cara Allah memelihara manusia?

E. Ia Memenuhi Segala Keperluan Kita

Allah selalu menepati janji pada umat-Nya seperti Dia memelihara umat Israel di padang gurun selama 40 tahun perjalanan mereka. Ia menuntun mereka, meluputkan dari bahaya, dan menyediakan makanan bagi mereka. Allah menyediakan sumber alam yang amat kaya bagi kepentingan manusia meskipun manusia mengeksploitasi dan merusaknya. Allah bukan saja melestarikan bumi yang diciptakan-Nya, tetapi Ia juga menyediakan apa yang diperlukan oleh ciptaan-Nya itu. Ketika Allah menciptakan bumi, Ia menciptakan musim (Kej 1:14) dan memberi makan manusia dan hewan (Kej 1:29-30). Setelah air bah menghancurkan bumi, Allah memperbarui janji penyediaan ini dengan berfirman, "Selama Bumi masih ada, takkan berhenti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam." (Kej 8:22). Beberapa Mazmur menegaskan kebaikan Allah dalam menyediakan kebutuhan bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya (mis. Mzm. 104:1-35; 145:1-21). Allah sendiri menyatakan kuasa-Nya untuk menciptakan dan memelihara kepada Ayub (pasal Ayub 38:1-41:34), dan Yesus mengatakan dengan tegas bahwa Allah menyediakan kebutuhan burung- burung di udara dan bunga-bunga bakung di padang (Mat 6:26-30; 10:29).

F. Allah Peduli pada Setiap Detail Hidup Kita

Terkadang kita bertanya, apakah Allah peduli dengan segala sesuatu dalam hidup kita, bahkan hal-hal kecil?

Kadang-kadang orang berkata bahwa Allah terlalu besar atau terlalu sibuk dengan hal-hal yang lebih penting untuk memikirkan sesuatu yang tidak penting seperti detail-detail kehidupan kita. Allah benar-benar peduli dengan hal-hal kecil yang terjadi dalam hidup kita. Untuk mendapatkan suatu perspektif, pertama-tama kita harus memahami bahwa **Ia peduli terhadap umat-Nya. Ia peduli pada ciptaan-Nya.**

Hal itu dapat dibuktikan melalui tindakan Yesus. Dalam karya kerasulannya, Yesus mengajar, Ia juga menyembuhkan orang sakit, meluputkan mereka dari bahaya maut, Ia juga memberi makan bagi mereka yang lapar (Markus 6:30-44; 8:1-10). Dia berinteraksi dengan anak-anak,

yang dianggap oleh masyarakat pada waktu itu sebagai kelompok orang yang tidak terlalu penting, Dia meluangkan waktu dengan orang-orang yang Dia sembuhkan, menangani masalah spiritual mereka pada tingkat individu. Salah satu contoh yang dapat disebutkan dalam pembelajaran ini adalah wanita yang mengalami perdarahan bertahun-tahun. Sementara dalam perjalanan-Nya untuk menyembuhkan putri seorang pemimpin Sinagoga, seorang pria yang sangat penting, seorang wanita mengulurkan tangan untuk menyentuh jubah Yesus dan ia menerima kesembuhan. Yesus berhenti, kemudian bertanya, siapa yang telah menyentuh-Nya, dan menegaskan kesembuhan yang diterima wanita itu.

Pelestarian. Dengan kuasa-Nya, Allah melestarikan dunia yang diciptakan-Nya. Pengakuan Daud itu jelas, "*Keadilan-Mu adalah seperti gunung-gunung Allah, hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat. Manusia dan hewan Kau selamatkan.* (Alkitab versi Inggris NIV -- peliharakan), *ya Tuhan.*" (Mazm 36:7). Kuasa Allah yang melestarikan terlaksana melalui Putra-Nya Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Kol. 1:17, "*Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.*". Oleh kuasa Kristus partikel hidup yang terkecil pun dipersatukan.

Allah mengendalikan dunia. Allah memerintah dunia ini. Karena Allah berdaulat, peristiwa-peristiwa dalam sejarah terjadi menurut kehendak-Nya yang mengizinkan dan pengawasan-Nya; kadang-kadang Ia turun tangan langsung melaksanakan maksud-maksud penebusan-Nya.

Allah selalu "ada dan berbuat" dalam segala hal. Tidak pernah Allah tidak ada. Hal itu juga ditegaskan oleh Musa: "Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun temurun. Sebelum gunung-gunung dilahirkan dan bumi dan dunia diperanakkan, bahkan dari selama-lamanya Engkaulah Allah." (Mazmur 90:1-2). Dengan kata lain, Allah sudah ada secara kekal dan tidak terbatas sebelum menciptakan alam yang terbatas. Dia berada di atas, tidak bergantung, dan mendahului segala sesuatu yang tercipta di langit dan di bumi. Allah hadir di dalam segala sesuatu, Ia hadir di semua tempat, memberikan keberadaan kepada segala sesuatu yang mengisi tempat itu.

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka Allah justru yang lebih dulu berinisiatif dalam menyelamatkan manusia itu dengan menyembelih seekor binatang dan membuat pakaian untuk menutupi ketelanjangan mereka, selanjutnya mereka diusir dari taman itu sebagai konsekuensi dari dosa. Allah tidak membiarkan manusia itu begitu saja. Allah menerima semua persembahan yang dipersembahkan oleh Kain dan Habel, namun yang diterima hanya persembahan Habel karena ia memberi dengan tulus hati. Alkitab tetap memberi kesaksian bahwa Allah tetap memelihara mahluk ciptaan-Nya. Hal itu memperoleh penegasan dalam Kitab Nabi Yesaya 26:12, "*Ya Tuhan, ... sebab segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami.*". Oleh karena itu, Tuhan ada di dalam segala sesuatu.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Kejadian 2:15

Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Sejak awal Kitab Kejadian, menyatakan dengan jelas bahwa Allah Mahakuasa. Dia adalah yang Awal, Sang Penyebab, dan Sumber dari segala yang ada. Dia menjadikan segala sesuatu dan semua orang yang akan cocok untuk memenuhi rencana-Nya bagi segala zaman. Semua materi yang diperlukan untuk pelaksanaan rencana ini diciptakan oleh-Nya dengan ajaib.

Mazmur 104:24-30

Kapan pun kita memandangi lautan, kita terpesona akan keluasan, keindahan, serta kekuatan yang terkandung di dalamnya. Kapal-kapal besar bermuatan minyak, makanan, atau barang-barang dagangan berlayar melintasi permukaannya yang begitu luas. Kapal ikan yang berlayar di dekat pantai atau ratusan kilometer di tengah laut memanen hasil laut yang kaya; udang dan kepiting, ikan tuna, dan lain sebagainya. Di bawah riak permukaan lautan itu terkandung berbagai jenis kekayaan alam yang tak ternilai, yang beberapa di antaranya masih belum dapat ditemukan.

Penulis Mazmur 104 yang menghitung kembali pekerjaan Allah dalam suatu kidung pujian, menggunakan istilah “laut yang besar dan luas” sebagai gambaran akan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah yang penuh dengan daya cipta (ayat 24,25). Tuhan memerintah segala sesuatu yang “tak terbilang banyaknya, binatang-binatang yang kecil dan besar” yang menghuni lautan (ayat 25). Pemazmur mengibaratkan lautan sebagai tempat bermain Lewiatan, suatu makhluk laut raksasa yang diciptakan Allah untuk bermain di sana (ayat 26).

Lautan yang bergelombang, baik yang menopang hidup maupun yang membahayakan kehidupan, sama-sama menunjukkan keagungan Allah. Pekerjaan-Nya begitu mengagumkan, kekayaan-Nya tak ada habis-habisnya, dan anugerah-Nya senantiasa melimpah bagi segala jenis makhluk hidup.

Tuhan, pekerjaan-Mu sungguh luar biasa! Ketika merenungkan semua ini, bersama pemazmur saya hendak melantunkan pujian bagi-Mu

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan 1

Mempelajari gambar dapat membantu peserta didik mengembangkan imajinasinya, pemahamannya, serta penghayatannya terhadap pemeliharaan Allah yang tidak pernah berhenti atas manusia ciptaan-Nya. Gambar atau tampilan visual mampu menyentuh pikiran dan perasaannya (afektif). Memotivasi siswa untuk mensyukuri hidup yang telah dianugerahkan Allah baginya serta memanfaatkan tiap kesempatan untuk melakukan hal-hal baik dan produktif. Ada pepatah yang mengatakan bahwa gambar bisa berbicara lebih banyak dari kata-kata. Melalui gambar mengenai remaja yang memelihara hidupnya dengan baik dan remaja yang menyia-nyiakan hidupnya, guru mengarahkan siswa untuk melihat bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang dapat menyebabkan kebaikan atau kehancuran bagi hidupnya.

2. **Kegiatan 2**

   Berbagi pengalaman bagaimana Allah memelihara siswa dan keluarganya. Siswa diminta untuk membuat kolase gambar atau foto bagaimana Allah memelihara dirinya dan keluarganya. Bisa dimulai sejak kelahiran siswa hingga masuk SMP. Hasil diskusi dan kolase dapat dipresentasikan di depan kelas. Di akhir presentasi, guru dan peserta didik mengambil kesimpulan, misalnya: orang beriman hendaknya menaruh keyakinan penuh pada pemeliharaan Allah dalam hidup mereka. Ini merupakan tugas semua orang untuk menghargai dan memelihara hidup yang telah diberikan Tuhan baginya, sebagaimana Allah memelihara hidup mereka.

3. **Kegiatan 3**

   Belajar dari lagu: “Bila Kulihat Bintang Gemerlapan”. Siswa dibimbing untuk memuji kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.

4. **Kegiatan 4**

   Refleksi merupakan renungan sekaligus penghayatan peserta didik terhadap topik yang dibahas. Biarkan peserta didik menulis apa yang dipikirkan, direnungkan, dan dihayatinya. Guru diminta membimbing peserta didik, apalagi kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai indikator tujuan pembelajaran. Tulisan peserta didik dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Hasil refleksi terbaik dapat dibacakan pada pertemuan berikut sebagai apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik.

5. **Kegiatan 5**

   Pendalaman Alkitab. Siswa diminta memilih bagian Alkitab yang menulis tentang pemeliharaan Allah. Pada kegiatan ini guru dapat membimbing siswa untuk membuka Alkitab dan mencari bagian Alkitab berdasarkan kata kunci, bisa dilakukan dalam bentuk pencarian *online*. Kemudian mereka diminta untuk menuliskan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan.

6. Kegiatan 6

Latihan Soal

Ada beberapa soal yang perlu dilatih oleh siswa. Guru silahkan mencari jawabannya untuk dapat membimbing siswa.

7. Tugas

Mewawancarai orang tua, saudara, dan teman-teman seiman tentang pandangan mereka berkaitan dengan pemeliharaan Allah dalam hidup. Sudah ada contoh pertanyaan wawancara. Guru dan siswa dapat menambahkan daftar wawancara dan bentuk observasi sesuai dengan kebutuhan. Tugas ini akan memperkuat kegiatan pada point D dan G pada buku siswa.

Wawancarai orang tua, saudara di rumah, atau teman sebaya mengenai makna hidup dan keyakinannya bahwa Allah memelihara hidupnya. Hasil wawancara dikumpulkan untuk dibahas di kelas bersama guru. Bandingkan jawaban wawancara dengan materi pelajaran hari ini, kemudian guru dan siswa mengambil kesimpulan, apakah orang Kristen memahami dengan benar hidup yang telah Allah anugerahkan bagi mereka? Dan apakah mereka meyakini bahwa Allah memelihara hidup mereka? Keyakinan itu tidak dipakai untuk men-*judge* responden.

Daftar pertanyaan untuk orang tua:

1. Menurut Papa dan Mama, apa, *sih*, arti hidup ini?
2. Bagaimana cara Papa dan Mama mensyukuri hidup yang Allah berikan pada kalian?
3. Apakah Papa dan Mama percaya dan yakin bahwa Allah memelihara hidup kalian?
4. Tuliskan contoh atau bukti bahwa Allah memelihara hidup kalian!

Daftar pertanyaan untuk saudara atau teman sebaya

1. Menurut kamu, apa, *sih*, arti hidup ini?
2. Bagaimana cara kamu mensyukuri hidup yang Allah berikan padamu?
3. Apakah kamu percaya dan yakin bahwa Allah memeliharamu?
4. Tuliskan contoh atau bukti bahwa Allah memelihara hidupmu!

I. Rangkuman

Hidup manusia penuh dengan berbagai cerita, masalah dan tantangan selalu ada, datang silih berganti. Namun demikian, janji Tuhan untuk selalu melindungi dan menyertai umat-Nya tetap berlaku. Buktinya adalah kehidupan manusia dan dunia tetap berlangsung meskipun banyak peristiwa kehidupan yang menghancurkan dunia dan manusia. Ketika berbagai peristiwa itu berlalu, kehidupan pun pulih lagi. Allah adalah Allah yang setia pada janji-Nya. Ia peduli pada seluruh aspek hidup umat-Nya.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab III

Meneladani Yesus dalam Mengampuni Sesama

Kolose 3:13 dan Efesus 4:32, Yohanes 3:16

Capaian Pembelajaran: Menerapkan sikap mengampuni sesama berdasarkan teladan Yesus.

Tujuan Pembelajaran:

1. Menyebutkan teladan Yesus dalam mengampuni.
2. Membuat refleksi tanggapan siswa terhadap Karya Penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus.
3. Menjelaskan alasan manusia mengampuni sesama.
4. Menjelaskan alasan Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.
5. Menceritakan peristiwa Yesus mengampuni orang berdosa (Yohanes 8) dan pengalaman siswa dalam memaafkan sesama.
6. Menyatakan komitmen untuk bersedia memaafkan sesama dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan terhadap orang lain.

“ Yang kedua haruslah diolahnya menjadi korban bakaran, sesuai dengan peraturan. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosa yang telah diperbuatnya, sehingga ia menerima pengampunan.”

Imamat 5:10

A. Pendahuluan

Pembelajaran ini merupakan ajaran iman Kristen yang amat penting. Setelah mempelajari mengenai Allah memberikan masa depan, memelihara, serta memperbarui hidup manusia, kini siswa belajar mengenai mengampuni dan alasan orang beriman harus mengampuni sesama. Dalam membentuk pemikiran dan sikap yang berkaitan dengan pengampunan, maka siswa menjadikan Yesus sebagai teladan. Dapat dikatakan, Yesus adalah teladan yang sempurna ketika berbicara mengani pengampunan. Mengapa? Yesus rela menderita, disalibkan, dan mati bagi manusia berdosa. Ia rela memberikan hidupnya bagi manusia demi pengampunan dan keselamatan manusia. Yesus menjadi penengah antara Allah dengan manusia. Ia bahkan memenjarakan pengikut-Nya untuk mengampuni musuh serta berdoa dan mengasihi mereka.

Sebagai manusia tentu tidak mudah melakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus. Namun iman kepada Yesus akan menuntun pada kebenaran dan kebenaran itu yang menguatkan orang beriman untuk mampu mengampuni sesama. Kita mengampuni atau memaafkan sesama karena Kristus telah lebih dahulu mengampuni kita, Ia rela mati demi menebus dosa-dosa umat manusia. Dalam mengajarkan materi ini guru hendaknya berhati-hati sehingga tidak meninggalkan kesan seolah-olah pengampunan sama dengan membiarkan ataupun menyetujui berlangsungnya kejahatan, bahwa manusia tidak boleh menjadi korban kejahatan sesamanya. Kejahatan harus diatasi dan ditindak namun manusia tidak boleh hidup dalam permusuhan. Memberikan pengampunan kepada orang lain akan berdampak positif terhadap hidup seseorang. Misalnya, orang yang melakukan kejahatan kriminal terhadap kita, maka yang bersangkutan harus tetap diproses secara hukum tetapi sebagai manusia kita harus memaafkannya.

Topik pembelajaran ini memotivasi siswa untuk mau dan bersedia mengampuni sesama sebagai tanggapan atas kasih Allah yang telah mengampuni manusia dari dosa dan kejahatannya. Dalam rangka mengajarkan materi ini, sebaiknya guru menggunakan video pendek yaitu: *The Sacrifice Of Jesus* yang diperankan oleh Jim Caviezel. Guru dapat mencari video di *Youtube* dengan kata kunci "The Sacrifice Of Jesus Jim Caviezel."

B. Allah Mengampuni Manusia

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Allah telah berinisiatif untuk mengampuni serta menyelamatkan manusia. Allah mencari manusia dan menyelamatkan manusia. Manusia selalu mengingkari janji dengan Allah tetapi Allah tetap setia pada janji-Nya. Yesus adalah teladan dalam mengampuni.

Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil dan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (I Yohanes 1:9) untuk memperkuat kenyataan ini, Roma 5:8 mengatakan: ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita. Allah mengambil inisiatif untuk mengampuni dan menyelamatkan manusia, tetapi manusia harus dengan rendah hati mengakui dosa-dosanya. Pengampunan Allah itu berlaku untuk selama-lamanya.

C. Bagaimana Allah Mengampuni Manusia

Dari cerita-cerita yang ada dalam Perjanjian Lama, nampak hubungan manusia dengan Allah selalu diwarnai oleh dosa dan pemberontakan tetapi Allah mencari, mengampuni, serta menyelamatkan manusia berdosa. Allah tidak pernah lelah mengampuni manusia. Berapa banyak Nabi yang telah diutus untuk menyelamatkan umat-Nya, tetapi setiap kali setelah diampuni, manusia kembali jatuh ke dalam dosa. Akhirnya, Allah mengutus Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Yesus harus menanggung kutuk dosa manusia, Ia berkorban bagi manusia. Mengampuni mengandung arti melepaskan dan membebaskan dari "utang" dosa dan Kristus datang untuk menebus utang dosa kita, Ia membayar lunas melalui pengorbanan-Nya di kayu Salib. Menurut Niftrik dan Boland (Dogmatika masa kini 1996), *Kristus telah mempersembahkan korban yang sesungguhnya sebagai ganti manusia, bahkan Ia sendirilah korban itu. Di Golgotalah kata "korban" mendapat arti yang sesungguhnya. Kristus benar-benar telah mengorbankan diri-Nya sebagai ganti kita.*

Melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, hubungan manusia dengan Allah yang rusak oleh dosa dipulihkan kembali. Menurut Niftrik dan Boland, sebagaimana yang terjadi di bukit Moria ketika Abraham akan

mengorbankan Ishak, tetapi Allah menyediakan "korban" sebagai ganti Ishak. Pada peristiwa Golgota, Allah menyediakan korban bagi penebusan manusia, namun korban itu bukan korban domba melainkan anak-Nya sendiri. Dengan demikian, manusia dimerdekakan dari dosa. Menurut Rasul Paulus, justru dalam kemerdekaannya, manusia harus mempertanggung jawabkan melalui hidup yang benar. Menurut Paulus, janganlah mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa (Galatia 5:13).

Yesus digantung di kayu salib, Ia juga menderita penghinaan yang hebat dan puncak penderitaan di kayu salib merupakan gambaran tentang apa arti "berkorban". Manusia yang dihukum di kayu salib adalah manusia yang "terkutuk" dan Yesus menjalani jalan yang seharusnya menjadi jalan manusia berdosa. Penderitaannya amat luar biasa, seluruh kutuk hukuman dosa ditanggung di atas bahu-Nya. Di kayu salib, menjelang ajal-Nya, ia mengatakan, "Sudah selesai.". Menurut Niftrik dan Boland, perkataan itu berarti misi Yesus sudah selesai untuk mengambil alih tanggung jawab manusia, Ia memperdamaikan hubungan antara Allah dan manusia.

D. Mengapa Allah Mengampuni Manusia?

a. **Karena Allah mengasihi manusia,** sebesar apapun kekecewaan-Nya terhadap manusia tidak mengurangi rasa cinta-Nya yang begitu dalam pada manusia. Allah mengasihi semua ciptaan-Nya dan Ia selalu memberi kesempatan untuk bertobat dan kembali pada-Nya. Sebenarnya, bukan hal yang mudah juga bagi manusia untuk selalu menjaga ketaatan hidup dalam iman. Mengapa? Karena begitu banyak godaan yang ada di sekitar kita. Demikian pula manusia yang hidup di zaman Nuh, mereka tergoda oleh indahnya kehidupan yang penuh dengan pesta pora, kejahatan seksual, menindas dan menyakiti sesama, merampas hak orang lain, menyalahgunakan kekuasaan, dan semua itu membawa kenikmatan tersendiri bagi manusia. Inilah yang disebut oleh Rasul Paulus dengan "hidup oleh daging" dan bukan hidup oleh "Roh", bahwa keinginan daging akan membawa manusia pada kebinasaan, sebaliknya keinginan Roh membawa pada keselamatan. Hidup oleh Roh artinya hidup yang dipimpin oleh Roh dan hidup menurut perintah-Nya.

b. **Karena cinta-Nya itu, maka Allah adalah Allah yang Maha Pengampun.** Ia bersedia mengampuni manusia yang bertobat dan berbalik pada-Nya. Ketika kepada Yesus ditanya berapa kali kita harus mengampuni orang yang bersalah kepada kita? Maka jawab Yesus 70x7, artinya pengampunan itu tak terbatas, setiap kali kamu dapat mengampuni sesama seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa kita harus mengampuni orang lain seperti Kristus telah mengampuni kita.

c. **Karena Allah adalah Allah penyelamat,** Ia sudah berulang kali menyelamatkan manusia melalui para nabi yang diutus-Nya, namun tidak berhasil, akhirnya Ia rela "hadir" ke dunia dalam diri Yesus Kristus putra-Nya. Allah turun ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia. Manusia yang berdosa tidak akan mampu menyelamatkan sesamanya, karena itu Allah bertindak mendatangi manusia secara langsung untuk menyelamatkan manusia. Yesus Kristus adalah Tuhan dan Manusia. Bagaimana mungkin? Ia lahir sebagai manusia, merasakan semua yang dapat dirasakan oleh manusia; Ia menjadi lapar, haus, sedih, dan juga bisa marah, Ia juga merasakan penderitaan seperti manusia lainnya, Ia juga mati seperti manusia lainnya. Namun, Ia tidak berdosa karena dikandung dari Roh Kudus, Ia adalah Tuhan yang bangkit dari antara orang mati dan naik ke surga, Ia mati menebus dosa manusia. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat melakukan tindakan seperti yang telah dilakukan oleh Yesus. Ia tidak berdosa, tapi harus menderita dan mati sama seperti orang berdosa, menurut Rasul Paulus, ia menanggung segala dosa kita.

Tuhan Allah mengampuni kita di dalam Kristus dengan membatalkan utang kita kepadanya. Artinya, kita tidak lagi bertanggungjawab atas dosa-dosa kita karena tanggung jawab itu telah diambil oleh Yesus Kristus. Lalu, apakah dengan demikian manusia bebas melakukan dosa? Tentu tidak! Justeru karena pengorbanan Yesus yang telah menebus dosa manusia, maka manusia harusnya melihat pengorbanan itu sebagai kekuatan untuk melawan dosa dan jangan berbuat dosa lagi!

E. Meneladani Yesus Kristus dalam Mengampuni

Dalam tradisi Perjanjian Lama, umat Israel harus mempersembahkan korban persembahan sebagai korban penghapus dosa dan itu diambil dari domba jantan yang tak bercela atau tidak ada cacatnya sama sekali. Utang dosa mereka dibayar melalui korban domba jantan. Allah menuntut persembahan binatang supaya umat manusia dapat memperoleh pengampunan bagi dosa-dosanya (Imamat 4:35; 5:10). Persembahan menjadi tema penting dalam Perjanjian Lama. Misalnya, Allah memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan Ishak anaknya. Abraham taat kepada Allah, namun ketika Abraham siap mempersembahkan Ishak, Allah campur tangan dan menyediakan seekor domba jantan untuk menggantikan Ishak (Kejadian 22:10-13). Hutang dosa manusia dalam Perjanjian Lama dibayar melalui korban penghapus dosa berupa domba, dan dalam Perjanjian Baru, Yesus disebut sebagai anak domba Allah yang menghapus dosa dunia karena Ia menjadi korban yang hidup menggantikan manusia.

Untuk menjadi penyelamat yang menyelamatkan manusia dari hukuman dosa, Juruselamat harus dapat menanggung penderitaan dan hukuman akibat dosa. Untuk memikul tugas itu, Juruselamat haruslah manusia sejati dan korban yang tak bercacat. Karena semua manusia telah cacat oleh dosa, maka Allah sendiri yang berperan, menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus. Pengorbanan Yesus di kayu salib membebaskan manusia dari hutang dosa sekaligus memerdekakan manusia dari kutuk dan maut. Kematian Yesus di kayu salib membuktikan kasih Allah yang sejati pada manusia.

Yesus Kristus telah menjadi teladan dalam mengampuni. Ia rela menderita dan memikul segala beban dosa manusia demi keselamatan manusia. Ia melakukannya dengan tulus dan ikhlas tanpa menuntut imbalan. Ia taat pada perintah Bapa, bahkan taat sampai mati di kayu salib. Yesus rela menanggung penderitaan yang luar biasa demi cinta-Nya pada umat manusia.

F. Makna Keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus

Perjanjian Baru memberikan pengertian yang cukup beragam mengenai keselamatan, misalnya keselamatan dalam pengertian hidup kekal, masuk

dalam kerajaan Allah atau kerajaan Surga. Roma 6:23 mengatakan hukuman dosa adalah maut. Bicara tentang maut, pengalaman yang paling mengerikan adalah ketika Yesus merasakan di kayu salib bagaimana Ia ditinggalkan oleh Allah, dan Ia pun berseru "*Ya Allah Ku, Ya Allah Ku, mengapa Engkau tinggalkan daku?*" Mengacu pada pengalaman ini, maka keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus bukan sekadar pembebasan rohani maupun jasmani tetapi pembebasan manusia secara utuh dari kutuk dosa dan dari maut. Maut tidak hanya berarti "kematian" namun rusaknya hubungan manusia dengan Allah. Karena itu, keselamatan di dalam Yesus Kristus dengan sendirinya memperbarui hubungan antara manusia dengan Allah. Melalui Yesus, kita disebut anak-anak Allah dan dapat memanggil Allah sebagai "Bapa" sebagaimana Yesus memanggil-Nya. Suatu karunia yang luar biasa. Apa dampaknya bagi orang beriman? Tiap orang beriman mengaku percaya kepada keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan kepercayaan itu, maka kita selalu menjaga hubungan kita dengan Allah melalui doa dan membaca Alkitab secara teratur. Bukan hanya dengan Allah, tetapi manusia beriman juga memperbaiki hubungan-hubungan yang rusak antar sesama manusia.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Kolose 3:13

Dari manakah seorang mempercayai pengakuan kita sebagai orang Kristen? Dari perubahan demi perubahan untuk menanggalkan kehidupan lama yang berakar dosa dan mengenakan kehidupan baru yang berakar kasih.

Dalam bacaan ini, Paulus memaparkan kehidupan lama dan kehidupan baru yang sungguh-sungguh kontras, tidak ada sifat dan perilaku yang dapat berjalan seiring, maka yang lama harus ditinggalkan dan yang baru menggantikannya. Bagaimana Paulus memaparkan aplikasi hidup kekristenan yang sesungguhnya menjadi cermin bagi Kristen? Pertama, kehidupan lama berpusat pada diri sendiri dan bersifat duniawi, sedangkan kehidupan baru berpusat pada

Kristus dan bersifat kasih, dalam kasih itulah jemaat diminta untuk saling mengampuni dan memiliki hati penuh pengampunan.

Efesus 4:32

Menjalani kehidupan sebagai orang Kristen bukan sekadar menaati sejumlah larangan; kehidupan Kristen juga berarti mengembangkan sejumlah kebajikan yang positif. **Hendaklah kamu ramah.** Kata kerjanya di sini berarti *teruslah membuktikan keramahanmu.* **Kasih mesra.** Terjemahan Inggrisnya (*tenderhearted,* harfiah: berhati lembut) sangat baik. Di dalam bahasa Yunani klasik, kata ini mengacu pada organ-organ tubuh dari rongga dada manusia. Khususnya jantung, paru-paru, dan hati; yang berbeda dengan organ-organ tubuh lainnya. **Saling mengampuni.** Satu-satunya cara yang membuat kita dapat mengampuni ialah melalui pengampunan yang kita sendiri sudah terima karena Kristus. Sebagaimana kasih Allah menghasilkan kasih kita, demikian pula kesadaran kita tentang pengampunan Allah menghasilkan pengampunan kepada orang lain (bdg. I Yohanes 4:19).

Yohanes 3:16

Ayat ini mengungkapkan isi hati dan tujuan Allah dalam menyelamatkan manusia. Kasih Allah cukup luas untuk menjangkau semua orang, yaitu "dunia ini". Allah "mengaruniakan" anak-Nya sebagai korban penghapus dosa di atas kayu salib. Pendamaian mengalir dari hati Allah sendiri yang penuh kasih. Korban Kristus bukan sesuatu tindakan yang terpaksa dilakukan oleh Allah. Percaya dalam bahasa Yunani: *pisteuo* mengandung tiga unsur utama:

1. Keyakinan yang kokoh bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan satu-satunya Juruselamat umat manusia yang hilang.
2. Persekutuan yang menyangkal diri dan ketaatan kepada Kristus.
3. Kepercayaan penuh di dalam Kristus bahwa Ia mampu dan bersedia menuntun saudara hingga keselamatan kekal dan persekutuan dengan Allah di surga.

Kata “binasa” merupakan kata yang sering dilupakan dalam ayat Yoh 3:16 ini. Kata ini tidak menunjuk kepada kematian jasmani, tetapi kepada hukuman kekal yang begitu mengerikan.

“Hidup kekal” adalah karunia yang dianugerahkan Allah kepada kita pada saat kita dilahirkan kembali. “Kekal” bukan saja mengacu kepada keabadian tetapi juga kepada kualitas kehidupan ini; suatu jenis kehidupan yang Ilahi, kehidupan yang membebaskan kita dari kuasa dosa dan Iblis serta meniadakan yang duniawi di dalam diri kita supaya kita dapat mengenal Allah .

H. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Aktivitas 1

Melalui pendalaman terhadap cerita, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa tidak mudah untuk mengampuni orang lain. Namun bercermin dari cerita yang ada dalam buku siswa, mereka dimotivasi untuk bersedia mengampuni sesama.

2. Aktivitas 2

Pendalaman mengenai makna mengampuni, mengapa manusia membutuhkan pengampunan Allah dan mengapa manusia wajib mengampuni sesama? Pada kegiatan ini guru dapat mendalami sejauh mana siswa memahami makna mengampuni dan kewajiban orang beriman untuk mengampuni sesama karena Allah telah lebih dahulu mengampuni manusia. Pemahaman ini menjadi pondasi bagi siswa dalam membangun imannya.

3. Aktivitas 3

Menganalisis gambar. Ada sebuah gambar mengenai dua orang sahabat yang saling memafkan. Cerita gambar ini memperkuat ilustrasi cerita mengenai menulis di atas pasir dan menulis di atas batu, bahwa hidup menjadi lebih baik ketika dengan sadar manusia mau saling memaafkan. Dari segi iman Kristen, memaafkan adalah kewajiban iman dan merupakan wujud tanggapan manusia terhadap Allah yang telah mengampuni dan menyelamatkannya dalam Yesus Kristus.

4. **Aktivitas 4**

   Pendalaman Alkitab berkaitan dengan perumpamaan tentang orang yang utangnya sudah dilunasi namun dia sendiri tetap menuntut orang yang berutang padanya untuk membayar. Jadi, pengasihan yang sudah diterimanya tidak dipakai untuk mengasihi orang lain melainkan dia tetap berlaku jahat terhadap sesamanya. Bagian Alkitab ini bercerita tentang manusia yang telah diampuni Allah namun tidak bersedia mengampuni sesamanya.

5. **Aktivitas 5**

   Belajar dari lagu. Siswa menyanyikan lagu kemudian merefleksikannya. Isi lagu mengenai dosa manusia yang telah dihapus oleh Allah. Guru membimbing siswa untuk menyanyikannya dengan penuh penghayatan kemudian merefleksikannya.

I. Rangkuman

Allah mengampuni manusia dalam pengorbanan Yesus Kristus yang rela menderita dan mati bagi kita. Mengucapkan kata "mengampuni" amat mudah tetapi amat sulit untuk melakukannya. Mengapa? Karena kita terbiasa hanya melihat kedalam diri kita tanpa mau memandang pada orang lain, pada sudut pandang mereka. Seringkali kita sibuk memikirkan kepentingan diri sendiri sebagai "korban" dalam berbagai peristiwa. Menempatkan diri sebagai korban (meskipun dalam banyak peristiwa kita sering jadi korban ataupun dikorbankan oleh orang lain) namun karena kita sudah menerima Anugerah pengampunan dan keselamatan dalam Yesus Kristus maka baiklah kita mencoba untuk memahami tiap persoalan dan peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang merugikan kita bahkan manjadikan kita sebagai korban, baiklah kita tergerak untuk mencoba memahami serta mengampuni sesama. Sesungguhnya pengampunan itu terutama baik bagi diri kita sendiri, membebaskan diri dari beban kemarahan amat menyehatkan mental kita. Mengampuni dan memaafkan tidak berarti membiarkan kejahatan terjadi berulang kali. Kita memaafkan tapi terus waspada sehingga tidak dijadikan korban oleh orang lain. Ada pepatah mengatakan "pengalaman adalah guru yang paling baik" maka mari kita belajar dari pengalaman. Kita telah diampuni, maka baiklah kita juga mengampuni sebagaimana ada dalam doa Bapa kami.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab IV

Roh Kudus Memperbarui Hidup Orang Beriman

Yohanes 14:26, Kisah para Rasul 1:8

Capaian Pembelajaran:
Memahami ciri-ciri manusia yang telah dibaharui oleh Roh Kudus.

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa memahami bahwa Roh Kudus adalah wujud kehadiran Allah dalam cara lain yang khusus setelah Tuhan Yesus naik ke surga.
2. Siswa dapat mengungkapkan cara Roh Kudus berperan di dalam hidupnya sehari-hari.
3. Siswa menjelaskan ciri-ciri manusia yang diperbarui oleh Roh Kudus.
4. Siswa menghasilkan karya yang berkaitan dengan karya Roh Kudus.
5. Siswa bersikap sebagai manusia yang telah diubah dan diperbarui oleh Roh Kudus.

A. Pengantar

Pelajaran ini merupakan kelanjutan dari pelajaran 1 yang membahas mengenai "Allah Memperbarui Hidup Manusia", di mana pembaharuan itu terjadi dalam bimbingan Roh Kudus. Demikian pula pelajaran 2 mengenai "Allah Memelihara Hidup Manusia". Topik Roh Kudus adalah topik yang sangat luas. Topik ini pun bisa menjadi topik yang kontroversial apabila hanya dibahas dari satu sisi pemahaman teologis saja. Di satu pihak ada gereja-gereja yang kurang memperhatikan peranan Roh Kudus di dalam kehidupan dan pelayanannya, sementara itu di pihak lain, ada pula gereja-gereja yang justru hanya menekankan Roh Kudus dan lupa bahwa Ia adalah bagian yang utuh dan tidak terpisahkan dari Allah Tritunggal yang dipahami oleh Gereja Kristen sejak awal mula terbentuknya. Karena itu, kita perlu memahami benar bahwa Roh Kudus adalah Allah yang hadir bersama kita sejak Tuhan Yesus secara fisik meninggalkan murid-murid-Nya dan naik ke surga. Dengan demikian, pekerjaan Roh Kudus selalu merupakan pekerjaan Allah sendiri.

Pembelajaran ini penting diajarkan pada remaja SMP kelas VII supaya mereka mengenal dan memahami lebih awal mengenai karya Roh Kudus dalam hidupnya. Pengenalan ini diharapkan melahirkan keyakinan yang lebih dalam akan penyertaan Roh Kudus yang menguatkan, mengubah, dan memperbarui hidup mereka. Terutama bahwa mereka dituntut untuk mampu bersikap sebagai orang yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Pembelajaran ini mengandung ajaran iman yang penting bagi orang Kristen. Guru diharapkan dapat membekali diri dengan berbagai bacaan teologi dan dogma yang bermutu sehingga dapat menopang pengajarannya ketika harus memberi penjelasan tentang bagaimana Roh Kudus bekerja mengubah dan memperbarui manusia. Bahwa tidak akan terjadi pembaharuan jika manusia tidak mau berubah, pembaharuan oleh Roh Kudus terjadi dalam hidup manusia ketika manusia sebagai pribadi bersedia berubah dan diperbarui. Pembelajaran dapat dilakukan melalui ilustrasi ataupun film pendek, video yang menggambarkan proses seseorang diubah oleh Roh Kudus. Metode ini akan membantu ketika guru harus melakukan pembelajaran *online*.

B. Roh Kudus Menguatkan Orang Beriman

(contoh: gambar peristiwa turunnya Roh Kudus)

Setiap orang Kristen hidup bersama dengan Roh Kudus. Orang Kristen mengimani bahwa Roh Kudus hadir pada saat ia dibaptiskan ketika pendeta mengucapkan rumusan yang diakui oleh gereja di segala abad dan tempat, "Aku membaptiskan engkau dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Amin." Meskipun demikian, setiap orang Kristen juga perlu memelihara hubungannya dengan Roh Kudus, menjaga hidupnya agar tetap dalam ketaatan kepada Allah, sehingga ia tidak akan mendukakan Roh Kudus, seperti yang dinasihatkan dalam Efesus 4:30, "*Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.*".

Sebuah janji Roh Kudus yang sangat penting bagi orang-orang Kristen di Indonesia dan di berbagai belahan dunia lainnya adalah kekuatan. Sejak awal gereja terbentuk, sejak murid-murid Tuhan Yesus mendapatkan pencurahan Roh Kudus, mereka memperoleh kekuatan yang luar biasa. Kekuatan itu yang memungkinkan mereka berdiri tegak tanpa takut di Yerusalem dan berbicara kepada orang banyak tentang siapa Yesus yang mereka salibkan (Kis. 2). Kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus terbukti

dalam kehidupan berbagai tokoh dalam Alkitab maupun sejarah gereja. Dalam bagian ini diangkat pengalaman Rasul Paulus sendiri yang seringkali menghadapi masalah-masalah yang berat, serangan kepadanya yang datang dari berbagai kalangan.

Kutipan dari kata-kata Paulus sendiri menunjukkan hal itu:

> *[8] Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; [9] kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa.* ***[10] Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.***
> *[11] Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini. [12] Maka demikianlah maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu. [13] Namun karena kami memiliki roh iman yang sama, seperti ada tertulis: "Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata", maka kami juga percaya dan sebab itu kami juga berkata-kata. [14] Karena kami tahu, bahwa Ia, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus. Dan Ia akan menghadapkan kami bersama-sama dengan kamu kepada diri-Nya.* (2 Kor. 4:8-14)

Namun demikian sungguh menarik bila kita mencatat bahwa Paulus tidak pernah berputus asa. Itu terjadi karena Paulus memperoleh kekuatan dari Roh Kudus sendiri, seperti yang diungkapkannya, "Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami." (2 Kor. 4:10).

Tuhan Yesus sendiri menjanjikan bahwa Allah akan mengutus Roh Kudus kepada para murid, yaitu Penghibur, yang akan mengajarkan dan mengingatkan mereka akan semua yang telah Ia ajarkan. Dalam Yohanes 14:26 dikatakan, "*tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.*".

"Penghibur" dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "*comforter*". Kata ini berasal dari akar kata "*comfort*" yang berarti "menghibur". Kata ini terbentuk dari dua kata dalam bahasa Latin, yaitu kata *cum* dan *forte*. Kata *cum* berarti "bersama-sama", sementara kata *forte* berarti "kekuatan". Dengan kata lain, kata "*comfort*" dalam bahasa Inggris berarti "bersama-sama memberikan kekuatan". Dari sini jelas bahwa penghiburan yang diberikan oleh Roh Kudus juga adalah kekuatan yang akan mengembalikan orang yang dihiburkan kepada kekuatannya yang sebelumnya atau bahkan lebih hebat lagi.

C. Roh Kudus Menguatkan Orang Percaya

Peranan lain yang menonjol dari Roh Kudus adalah apa yang kita temukan di kalangan gereja-gereja pentakostal dan karismatik, yaitu gereja-gereja yang menekankan peranan Roh Kudus di dalam kehidupan umat dan jemaatnya bersama-sama. Dalam waktu sekitar 50 tahun terakhir, dunia menyaksikan kebangkitan gerakan pentakostal yang luar biasa, yang menjadi pendorong pertumbuhan dan kebangkitan gereja-gereja di seluruh dunia.

Kembali di sini kita harus mengakui betapa hebatnya peranan Roh Kudus. Tanpa kehadiran dan peranan Roh Kudus, banyak gereja yang mungkin akan tetap tinggal dalam kelesuan dan tidur yang panjang. Namun, pada saat yang sama kita perlu berhati-hati di sini. Sesuai dengan sifatnya, yaitu Roh, yang tidak berbentuk, dan yang dapat berembus ke mana saja tanpa bisa ditebak, gerakan Roh sulit diduga. Dalam Yohanes 3:8, Yesus berkata, "*Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.*".

Dengan sifatnya seperti itu, seringkali kita sulit membedakan mana yang sebetulnya merupakan pekerjaan Roh dan mana yang bukan. Namun demikian Surat 1 Yohanes memberikan kepada kita sebuah pedoman untuk menguji roh-roh yang kita jumpai. Dalam surat itu dikatakan,

> *[1] Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia.[2] Demikianlah kita*

mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, [3] *dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.* (Yoh. 4:1-3)

Dan dalam Kolose 3:5-6 dikatakan pula, "*Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, semuanya itu mendatangkan murka Allah ...*" Hidup seperti ini tidak mungkin mencerminkan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Karena itu mari kita memeriksa diri sendiri dan gereja kita, apakah roh-roh jahat seperti itu yang berkuasa, ataukah memang sungguh-sungguh Roh Kudus yang memimpin hidup kita.

D. Roh Kudus Memperbarui Hidup Orang Beriman

Roh Kudus yang adalah Roh Kebenaran dan menguatkan itu memiliki kekuatan untuk mengubah dan memperbarui hati dan hidup manusia. Contoh nyata dalam Alkitab yang dapat dijadikan acuan pembelajaran adalah peristiwa Saulus yang kemudian berubah namanya menjadi Paulus. Dalam perjalanan ke Damsyik, ia diubah dan diperbarui secara total dari manusia yang kejam yang anti Kristus menjadi pengikut Kristus. Pembaharuan yang terjadi dalam diri Paulus berlangsung total, ia menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya. Ketika pembaharuan itu terjadi, manusia dituntun kearah jalan yang benar seturut kehendak Yesus Kristus. Pekerjaan Roh Kudus adalah untuk meyakinkan orang-orang tentang keseriusan kesalahan itu. Kebanyakan orang tidak akan menyadari bahwa dosa adalah pelanggaran kebenaran Jahweh atau bahwa dosa akan menghasilkan penghakiman. Mereka tidak tahu bahwa dosa selalu membawa kematian. Roh Kudus adalah pribadi yang mulai bekerja di dalam hati seseorang sebelum mereka menjadi orang percaya dan meyakinkan mereka akan kebutuhan yang mendesak akan seorang penyelamat. Jika kita tidak tahu bahwa kita terhilang, kita tidak akan mencari Juruselamat.

Saat Roh melakukan pekerjaan yang meyakinkan di dalam kita, kita perlu menanggapi dengan mengakui dosa-dosa kita. Pengakuan dosa hanyalah pengakuan bahwa kesalahan dan keyakinan yang kita rasakan di dalam hati kita melalui Roh Kudus adalah benar. Kami telah melakukan kesalahan.

Setelah pengakuan, langkah kedua adalah kita menerima anugerah yang Allah sediakan bagi kita di dalam Yesus Kristus dengan iman. Yang kita lakukan hanyalah bertobat dan menerima anugerah Tuhan. Apa yang kita lupakan adalah bahwa ada lebih banyak hal yang terjadi. Apa yang terjadi adalah ketika kita percaya, Roh Kudus masuk dan membersihkan hati kita. Dia membasuh kita bersih dari dosa kita dan memperbarui hati kita. Keselamatan itu sendiri bukanlah tindakan yang kita lakukan, itu adalah tindakan yang Allah lakukan di dalam kita oleh Roh Kudus. Kita tidak bisa membersihkan dosa. Roh Kuduslah yang melakukan pekerjaan pembaruan itu di dalam kita.

Titus 3:5-6 mengatakan, "*Dia menyelamatkan kami, bukan karena hal-hal benar yang telah kami lakukan, tetapi karena belas kasihan-Nya". Dia menyelamatkan kita melalui kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang dia curahkan kepada kita dengan murah hati melalui Yesus Kristus sang Juruselamat.*"

E. Ciri-Ciri Orang yang Diperbarui Oleh Roh Kudus

Pembaruan itu tidak terjadi seketika namun dalam sebuah proses pembelajaran iman sebagaimana tercantum dalam Kitab II Korintus 3:18, "*Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak terselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya dalam kemualiaan yang semakin besar*". Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa perubahan dan pembaharuan terjadi dalam sebuah proses. Perhatikan kalimat "kita sedang diubah.". Ini bukanlah sesuatu yang terjadi dalam sekejap. Roh Kudus membentuk orang beriman menjadi ciptaan baru, manusia baru yang hidup dalam roh, dan mampu menolak keinginan-keinginan yang menyimpang dari ajaran iman. Apa saja yang menjadi ciri-ciri orang yang diperbarui oleh Roh Kudus?

1. Mampu bertahan menghadapi godaan. Orang yang dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus tidak mudah untuk dipengaruhi dan digoda oleh bermacam-macam tawaran kejahatan. Mereka setia pada ajaran imannya.
2. Setia membaca Alkitab, berdoa dan beribadah. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus menjadikan kegiatan membaca Alkitab, berdoa, dan beribadah sebagai kebutuhan utama dalam hidupnya. Mereka tidak akan mengabaikan asupan makanan rohani dalam hidupnya.
3. Mengerti apa yang menjadi kehendak Allah. Melalui kesetiaan membaca Alkitab, berdoa, dan beribadah, seseorang mengasah ketajaman imannya untuk mampu memahami kehendak Allah dalam hidupnya. Alkitab menulis bahwa Roh akan memimpin orang beriman untuk memahami kebenaran yang sejati.
4. Selalu mengucap syukur dalam segala keadaan. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus selalu tergerak untuk mengucap syukur dalam segala situasi hidupnya, waktu susah maupun senang, waktu sehat maupun sakit, waktu bahagia maupun sedih. Untuk bagian ini, kemungkinan siswa akan bertanya pada guru, mengapa saya harus mengucap syukur ketika saya ditimpa kemalangan ataupun kesedihan? Ada beberapa alasan kita mengucap syukur: (a) mengucap syukur adalah kehendak Allah supaya umat-Nya senantiasa mengucap syukur, (b)mengucap syukur mendatangkan kelegaan dalam hidup bahwa kita paham hidup yang dijalani oleh manusia berada dalam tangan Allah Sang Pengasih, (c) mengucap syukur baik bagi kesehatan mental kita. Menurut Tribun Solo (15 Maret 2017) ada banyak penelitian yang membuktikan bahwa orang yang selalu mengucap syukur dalam hidupnya memiliki kepasrahan dan keikhlasan dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Ucap syukur akan menghancurkan energi negatif dalam diri manusia sehingga muncul rasa optimis, hal ini penting bagi kesehatan mental. Dengan demikian, kesehatan mental yang baik menunjang kesehatan fisik sebagaimana semboyan "didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat".
5. Rendah hati dan tidak sombong. Berbagai bacaan yang kita pelajari umumnya menulis bahwa kesombongan mendatangkan banyak

kerugian dalam diri manusia. Orang sombong akan dijauhi oleh banyak orang, umumnya orang sombong hanya peduli pada kepentingan dirinya sendiri, ingin dipuji, dan disanjung. Sebaliknya orang yang rendah hati akan memperoleh simpati dari banyak orang juga rasa hormat dan kasih. Orang yang rendah hati memahami bahwa semua yang ia meiliki berasal dari Tuhan karena itu tidak perlu bersikap sombong.

6. Menerima dan menghargai semua orang tanpa kecuali. Orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus akan menghargai semua manusia tanpa memandang latar belakang.

Ciri-ciri tersebut diatas tentu masih dapat diperdalam lagi, ciri-ciri ini mengacu pada Efesus5:18.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

Yohanes 14:26.

"*Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu*".

Banyak hal di dunia ini yang mencoba membuat hati manusia gelisah dan gentar, baik dalam hal keuangan, kesehatan, konflik, studi, urusan pacaran, dan lain-lain. Hal itu membuat kita menjadi fokus kepada diri kita sendiri dan akan menggeser fokus kita dari Yesus. Terkadang kita menjadi lebih berfokus apa yang harus kita lakukan daripada apa yang telah Yesus lakukan. Kita menjadi lebih berfokus pada apa yang harus kita selesaikan daripada apa yang telah Yesus selesaikan. Namun, Tuhan Yesus mengingatkan kita jangan gelisah dan gentar supaya kita lebih percaya dan fokus kepada Yesus dan apa yang sudah Yesus lakukan untuk umat-Nya. Dia ingin kita terus menyadari damai sejahtera dari-Nya. Dan ketahuilah, Roh Kudus akan mengajarkan kita segala sesuatu bagaimana melihat semuanya dari kacamata kasih karunia. Percayalah segala sesuatu

akan menjadi terkendali dan menemukan jawabannya ketika kita mengarahkan hati dan pikiran kepada Yesus dan apa yang telah Dia selesaikan untuk kita.

Kisah Rasul 2:3-13

Pentakosta merupakan istilah bahasa Yunani untuk menyebutkan salah satu perayaan dalam Perjanjian Lama, yaitu hari raya Tujuh Minggu. Hari raya ini jatuh pada hari kelimapuluh setelah Paskah (Paskah dalam Perjanjian Lama merayakan kasih Allah pada waktu melepaskan bangsa Israel dari Mesir). Itulah sebabnya disebut Pentakosta (*Pentēkostē* dalam bahasa Yunani berarti "kelimapuluh"). Hari raya Pentakosta merupakan satu dari tiga hari raya terpenting Israel. Pada hari raya ini, orang-orang Israel memperingati kebaikan Tuhan dalam akhir masa panen dan juga mengucap syukur atas kesuburan lahan pertanian.

Di awal kitab Kisah Para Rasul, Tuhan Yesus telah menjanjikan Roh Kudus akan dicurahkan kepada orang-orang percaya. Pencurahan Roh Kudus ini menandakan karya Tuhan Yesus dalam melakukan pembaruan kepada Yerusalem dan memungkinkan karya keselamatan-Nya menjangkau "sampai ke ujung dunia". Janji ini tergenapi ketika mereka berkumpul pada hari Pentakosta. Oleh sebab itu, istilah *Pentakosta* kemudian digunakan oleh orang-orang Kristen sebagai peringatan atas turunnya Roh Kudus.

Beberapa tanda ajaib yang menyertai peristiwa Pentakosta adalah:

- Bunyi seperti tiupan angin keras. Angin sering dikaitkan sebagai perwujudan Roh Allah (Ini menjadi tanda bahwa Allah sedang menyelesaikan pembaruan).
- Lidah-lidah seperti nyala api. Api sering digambarkan sebagai lambang kehadiran Allah dan juga penyucian atau penghakiman. Penampakan lidah-lidah seperti nyala api ini dapat diartikan sebagai kehadiran Allah yang Kudus untuk berkomunikasi dengan umat-Nya dan menuntun mereka.

- Murid-murid bisa berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain. Apakah ini merupakan mukjizat pendengaran atau mukjizat berkata-kata? Dalam Kis. 2:6, 8 ditulis bahwa orang-orang mendengar bahasa asal mereka dikatakan oleh murid-murid. Sementara itu, klausa "*seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya*" dalam **Kis. 2:4** menunjukkan murid-murid memang berkata-kata dalam bahasa yang asing bagi mereka. Jadi, ini merupakan mukjizat pendengaran dan berkata-kata sekaligus. Perlu ditekankan bahwa bahasa-bahasa yang dimaksud di dalam bagian ini benar-benar merupakan bahasa manusia. Ini lain dengan bahasa lidah yang kemungkinan bukan bahasa manusia, seperti yang tertulis dalam **1Kor. 12-14**.

Mukjizat ini menyatakan bahwa penghukuman Allah melalui keberagaman bahasa pada peristiwa menara Babel (Kej. 11:1-9) telah usai. Allah menunjukkan niat-Nya untuk menyatukan orang-orang "*dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa*" (Why. 5:9-10; 7:9) di bawah pemerintahan Anak-Nya (Ef. 1:9-10), yang memberikan akses kepada Bapa melalui Roh Kudus (Ef. 2:14-18). Allah mewujudkan ini bukan melalui adanya bahasa tunggal, melainkan justru tetap menggunakan beragam bahasa. Pentakosta juga sangat terkait erat dengan dimulainya "Hari Tuhan" dalam kitab Yoel, sebagaimana yang dikhotbahkan Petrus dalam Kis. 2:14-21. Pentakosta merupakan peristiwa yang sangat menentukan bagi tersebarnya Injil. Roh Kudus yang dicurahkan kepada orang-orang percaya menjadikan mereka memiliki keberanian dan kekuatan dalam mengabarkan Injil hingga ke ujung dunia.

G. Penjelasan Aktivitas Siswa

Pembelajaran dimulai dengan doa. Pada bagian pengantar atau pendahuluan, guru menjelaskan apa tujuan pembelajaran ini kemudian menjelaskan alasan pemilihan topik dan apa manfaatnya bagi siswa. Guru menjelaskan kaitan

pelajaran ini dengan pelajaran 1 dan 2 sehingga siswa dapat melihat benang merah pembahasan.

1. **Aktivitas 1.**

   Dalam aktivitas 1 ada dua kegiatan. Yang pertama, siswa baca Kitab Kisah Para Rasul 9:1-20. Mengenai pertobatan Paulus ketika ia sedang dalam perjalanan ke Damsyik. Guru membimbing siswa dalam mencatat hal-hal penting dalam teks yang berkaitan dengan pembaharuan oleh Roh Kudus. Aktivitas dilanjutkan dengan diskusi dengan teman sebangku atau bisa juga menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Lebih dianjurkan melakukan diskusi sehingga siswa berbagi pengalaman dan pemikiran. Jika memilih diskusi, maka hasil diskusi dipaparkan didepan kelas. Guru membantu meluruskan konsep berpikir siswa.

2. **Aktifitas 2**

   Guru membimbing siswa dalam diskusi mengenai ciri-ciri manusia yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Diskusi ini tidak boleh men-*judge* siswa yang belum bersikap seperti orang yang dipenuhi Roh Kudus. Guru mendorong siswa supaya bertumbuh lebih baik lagi dalam tuntunan Roh Kudus. Aktivitas ini bertujuan menyadarkan siswa bahwa penting untuk memberikan diri dituntun oleh Roh Kudus dan mengalami pembaharuan yang ditampakkan melalui ciri-ciri sikap yang disebutkan.

3. **Aktivitas 3**

   Aktivitas ini memberikan pilihan pada siswa dalam menghasilkan karya yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Hal ini penting karena tiap anak memiliki keunikan tersendiri. Ada yang tidak bisa menggambar tapi bisa menyusun doa, puisi, ataupun menyusun slogan. Memberikan pilihan aktivitas pada siswa amat penting dalam mengakomodir keunikan mereka dan memberi kesempatan pada semua siswa untuk berperan dalam pembelajaran.

4. **Aktivitas 4**

   Aktivitas 4 merupakan kegiatan refleksi. Upayakan siswa merasa bebas untuk berbagi pengalaman hidupnya. Jika ada siswa yang merasa

belum pernah disentuh oleh Roh Kudus, maka guru dapat membantu menguatkannya bahwa tiap orang harus memberi diri untuk dituntun oleh Roh Kudus. Hal itu bisa terjadi jika siswa tekun membaca Alkitab, berdoa, dan beribadah.

5. **Aktivitas 5**

   Aktivitas 5 merupakan kolaborasi antara siswa, guru, dengan orang tua. Sinergisme pembelajaran PAK di sekolah, di gereja, dan dalam keluarga perlu dibangun secara konstruktif sehingga memperoleh hasil yang optimal.

H. Rangkuman

Janji Yesus untuk mengirimkan Roh Kudus yang mendampingi orang beriman menjalani hidup dipenuhi setelah Ia terangkat ke surga. Manusia harus memberikan dirinya untuk diperbarui oleh Roh Kudus. Pembaharuan yang terjadi tidak selalu dalam bentuk spektakuler atau keajaiban yang luar biasa, namun dapat terjadi melalui hal-hal sederhana dalam hidup. Untuk itu, tiap orang beriman hendaknya menyerahkan diri dalam tuntunan Roh Kudus melalui kesetiaan berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah. Langkah tersebut harus diikuti oleh kemauan dan keinginan untuk mengubah pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen.

.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab V

Setia Berdoa, Membaca Alkitab dan Beribadah

Efesus 6:18, Roma 12:12

Capaian Pembelajaran
Setia berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah sebagai tindakan hidup orang beriman.

Tujuan Pembelajaran:

1. Melakukan observasi mengenai kesetiaan berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah di kalangan remaja SMP dan keluarga Kristen.
2. Menulis doa permohonan supaya Allah membimbing siswa untuk hidup baik dan benar serta mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya di rumah dan di sekolah.
3. Menjabarkan hal-hal penting yang tercakup dalam doa Bapa kami.
4. Menjelaskan pentingnya setia berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah sebagai wujud memelihara iman.
5. Menunjukkan sikap sebagai remaja yang menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup.

dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam
Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan
yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus,
Efesus 6:18

A. Pengantar

Berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah merupakan aspek penting dalam kehidupan orang beriman. Topik ini penting dibelajarkan pada remaja. Tiga aspek ini menjadi fondasi penting bagi remaja dalam menghadapi kehidupan. Di zaman kini ketika kaum remaja menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat terutama dalam kaitannya dengan media sosial, teknologi kabel yang menawarkan berbagai konten pornografi, *game online*, dan berbagai model kehidupan instan lainnya, mereka membutuhkan pegangan hidup dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Di samping itu ragam pergaulan remaja juga cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, membelajarkan materi ini akan memberikan penyadaran pada mereka bahwa komunikasi dengan Allah yang dibangun melalui doa, membaca Alkitab, dan beribadah akan menguatkan iman mereka sehingga tidak mudah jatuh ke dalam godaan-godaan hidup yang menyimpang dari ajaran iman Kristen.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa doa adalah napas hidup orang beriman. Doa sebagai napas hidup artinya doa merupakan kebutuhan bagi orang beriman, tanpa doa manusia akan binasa. Doa, membaca Alkitab, dan ibadah adalah tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Mungkin dalam pembahasan di kelas sebelumnya sudah ada pembahasan mengenai apa makna ibadah, doa, dan membaca Alkitab, namun dalam pelajaran ini, penting untuk ditegaskan kembali mengenai makna ibadah, berdoa dan membaca Alkitab. Ada juga pemahaman bahwa ibadah tidak hanya bersifat formal namun ibadah juga mencakup seluruh sikap hidup manusia.

B. Makna Berdoa, Membaca Alkitab, dan Beribadah

Seberapa sering orang Kristen berdoa dan membaca Alkitab?

Kesetiaan dalam berdoa dan membaca Alkitab bukanlah menyangkut kuantitas atau jumlah berapa kali harus melakukannya dalam sehari. Tidak ada aturan baku mengenai berapa kali sehari orang Kristen harus berdoa dan membaca Alkitab. Bahkan Yesus Kristus sendiri tidak pernah memberikan penekanan mengenai berapa kali pengikut-Nya harus beribadah dan berdoa.

Namun, Ia memberikan penekanan pada kesungguhan dalam berdoa dan bagaimana orang percaya berdoa dalam iman dan pengharapan. Doa Bapa Kami merupakan doa yang diajarkan oleh Yesus, sebuah doa yang singkat namun mencakup seluruh pergumulan hidup manusia. Yesus menekankan bahwa Bapamu di surga lebih tahu apa yang kamu butuhkan.

Dalam kaitannya dengan ibadah dan doa, jemaat Kristen pertama memiliki kehidupan ibadah yang luar biasa, Kitab Kisah Para Rasul 2:41-42 menulis tentang cara hidup mereka. Petrus yang berkhotbah pada hari Pentakosta telah menyebabkan banyak orang bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Tidak hanya beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab, tapi mereka juga saling menolong tanpa pamrih terutama bagi mereka yang berkekurangan. Kehidupan ibadah mereka bukan hanya diwujudkan melalui ibadah formal, namun juga melalui praktik kehidupan.

Yesus Kristus telah memberikan contoh mengenai pentingnya ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Amatlah penting bagi orang Kristen untuk memelihara iman dan pengharapannya dan salah satu cara penting dalam memelihara iman adalah melalui ketekunan dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Ibadah adalah kegiatan ritual yang dilakukan dalam rangka menyembah Tuhan Allah, bersekutu bersama saudara-saudara seiman, melayani Tuhan, dan mengucap syukur atas anugerah Tuhan bagi manusia. Sedangkan berdoa adalah cara manusia berkomunikasi dengan Allah yang diimani. Mengenai doa, Yesus Kristus mengajarakan Doa Bapa Kami yang isinya menyangkut seluruh aspek hidup manusia. Jika kita merenungkan isi doa Bapa kami, nampak untaian kata-kata dalam doa tersebut sarat oleh makna. Melalui doa Bapa kami Yesus mengajarkan orang beriman untuk berkomunikasi dengan Allah dalam kejujuran dan ketulusan hati. Menurut Van Niftrik dan Boland, orang percaya berdoa untuk mengucap syukur karena telah dimerdekakan dari dosa, berdoa juga berarti merendahkan diri di hadapan Allah, sujud menyembah kepada-Nya.

Dalam pengertian yang paling sederhana, berdoa adalah berbicara dengan Tuhan. Doa adalah ekspresi dari hubungan kita dengan Allah. Doa menggambarkan kebergantungan orang percaya pada Tuhan. Yesus mengatakan bahwa orang yang percaya pada-Nya, mengenal Allah sebagai Bapa yang penuh kasih.

Yesus mengajarkan pengikutnya untuk berdoa kepada Allah sebagai Bapa, doa yang diucapkan secara sederhana dalam bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Dalam berdoa, kita tidak membutuhkan penyambung lidah, tetapi kita memiliki akses secara langsung kepada Allah karena Yesus telah menebus kita dari dosa dan menjadikan kita anak-anak Allah sebagaimana Yesus adalah anak Allah. Bahkan kita boleh menyebut Allah sebagai Bapa. Yesus memperingatkan kita terhadap kemunafikan dalam doa yaitu ketika kita mencoba untuk mengesankan orang lain dengan doa-doa kita. Juga, kita tidak boleh berdoa dengan tujuan menekan Tuhan untuk memberikan apa yang kita inginkan.

Semakin setia kita berdoa dan membaca Alkitab, semakin dalam kita memahami tentang Allah dan apa dikehendaki-Nya dari orang percaya. Dalam Injil Matius 6:9-13 Yesus mengajarkan kita untuk berdoa sebagai berikut:

> Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu,
> datanglah kerjaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.
> Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya
> Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni
> Orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,
> Tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.
> (Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin)

Perhatikan bagian dari doa tersebut:

1. Tiap orang dapat berbicara langsung dengan Allah Bapa
2. Doa memiliki enam permintaan yang mencakup hal esensial dari kehidupan iman, yaitu mengenai datangnya Kerajaan Allah sampai dengan kebutuhan hidup manusia menyangkut makanan dan minuman.
3. Orang percaya meminta pengampunan Allah Bapa tapi serentak dengan itu, orang percaya dituntut untuk saling mengampuni

Dalam doa tersebut, Yesus meminta orang beriman menyapa Allah sebagai "Bapa" bentuk keakraban yang indah. Kemudian Allah dimuliakan oleh orang beriman dan pengakuan terhadap kerajaan Allah dimana Allah-lah yang memerintah hidup manusia. Setelah sapaan dan pengakuan terhadap Allah yang maha kuasa dan berdaulat, manusia kemudian mengakui kelemahan dirinya bahwa tanpa Allah manusia binasa. Untuk itu, orang beriman memohon agar kehidupan jasmani dan rohaninya dipenuhi dan diberkati oleh Allah. Jadi, pemenuhan hidup manusia bergantung pada kasih karunia Allah. Menarik bahwa di dalam doa ini ada rumusan "berikan kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya". Artinya orang beriman dilarang untuk bersikap rakus dan serakah. Berarti kita diminta untuk hidup "secukupnya". Hal itu penting, supaya orang lain juga memperoleh bahagiannya. Amat penting bagi orang kristen untuk merasa "cukup". Karena sifat dasar manusia berdosa adalah selalu merasa tidak cukup. Setelah menjadi kaya, orang akan memiliki keinginan untuk menjadi semakin kaya. Untuk membendung sikap rakus dan merasa tidak pernah cukup, Yesus meminta kita berdoa pada Allah untuk memberikan kita makanan dan rejeki secukupnya sesuai dengan kebutuhan kita.

Ketika buku ini ditulis, wabah Covid-19 tengah melanda dunia. Banyak kota di tiap negara yang ditutup atau istilahnya "*lock down*" sehingga mobilitas manusia terbatas. Pembatasan ini menyebabkan manusia hanya tinggal di dalam rumah saja. Akibatnya orang-orang yang memiliki barang-barang mahal dan hidup mewah pun harus menyimpan barang-barang itu tanpa bisa menggunakannya atau memamerkannya. Pada saat wabah merebak dan banyak orang meninggal, manusia sadar bahwa uang dan kekayaan tidak dapat "membeli nyawa" dan kesehatan. Uang dapat membeli obat dan

perawatan namun tidak dapat "membeli nyawa". Banyak orang memberikan kesaksian bahwa di samping pengobatan medis, mereka diselamatkan oleh imannya kepada Kristus. Bahwa ketika imun tubuh turun, mereka berusaha makan makanan bergizi dan beristirahat tetapi hal amat penting adalah doa dan memuji Tuhan mempengaruhi imun tubuh karena hati menjadi tenang dan pasrah sehingga imun tubuh terjaga. Mungkin kesaksian ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Dalam Injil Matius 21:22 tertulis, "*Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya*". Berikut adalah beberapa panduan yang diambil dari ajaran Yesus mengenai berdoa:

1. Berdoalah dengan penuh penyerahan diri kepada Allah sebagai Bapa yang penuh kasih.
2. Berdoalah secara alami mengungkapkan isi hati kita dan penyerahan diri kepada-Nya.
3. Berdoa dengan kata-kata yang sederhana dan tidak berbelit-belit.
4. Berdoa dalam kepercayaan bahwa Allah maha mendengar dan Ia menjawab doa kita menurut kasih dan keadilan-Nya.
5. Berdoa dan membaca Alkitab sesuai dengan kehendak Allah.
6. Ingat, tidak ada masalah yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk berdoa.
7. Berdoalah dalam iman dan pengharapan pada-Nya.

C. Pentingnya Beribadah, Berdoa, dan Membaca Alkitab bagi Remaja SMP

Di zaman sekarang ada begitu banyak alat permainan elektronik dan warung internet yang menyediakan sarana bagi anak-anak, remaja, maupun kaum muda untuk bermain. Hampir sebagian besar orang menghabiskan waktu di tempat kerja, di warnet, maupun *play station*. Anak-anak dan remaja lebih senang menghabiskan waktu di tempat-tempat tersebut ataupun di *mall* ketimbang mengikuti kegiatan gerejawi. Ada beberapa alasan mengapa orang Kristen setia beribadah kepada Allah, berdoa, dan membaca Alkitab.

Pertama, dalam ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab orang beriman mewujudkan iman dan percayanya kepada Allah. Bahwa Allah yang telah terlebih dahulu datang kepada manusia, Allah menyapa, mencari serta menyelamatkan manusia. Allah setia pada janji-Nya, maka orang berimanpun harus menunjukkan kesetiaan kepada-Nya, antara lain melalui ibadah. Orang yang setia berkenan kepada-Nya (Amsal 12:22).

Kedua, kesetiaan beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab menghasilkan pencerahan hidup, ibadah membawa makna perubahan dalam diri orang percaya. Ada seorang pakar sosiologi agama, Durkheim yang meneliti mengenai agama dan masyarakat. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa ada kaitan antara kebersamaan dalam ibadah dengan eratnya kebersamaan dalam kelompok masyarakat beragama, yaitu ketika menjalankan liturgi penyembahan, nyanyian-nyanyian, dan penyembahan mempersatukan orang dalam satu perasaan kebersamaan.

Ketiga, melalui ibadah, orang beriman mengekspresikan wujud syukurnya kepada Allah yang diimani.

Keempat, kesetiaan beribadah membuat sikap sosial seseorang semakin bertumbuh, dalam ibadah kita bertemu dengan berbagai orang dari berbagai latar berlakang, semua melebur dalam doa, pujian, dan persembahan.

Melalui ibadah, berdoa dan membaca Alkitab kita membangun hubungan yang akrab dengan Allah, bertemu dengan-Nya, dan berkomunikasi dengan akrab.

D. Sikap yang Baik dan Benar dalam Beribadah, Berdoa, dan Membaca Alkitab

Apakah ada aturan tertentu dalam beribadah, berdoa maupun membaca Alkitab? Meskipun di dalam Yesus kita menjadi anak-anak Allah dan menyebut Allah sebagai Bapa, namun dalam ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab kita tidak boleh seenaknya. Di zaman dahulu, orang yang akan beribadah dan berdoa haruslah menyucikan dirinya terlebih dahulu karena Allah adalah Allah yang Maha Kudus dan umat diwakili oleh para imam. Fungsi imam adalah sebagai perantara yang menyampaikan kurban dan pemohonan umat

kepada Allah. Namun oleh kedatangan Yesus Kristus yang telah menjadi "kurban pendamaian"bagi manusia dengan Allah memungkinkan manusia untuk secara langsung berdoa dan beribadah pada Allah. Namun demikian, kita wajib melakukan ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab dengan sikap hormat pada Allah yang kita sembah. Kita wajib memuliakan-Nya dalam sikap yang baik dan benar.

Banyak orang kurang memperhatikan sikap dalam beribadah dan berdoa. Masih ada orang yang datang ke pertemuan raya dan ibadah seolah-olah sedang menuju ke tempat rekreasi. Memang ada gereja-gereja tertentu yang melakukan liturgi ibadah menggunakan *band* dan musik juga bertepuk tangan, di dalam Kitab Mazmurpun ditulis, kita memuji Tuhan dengan alat musik gambus, kecapi, rebana dan lain-lain. Kegembiraan dalam beribadah hendaknya tidak mengurangi suasana ibadah sebagai penyembahan terhadap Allah yang diimani. Sikap dan cara berpakaian haruslah menunjukkan rasa hormat dan takjub kita terhadap Tuhan Allah yang Maha Kudus. Ketika Musa bertemu dengan Allah di hutan belukar di Midian, Allah meminta Musa untuk menanggalkan kasutnya (alas kaki) karena tempat yang dipijaknya itu kudus. Yesus juga mengajarkan sikap yang baik dan benar dalam berdoa, dalam Injil Lukas 5:6-8 Yesus menuntun orang percaya untuk bersikap benar dalam berdoa, "*Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadah dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu:sesungguhnya mereka sudah mendapat. Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu di tempat yang tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. Lagi pula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu sperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya*". Yesus mengkritik orang-orang yang berdoa dalam sikap yang tidak benar sebagaimana tertulis dalam Injil Lukas 5:6-8.

Ada juga orang yang mengatakan, tidak perlu pergi ke gereja, cukup dengan berdoa di rumah. Dalam masa-masa pandemi Covid-19 hampir semua rumah ibadah kosong. Jemaat beribadah dari rumah dengan menggunakan fasilitas media *online*, hal itu dilakukan untuk mencegah penulararan virus meluas. Kita pun bertanya, apakah ibadah *online* kurang bermakna? Tentu saja tidak karena yang paling penting dalam ibadah adalah niat hati kita yang tulus dan penyerahan diri kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Namun, kita tetap membutuhkan ibadah persekutuan bersama saudara-saudara seiman meskipun hanya melalui fasilitas *online.* Beribadah dalam persekutuan mempunyai dampak positif, yaitu membangun kebersamaan dan persekutuan, doa, dan pujian yang dilakukan secara bersama-sama itu menyenangkan hati Allah. Yesus Kristus datang dan ia membentuk persekutuan orang percaya, ajaran-ajaran-Nya disampaikan dalam persekutuan umat. Ia mengajar di Bait Allah, Ia mengajar banyak orang dalam kelompok-kelompok. Jadi, kehadiran seseorang di gereja dan persekutuan remaja amat penting dalam rangka memupuk persekutuan dan kita juga dapat belajar dari pengalaman iman orang lain dalam persekutuan. Ketika mendengarkan khotbah di radio ataupun televisi, kita tidak dapat berkomunikasi dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman, kita hanya berhadapan dengan alat-alat radio dan televisi.

E. Apakah Semua Doa Dijawab Sesuai dengan Permintaan Kita?

Dalam Injil Lukas pasal 5:8 Yesus mengatakan, *"karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan".* Kalimat ini memiliki makna yang dalam, bahwa Allah lebih mengetahui apa yang kita perlukan. Doa dan permohonan orang percaya akan dijawab sesuai dengan kasih dan keadilan Allah karena Ia lebih tahu apa yang kita perlukan. Dalam Injil Matius 21:22 tertulis: "*apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya*". Doa kita akan dijawab, kita akan menerima jawaban atas doa-doa kita, namun jawaban itu diberikan berdasarkan pertimbangan Allah. Banyak orang kecewa karena merasa doanya tidak dikabulkan sama persis seperti apa yang diminta. Allah bukanlah "*super market*" tempat kita

memesan barang dan membelinya sesuai dengan apa yang kita inginkan. Allah adalah Bapa yang Pengasih dan Ia lebih tahu apa yang dibutuhkan oleh anak-anak-Nya. Dengan demikian, janganlah berhenti berdoa ketika apa yang kita minta belum dijawab ataupun hal lain yang kita peroleh. Terkadang, manusia mengalami masalah atau kesusahan dan melalui berbagai peristiwa kehidupan, orang percaya mengalami ujian iman, yaitu apakah mereka akan tetap setia mengikuti Allah, setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab ataukah berhenti melakukannya karena kecewa. Ada berbagai bentuk ujian iman bagi anak remaja, antara lain, godaan untuk nyontek, bolos, terpikat pada obat terlarang, rokok, gambar porno di internet dan media sosial lainnya. Menghadapi semuanya itu, apakah kita dapat tahan uji? Setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab akan memperkuat kita dalam menghadapi berbagai ujian iman.

Setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab membawa pengaruh dalam kehidupan beriman kita: 1. Membawa kegembiraan dan kebahagiaan karena kita memiliki hubungan yang akrab dengan Allah. Ada ketenangan hati karena kita yakin Allah ada didekat kita. 2. Menumbuhkan iman dan percaya kita pada-Nya karena firman-Nya menguatkan iman yang lemah. 3. Penerang bagi langkah hidup kita sehingga kita tidak tersesat (Mazmur 119:105). 4. Membimbing hidup kita sehingga kita diarahkan ke tujuan yang benar. 5. merupakan arah jalan yang kita pilih dan tidak dapat dibelokkan oleh siapapun karena di jalan itu ada Yesus Kristus yang menjaganya.

F. Alkitab Penuntun Hidup Orang Beriman

Alkitab berisi tentang Janji Keselamatan Allah yang diberikan pada manusia. Pembahasan mengenai Alkitab sebagai penuntun hidup orang beriman akan dibahas pada pelajaran 6, oleh karena itu tidak perlu dibahas secara mendalam pada sub bab ini.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Efesus 6:18

Peperangan orang Kristen melawan kekuatan Iblis menuntut kesungguhan dalam doa, yaitu berdoa “di dalam Roh”, “setiap waktu”,

“dengan permohonan yang tak putus-putus”, “untuk segala orang kudus”. Kehidupan orang Kristen dilukiskan sebagai suatu peperangan, suatu pertentangan fatal di mana mereka terlibat melawan kuasa Iblis dan kejahatannya.

Seluruh perlengkapan senjata Allah yang disebutkan dalam Efesus 6:14-17 harus senantiasa dipakai di dalam hubungan dengan melawan kuasa jahat. Tetapi semua perlengkapan itu tidak ada artinya tanpa doa dan permohonan yang tak putus-putusnya pada Allah dalam Roh. Mengapa dikatakan berdoa bagi orang-orang kudus? Karena mereka adalah orang-orang yang melakukan tugas berat dalam pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Jadi, doa orang percaya bukan hanya ditujukan bagi diri sendiri atau bagi keluarganya, namun bagi seluruh umat dan semua orang kudus termasuk Paulus.

Roma 12:12

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!

Ada hubungan yang saling menguatkan antara “sukacita dalam pengharapan”, “kesabaran dalam kesesakan”, dan “ketekunan dalam doa”. Orang beriman yang hidup dalam pengharapan kepada Allah sudah pasti mengalami sukacita. Dalam pengharapan itulah orang beriman memiliki ketahanan diri untuk bersabar dalam menghadapi penderitaan dan setia berdoa kepada Allah.

Dalam melaksanakan kehendak Allah, orang percaya harus bersikap pasrah menerima segala yang diperintahkan. Kita akan berdoa: jadilah kehendak-Mu Bapa. Artinya, kita menyerahkan hidup kita dalam kedaulatan Allah. Paulus mau supaya kita menerapkan suatu perubahan yang sangat mendasar yang telah terjadi pada kita. Dulu kita berada dalam dosa, dikuasai oleh maut, tetapi sekarang kita sudah dipindahkan ke dalam hidup baru, maka, janganlah kita tetap hidup sebagai hamba maut. Maka, kita perlu mengingat bahwa ketaatan yang diharapkan dari kita tidak terjadi

dengan sendirinya, tetapi harus dijalankan dengan pertolongan dari Roh Allah, meskipun disertai pergumulan.

Roma 12:12 tidak berdiri sendiri melainkan ada dalam satu rangkaian, yaitu 12:9-21. Ada sejumlah daftar dari nasihat untuk hidup dalam kasih. Pada ayat 9, kasih harus sungguh-sungguh (tidak berpura-pura). Orang-orang percaya diperintahkan untuk senantiasa membenci kejahatan dan terus-menerus mengejar kebaikan. Ayat 10, harus saling setia dalam kasih persaudaraan dan saling mendahului dalam menunjukkan rasa hormat satu terhadap yang lain. Ayat 11, tidak boleh malas, mereka harus menyala-nyala dengan Roh dan senantiasa melayani Tuhan. Ayat 12, orang-orang percaya diperintahkan untuk senantiasa bersukacita dalam pengharapan, yaitu dalam segala sesuatu yang telah dijanjikan Allah di dalam Kristus. Mereka harus menanggung penderitaan dan senantiasa berdoa. Ayat 13, menyediakan kebutuhan orang-orang Kudus (sesama orang percaya) dan berusaha untuk selalu memberikan tumpangan. Ayat 14, orang-orang percaya harus memberkati orang-orang yang menganiaya mereka dan berhenti mengutuk orang lain. Ayat 15, mereka harus bersukacita dengan orang-orang yang bersukacita dan berdukacita dengan orang-orang yang berdukacita. Merasa benar-benar bersukacita atas keberhasilan orang lain merupakan sebuah tanda kedewasaan rohani yang sejati. Orang percaya diminta untuk menunjukkan solidaritasnya pada sesama. Ayat 16, orang-orang percaya harus hidup harmonis satu dengan yang lain. Bersikap rendah hati dan tidak sombong, merasa diri paling benar. Ayat 17, tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya mereka harus mengusahakan hal-hal yang baik secara moral di hadapan semua orang. Ayat 18, sejauh dimungkinkan, orang-orang Kristen harus berusaha hidup rukun dengan semua orang. Orang Kristen harus membawa damai dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ayat 19, tidak boleh membalas dendam, tidak boleh menghakimi karena hanya Allah-lah hakim

yang adil. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa balas dendam dan ganti rugi adalah hak Allah. Ayat 20, orang-orang percaya harus memperlakukan musuh-musuh yang kekurangan sebagaimana mereka memperlakukan orang lain yang kekurangan. Dengan memberi makan dan minum kepada musuh-musuh itu, orang-orang percaya menumpukkan bara api di atas kepala mereka. Gambaran ini tampaknya berarti bahwa musuh akan malu sekali atau merasa menyesal apabila diperlakukan dengan baik. Ayat 21, ciri karakter terakhir yang disebutkan dalam Roma 12 menunjukkan kesadaran Paulus akan adanya suatu pergumulan di dalam kehidupan orang Kristen–"Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan". Cinta kasih lebih utama dari apapun bahkan cinta kasih dan kebaikan mampu menjadi benteng dalam menghadapi kejahatan.

H. Penjelasan Aktivitas Siswa

Pengantar

Pada bagian pengantar guru menjelaskan mengenai judul pelajaran kemudian menekankan bahwa yang menjadi ukuran dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab bukanlah seberapa sering melakukannya melainkan apa motivasi kita dalam melakukannya. Penegasan ini penting sehingga siswa memahami bahwa beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab merupakan praktik hidup yang mencerminkan iman kepada Allah yang diimani. Namun, kuantitas dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab bukanlah menjadi ukuran ibadah dan doa yang berkenan kepada-Nya. Semuanya harus dilakukan dalam rangka mewujudkan iman dan pengharapan pada-Nya.

1. Kegiatan 1

Dalam rangka memperkuat konsep berpikir siswa mengenai doa, siswa diminta mempelajari doa Bapa Kami dan mencatat hal-hal penting yang tercakup dalam doa tersebut. Kegiatan ini merupakan pencerahan bagi

siswa untuk memahami secara lebih dalam mengenai bagaimana berdoa dalam ketulusan dan kejujuran tanpa kemunafikan. Doa Bapa Kami adalah doa yang diajarkan oleh Yesus kepada kita, doa yang singkat, tidak bertele-tele namun mencakup hampir semua kebutuhan manusia. Guru menilai apakah siswa memahami dengan baik isi doa Bapa Kami. Jika hasil presentasi memperlihatkan pemahaman yang kurang, maka guru dapat mengulang penjelasan isi doa Bapa Kami.

2. **Kegiatan 2**

   Menyusun doa permohonan

   Setelah mendiskusikan mengenai isi doa Bapa Kami, siswa diminta menyusun doa permohonan supaya Allah membimbing siswa untuk hidup baik dan benar serta mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya di rumah dan di sekolah. Guru memberikan penilaian terhadap isi doa yang ditulis. Guru membimbing siswa dalam menyusun doa.

3. **Kegiatan 3**

   Berbagi pengalaman mengenai makna ibadah, yaitu apa yang dirasakan ketika beribadah di gereja maupun di rumah. Bagaimana penilaian siswa terhadap ibadah *online* pada masa pandemi Covid-19 ini?

4. **Kegiatan 4**

   Presentasi Hasil Observasi

   Pada pertemuan yang lalu siswa diberi tugas untuk melakukan observasi sederhana mengenai penerapan ibadah, doa, dan baca Alkitab di kalangan remaja SMP. Bagaimana kesetiaan mereka dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Hasil observasi dapat dijadikan indikator apakah remaja setia dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab, apakah mereka merasakan kebutuhan akan ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab. Setelah presentasi, guru dapat memberikan penegasan kembali mengenai makna beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab serta mengapa remaja perlu setia beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab.

5. **Kegiatan 5**

   Merenungkan sikap yang baik dan benar dalam membaca Alkitab, berdoa, dan beribadah. Perenungan sekaligus mengevaluasi diri sendiri. Jika ada sikap yang kurang baik, segera diperbaiki.

6. **Kegiatan 6**

   Diskusi

   Diskusi dan berbagi pengalaman mengenai ibadah dalam keluarga dan doa pribadi. Melalui kegiatan ini siswa dibimbing untuk setia membaca Alkitab, berdoa, dan beribadah. Kegiatan diskusi ini diikuti dengan janji iman untuk setia membaca Alkitab, berdoa, dan beribadah.

   Siswa berbagi pengalaman mengenai ibadah bersama dalam keluarga maupun ibadah dan doa pribadi, yaitu apakah keluarga masing-masing melakukan ibadah keluarga? Apakah siswa setia melakukan doa pribadi dan membaca Alkitab? Guru mendorong siswa untuk bersikap jujur sehingga guru dapat membimbing siswa jika mereka jarang berdoa dan membaca Alkitab ataupun tidak pernah melakukannya. Guru mendengarkan apa alasan mereka yang jarang melakukannya ataupun tidak pernah melakukannya. Guru menegaskan dan mengingatkan kembali bahwa, ibadah, doa, dan membaca Alkitab merupakan wujud dari iman.

I. Rangkuman

Ibadah, berdoa, dan membaca Alkitab merupakan napas hidup orang beriman. Sebagai napas hidup, tiga hal itu merupakan penopang utama bagi kehidupan orang beriman. Manusia modern menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja dan melakukan aktivitas hidup lainnya. Semua itu memang penting namun sebagai orang beriman kehidupan spiritual amat penting dalam menopang hidup kita. Orang Kristen membutuhkan kedekatan dengan Allah dan perjumpaan dengan Allah sehingga kepekaan spiritualnya terasah dan dapat memahami kehendak Allah dalam hidupnya. Bagaimana cara mengimplementasikannya? Melalui kesetiaan berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah.

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!

Roma 12:12

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab VI

Alkitab Penuntun Hidupku

2 Timotius 3:16-172

Capaian Pembelajaran: Setia berdoa,membaca Alkitab, dan beribadah sebagai tindakan hidup orang beriman.

Tujuan Pembelajaran:

1. Memahami Alkitab sebagai firman Allah
2. Menjabarkan secara garis besar isi Alkitab
3. Menjelaskan fungsi Alkitab bagi orang Kristen
4. Berbagi pengalaman dalam membaca dan mendalami Alkitab dalam keluarga dan dalam gereja
5. Menceritakan sikap yang baik dan benar dalam membaca Alkitab.

"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."

2 Timotius 3:16

A. Pendahuluan

Alkitab adalah kitab yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan orang Kristen. Pembelajaran mengenai Alkitab sebagai pegangan hidup akan memberikan pencerahan pada remaja SMP untuk memahami apa itu Alkitab, apa fungsinya bagi orang Kristen, dan mengapa orang Kristen dianjurkan untuk setia membaca Alkitab. Bahkan dalam topik pembelajaran ini dikatakan bahwa Alkitab adalah penuntun hidup. Mengapa disebut penuntun hidup? Karena Alkitab berisi pengajaran tentang firman Allah yang menjadi penuntun atau petunjuk hidup orang beriman. Fungsi Alkitab sebaga firman Allah dan sebagai ajaran iman yang harus dipelajari dan dibelajarkan supaya tiap orang memahami dan menjalankan ajaran itu dalam hidup.

Dalam membelajarkan materi ini, guru diharapkan lebih fokus pada fungsi Alkitab bukan pada pembagian Alkitab dan sejarah Alkitab. Memang akan disinggung mengenai sejarah Alkitab dan pembagian Alkitab supaya siswa memahami secara keseluruhan Alkitab yang merupakan Kitab suci orang Kristen.
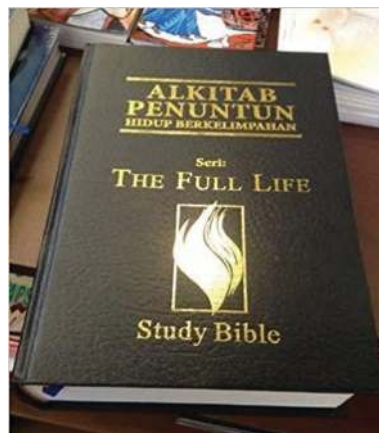
Gambar 5.1 Alkitab
Sumber: Janse Belandina Non-Serrano (2021)

B. Apa itu Alkitab?

Niftrik dan Bolland (Dogmatika Masa Kini, 20110) mengatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah, bahkan dikatakan karena ada gereja, maka ada Alkitab. Jauh sebelum Alkitab dibukukan menjadi seperti yang kita lihat, sudah ada lima kitab Musa yang disebut “Pentateuch” atau “Torah”. Menurut Niftrik

dan Bollad (Dogmatika Masa Kini,385), Roh Kuduslah yang telah bertindak pada waktu terjadinya Alkitab. Para penulis telah digerakkan dan didorong oleh Roh Kudus ketika mereka berbicara ataupun menulis. Bahkan dikatakan bahwa Roh Kuduslah yang menolong orang beriman untuk memahami bahwa Alkitab adalah firman Allah. Alkitab merupakan penyataan Allah pada manusia. Alkitab memuat perintah Allah pada manusia. Alkitab juga diilhamkan oleh Allah melalui para penulisnya sebagaimana dikatakan oleh Niftrik dan Bolland.

Alkitab Diilhamkan Oleh Allah

Diilhamkan artinya "si penulis Alkitab itu digerakkan dan dipimpin oleh Allah sehingga ia dapat menuliskan kebenaran-kebenaran yang mungkin si penulis itu sudah mengetahuinya lebih dahulu, tetapi mungkin juga ia belum mengetahuinya". Bila dikatakan Alkitab diilhamkan oleh Allah, itu berarti Tuhan Allah menggerakkan serta memimpin pikiran orang-orang yang menulis Alkitab itu. Dengan demikian, Alkitab adalah suatu undang-undang yang tidak mungkin salah. Alkitab wajib untuk dipercayai serta ditaati. Alkitab diilhamkan artinya Roh Kudus telah memimpin dan menggerakkan hati para penulis Alkitab sehingga apa yang ditulis oleh mereka itu merupakan penyataan dari kehendak Allah dan merupakan firman Allah. Diilhamkan artinya Roh Kudus bekerja di dalam akal budi orang-orang yang menulis Alkitab itu sehingga pikiran mereka dibukakan, mereka dapat menuliskan kebenaran-kebenaran Allah dengan tepat. Perkataan "diilhamkan oleh Allah" dalam bahasa Yunani berarti "dinapaskan oleh Allah" (Lihat 2 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:21).

C. Alkitab adalah Firman Allah

Dalam modul katekisasi Prodi PAK FKIP UKI, dikatakan bahwa "orang Kristen harus mendalami Alkitab sebagai penyataan Allah bagi manusia". Selanjutnya, dikatakan yang dimaksudkan dengan mendalami bukan sekadar membacanya, namun harus membaca, memahami, mengkaji, serta menerapkan isi Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kristen perlu mempelajari apakah itu Alkitab, ada berapa jumlah kitab dalam kitab suci

kita, secara garis besar kitab-kitab itu bicara tentang apa? Memahami Alkitab, latar belakang, dan isinya akan membantu orang Kristen dalam memelihara serta membangun imannya. Pengetahuan Alkitab penting dalam rangka memelihara serta membangun iman kepada Allah yang telah menyatakan dirinya melalui Alkitab. Dalam kitab 2 Timotius 3:16-17 dikatakan, "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*".

Alkitab adalah kitab suci yang diinspirasikan/diilhamkan Allah kepada para penulis sehingga mereka menulis kitab suci sesuai dengan keinginan Allah, tanpa salah secara keseluruhannya. Bukan hanya dalam bentuk pikiran, tetapi juga kata-katanya adalah pilihan Allah secara sempurna. Alkitab adalah salah satu bentuk penyataan diri Allah bagi manusia. Menurut Niftrik dan Boland, Alkitab ditulis oleh orang-orang yang dianugerahi Roh Kudus sehingga mereka dapat menulis dan bersaksi tentang Allah. Alkitab adalah buku "kesaksian" di mana para penulisnya bersaksi tentang Allah Yang Maha Besar, Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat, dan Pembaharu hidup manusia.

Alkitab terdiri dari 66 bagian yang disebut dengan 39 Kitab PL dan 27 Kitab PB. Ditulis dalam kurun waktu 1500 tahun, dari tahun 1500 BC – 100 AD oleh 35 penulis selama lebih dari 35 generasi dari segala lapisan masyarakat. Ditulis di berbagai tempat yang berbeda dalam waktu yang berbeda-beda. Ditulis dalam dua bahasa yang berbeda: Bahasa Ibrani (PL) dan Yunani (PB).

Alkitab adalah firman Allah yang ditulis untuk dijadikan pedoman kehidupan orang beriman. Membaca dan mendalami Alkitab akan memberikan petunjuk pada orang beriman mengenai bagaimana harus menjalani hidup ini. Kita membutuhkan tuntunan Roh Kudus dalam membaca serta mendalami isi Alkitab. Seluruh kitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan janji Allah bagi orang percaya, yaitu janji keselamatan yang dipenuhi dalam diri Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat kita.

D. Alkitab Mengajar Kita

Pelajaran apa yang diajarkan Alkitab tentang kehidupan? Berikut lima hal penting yang diajarkan Alkitab pada kita.

1. **Memuliakan Tuhan** - "*Jadi, baik kamu makan atau minum, atau apapun yang kamu lakukan, lakukan segalanya untuk kemuliaan Tuhan.*" (1 Korintus 10:31). Kita mendengar ini sepanjang waktu, bukan? Puji Tuhan dalam segala hal yang kita lakukan. Ini disebutkan berkali-kali dalam kitab suci, tetapi apa artinya? Artinya segala sesuatu yang kita katakan atau lakukan, kita melakukannya dengan cara yang mengungkapkan kemuliaan Tuhan.
2. **Berdoa** - "*Dan kita memiliki keyakinan ini kepada-Nya, bahwa jika kita meminta sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, Dia mendengarkan kita. Dan jika kita tahu bahwa Dia mendengarkan kita sehubungan dengan apa pun yang kita minta, kita tahu bahwa apa yang kita minta kepada-Nya adalah milik kita.*" (1 Yohanes 5: 14-15). Kitab suci tidak hanya memberitahu kita untuk berdoa, tetapi juga memberitahu kita bagaimana berdoa, seberapa kuat doa itu, dan bagaimana pemenuhan doa-doa kita.
3. **Bersyukur** – "*Dalam segala keadaan, bersyukurlah, karena inilah kehendak Tuhan untukmu di dalam Kristus Yesus.*" (1 Tesalonika 5:18). Ini tidak mudah, apalagi ketika kita mengalami hal buruk. Bagaimana mungkin mengucap syukur ketika kena musibah? Kena penyakit dan kehilangan orang-orang yang kita cintai? Ketika segalanya tampak buruk. Tapi bagaimanapun situasinya, orang Kristen harus selalu bersyukur. Bahkan di saat kesakitan, penderitaan, dan kehilangan, kita dipanggil untuk fokus pada berkat-berkat yang kita terima.
4. **Berhati-hatilah** - "*Uji segalanya; pertahankan apa yang baik. Menahan diri dari segala jenis kejahatan.*" (1 Tesalonika 5: 21-22). Berhati-hatilah dan tanyakan "uji" semuanya. Di sinilah kebijaksanaan masuk. Apakah kebijaksanaan? Saat itulah kita menilai dengan baik. Untuk mengenali perbedaan antara yang baik dan yang buruk, kita harus membuat penilaian. Alkitab menolong kita dalam menilai sesuatu itu baik ataukah tidak menurut ukuran ajaran iman Kristen.

5. **Jangan menjadi sama dengan dunia. Memahami kehendak Allah** – “*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.*”(Roma 12: 2). Ini merupakan perintah yang sulit, terutama ketika kita dikelilingi oleh tawaran dunia, bukan? Kita tidak bisa hidup di bawah batu! Kita tentu tidak bisa menyembunyikan diri dari segala bentuk tantangan dan godaan dunia ini. Tapi kita bisa menentukan apa yang akan kita lakukan dan Roh Kudus menolong kita untuk mewujudkannya. Ketika kita digoda oleh tawaran-tawaran dunia yang menyimpang yang kelihatannya indah, menarik, dan menyenangkan, lalu kita menerima dan menyesuaikan diri dengan tantangan itu, maka kita pun tersesat. Dan ketika kita tersesat dan teralihkan, kita kehilangan kasih Kristus.

Secara harfiah, Alkitab adalah peta jalan hidup kita, buku panduan kita, dan memandu kita untuk sampai dengan selamat kepada tujuan hidup orang beriman, yaitu keselamatan dalam Yesus Kristus. Alkitab membuat kita kembali ke jalurnya ketika tersesat. Segala sesuatu yang kita lakukan harus sesuai dengan isi Alkitab. Semua yang kita lakukan dalam hidup ini harus mencerminkan ajaran Kristus.

Manfaat Alkitab

Semua kitab suci diilhamkan oleh Tuhan dan berguna untuk mengajar, untuk teguran, untuk koreksi, dan untuk pelatihan dalam kebenaran, sehingga setiap orang yang menjadi milik Tuhan bisa mahir, diperlengkapi untuk setiap pekerjaan yang baik (2 - Timotius 3: 16-17).

Alkitab memiliki banyak kegunaan bagi orang Kristen. Alkitab dapat dilihat sebagai buku panduan hidup di mana orang Kristen dapat memperoleh nasihat, bimbingan dan petunjuk hidup.

Hukum mutlak

Karena Alkitab digolongkan sebagai firman Tuhan, beberapa ajaran di dalamnya digolongkan sebagai hukum absolut. Hukum absolut adalah hukum yang harus diikuti setiap saat seperti Sepuluh Perintah. Karena ini adalah hukum yang ditetapkan oleh Tuhan, maka harus ditaati. Sepuluh perintah ini telah diringkas Yesus dalam Injil Matius 22:37-40: "*Kasihilah Tuhan Allah-mu dengan segenap hati-mu dan dengan segenap jiwa-mu dan dengan segenap akal budi-mu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesama-mu manusia seperti diri-mu sendiri. Pada kedua hukum itulah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.*"

Orang Kristen percaya bahwa beberapa hukum dalam Alkitab tidak berubah dan berlaku dalam semua situasi terlepas dari situasinya. Umat Kristen diharapkan untuk mematuhi hukum ini, dan mereka percaya orang-orang akan diadili setelah kematian.

Beberapa orang Kristen saat ini dikenal sebagai orang Kristen liberal. Ini berarti mereka memiliki interpretasi yang kurang literal dari Alkitab, dan mungkin tidak mengikuti semua hukum secara absolut. Namun, banyak yang masih melakukannya. Sebaiknya kita tidak menafsir isi Alkitab secara serampangan karena ada kaidah-kaidah penafsiran yang harus diikuti supaya kita jangan jatuh kedalam kekeliruan menafsir ayat-ayat Alkitab.

Bimbingan

Alkitab digunakan oleh orang Kristen untuk memberi bimbingan tentang bagaimana dapat menjalani hidup sesuai dengan keinginan Tuhan. Ayat-ayat dalam Alkitab memberikan bimbingan dan petunjuk bagi orang beriman dalam berpikir, berkata-kata, dan bertindak. Alkitab berkaitan dengan hampir semua bidang kehidupan.

Menjadi Acuan Utama dalam Ibadah dan Penyembahan

Dalam ibadah orang Kristen, Alkitab selalu menjadi bahan renungan yang dibaca dalam ibadah dan direnungkan. Bagian-bagian dari Alkitab dibaca dan dibahas selama kebaktian rutin di mana Pendeta atau majelis jemaat akan membaca bagian tertentu dari Alkitab. Biasanya pembacaan Alkitab

disesuaikan dengan tema ibadah dan tahun gerejawi juga berbagai peristiwa kehidupan. Ibadah dan penyembahan orang Kristen selalu dilakukan dalam membaca, mengkaji, dan merenungkan isi Alkitab. Hal ini sudah terjadi sejak zaman dahulu dalam ibadah orang Yahudi pun demikian.

Alkitab memainkan peran kunci dalam ibadah orang Kristen, misalnya:

- Kisah pembaptisan Yesus akan dibacakan selama upacara pembaptisan, di mana pendeta dapat memilih bagian Alkitab yang menulis tentang pentingnya hidup beriman dan apa artinya menjadi seorang Kristen.
- Dalam upacara perkawinan, bacaan tentang cinta dan hubungan suami dengan istri dibaca, misalnya cinta itu sabar, cinta itu baik. Itu tidak membanggakan, tidak bangga ... - 1 Korintus 13: 4. Begitu pula dalam ibadah ulang tahun.
- Bagian-bagian Alkitab dibacakan dalam kebaktian pemakaman untuk memberikan kenyamanan kepada orang yang dicintai almarhum sekaligus menghibur mereka. Misalnya bacaan Alkitab mengenai jangan takut karena Allah beserta umat-Nya, jangan cemas, karena Akulah Tuhanmu. Saya akan memperkuat Anda dan membantu Anda; Aku akan mendukungmu dengan tangan kananku yang benar (Yesaya 41:10).

Disamping itu, Alkitab dipandang sebagai sumber otoritas terpenting bagi umat Kristiani karena di dalamnya terdapat ajaran iman dan Firman Tuhan.

E. Simbolisme dalam Alkitab

Alkitab dipenuhi dengan simbolisme, yang digunakan oleh para penulisnya untuk mencoba menjelaskan kebenaran rohani. Dalam Injil, Yesus menggunakan simbolisme untuk menggambarkan dirinya berkali-kali. Dia menggambarkan dirinya misalnya sebagai:

- Gembala
- Cahaya
- Roti hidup

- Air hidup
- Batu penjuru

Penggunaan simbolisme seperti ini memperkaya teks. Ini juga memungkinkan orang beriman memiliki pemahaman yang lebih luas dan dalam tentang Yesus Kristus dan kebenaran-Nya. Simbolisme harus digunakan untuk membantu memahami pesan Tuhan dan apa yang ingin dia sampaikan.

F. Mitos Alkitabiah

Beberapa orang menafsirkan serta membaca Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks mitos. Ini tidak menghilangkan apa pun dari otoritas Alkitab, melainkan memberikan penjelasan dan kebenaran untuk sesuatu yang mungkin tidak dapat dijelaskan. Misalnya, ada orang yang melihat kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian sebagai mitos karena mereka belajar sains yang menjelaskan tentang kejadian dunia dari segi ilmiah. Bagaimanapun ceritanya memegang kebenaran bahwa Tuhan adalah pencipta tertinggi, dan bahwa Dia sendirilah yang bertanggung jawab atas semua ciptaan. Kisah-kisah dalam Alkitab memberikan wawasan tentang pengalaman religius orang-orang dari usia yang berbeda. Dalam kaitannya dengan penciptaan, Alkitab bukanlah buku sains namun Alkitab adalah buku kesaksian tentang Allah Sang pencipta Yang Maha Mulia. Dalam membahas kebesaran Allah itulah manusia, alam, dan seluruh ciptaan disebutkan untuk memperlihatkan betapa mulianya Allah itu. Jadi, isi Alkitab bukanlah mitos tapi kesaksian iman tentang Allah yang mengikat perjanjian dengan manusia, yaitu janji keselamatan yang dipenuhi dalam kedatangan Yesus Kristus.

G. Alkitab Menginspirasi Orang Beriman

Ketika orang Kristen mengacu pada Alkitab sebagai tulisan yang "diilhamkan oleh Allah", maka dengan sendirinya mengacu pada keyakinan bahwa Alkitab berisi firman Allah. Menurut Ben Eliot (Tetap teguh, Kalam Hidup, 2015.h.129), tidak satu bagian pun dalam Alkitab yang berada diluar kendali Allah. Alkitab adalah khusus dan unik, karena itu adalah firman Tuhan.

H. Wahyu

Istilah “wahyu” mengacu pada gagasan bahwa Alkitab adalah salah satu cara Allah mengungkapkan dirinya kepada manusia. Melalui Alkitab kita belajar mengenai kehendak Allah dalam hidup kita. Alkitab memuat wahyu Allah bagi umat-Nya. Alkitab berisi janji keselamatan Allah yang diikat dengan manusia dan Allah memenuhi janji keselamatan itu melalui kedatangan Yesus kristus dan pengorbanan-Nya di kayu salib.

I. Otoritas Alkitab.

Seluruh Alkitab adalah firman Allah; tidak mempercayai atau menaati Alkitab berarti tidak percaya atau tidak taat kepada Allah. Dengan kata lain, Alkitab menjadi otoritas tertinggi dan final untuk iman dan kehidupan orang percaya, karena Alkitab adalah firman yang datang dari Allah sendiri. Dalam banyak tempat di Alkitab dikatakan, “Demikianlah Firman Tuhan....”, bentuk kalimat ini dalam dunia Perjanjian Lama identik dengan bentuk kalimat, “Demikian kata Raja....” yang berarti suatu titah yang datang dari pemilik kekuasaan/otoritas tertinggi (raja) dan tidak dapat diganggu gugat, harus dilakukan dan dilaksanakan. Misalnya Bilangan 22:38; Ulangan 18:18-20; Yeremia 1:9. Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa ayat yang jelas sekali menunjukkan bahwa tulisan dalam Perjanjian Lama adalah Firman Allah, misalnya: 1 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:21. Dalam Perjanjian Baru juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa tulisan dalam Perjanjian Baru adalah Firman Allah. Misalnya : 2 Petrus 3:16; 1 Timotius 5:18; 1 Korintus 14:37; Yohanes 14:26; 16:13. Alkitab adalah otoritas penentu dan akhir bagi orang-orang percaya yang menyangkut kehidupan pribadi maupun gereja. Otoritas Alkitab terutama dikaitkan dengan pewahyuan dan inspirasi Alkitab. Orang percaya dan gereja harus tunduk kepada otoritas Alkitab.

Alkitab terdiri dari 66 kitab. Setiap kitab terdiri dari beberapa pasal dan setiap pasal terdiri dari beberapa ayat. Untuk mencari teraan dalam Alkitab, baiknya terlebih dahulu dalam kitab, kemudian pasal, dan akhirnya dalam ayat. Sub judul, angka penunjuk pasal, dan angka penunjuk ayat bukanlah pernyataan Allah, tapi adalah pengaturan sistematis sesuqai kaidah penyajian karya cetak, untuk memudahkan kita mencari suatu teraan dalam Alkitab. Alkitab ini terbagi

dalam dua perjanjian yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab dan perjaniian baru tedirir dari 27 kitab.

Berdasarkan isi dan gaya penulisannya, Perjanjian Lama dapat dikelompokkan menjadi lima bagian utama yaitu:

1. Kitab Taurat
2. Kitab Sejarah
3. Kitab Hikmat
4. Kitab Nabi-nabi Besar
5. Kitab Nabi-nabi Kecil

Sementara pengelompokan untuk Perjanjian Baru adalah:

1. Kitab Injil (4 kitab)
2. Kitab Sejarah (1 kitab)
3. Surat-surat Rasuli (21 kitab) dan
4. Kitab Wahyu (1 kitab).

J. Penjelasan Bahan Alkitab 2

2 Timotius 3:16-17

Alkitab itu berguna untuk mengajar kebenaran Allah, untuk membukakan kesalahan orang, untuk menolong mereka memperbaiki kesalahan tersebut, dan untuk menunjukkan kepada mereka cara hidup yang sesuai kebenaran Allah yang diajarkan di dalam kitab suci. Sebagai hasilnya, setiap umat Allah akan sepenuhnya sanggup dan terlatih untuk melakukan setiap perbuatan baik. Teks di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ayat 10-17. Dua ayat di atas hendak menegaskan kembali kepada Timotius untuk tetap berpegang teguh pada (tinggal dalam) kebenaran yang sudah dipelajari dan diyakini walaupun dia ada di dalam kondisi atau masa yang sangat menyulitkan. Kitab suci menjadi sumber yang terpercaya dan dapat diandalkan. Timotius tidak boleh mundur walaupun menderita melainkan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran di dalam kitab suci. Mengapa? Seluruh kitab suci dinapaskan

oleh Allah. Kitab suci itu lebih dari sekedar kitab atau buku ajaran. Kitab suci itu hidup oleh karena roh Allah yang menghidupkan. Ada beberapa indikasi atau tanda kitab suci itu hidup.

1. **Kitab suci itu berguna untuk mengajar kebenaran Allah.**

   Pemikiran, rencana, dan kehendak Allah ada di dalam kitab suci. Kitab suci telah dipelajari dan diajarkan kepada Timotius sejak kecil. Pengajaran menuntun Timotius pada keselamatan dan hidup sebagai hamba Allah seperti Rasul Paulus. Pengajaran sejak kecil membuat Timotius menjadi pengikut Kristus yang sejati. Timotius yang berpegang teguh pada pengajaran kitab suci membuat dia mampu bertahan di tengah penderitaan dan penganiayaan yang sedang dia hadapi. Ini merupakan indikasi kepada kita bahwa pengajaran kitab suci adalah sesuatu yang menghidupkan kita. Kitab suci itu hidup karena pengajarannya membuat kita menjadi hidup.

2. **Kitab suci itu berguna untuk membukakan kesalahan-kesalahan manusia.**

   Selain berguna sebagai pengajaran, kitab suci juga secara terbuka menyatakan kesalahan-kesalahan manusia. Kitab suci memberitahu bahwa apa yang manusia pikir atau perbuat itu benar ternyata adalah salah. Dengan membukakan kesalahan, manusia menjadi sadar akan kesalahannya. Menyadari kesalahan menjadi awal untuk memperbaiki kesalahan. Kitab suci yang hidup adalah kitab yang mampu membuat manusia menjadi sadar akan kesalahannya sendiri. Menyadari kesalahan sendiri bukanlah perkara yang gampang karena manusia cenderung mencari pembenaran diri atau justifikasi terhadap segala yang dia perbuat. Kitab suci yang dinapaskan oleh Allah sanggup menyadarkan manusia akan kesalahannya.

3. **Kitab suci itu berguna untuk menolong manusia memperbaiki kesalahannya.**
   Tidak hanya menyadarkan kesalahan manusia, kitab suci juga berguna untuk menolong manusia memperbaiki kesalahannya. Kitab suci memberitahu manusia cara memperbaiki pikiran dan perbuatan yang salah sehingga manusia kembali berpikir dan berbuat yang benar. Memperbaiki kesalahan akan membuat manusia kembali kepada jalur kebenaran. Kitab suci yang hidup menuntun manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan kebenaran Allah.
4. **Kitab suci itu berguna untuk menunjukkan kepada manusia cara hidup yang sesuai kebenaran Allah.**
   Memperbaiki kesalahan haruslah disertai dengan komitmen untuk hidup pada jalur kebenaran. Jika tidak, maka manusia akan terus menerus jatuh pada kesalahan yang sama, dan bahkan semakin dalam. Kitab suci menuntun manusia dari kesalahan kepada kebenaran. Kitab suci yang hidup berguna untuk menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan kebenaran Allah kepada manusia. Hidup sesuai dengan kebenaran Allah menjadi tujuan Allah memberikan kitab suci kepada manusia. Kitab suci yang diberikan oleh Allah sanggup mengeluarkan orang dari dalam lumpur kesalahan menuju kepada kehidupan yang bersih dan suci sesuai dengan kebenaran Allah.
5. **Hasilnya adalah manusia sanggup dan terlatih untuk melakukan setiap perbuatan baik.**
   Pengajaran kitab suci (seperti doktrin, membukakan kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan menuntun manusia pada hidup benar) harus berakhir pada perbuatan atau tindakan. Pengajaran kitab suci bukan hanya melengkapi kita tetapi juga membuat kita sanggup dan terlatih melakukan suatu kebaikan. Hanya kitab suci yang hidup yang sanggup melakukan itu semua.

K. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Aktivitas 1

Siswa menulis mengenai defenisi Alkitab dan indikator atau tanda-tanda Alkitab sebagai firman Allah. Jawabannya ada dalam pembahasan point A dan B.

2. Aktivitas 2

Siswa menjelaskan fungsi Alkitab bagi dirinya dan garis besar Alkitab yang terdiri dari PL dan PB masing-masing jumlah Kitab PL ada 39 kitab dan dan PB 27 buah kitab.

3. Aktivitas 3

Berbagi pengalaman dalam membaca Alkitab di rumah maupun di gereja. Guru menggali pengalaman siswa, apakah dengan membaca Alkitab mereka dapat memperoleh pencerahan iman? Guru membimbing siswa untuk setia membaca Alkitab dan mendalaminya.

4. Aktivitas 4

Menemukan kata kunci.

Siswa mencoba menemukan kata kunci yang berkaitan dengan simbolisme Alkitab yang tersembunyi dalam simbol-simbol didalam kotak. (https://www.superteacherworksheets.com/custom/?cg=dZDxS)
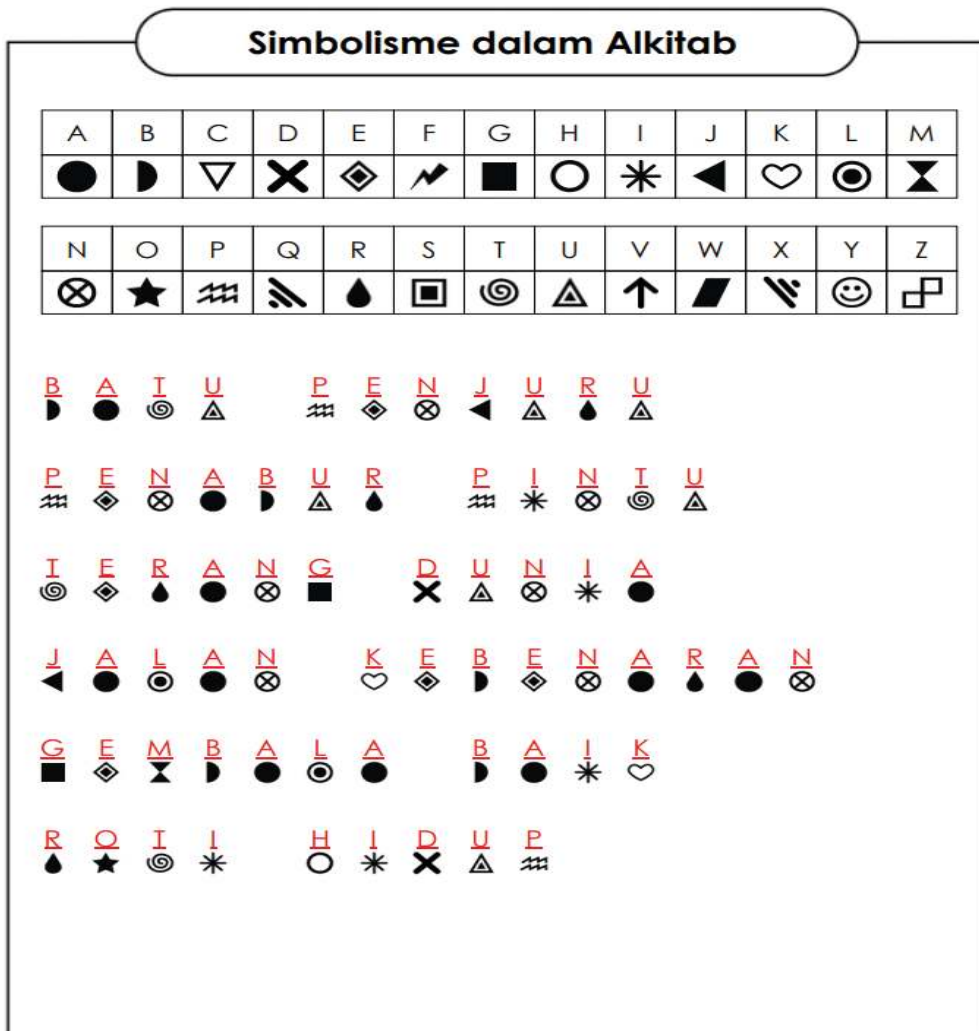
Gambar 5.2. Simbolisme dalam Alkitab
Sumber: Dokumen Kemendikbud

5. Aktivitas 5

Siswa membuat karya yang berkaitan dengan Alkitab, bisa berupa pembatas Alkitab, sarung Alkitab, dan lain-lain

6. Aktivitas 6

Membaca dan mendalami Alkitab akan memberikan petunjuk pada orang beriman mengenai bagaimana harus menjalani hidup ini. Kita membutuhkan tuntunan Roh Kudus dalam membaca serta mendalami isi Alkitab. Seluruh kitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian

Baru merupakan janji Allah bagi orang percaya, yaitu janji keselamatan yang dipenuhi dalam diri Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat kita.

Menyusun Refleksi

Siswa menulis refleksi 1-2 halaman mengenai fungsi Alkitab bagi dirinya.

L. Rangkuman

Alkitab adalah firman Allah yang diberikan pada manusia untuk dijadikan pedoman hidup. Para penulis Alkitab adalah orang-orang terpilih yang dituntun oleh Roh Kudus dalam menulis isi Alkitab. Alkitab bukanlah benda yang kudus, Alkitab adalah buku yang memuat ikatan perjanjian antara Allah dengan manusia, janji itu adalah janji keselamatan. Membaca dan mendalami Alkitab akan memberikan petunjuk pada orang beriman mengenai bagaimana harus menjalani hidup ini. Kita membutuhkan tuntunan Roh Kudus dalam membaca serta mendalami isi Alkitab. Seluruh kitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan janji Allah bagi orang percaya, yaitu janji keselamatan yang dipenuhi dalam diri Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat kita.

“Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”.

2 Timotius 3:17

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab VII

Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidup Menurut Kitab Galatia 5:22-26

Galatia 5:22-26, Injil Matius 5:3-10

Capaian Pembelajaran:
Menganalisis makna nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Kitab Galatia5:22-26 serta menyajikannya dalam bentuk karya.

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan makna dan fungsi nilai kristiani bagi remaja Kristen.
2. Mengelaborasi Injil Matius 5:3-10 dan Galatia 5:22-26 , mencatat nilai-nilai kristiani yang terkandung di dalamnya kemudian mendiskusikan dalam kelompok.
3. Menampilkan hasil karya seni yang berkaitan dengan nilai-nilai kristiani.
4. Menjabarkan nilai-nilai kristiani yang utama sesuai dengan Injil Matius 5:3-10 dalam praktik kehidupan.
5. Menjabarkan peran hati nurani dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani

Jam Pertemuan: 2 kali pertemuan.

5:22 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, 5:23 kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. 5:24 Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. 5:25 Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, 5:26 dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.

Galatia 5:22-26

A. Pengantar

Pembahasan mengenai nilai kristiani amat luas oleh karena itu perlu diberi batasan. Dalam pembelajaran ini pembatasan materi dilakukan berdasarkan cakupan teks Alkitab, yaitu Kitab Galatia 5:22-26. Dalam rangka membahas mengenai nilai-nilai kristiani juga dibahas bagaimana hati nurani memegang peranan penting dalam mendorong perbuatan-perbuatan baik dan benar seturut nilai-nilai kristiani. Perwujudan nilai-nilai kristiani turut didorong oleh hati nurani yang bersih. Alkitab menulis bahwa dari hati nurani keluar semua perbuatan yang baik maupun buruk.

Pembahasan mengenai nilai-nilai kristiani yang dirangkaikan dengan kajian mengenai hati nurani amat penting ditengah tantangan kehidupan yang amat berat yang harus dihadapi oleh remaja masa kini. Mereka hidup dalam era persaingan yang terkadang mengabaikan prinsip-prinsip solidaritas dan kebersamaan, karena adanya tuntutan untuk menjadi "yang terbaik". Proses sosial untuk menjadi manusia seutuhnya dan manusia beriman pun diinterupsi oleh kondisi persaingan yang dibalut oleh adanya tuntutan untuk menjadi yang terbaik dan unggul. Menjadi unggul ataupun menjadi yang terbaik bukanlah dosa. Namun hal itu menjadi persoalan ketika dalam proses menjadi yang terbaik atau yang unggul itu prinsip-prinsip nilai kemanusiaan terpinggirkan. Dengan sendirinya, nilai-nilai kristiani tidak mendapat tempat dalam model persaingan untuk menjadi yang terbaik dan unggul sebagaimana dijelaskan. Karena itu, mempelajari nilai-nilai kristiani dan hati nurani akan membantu remaja SMP dalam mengambil keputusan dalam hidupnya terutama ketika menghadapi tawaran-tawaran yang cenderung menyimpang dari ajaran imannya.

Guru hendaknya jeli memberikan penekanan-penekanan pada pembelajaran nilai-nilai iman kristen sebagai ajaran normatif yang tidak dapat dikompromikan. Namun demikian, sedapat mungkin menghindari model indoktrinasi karena anak-anak generasi Z adalah anak-anak yang menginginkan pembelajaran yang memerdekakan dan menghargai independensi diri mereka. Hanya saja, dalam kebebasan dan kemerdekaan itu ada aturan, ada nilai-nilai moral keagamaan yang mengikat mereka dalam

menjalani hidup. Pembelajaran ini akan berhasil jika orang tua diikut-sertakan dalam berbagai aktivitas.

B. Pemahaman Konsep

Menurut Spranger, dikutip oleh Sunaryo Kartadinata (1988), nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan dalam bersikap dalam situasi sosial tertentu.

Jadi, nilai itu merupakan :

1. Sesuatu yang diyakini oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.
2. Produk sosial yang diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya.
3. Sebagai standar konseptual yang relatif stabil yang membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Jadi, nilai adalah konsep yang dijadikan prinsip hidup yang menjadi acuan bagi manusia dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, nilai kristiani adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh tiap orang Kristen untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan hidupnya berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Dalam hidup dan pelayanan-Nya Yesus mengajarkan nilai-nilai yang menjadi panduan hidup orang beriman. Nilai-nilai itu tidak hanya diajarkan melalui kata-kata tetapi juga dipraktikkan oleh-Nya dalam sikap dan tindakan.

C. Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan

Dalam Kitab Perjanjian Baru dikenal "Kerajaan Allah" dan "Kerajaan Dunia," Yesus sering membandingkannya. Misalnya, Ia mengatakan: Kerajaan-Ku bukan berasal dari dunia ini tetapi dari Bapa. Dua kerajaan ini menganut nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang dikandung oleh kerajaan dunia adalah: kekayaan, kekuasaan, kesenangan, balas dendam, ketenaran, kesombongan, dan status. Nilai-nilai duniawi mempromosikan kecemburuan, kebencian, dan konflik antar sesama. Sedangkan nilai-nilai yang ada dalam Kerajaan

Surga: kebaikan dan rasa hormat untuk semua orang, kerendahan hati, kejujuran, dan kemurahan hati, pengendalian diri, pengampunan. Nilai-nilai Kristen mempromosikan perdamaian dan kebaikan bagi diri sendiri dan sesama. Mempertentangkan nilai-nilai duniawi dan Kerajaan Allah tidak bertujuan supaya kita membanci dunia, tetapi hanya ingin memperlihatkan bahwa betapa bedanya nilai-nilai yang ditawarkan oleh dunia ini, dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh Yesus yang dapat kita pelajari dalam Alkitab.

1. Mengasihi Tuhan dan sesama

Pada suatu ketika, para pemimpin agama Yahudi minta Yesus mengatakan hukum manakah yang paling penting? Lalu jawab Yesus; "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, itulah hukum yang terutama dan pertama. Hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah; kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Matius 22:37-40).

Bentuk mengasihi Tuhan adalah menyembah-Nya dan melakukan ajaran-Nya, sedangkan mengasihi sesama artinya menghargai harkat dan martabat sesama, serta menunjukkan simpati dan empati pada sesama manusia tanpa kecuali.

Contoh Konkret: menghargai, bersimpati, dan empati pada teman, guru, dan orang tua. Melalui contoh orang Samaria yang murah hati, Yesus ingin menunjukkan bagaimana praktik cinta kasih yang sesungguhnya, yaitu mencintai berarti peduli dan mau menolong sesama, yang dilakukan tanpa memandang berbagai perbedaan.

2. Rendah hati

Kerendahan hati adalah kebalikan dari agresivitas, arogansi, kesombongan. Bertindak dengan kerendahan hati menegaskan kebijaksanaan seseorang. Kerendahan hati menggambarkan manusia yang paham siapa dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Kerendahan hati menyebabkan manusia dapat hidup damai dan harmonis dengan

sesama, antara lain orang yang rendah hati akan mengambil sikap mengalah untuk kebaikan.

3. **Jujur**

Orang yang jujur adalah orang yang memiliki integritas. Kejujuran merupakan nilai yang utama dalam Alkitab setelah kasih. Kejujuran lawannya kebohongan. Orang jujur selalu bicara apa adanya sesuai fakta.

4. **Bermoral**

Yesus memberikan daftar tindakan yang merupakan tindakan tidak bermoral, yaitu: pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, saksi dusta, fitnah, keserakahan, kebencian, penipuan, percabulan, iri hati, kesombongan.

Kita sering berpikir tentang moralitas dalam hal dosa seksual, tetapi menurut Yesus, dosa seperti fitnah, keserakahan, kebohongan, dan arogansi merupakan perbuatan tidak bermoral. Hidup bermoral artinya menjaga tubuh dari percabulan, hidup benar dan berani berkata benar dan membela yang benar.

5. **Murah hati dari segi waktu, perhatian dan uang**

Alkitab mengajarkan pada kita untuk tidak bersikap kikir, sebaliknya kita diminta untuk memberi kepada sesama yang berkekurangan dan membutuhkan bantuan. Setiap orang memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan bagi orang lain, entah uang, waktu, perhatian dan kasih sayang. Kita dapat menjadi teman bicara bagi seseorang yang sedang sakit di mana kita dapat menghibur mereka. Kita dapat memberikan pertolongan tanpa pamrih. Bagi mereka yang kaya, dapat menggunakan kekayaannya untuk melayani sesama, bagi mereka yang punya talenta atau kelebihan lainnya dapat melayani sesama dengan kelebihannya itu.

6. **Kata dan Perbuatan sama (Integritas)**

Yesus tidak menyukai orang munafik. Orang Farisi dan ahli Taurat sering mendapat sindiran dari Yesus. Kaum Farisi dan ahli Taurat selalu merasa diri paling benar karena mereka menjalankan aturan agama secara konsisten dari segi hukum agama. Tetapi mereka tidak

mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Untuk itu Yesus mengatakan: "*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik! Sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan; yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan" (Matius 23:23).*

Bercermin dari kata-kata Yesus di atas, maka jika seseorang mengaku orang Kristen tapi tidak memparktikkan ajaran agamanya, maka sesungguhnya dia orang munafik (bandingkan Matius 7:15-20).

7. **Merasa diri paling benar**

Tidak ada orang yang sempurna, kita semua adalah orang berdosa dalam satu atau lain cara (Roma 3:23). Menjalani kehidupan moral berarti mengambil tanggung jawab untuk mengendalikan perilaku *kita sendiri.* Jika kita katakan atau bahkan berpikir kita lebih baik dari orang yang kita anggap sebagai "orang-orang berdosa," kita bersalah karena telah membenarkan diri sendiri. Seseorang tidak berhak untuk memandang rendah, mengkritik, menghakimi, menyalahkan, atau mencoba untuk mengendalikan orang lain. Penghakiman adalah hak Tuhan (Matius 7:1-5). Yesus juga memberi contoh orang Farisi yang masuk dan berdoa, bahwa dia bersyukur karena dia tidak seperti pemungut cukai yang berdosa. Itu contoh untuk manusia yang merasa diri paling benar dan tak berdosa, padahal semua manusia berdosa.

8. **Menyimpan dendam**

Orang Kristen tidak boleh menyimpan dendam atau kemarahan, bahkan Yesus katakan: sebelum berdoa, berdamailah dulu dengan saudaramu. Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu, supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang jahat dan orang yang benar. (Matius 5:43-45).

9. Mengampuni orang lain

Salah satu nilai kristiani yang amat penting yang diajarkan oleh Yesus adalah mengampuni orang lain. Yesus mengatakan: Jika kamu mengampuni mereka yang bersalah kepada kamu, Bapamu di surga akan mengampuni kamu. Tetapi jika kamu tidak mengampuni orang, Bapa mu di Surga tidak akan mengampuni kesalahan mu (Matius 6:14-15) .

Allah didalam Yesus Kristus telah mengampuni serta menebus dosa-dosa kita, karena itu kita wajib saling mengampuni dengan cara yang sama. Yaitu, memiliki kerelaan dan ketulusan hati untuk mengampuni sesama kita.

D. Nilai-Nilai Kebangsaan

Remaja Kristen adalah warga negara Indonesia yang beragama Kristen. Jika dalam kehidupan bergereja, mereka memiliki nilai-nilai iman kristen, maka dalam kehidupan berbangsa ada nilai-nilai kebangsaan yang menjadi keharusan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Kita semua adalah Warga Negara Indonesia yang beragama Kristen. Dengan demikian, kita adalah warga negara dan warga gereja yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai iman dalam kehidupan kita. Berikut nilai-nilai kebangsaan yang wajib kita wujudkan dalam kehidupan.

Lambang sila pertama adalah bintang dengan cahaya yang menerangi, melambangkan cahaya iman yang menerangi hidup manusia Indonesia. Artinya, orang Indonesia adalah manusia beragama yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan itu ditunjukkan melalui nilai-nilai iman sesuai agama yang dianut. Menerima adanya keberagaman agama di Indonesia dan dengan demikian bersikap toleran terhadap semua penganut agama. Sila kedua dengan simbol rantai yang saling terikat artinya kerja sama yang utuh dan akur dari semua orang Indonesia di mana ada solidaritas dan kebersamaan, ada kesetiaan dan saling menghormati dan menerima satu terhadap yang lain. Mengakui persamaan hak, kewajiban, dan kedudukan semua orang sama di mata hukum, agama, sosial, dan lainnya. Saling mengedepankan sikap toleransi atau tenggang rasa antar masyarakat. Menjalin pertemanan

dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, dan lainnya. Berani menyuarakan kebenaran untuk mempertahankan keadilan. Makna simbol sila ketiga adalah negara sebagai tempat berlindung bagi rakyatnya. Dan kita sebagai rakyat saling bekerja sama untuk keutuhan NKRI yang jaya. Saling menolong dan bergotong royong. Kita bangga terhadap ciri khas dan identitas bangsa kita. Pada sila keempat, melambangkan ketangguhan dan kekuatan dalam kebersamaan bermusyawarah saling mendengarkan dan mencapai kata mufakat. Sedangkan sila kelima melambangkan rasa adil dan perilaku adil bagi semua orang . Meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kelompok. Demikian prinsip dan penerapan nilai-nilai bangsa kita, Pancasila.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa nilai-nilai kebangsaan Indonesia tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman. Kita semua adalah warga Negara Indonesia yang harus tunduk kepada nilai-nilai kebangsaan dan pada sisi lain kita sebagai warga gereja, yaitu orang Indonesia yang beragama Kristen juga taat pada nilai-nilai iman kita. Kesimpulannya kita adalah orang Indonesia beragama Kristen yang menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai iman Kristen.

E. Menerapkan nilai-nilai kristiani dan Nilai Kebangsaan dalam hidup

Nilai-nilai kristiani tidak secara otomatis menjadi pembiasaan hidup jika tidak dilatih dan dibiasakan. Semua nilai itu bersumber dari Alkitab, maka tiap orang yang bertekun membaca Alkitab dan berdoa, akan terbantu untuk memahami dengan baik nilai-nilai itu serta menerapkannya dalam hidup. Menerapkan nilai-nilai kristiani membutuhkan pemahaman konsep yang benar, setelah memahami konsep, seseorang harus memiliki tekad dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Kita juga dapat belajar dari teladan kehidupan yang diberikan oleh para tokoh gereja, tokoh masyarakat, orang tua, guru, maupun teman sebaya kita.

Ada orang yang mengatakan bahwa nilai-nilai Kristiani itu amat ideal dan mungkin bersifat *"utopia"* hanya ada dalam angan-angan karena begitu muluknya. Sikap skeptis ini muncul karena mereka belum memahami dengan

baik isi Alkitab dan apa yang Tuhan perintahkan untuk dilakukan oleh umat-Nya. Disamping itu, mereka tidak memiliki kemauan untuk terus menerus mempelajari serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam hidupnya. Mengapa ini terjadi? Karena manusia lebih ingin hidup menurut kemauannya, mengikuti hawa nafsu dan keserahakan diri ketimbang mengikuti nilai-nilai kristiani yang dirasakannya amat berat. Misalnya, soal berbagi dengan sesama, mengapa harus berbagai dengan orang lain? Kan saya yang bekerja keras untuk memperoleh semua kekayaan? Bukankah saya bekerja untuk diri sendiri dan keluarga saya? Mengapa harus memperdulikan orang lain? Toh salah dia sendiri mengapa menjadi manusia yang miskin dan berkekurangan? Atau ada orang yang beralasan bahwa tidak bisa menolong sesama karena semua yang diperolehnya hanya cukup untuk dia dan keluarganya.

Berbagai alasan ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami dengan benar isi Alkitab, mereka masih hidup untuk diri sendiri. Bahkan terkadang di antara orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang sangat taat beribadah dan rajin bergereja. Jika terjadi demikian, maka dapat dikatakan mereka belum memahami dengan baik makna menajdi “orang Kristen” bahwa menjadi orang Kristen bukan hanya rajin bergereja dan beribadah tetapi secara konsisten menerapkan ajaran iman Kristen dalam hidupnya, termasuk mempraktikkan nilai-nilai kristiani. Dalam kaitannya dengan mempraktikkan nilai-nilai kristiani dalam hidup maka, peranan hati nurani amat penting.

F. Peran Hati Nurani

Menurut Prof. K. Bertens, hati nurani adalah “instansi” dalam diri manusia yang menilai perbuatan manusia baik atau buruk. Hati nurani erat kaitannya dengan moral. Hati nurani manusia adalah kedalaman termurni dari jiwa manusia. Ada ungkapan: “dengarkanlah suara hati nuranimu”. Orang-orang yang berpijak pada logika semata-mata biasanya berpikir hati nurani hanya dipandu oleh emosi atau perasaan semata dan yang lebih utama dalam hidup manusia adalah mengandalkan *mind* atau kecerdasan otak. Menurut Prof. K.Bertens, hati nurani juga berisi kesadaran. Dengan demikian, hati nurani tentu saja mengandung unsur logika. Jadi, tidak benar kalau hati nurani

hanya dipandu oleh emosi atau perasaan. Hati nurani memandu kita dalam setiap tindakan hidup.

Menurut Prof. Bertens, terkadang seseorang meyakini apa yang dilakukannya itu merupakan bisikan suara hatinya padahal tindakannya itu salah. Misalnya, para teroris yang melakukan kekerasan dan pembunuhan, mereka meyakini apa yang dilakukannya itu sesuai dengan suara hati nuraninya. Jadi, suara hati bisa saja salah jika tidak dilatih dan didik. Para koruptor dan pembunuh, hati nurani mereka sudah tumpul karena mereka menutup diri terhadap kesadaran hati nuraninya, akibatnya perbuatan yang salah jadi dianggap biasa. Begitu pula orang-orang yang kikir, mereka yang tidak peduli pada penderitaan orang lain, berkhianat dan memfitnah orang lain adalah orang-orang yang hati nuraninya sudah tumpul dan resisten terhadap kebaikan dan nilai-nilai kristiani yang tercantum dalam Alkitab.

Banyak orang bahkan bertindak berlawanan dengan suara hati nuraninya, mereka memilih dan memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nurani, lama kelamaan, hati nurani merekapun menjadi tumpul. Betapa pentingnya peran hati nurani bagi manusia, bahkan Yesus mengatakan dari dalam hati manusia lahir kejahatan (markus 7:21-23). Hati nurani berperan dalam membentuk karakter manusia, terutama dalam kaitannya dengan pilihan dan pengambilan keputusan.

Manusia perlu terus melatih dan mendidik hati nurani sehingga dari dalam hati nurani lahir berbagai perbuatan baik terutama ketika harus memilih dan mengambil keputusan yang benar, berkaitan dengan mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan. Dengan cara bagaimana? Tekun berdoa dan membaca Alkitab, serta mencontoh orang-orang yang dapat dijadikan teladan untuk kebaikan dan kebenaran hidup. Dalam hal ini peran akal sehat dan hati nurani amat penting. Bagaimana jika seseorang salah memilih atau memutuskan sesuatu? Tidak mengapa, tapi belajarlah dari kesalahan itu untuk tidak mengulangnya lagi. Tiap orang memiliki kesempatan untuk berubah dan memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat. Rasul Paulus minta kita memelihara hati dari berbagai kejahatan, karena dari dalam hati keluar semua perbuatan baik dan jahat. Kita akan mampu memelihara hati kita dari

berbagai hal negatif jika kita minta Roh Kudus berdiam di dalam hati kita. Jadi, hati nurani yang bersih akan memandu kalian dalam mewujudkan nilai-nilai iman kristen dan nilai-nilai Kebangsaan Indonesia.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Penjelasan bahan Alkitab bersifat membantu guru dalam memahami teks Alkitab yang dijadikan acuan. Penjelasan bahan Alkitab ini tidak untuk diajarkan pada siswa.

Injil Matius 5:3-10

Kata "berbahagia" ini menunjuk kepada kesejahteraan semua orang yang karena hubungan mereka dengan Kristus dan Firman-Nya, menerima Kerajaan Allah, yang meliputi kasih, perhatian, keselamatan, dan kehadiran Allah hari lepas hari.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jikalau kita ingin menerima berkat-berkat Kerajaan Allah; kita harus dituntun oleh cara dan nilai Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan bukan oleh cara dan nilai dunia ini. Syarat yang pertama adalah "miskin di hadapan Allah". Kita harus sadar bahwa kita tidak dapat memenuhi kebutuhan rohani kita sendiri; kita membutuhkan hidup, kuasa, dan kasih karunia yang datang dari Roh Kudus untuk mewarisi Kerajaan Allah.

"Berdukacita" artinya merasa sedih atas kelemahan kita sendiri karena tidak mampu memenuhi standar kebenaran Allah dan kuasa kerajaan-Nya (Matius 5:6; 6:33). Mereka yang berdukacita terhibur ketika menerima "kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus" (Rom 14:17) dari Allah Bapa.

"Yang lemah lembut" adalah mereka yang rendah hati dan patuh kepada Allah. Mereka berlindung pada-Nya dan kehidupan mereka diserahkan sepenuhnya kepada-Nya. Mereka lebih memperhatikan pekerjaan Allah dan umat Allah, daripada hal-hal yang mungkin terjadi pada diri mereka (Mazm 37:11). Orang yang lemah lembut

inilah yang akhirnya akan memiliki bumi dan bukan mereka yang merampasnya dengan kekerasan.

Orang yang lapar dan haus akan kebenaran: ayat ini termasuk salah satu ayat yang terpenting dalam Khotbah di Bukit.

Syarat dasar dari semua kehidupan saleh adalah "lapar dan haus akan kebenaran" (bd. Mat 6:33). Lapar semacam itu tampak dalam diri Musa (Kel 33:13,18), Pemazmur dan Rasul Paulus (Fili 3:10). Kondisi rohani orang Kristen seumur hidup mereka akan tergantung pada rasa lapar dan dahaga mereka akan kebenaran.

Berbahagialah orang yang murah hati. "Yang murah hatinya" penuh belas kasihan dan rasa iba terhadap orang yang menderita. Orang yang murah hati adalah orang yang penuh belas kasihan dan selalu bersedia menolong orang lain tanpa melihat perbedaan latar belakang hidupnya. Oyang yang murah hati adalah orang yang mau menolong tanpa pamrih. Mereka tulus dan ikhlas. Dengan menunjukkan kemurahan kepada orang lain, kita sendiri "akan beroleh kemurahan".

Berbahagialah orang yang suci hatinya. "Yang suci hatinya" adalah mereka yang telah dibebaskan dari kuasa dosa oleh kasih karunia Allah dan kini berusaha tanpa tipu daya untuk menyenangkan hati Allah dan memuliakan Dia dan menjadi sama seperti Dia.

"Yang membawa damai" adalah orang-orang yang telah diperdamaikan dengan Allah. Mereka berdamai dengan Allah karena salib (Roma 5:1; Efesus 2:14-16) Mereka kini berusaha melalui kesaksian dan kehidupan mereka untuk menuntun orang lain, termasuk musuh-musuhnya, agar berdamai dengan Allah. Mereka yang membawa damai adalah orang-orang yang hidup dalam suka cita, karena itu mereka ingin orang lain juga merasakan damai dan suka cita. Orang yang membawa damai selalu menjadi pendamai ketika muncul pertikaian. Ada orang yang tidak menyukai orang yang membawa damai karena mereka biasanya mencari keuntungan dalam pertikaian orang lain

Galatia 5:22-26

Kata **buah,** bentuk tunggal, sebagaimana pada umumnya di dalam surat-surat Paulus, cenderung untuk menekankan kesatuan dan keterpaduan dari hidup di dalam Roh, yang bertentangan dengan kekacauan dan ketidakmantapan dari hidup di bawah pimpinan daging. Juga mungkin bahwa bentuk tunggal ini dipakai untuk menunjuk kepada oknum Kristus di dalam siapa semua hal ini tampak secara sempurna. Roh berusaha menghasilkan semua ini dengan melahirkan Kristus di dalam diri orang percaya (bdg. 4:19). Nas-nas seperti Rm. 13:14 menunjukkan bahwa persoalan-persoalan moral yang dialami oleh orang-orang yang tertebus dapat diselesaikan dengan kecukupan Kristus jika orang itu hidup dengan iman.

Mengingat pemilihan bentuk tunggal untuk **buah** oleh Paulus, kita perlu untuk mengambil jalan yang bijaksana, yakni dengan menempatkan sebuah garis di belakang kasih untuk menjadikan semua pokok lain bergantung pada kasih. **Kasih** itu penting (I Yoh. 4:8; I Kor. 13:13; Gal. 5:6) dan **sukacita** dianugerahkan oleh Kristus kepada para pengikut-Nya (Yoh. 15:11) dan disampaikan dengan perantaraan Roh Kudus (I Tes. 1:6; Rm. 4:17). **Damai sejahtera** adalah pemberian Kristus (Yoh. 14:27) dan mencakup ketenangan batin (Flp. 4:6) serta hubungan harmonis dengan orang lain (kontras dengan Gal. 5:15, 20). **Kesabaran** berkaitan dengan sikap seseorang terhadap orang lain dan mencakup ketidaksediaan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Harfiahnya adalah *panjang sabar.* **Kemurahan.** Ini adalah tindakan yang penuh kebaikan, khususnya kebajikan sosial. **Kebaikan** adalah ketulusan jiwa yang membenci kejahatan. **Kesetiaan,** bandingkan dengan Titus. 2:10. **Kelemahlembutan** didasarkan pada kerendahan hati dan menunjukkan sikap terhadap orang lain sesuai dengan penyangkalan diri. **Penguasaan diri** atau mengendalikan diri dengan dipimpin Roh.

Ayat **24-26.** Orang-orang yang benar-benar milik Kristus harus menjadi seperti Dia di dalam arti ikut ambil bagian di dalam

salib-Nya. Mereka sudah **menyalibkan daging.** Dalam teori, hal ini menunjuk kepada penyatuan mereka dengan Kristus di dalam kematian-Nya (2:20). Dalam praktik. Hal ini menekankan perlunya menerapkan prinsip salib dalam kehidupan orang yang sudah ditebus, sebab daging, dengan **segala nafsu dan keinginannya** masih merupakan suatu kenyataan yang senantiasa ada.

H. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Kegiatan 1

Setelah mempelajari arti nilai-nilai Kristiani, siswa diminta menuliskan dengan menggunakan pemahaman sendiri apa makna nilai kristiani bagi dirinya? Bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya sebagai remaja kristen? Kegiatan ini sebagai kegiatan yang membuka perspektif berpikir siswa.

2. Kegiatan 2

Setelah mempelajari materi mengenai nilai-nilai kristiani untuk tiap butir nilai siswa langsung merespons dalam berbagai bentuk aktivitas. Ada yang dalam bentuk berbagi dengan teman sebangku, menulis maupun berdiskusi. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Materi ini berkaitan dengan praktik hidup secara langsung. Karena itu pada setiap butir direspon oleh siswa sehingga mereka dapat secara langsung mengaitkannya dengan sikap hidup sehari-hari.

3. Kegiatan 3

Siswa menulis simpulan makna nilai kristiani bagi dirinya dan dalam rangka pembentukan jati diri sebagai remaja Kristen. Kemudian dilanjutkan dengan membagi diri dalam dua kelompok dan mendalami dua bagian Alkitab yang tercantum dalam buku guru dan buku siswa. Bagian Alkitab ini bicara tentang nilai-nilai Kristiani, minta peserta didik mengeksplorasi bagian Alkitab tiap ayat dan catat nilai-nilai kristiani yang mereka temukan, kemudian presentasikan. Guru membimbing dan meluruskan konsep yang melenceng.

4. **Kegiatan 4**

Siswa menjabarkan peranan hati nurani dalam mewujudkan nilai-nilai iman kristen dan nilai-nilai kebangsaan!

5. **Kegiatan 5**

Aktivitas/Proyek

Sebagai bukti siswa telah memahami dengan baik nilai-nilai kristiani dan nilai kebangsaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan, mereka menganalisis kaitan antara nilai-nilai iman Kristen dan nilai-nilai kebangsaan kita yang telah dipelajari. Kemudian mereka membuat sebuah rencana tindak lanjut dalam rangka mewujudkan nlai-nilai tersebut. Dalam buku siswa diberi contoh tabel. Guru minta siswa untuk memilih. Apakah mereka mau mengisi tabel itu sesuai dengan contoh yang ada atau membuat tabel dalam bentuk lain seuai kesepakatan guru dan siswa. Atau siswa dapat membuat video maupun proyek lainnya secara mandiri atau bersama teman-teman. Mereka juga dapat melakukan diskusi yang lebih luas dalam lingkup sekolah maupun kelompok remaja di gereja, kemudian laporkan pada guru. Guru membimbing siswa memilih bentuk kegiatan atau proyek. Dalam buku siswa dianjurkan untuk diskusi dalam lingkup sekolah maupun gereja supaya wawasan kebangsaan juga dihidupkan di gereja bukan hanya disekolah. Tentu saja dalam menentukan pilihan guru harus bijak membimbing supaya pilihan itu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan siswa.

NILAI-NILAI KRISTIANI	Sudah diterapkan/ belum	NILAI-NILAI KEBANGSAAN (PANCASILA)	Sudah diterapkan/ Belum
Mengasihi Tuhan dan Sesama	Sudah	Ketuhanan	Sudah
Jujur	Belum sepenuhnya	Melaksanakan ajaran agama	Sudah
Rendah hati	Belum sepenuhnya	Menerima dan menghargai sesama	Belum sepenuhnya
Jujur		Bersikap adil, bijkasana dan beradab	
Bermoral		Menjaga persatuan	
MurahHati		Menerima perbedaan pendapat	
Mengampuni			

Berdasarkan tabel tersebut, nampak bahwa, nilai-nilai kristiani yang belum saya wujudkan adalah .....

Nilai-Nilai kebangsaan yang belum saya wujudkan adalah ....

....

Mengapa demikian? Alasannya ....

....

Tindak lanjut yang akan saya lakukan adalah ....

....

Mengetahui

Guru Pendidikan Agama Kristen Orang tua ....

I. Rangkuman

Manusia sebagai makluk individu dan sosial membutuhkan ikatan yang menjadi norma dalam kehidupan. Manusia adalah manusia beradab, makluk bermoral dan beriman. Dalam rangka hidup sebagai manusia beradab, bermoral, dan beriman, dibutuhkan nilai-nilai kehidupan yang menuntun manusia dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Nilai-nilai itu juga penting dalam membangun dirinya sebagai individu. Sebagai orang beriman, nilai-nilai Kristiani merupakan nilai iman yang menjadi acuan atau penuntun bagi tiap orang beriman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut membutuhkan pembelajaran dan pembiasaan sebelum menjadi sesuatu yang melekat dalam diri seseorang.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab VIII

Disiplin di Rumah dan di Sekolah

Yosua 24:14-28

Capaian pembelajaran: Menganalisis makna nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Kitab Galatia 5:22-26 serta menyajikannya dalam bentuk karya.

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan arti disiplin.
2. Menjabarkan pentingnya disiplin di rumah dan di sekolah.
3. Menceritakan sikap dan tindakan siswa supaya hidup berdisiplin sesuai dengan ajaran iman kristen.
4. Mendaftarkan tantangan yang dialaminya dalam upaya untuk berdisiplin.
5. Merencanakan tindak lanjut dalam hidup berdisiplin.
6. Menyatakan komitmen untuk bersedia memaafkan sesama dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan terhadap orang lain.

Jumlah Pertemuan: 2 kali pertemuan

Oleh sebab itu, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir,   dan beribadahlah kepada TUHAN.

Yosua 24:14

A. Pendahuluan

Capaian pembelajaran ini telah terpenuhi dalam pelajaran nilai-nilai kristiani (pelajaran 7), yang membahas secara spesifik Kitab Galatia 5:22-26. Oleh karena itu, dalam pelajaran 8 mengenai disiplin, merupakan kelanjutan dari nilai-nilai kristiani. Karena pembahasan lanjutan maka yang jadi fokus adalah tujuan pembelajaran.

Remaja masa kini hidup dalam berbagai tekanan yang terkadang membuat mereka merasa seperti hidup dalam penjara. Disiplin merupakan aspek yang sering dikeluhkan oleh remaja. Seolah-olah disiplin mengekang kebebasan mereka dan membuat sesak nafas. Padahal disiplin merupakan latihan kehidupan bagi remaja yang kelak akan hidup dan bekerja ditengah masyarakat yang menuntut adanya disiplin yang tinggi. Apalagi di zaman kini di mana profesionalitas menjadi suatu keutamaan, maka displin menjadi faktor penting dalam membangun profesionalisme. Tiap orang tua memberikan aturan-aturan tertentu dalam rangka mengajarkan disiplin pada anak-anaknya. Hal itu dilakukan dalam rangka mempersiapkan anak-anak menuju masa depan yang baik. Sering kali terjadi miss komunikasi antara orang tua dan anak karena kurangnya pemahaman terhadap makna disiplin dan manfaatnya atau karena penerapan disiplin yang berlebihan. Pada sistem persekolahan juga ada disiplin yang diterapka. Misalnya jam masuk sekolah adalah pukul 07.00 pagi. Konsekuensinya jika siswa datang terlambat maka ada sanksi yang harus diberlakukan. Disiplin di sekolah dilaksanakan secara ketat sebagai bahagian dari pendidikan. Dalam pembelajaran ini siswa dibimbing mengenai apa itu displin, makna disiplin dan mengapa disiplin dibutuhkan bukan hanya dalam kehidupan bersama, namun dalam kehidupan pribadi pun manusia atau seseorang membutuhkan disiplin hidup.

Setiap orang tua berusaha untuk mengajarkan sikap disiplin kepada anaknya dengan harapan agar kelak anak dapat mengatur hidup dan mampu menjalani hidupnya secara mandiri. Namun tidak jarang anak sulit menerima pengertian dari orang tua, bahkan hingga berontak bahwa sikap disiplin tersebut hanya akan mengekangnya saja. Mengajarkan disiplin pada anak

usia remaja tidak semudah membalikkan telapak tangan, membutuhkan proses untuk membina anak menjadi disiplin. Saat ini menerapkan sikap disiplin pada anak kurang efektif bila hanya dilakukan dengan berteriak atau memarahi ketika anak tidak menuruti perintah orang tuanya. Maka dari itu, berikut beberapa tips yang dapat dilakukan orangtua dalam menerapkan disiplin pada anak remaja

Tiap keluarga memiliki caranya sendiri dalam membelajarkan dan melatih disiplin pada anak-anaknya. Sejak kapan seseorang harus belajar disiplin? Mungkin sejak lahir, ketika bayi mulai bisa menyusu, mereka akan diberi susu pada waktu-waktu tertentu, sejalan dengan pertumbuhannya mereka mulai diajarkan *toilet training*, makan sendiri, dan setelah bermain harus membereskan mainannya. Terkadang orangtua perlu membuat batasan jam ketika anak beraktivitas diluar jam belajarnya. Misal, anak ingin pergi bersama dengan teman-temannya, akan lebih baik jika orang tua tidak sekedar mengijinkan, namun juga memberikan batas waktu kepada anak, seperti jam pulang.

Dengan memberi batas waktu, orang tua dapat mengontrol lebih mudah jadwal bermain anak. Anak juga akan mengetahui batasan waktu agar lebih disiplin terhadap waktu. Hal ini dimaksudkan untuk melatih rasa tanggung jawab anak dalam menjaga kepercayaan dan kesempatan yang diberikan orangtua dengan sebaik-baiknya. Anak juga dapat belajar untuk lebih bijak mempergunakan waktunya pada kegiatan-kegiatan yang lebih positif. Begitu npula di sekolah, guru dapat menerapkan disiplin secara terukur dan tidak bertujuan memenjarakan anak-anak dari kebebasannya termasuk kebebasan berekspresi.

B. Pengertian Disiplin

Ada banyak definisi konsep mengenai disiplin, tapi umumnya pengertian disiplin adalah tindakan individu untuk melaksanakan serta menaati peraturan, tata tertib, serta norma yang berlaku di lembaga tertentu. Pelaksanaan disiplin akan senantiasa merujuk pada norma, peraturan, dan patokan-patokan yang menjadi unsur penetu perilaku dan juga ada unsur kontrol terhadap perilaku supaya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

C. Fungsi Disiplin

Mendengar kata disiplin orang biasanya secara refleks akan menghubungkan-nya dengan "hukuman", padahal disiplin amat baik diterapkan untuk kehidupan masyarakat yang teratur dan tertata dengan baik. Bicara mengenai disiplin selalu ada kaitannya dengan aturan yang harus ditaati. Hampir seluruh baspek hidup manusia membutuhkan aturan. Manusia sebagai makluk beradab diikat oleh aturan, hukum, uandang-undang, dan kesepakatan-kesepakatan tak tertulis yang harus ditaati oleh semua pihak. Sebagai makhluk beradab manusia memang membutuhkan aturan bersama demi kehidupan bersama yang tentram dalam masyarakat. Apakah hanya dalam masyarakat sajakah kita membutuhkan disiplin? Di berbagai tempat yang kita datangi maupun tempat kita bekerja, belajar akan selalu ada aturan yang harus ditaati jika kita ingin berada di tempat tersebut.

Institusi sekolah dan keluarga adalah dua institusi penting yang menjadi dasar atau fondasi bagi tumbuh-kembangnya disiplin hidup. Disiplin amat diperlukan dalam rangka mengatur perilaku dan tata kehidupan manusia apalagi untuk anak-anak, remaja, dan kaum muda. Ada pakar psikologi yang mengatakan, perilaku manusia setelah dewasa sangat ditentukan oleh pola asuh dan disiplin yang ditanamkan sejak kecil. Disiplin menjadi prasyarat penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan.

Gambar 5.3 Kegiatan Sehari-hari

Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus dalam Asti Fajjaria (2012).

1. **Untuk menata kehidupan bersama**

   Di sekolah, untuk menata kehidupan peserta didik di sekolah demi terwujudnya proses belajar-mengajar yang baik dan berkualitas. Di rumah, untuk menata kehidupan keluarga sehingga tiap orang paham apa hak dan kewajibannya dan bagaimana melaksanakannya.

   Peserta didik baik di sekolah maupun di rumah adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Tetapi sebagai makhluk sosial, dalam hubungan dengan orang lain diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda dan tak jarang ada yang saling merugikan. Disini dibutuhkan disiplin yang berfungsi menyadarkan seseorang untuk menghargai orang lain, dengan menaatati aturan yang berlaku sehingga membatasi seseorang jangan sampai merugikan orang lain. Misalnya, di asrama berlaku aturan, setelah pukul 22.00 tidak menerima tamu, untuk menjamin semua orang bisa belajar dan istirahat tanpa gangguan.

2. **Membangun kepribadian**

   Kepribadian (menyangkut sikap, tingkah laku, dan perkataan) seseorang turut ditentukan oleh lingkungan di mana ia hidup dan bertumbuh, yaitu lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Manusia yang telah dididik dalam disiplin sejak kecil di rumah maupun di sekolah membawa pengaruh positif bagi pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya sekolah dan rumah adalah dua lembaga atau institusi penting sebagai peletak dasar kehidupan moral dan disiplin.

3. **Melatih kepribadian**

   Kepribadian terbentuk melalui latihan dan disiplin dan itu tidak dapat terbentuk dalam 1 atau 2 tahun melainkan bertahun-tahun, karena itu dibutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan disiplin bagi

pembentukan kepribadian seseorang. Rumah dan sekolah merupakan institusi strategis bagi pembentukan kepribadian seseorang melalui disiplin.

4. Unsur paksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya disiplin adalah dorongan dari dalam diri, namun dalam rangka mewujudkan disiplin ada juga dorongan dari luar diri, yaitu paksaan karena sesuatu merupakan aturan, mau tidak mau harus dijalani, jika tidak maka seseorang akan berhadapan dengan sanksi dan hukuman. Jadi, salah satu fungis disiplin adalah memaksa seseorang untuk hidup menurut aturan yang berlaku.

5. Hukuman

Aturan di sekolah dan di rumah, jika tidak dijalankan atau ditaati ada sanksi atau hukuman yang harus diterima. Peran hukuman atau sanksi amat penting sebagai pendorong agar peserta didik mau melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin menyebabkan kehidupan menjadi tertib dan pada akhirnya tercipta lingkungan yang kondusif di tiap lembaga. Di sekolah dan di rumah, dapat tercipta situasi yang kondusif bagi semua penghuni karena tata tetib dan peraturan dijalankan dengan baik.

D. Tujuan Disiplin menurut Singgih D. Gunarsa dalam Asti Fajjaria (2012) adalah:

Mendidik anak supaya anak dengan mudah:

1. Memilik pengetahuan dan pengertian sosial mengenai hak milik orang lain.
2. Mengerti larangan-larangan dan segera menurut untuk menjalankan kewajibannya.
3. Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.

Mendidik anak dalam disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter. Banyak orang lebih mengutamakan pendidikan *knowledge* atau pengetahuan dan mereka berpikir pembentukan karakter akan berjalan dengan sendirinya jika anak semakin besar. Pemahaman ini keliru karena disiplin dan pembentukan karakter justru lebih sulit dari pembentukan pengetahuan atau *knowledge*. Pelatihan dan pembiasaan membutuhkan waktu lebih banyak ketimbang *konwledge,* apalagi jika anak-anak tidak memiliki patron untuk diteladani. Saat ini banyak orang dewasa yang melakukan hal-hal buruk didepan anak-anak tanpa memikirkan dampaknya bagi anak-anak. Banyak orang tua berselingkuh, mempunyai PIL dan WIL, ataupun keluarga yang terpisah dan pecah akibatnya pendidikan dan pendampingan terhadap anak-anak terbengkalai. Mereka hidup semaunya tanpa ada aturan yang mengikat, tanpa arahan, dan bimbingan. Untuk kasus seperti ini, sekolah tidak dapat mendidik anak-anak sendirian, sekolah membutuhkan kerja sama orang tua dalam sinergitas supaya nilai-nilai yang ditanamkan disekolah semakin diperkuat di rumah. Atau sebaliknya nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah semakin diperkuat di sekolah.

E. Disiplin di Sekolah

Menurut Fajjaria yang mengutip Tulus (2004:34), apabila di sekolah disiplin dikembangkan dan ditetapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen, maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong peserta didik belajar secara konkrit mempraktikkan hal-hal positif, melakukan hal-hal baik, dan benar, dan menjauhkan diri dari hal-hal negatif. Melalui pemberlakuan disiplin yang konsisten, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Sekolah merupakan lembaga kedua setelah rumah (keluarga) yang dapat membawa anak-anak bertumbuh menjadi manusia berguna bagi dirinya, bagi keluarga, gereja dan masyarakat. Figur yang dekat dengan anak-anak dan remaja setelah orang tua adalah guru. Dalam menjalankan disiplin, peserta didik membutuhkan keteladanan di sekolah. Misalnya, aturan tidak boleh merokok, tapi guru merokok di depan peserta didik, maka pemberlakuan

disiplin tidak konsisten, seharusnya guru memberi contoh yang baik dengan tidak merokok. Ada aturan mengenai jam masuk sekolah, hendaknya berlaku bagi peserta didik dan guru, jadi guru harus menjadi teladan dalam hal ketepatan waktu. Aturan disiplin yang dibuat sekolah hendaknya dalam bagian tertentu berlaku untuk peserta didik juga guru.

Namun sekolah perlu lebih tegas dalam menegakkan disiplin karena ada kecenderungan anak-anak remaja mengabaikan didikan guru. Dalam beberapa kasus kita dapat membaca maupun melihat di media cukup banyak guru yang menjadi korban kekerasan orang tua yang marah jika anaknya dididik ataupun ditegur oleh guru. Pada kasus lainnya juga kita dapat membaca dan melihat bagiamana anak-anak menjadi korban kekerasan baik oleh guru maupun teman-teman sekolah mereka. Sekolah tidak boleh bersikap toleran terhadap perundungan maupun perkelahian dan tawuran. Menegakkan disiplin tidak berarti dilakukan dengan kekerasan. Sikap lemah lembut penuh kasih dan hukuman yang mendidik, akan mampu meruntuhkan hati anak-anak untuk menerima dan menjalankan displin yang diterapkan.

F. Memberi hukuman yang Mendidik

Menurut Tina Rahmawati, M.Pd (Dosen Manajemen Pendidikan, FIP, UNY), *Yang dimaksud hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan peserta didik karena bertingkah laku tidak pada tempatnya. Hukuman sebagai penguatan negatif merupakan salah satu penunjang untuk tegaknya disiplin dan dilakukan apabila terjadi pelanggaran tata tertib atau disiplin. Hukuman, di lain pihak adalah "imbalan" yang tidak menyenangkan yang harus diterima peserta didik akibat tingkah laku mereka dinilai tidak pada tempatnya.*

Hukuman merupakan cara sekolah memperingati dan memberitahu peserta didik bahwa perilakunya tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sosialisasi peraturan pada peserta didik amat perlu, bukan hanya pada waktu peserta didik diterima di sekolah, melainkan harus senantiasa diulang setiap ada kesempatan yang tepat sehingga berbagai aturan dan tata tertib dapat tertanam dalam pikiran dan hati peserta didik.

Hukuman seyogyanya diberikan jika cara-cara pendisiplinan lainnya tidak berhasil. Hukuman memberitahu pada anak mengenai perilaku apa yang tidak diinginkan, tetapi belum tentu menjelaskan perilaku yang bagaimana yang diinginkan. Sedangkan persyaratan dalam penanaman disiplin adalah bahwa anak-anak harus tahu betul perilaku apa yang dapat diterima. Dalam menegakkan disiplin hendaknya pendidik dapat menggunakan cara-cara yang membentuk konsep diri yang positif dan realistis pada anak.

Mengacu pada pernyataan tersebut, guru hendaknya tidak terlalu mudah dan sering menjatuhkan hukuman pada peserta didik. Karena peserta didik yang terlalu sering dihukum pada akhirnya akan melahirkan konsep diri negatif dalam dirinya atau akan melawan dengan berbagai acara. Hukuman merupakan cara terakhir yang dipakai untuk menegakkan disiplin.

Jika penegakan disiplin dilakukan dalam perspektif iman Kristen, maka ada tahap-tahap yang harus dilalui; ditegur dibawah empat mata, kemudian yang kedua kalinya bersama guru BP, lalu ditegur sekali lagi, barulah dijatuhkan hukuman yang mendidik bukan untuk menyakiti dan membuat peserta didik ketakutan. Dalam penegakan disiplin, sebaiknya dari dalam diri peserta didik tumbuh keengganan untuk melanggar disiplin ketimbang "ketakutan" yang bersifat paksaan belaka.

G. Disiplin yang seimbang

Sekolah harus menyeimbangkan antara hukuman dan penghargaan. Misalnya, jika peserta didik terlambat diberi hukuman tetapi jika mereka berprestasi, mereka dapat memperoleh *reward*. Jadi, untuk setiap ketatatan dan prestasi, peserta didik diberi *reward* tetapi untuk setiap pelanggaran, peserta didik diberi sanksi. Disiplin di sekolah tentu beda dengan disiplin militer yang keras. Artinya, aspek pengampunan harus diberlakukan dan dilihat dari besar-kecilnya pelanggaran. Sedapat mungkin sekolah tidak mengeluarkan peserta didik melainkan berupaya keras mendidik dan memperbaiki perilaku peserta didik.

H. Disiplin di rumah

Keluarga dalam hal ini orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus jadi teladan bagi anak

dalam hal disiplin. Aturan dan tata tertib di rumah harus dijalankan secara konsekuen, orang tua hendaknya konsisten dalam menerapkan aturan. Tiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, supaya peran bisa efektif maka dibutuhkan aturan-aturan yang mengikat secara tidak tertulis.

Beberapa penerapan disiplin di rumah adalah:

Disiplin waktu. Perlu ada pengaturan waktu untuk keseimbangan antara bermain dengan belajar. Ada penelitian yang mengatakan bahwa anak-anak dan remaja menghabiskan terlalu banyak waktu di depan TV dan bermain *games,* atau permainan elektronik, dan berbagai bentuk media sosial. Dampaknya tidak hanya pada waktu belajar tetapi juga waktu untuk bersosialisasi dengan sesama menjadi berkurang dan dampak kesehatan pada mata dan syaraf tangan yang memainkan *game* dalam waktu yang terlalu banyak .

Orang tua merupakan mitra bagi guru dalam menngajarkan disiplin bagi anak. Meskipun di sekolah peserta didik dididik dalam disiplin, tetapi di rumah peserta didik tidak memperoleh pendidikan dan pembiasaan disiplin, maka apa yang diperoleh di sekolah akan timpang. Di samping itu, remaja perlu diperkuat dengan prinsip-prinsip moral menyangkut pergaulan dengan sesama remaja, dengan guru, dan dengan orang tua. Mengenai prinsip moral dibahas dalam nilai kristiani jadi tidak dibahas secara lebih mendalam disini.

Disiplin yang diajarkan di rumah bertujuan mempengaruhi remaja supaya dapat berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kaitannya dengan apa yang diyakininya salah atau benar. Menurut Editor majalah E-Konsel dalam Esa Wibowo (*esabiwibowo.blogspot.com).* Banyak orang menganggap bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan tapi sekaligus juga paling membingungkan. Masa di mana seseorang mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan, dan keinginan-keinginannya. Namun juga masa yang membingungkan, karena ia mulai menyadari masalah-masalah yang muncul ketika ia mencoba untuk mengintegrasikan antara keinginan diri dan keinginan orang-orang di sekitarnya.

Pada saat inilah orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk menolong anak remajanya, supaya mereka tidak salah jalan. Tetapi tidak dapat dipungkiri kalau pada saat yang sama orangtua mengalami kesulitan

dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dialami remaja, baik secara fisik maupun psikis. Karena itu, orang tua perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat agar dapat mengerti dan memahami masalah anak remajanya. Jika tidak, maka hal ini akan menyebabkan banyak kesalahpahaman di antara mereka. Orang tua juga harus sensitif terhadap apa yang dialami oleh anaknya. Misalnya ketika menjelang ujian mereka pasti mengalami stres orang tua harus dapat memahami situasi tersebut dengan tidak menekan anak. Adalah penting untuk memberi anak-anak waktu bagi dirinya untuk berefleksi dan merenungkan kembali semua yang telah mereka lakukan. Apalagi jika mereka sedang jatuh cinta, hampir seluruh waktu akan dipakai demi orang yang sedang mereka "cintai". Ketika orang tua menegur dengan keras maka itu akan menjadi momen perpecahan dengan anak. Sebaiknya memberi anak waktu sambil mengajaknya bicara dari hati ke hati.

Orang tua dapat membuat peraturan-peraturan rumah tangga yang wajar, beralasan dan dapat dilaksanakan. Sikap hormat dipelajari anak sementara dia memberi tanggapan positif terhadap wibawa. Berusahalah bersikap seluwes mungkin, terutama terhadap hal-hal yang menyangkut identitas, kebebasan, dan harga diri mereka. Para remaja membutuhkan banyak dukungan dan dorongan. Pertentangan tidak pernah dapat diselesaikan dengan argumen atau pertengkaran.

Teladan dan kemantapan orangtua mempengaruhi anak-anak mereka. Pernikahan yang baik dan bahagia, jauh lebih membantu anak-anak muda untuk siap menghadapi kehidupan, daripada peraturan-peraturan dan pengawasan. Ciri-ciri nilai kristiani seperti kasih, kesabaran, pengertian, dukungan, dan kepercayaan, yang diungkapkan secara tetap, akan menjadi dasar kekuatan yang dibutuhkan para remaja dalam menghadapi tekanan dan masa-masa perubahan. Kepercayaan orang tua tidak boleh dipisahkan dari pengalaman dan tindakan nyata, terutama dalam keluarga.

Komunikasi yang erat dengan remaja, akan banyak membantu menghindari konflik yang sering kali terjadi antara orang tua dengan anak. Itu berarti, kita perlu bukan saja bercakap-cakap secara bermakna, tetapi juga meluangkan waktu yang bermutu bersama anak remajanya. Perhatian

pribadi ini akan menciptakan citra diri yang positif serta menggalang persaudaraan dalam keluarga. Jangan takut mengungkapkan kasih sayang secara fisik. Pelukan bapak dan ciuman ibu sangat membantu pembentukan kesan bahwa anak diterima dan dikasihi.

Jadi, penerapan disiplin di rumah, hendaknya dilakukan secara berimbang; menertibkan remaja tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan cinta kasih dan perhatian orangtua bagi masa depan anak. Disiplin yang disertai dengan kekerasan tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti tetapi cinta kasih dan konsistensi dalam menjalankan aturan diharapkan membawa perubahan bagi remaja.

I. Disiplin Sebagai Sikap Orang Beriman

Alkitab memang tidak berbicara secara spesifik mengenai disiplin namun Alkitab menulis tentang para tokoh yang menghargai waktu yang diberikan Tuhan bagi mereka. Ada satu keteladanan yang diberikan oleh Daniel yaitu disiplin beribadah. Daniel selalu taat beribadah dan menyembah Tuhan pada setiap waktu secara teratur. Oleh karena kesetiaanya, maka ia dan teman-temannya dilemparkan ke dalam lubang singa juga ke dalam api yang bernyala-nyala namun Tuhan Allah menyelamatkan mereka. John Mac Arthur menulis, Rasul Paulus mengindikasikan penggunaan waktu yang tepat sebagai tanda kebijaksanaan rohani yang sejati sebagaimana tertulis dalam Kitab Efesus 5:15-16: "*Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat*" (Efesus 5:15-16). Menjadi orang yang tepat waktu menandakan kehidupan yang teratur. Orang yang tepat waktu mengindikasikan orang yang taat pada aturan dan perjanjian. Dalam kaitannya dengan itu, Amsal Salomo menulis: *"Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan."* (Amsal 19:20); dan "*Orang yang mengarahkan telinga kepada teguran yang membawa kepada kehidupan akan tinggal di tengah-tengah orang bijak. Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akal budi.*" (Amsal 15: 31-32).

Orang yang berdisiplin adalah orang yang "taat" pada aturan, menghargai aturan dan hidup berdasarkan aturan. Didikan dan nasehat adalah bagian dari disiplin karena disiplin membutuhkan pembelajaran dan latihan. Rasul Paulus mengatakan: pergunakanlah waktu yang ada. Artinya, orang beriman tidak boleh membuang-buang waktu, sebaliknya menggunakan waktu secara produktif atau dalam rangka menghasilkan sesuatu. Misalnya, siswa menggunakan waktu dengan baik untuk belajar, siswa mampu membagi waktu dengan baik antara bermain, bermedia sosial, dan belajar, serta istirahat. Pengaturan waktu yang baik menunjukkan kualitas diri seseorang. Waktu yang ada diberikan Tuhan bagi manusia untuk digunakan sebaik-baiknya. Hidup disiplin merupakan baagian dari iman, jadi orang beriman adalah orang yang taat pada disiplin dan taat pada aturan yang ada.

J. Sekolah dan Rumah sebagai Tempat Mendidik dan Melatih Disiplin

Dari pemaparan di atas, nampak dua lembaga yang amat penting sebagai pendidik dan pelatih bagi penerapan disiplin remaja adalah sekolah dan keluarga. Dengan demikian, peran orang tua dan guru amat penting, bukan hanya sebagai pendidik, namun juga terutama sebagai teladan yang menunjukkan contoh nyata pelaksanaan disiplin melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka. Disiplin bukan hanya sekadar pemahaman konsep melainkan praktik kehidupan yang harus nyata dalam tingkah laku peserta didik. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa kerja sama antara lembaga keluarga, dalam hal ini orang tua dengan sekolah, dalam hal ini guru amat penting untuk dapat mendidik anak-anak menjadi manusia yang berdisiplin. Pembentukan diri anak membutuhkan waktu yang lama sampai nilai-nilai menjadi sebuah pembiasaan hidup.

Siswa dapat menentukan pilihan sejak sekarang: mau mencoba mempelajari aturan dan tata tertib di rumah dan di sekolah serta berupaya keras untuk mewujudkannya atau tidak. Siswa bebas untuk memilih, tapi ingat, untuk setiap pilihan yang dibuat akan ada pertanggung-jawabannya pada Tuhan dan dirimu sendiri. Siswa yang akan memetik hasil yang buruk jika tidak ingin melatih diri hidup dalam disiplin. Usia manusia akan terus bertambah

dan ketika menyelesaikan pendidilkan pada setiap jenjang sampai dengan bekerja, pasti ada aturan yang diterapkan. Nah, jika tidak terbiasa berdisiplin, seseorang akan susah sendiri. Dalam cerita Alkitab untuk pelajaran ini, ada seorang pemimpin Israel yang bernama Yosua, Ia meneguhkan kembali disiplin rohani orang Israel yang mulai kacau dalam perjalanan di padang gurun. Ia mengatakan pada orang-orang Israel: silahkan kalian pilih kepada siapa kalian mau beribadah, tetapi aku dan keluarga ku kami hanya akan beribadah pada Allah saja! Suatu komitmen dan janji yang luar biasa. Sebagai remaja Kristen, hendaknya siswa termotivasi untuk menegakkan disiplin diri termasuk disiplin rohani. Hidup tertib dan teratur sehingga dimasa depan sudah terbiasa hidup tertib dan teratur. Semuanya menguntungkan diri sendiri bukan guru maupun juga orang tua.

K. Penjelasan Bahan Alkitab

Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan

Soal pilihan pribadi memang termasuk dalam keselamatan yang disediakan Allah. Setiap orang percaya harus senantiasa memilih siapa yang akan dilayaninya. Seperti dengan Yosua dan orang-orang Israel, melayani Tuhan bukan suatu pilihan sekali saja (bd. Yos 1:16-18; Ul 30:19-20); kita harus berkali-kali memutuskan untuk bertekun di dalam iman dan menaati Tuhan. Membaharui pilihan-pilihan yang benar oleh orang percaya meliputi takut akan Tuhan, kesetiaan kepada kebenaran, ketaatan dengan hati yang sungguh-sungguh, dan penyangkalan dosa serta kesenangan-kesenangan yang terkait dengannya (ayat Yos 24:14-16). Lalai memilih untuk melayani dan mengasihi Tuhan akhirnya akan mendatangkan hukuman dan kebinasaan (ayat Yos 24:20; 23:11-13).

Janji bangsa itu untuk hanya melayani Tuhan ditepati, tetapi hanya selama Yosua dan para tua-tua masih hidup. Tidak lama sesudah kematian Yosua, bangsa itu meninggalkan Tuhan dan mulai berbakti kepada dewa-dewa lain (Hak 2:11-19).

Pembaharuan perjanjian di antara Tuhan dengan bangsa Israel mencakup komitmen ganda:

1. Allah membuat komitmen untuk memelihara umat-Nya, dan
2. bangsa Israel membuat komitmen untuk hanya beribadah kepada Tuhan Allah. Perjanjian itu suatu kontrak yang permanen dan mengikat di antara Israel dan Allah. Di bawah perjanjian baru yang ditetapkan oleh kematian Kristus, orang percaya juga telah membuat komitmen untuk mengikut Kristus dalam pertobatan, iman, dan ketaatan. Sebaliknya, Kristus telah membuat komitmen untuk menjadi Tuhan dan Juruselamat kita dan menuntun kita ke rumah sorgawi bersama Bapa. Sebagaimana dengan Israel, Allah yang datang dahulu kepada kita dengan kemurahan dan kasih karunia serta menentukan syarat-syarat perjanjian yang baru. Kita, seperti halnya Israel ketika itu, harus hidup sesuai dengan syarat-syarat perjanjian itu .

Bangsa Israel diminta untuk menjalankan disiplin ibadah dan menentukan pilihannya hanya pada Allah, tidak ada allah lain lagi.

L. Penjelasan Kegiatan pembelajaran

1. Pengantar

Bagian pengantar pembelajaran dimulai dengan sebuah cerita tentang gadis kecil yang harus mengurus ibunya yang sakit. Cerita ini memotivasi remaja bahwa anak berusia tiga tahun saja mampu hidup disiplin apalagi mereka yang sudah remaja. Cerita ini menyiratkan disiplin moral yang dimiliki oleh sang gadis kecil dalam merawat ibunya dengan penuh kasih sayang. Ia melupakan dunia kanak-kanaknya yang seharusnya bahagia dan penuh tawa ceria, dunianya yang seharusnya ia jalani dalam kebahagiaan dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Dari sini, peserta didik dibimbing untuk memulai berbagai kegiatan yang mendorongnya untuk memahami tentang disiplin dan mengapa disiplin

penting bagi kehidupan remaja. Guru diharapkan mampu menggunakan bagian pengantar ini untuk memberikan pencerahan bagi peserta didik.

2. Kegiatan

Kegiatan demi kegiatan dirangkai dalam bentuk respon saya untuk menegaskan bahwa setelah mempelajari tiap bagian materi, siswa meresponnya melalui kemampuan berpikir, bersikap, dan terampil mempraktikkan pengetahuan yang sudah diperolehnya. Siswa dibimbing oleh guru dalam mencari kata-kata kunci berkaitan dengan pembelajaran tentang disiplin. Pada kegiatan terakhir siswa melakukan evaluasi diri berkaitan dengan disiplin, kemudian menyusun tindak lanjut kegiatan yang dapat dilakukannya dalam rangka memperbaiki diri supaya mampu mewujudkan disiplin dalam hidupnya. Tindak lanjut dalam bentuk potret diri sebagai remaja yang disiplin. Guru dan orang tua dapat bekerja sama memberikan penilaian pada siswa. Siswa juga diberi pilihan untuk menonton video.

Dibawah ini ada bentuk kegiatan mencari kata kunci lengkap dengan jawabannya. Guru dapat memberikan satu contoh kata kunci supaya siswa lebih memahami tugas ini.

Menemukan Kata Kunci

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M

N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z

D I S I P L I N

K O N S E K U E N S I

P E R I N T A H

K E B E B A S A N

S I T U A S I K O N D U S I F

L A T I H A N K O M I T M E N

M. Rangkuman

Disiplin amat penting dalam dalam kehidupan. Defenisi terbaik dari disiplin adalah kemampuan untuk mengatur perilaku seseorang dengan prinsip dan keputusan yang tepat, Dari sudut pandang Alkitab, disiplin diri dapat diringkas dalam satu kata: ketaatan. Penerapan disiplin membutuhkan didikan dan latihan supaya disiplin dapat menjadi pembiasaan hidup. Peran orang tua dan guru amat penting dalam mendidik dan melatih remaja untuk menjadi orang yang berdisiplin. Orang yang disiplin memiliki kemampuan untuk berkonsentarsi, fokus pada tujuan hidupnya serta konsisten dalam mencapai tujuan hidupnya.

Lalu jawab bangsa itu kepada Yosua: "Kepada TUHAN, Allah kita,
kami akan beribadah, dan firman-Nya akan kami dengarkan.
Yosua 24:24

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab IX

Makna Gereja Bagiku

Lukas 4:18, Roma 12:4-5, Kolose 3:15

Capaian Pembelajaran: Memahami makna kehadiran gereja bagi umat Kristen dan bagi dunia.

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan hakikat gereja.
2. Menjabarkan makna kehadiran gereja bagi masyarakat dan umat kristen.
3. Mendiskusikan mengenai pernanan gereja masa kini.
4. Membuat karya yang berkaitan dengan gereja masa kini.
5. Membentuk sikap yang mendukung pelayanan gereja masa kini.

Jam Pertemuan: 1-2 Kali Pertemuan

Tetapi mereka bersama-sama meminta maaf. Yang pertama berkata kepadanya: Aku telah membeli ladang dan aku harus pergi melihatnya; aku minta dimaafkan.

Lukas 14:18

A. Pendahuluan

Pembelajaran tentang gereja bukan hanya membahas tentang peran gereja secara tradisional maupun dimasa lalu namun bagi remaja masa kini mereka perlu dibimbing untuk memahami hakikat gereja dan apa peran gereja bagi umat Kristen dan bagi masyarakat secara lebih luas. Pada kelas dan jenjang lainnya juga akan dibahas mengenai gereja. Jadi, pada kelas dan jenjang ini, akan dibatasi hanya pada gereja masa kini dan berbagai bentuk perubahan yang terjadi serta bagaimana gereja menyikapinya.

Jika pembahasan hanya bicara tentang peran gereja tradisional mungkin tidak akan menarik bagi remaja masa kini. Mereka ingin tahu bagaimana gereja mampu mengakomodir kebutuhan mereka, terutama dari segi pendidikan iman dan pendampingan spiritual.

B. Latar Belakang Gereja Masa Kini

Setiap tahun majalah-majalah kelas dunia seperti *forbes* maupun media-media di Indonesia menerbitkan daftar orang terkaya di dunia dan di Indonesia. Daftar ini terus bertambah panjang dan panjang. Lebih banyak orang hidup berkelimpahan dan bergelimang harta namun disisi lain, ada begitu banyak orang yang hidup berkekurangan bahkan selalu berjuang hanya untuk memperoleh makanan pada setiap hari. Orang-orang kaya dan para pesohor dapat menikmati berbagai jenis hiburan dengan bayaran yang mahal. Mereka membeli rumah dan mobil mewah dengan amat gampangnya. Hidup, secara keseluruhan, tampaknya nyaman bagi mereka.

Namun, sejak Desember 2019 ketika wabah Covid-19 mulai merebak dan melanda seluruh dunia, berbagai negara dan kota di dunia melakukan apa yang disebut "*lock down*" atau menutup negara dan kota-kota dari para pendatang dan mengharuskan semua orang tinggal di rumah. Hal itu menyebabkan orang-orang kaya maupun orang miskin sama-sama merasakan dampak dari wabah itu. Terutama bagi orang-orang miskin yang sudah miskin makin bertambah miskin karena kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian mereka. Bahkan semua rumah-rumah ibadah pun ditutup, manusia beribadah dari rumah dengan menggunakan layanan *online*. Suatu

budaya baru sedang terbentuk oleh karena wabah Covid-19. Ditengah situasi seperti itu, apa makna gereja bagi kita? Bagaimana orang memaknai ibadah? Biasanya orang beribadah di rumah ibadah, orang bertemu dengan sesama orang seiman untuk beribadah bersama, namun ketika Covid-19 mewabah, orang-orang beragama beribadah masing-masing dari rumah, kebersamaan dalam ibadah diatur oleh media. Kita belum mendengar adanya penelitian mengenai bagaimana dampak ibadah *online* bagi umat beragama.

Mengungkapkan perkembangan dunia pada beberapa waktu terakhir ini hanya ingin memberikan gambaran bagi kita bahwa gereja selalu hadir dan menghadapi tantangan zaman. Karena itu gereja dapat menyesuaikan kehadiran dan pelayanannya sesuai dengan tuntutan zaman. Tentu situasi yang terjadi sekarang ini berbeda dengan situasi gereja pada zaman Para Rasul. Gereja diharapkan dapat memberikan landasan iman bagi umat Tuhan dan sekaligus menjawab kebutuhan terdalam umat manusia yaitu, yaitu kehausan spiritual.

C. Hakikat Gereja

Menurut Niftrik dan Boland (BPK Gn Mulia, 1999), kata "gereja" berasal dari bahasa Portugis "Igreja", dalam bahasa Yunani: "ekklesia" yang dapat ditemui dalam Kitab Perjanjian Baru yang artinya "jemaat". Selanjutnya menurut Niftrik dan Bolland, kata "ekklesia" artinya orang-orang yang dipanggil keluar (sebagai orang merdeka) dari dalam dunia dan ditempatkan kedalam dunia untuk memberitakan kabar baik bagi dunia. Gereja juga dikenal sebagai tubuh Kristus dimana Yesus Kristus adalah kepala dari tubuh itu dan anggota gereja disebut sebagai anggota tubuh Kristus. Jadi, kita semua adalah anggota tubuh Kristus. Ada bermacam-macam kiasan yang digunakan dalam menyebut gereja. Tetapi baiklah kita tidak fokus pada berbagai kiasan itu, namun lebih melihat pada fungrsi gereja bagi umat Kristen dan bagi masyarakat. Gereja hadir di dalam dunia tapi gereja tidak sama dengan dunia. Oleh karena itu gereja tidak boleh anti pati terhadap dunia, sebaliknya gereja ada untuk mengubah dunia.

Peran gereja moderen dalam kehidupan orang percaya abad ke-21 sangat penting karena berbagai kekosongan yang ada dalam kehidupan manusia

dapat diisi oleh gereja. Jika sebuah mobil perlu diperbaiki, maka orang akan membawanya ke bengkel. Jika seseorang sakit, maka puskesmas atau rumah sakit adalah tempat terbaik untuk mencari pertolongan medis. Gereja adalah tempat tujuan manusia ketika mereka membutuhkan "perbaikan spiritual". Gereja benar-benar rumah penyembuhan bagi mereka yang sakit dan membutuhkan pertolongan, mereka yang terhilang, mereka yang termarginalkan dan bukan klub eksklusif untuk orang-orang kudus.

Jadi mengapa seseorang ingin bergereja? Terlepas dari apa yang dikatakan tentang gereja, orang berharap bahwa masalah hidup mereka dapat ditangani dengan cara atau bentuk tertentu. Dengan semua beban dan tekanan dunia yang membebani pikiran mereka, orang-orang berharap gereja memberikan jawaban berdasarkan Alkitab yang tidak dapat diberikan oleh lembaga lain.

D. Apakah Gereja itu?

Selama 20 tahun terakhir, gereja besar telah bermunculan di seluruh dunia dan di Indonesia (Gereja besar adalah gereja besar dengan 2.000 atau lebih penyembah dalam kebaktian mingguan). Sebagian besar gereja ini dipimpin oleh para visioner dan pemimpin yang berpikiran bisnis dan karismatik. Hampir semua gereja besar ini menyiarkan layanan mereka melalui jaringan TV besar, internet, dan radio satelit. Banyak orang non-Kristen dan Kristen melihat program ini dan terkadang mengembangkan persepsi tertentu tentang gereja baik atau buruk.

Jika mengunjungi sebagian besar gereja pada masa kini, kita segera menyadari betapa beragamnya gereja di masa kini. Ada gereja-gereja yang merupakan gereja *mainstream* yang ada dibawah PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia), ada gereja-gereja Injili yang memiliki lembaganya sendiri dan amat beragam. Kita melihatnya dari segi kelembagaan, dari segi liturgi dan ajaran juga amat beragam. Ada gereja yang memiliki personil *band* yang lengkap untuk mengiringi ibadah, dengan *singer* yang kualitas suaranya amat bagus. Kita juga dapat menyaksikan gereja-gereja dengan peralatan multi-media yang lengkap dan terbaik. Kita juga dapat menyaksikan gedung-gedung gereja yang mewah dan indah. Pertanyaannya

adalah: Inikah yang diinginkan orang-orang dari gereja? Apa yang diinginkan orang dari gereja? Sayangnya, ada orang yang memandang gereja seperti ini. Gereja lebih dari sekadar hiburan, memiliki banyak orang yang menghadiri kebaktian atau mendengar pesan motivasi dari mimbar yang membuat seseorang merasa baik. Gereja adalah garis kehidupan masyarakat manapun. Gereja adalah tempat unik yang harus menanamkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Jadi apa yang dibutuhkan orang dari gereja?.

E. Memenuhi Kebutuhan Spiritual?

Orang perlu memenuhi kebutuhan spiritual, emosional dan fisik mereka. Kita hidup di dunia global dengan tantangan yang amat beragam. Dalam II Timotius 3: 1 tertulis: "tetapi ketahuilah ini, bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang berbahaya." Kita dapat mengatakan bahwa masa-masa sulit yang dikatakan itu kini tengah terjadi. Semakin banyak anak tumbuh dalam keluarga yang hancur, pengangguran meningkat dan orang Kristen semakin tenggelam dalam kehidupan "hedonis" yang konsumtif dan belum pernah terjadi sebelumnya. Pada sisi lain, berbagai kesulitan muncul di tengah situasi wabah Covid-19 di mana kehidupan semakin susah. Banyak anggota gereja yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berbagai persoalan tersebut membuktikan bahwa orang percaya tidak dibebaskan dari persoalan-persoalan hidup di dunia. Kita hidup dalam masa-masa sulit di abad kini. Menjadi orang Kristen tidak berarti dibebaskan dari masalah kehidupan. Gereja harus menyadari permasalahan ini melalui tindakan nyata. Setiap gereja dapat menyediakan pelayanan yang efektif dan menjangkau berbagai lapisan umat bahkan lapisan masyarakat. Dengan kemampuan terbaiknya, gereja dapat memberikan layanan, konseling, dan nasihat kepada mereka yang membutuhkan. Juga mencakup kebutuhan-kebutuhan lainnya. Bahkan memberikan penguatan, bagaimana orang percaya dapat hidup dan bertahan dalam setiap situasi diabad kini. Khususnya ditengah wabah Covid-19 dan bagaimana menghadapi kehidupan ini setelah wabah berakhir. Banyak gereja yang turut serta mengembangkan program-program pelayanan dalam membantu mereka yang terdampak oleh wabah Covid-19.

F. *One-Stop Super Centres*

Kita sudah menyaksikan di berbagai kota di Indonesia memiliki *mall-mall* besar yang umumnya berfungsi sebagai "*one-stop super market*" di mana orang bisa membeli berbagai macam barang bahkan ditempat yang sama orang dapat mencuci mobil dll. Kenyamanan memiliki segala sesuatu yang terletak di bawah satu atap adalah rahasia multi-miliar dolar. Inilah arti sebenarnya dari sebuah toko serba ada. Pelanggan *Super Center* benar-benar menyukai konsep segalanya di bawah satu atap ini. Di zaman kini, apakah gereja akan berfungsi seperti itu? Ini hanya analogi saja, bahwaApa pun situasinya, ada solusi dan nasihat berdasarkan Alkitab untuk setiap masalah. Kita tidak menganjurkan bahwa setiap gereja memiliki keahlian dan pengetahuan untuk menangani setiap situasi. Namun, setiap gereja harus memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk membimbing individu ke arah yang benar melalui pemberitaan Firman Tuhan. Sebagaimana *super mall* tadi, gereja menjadi tempat dimana umat dapat datang dan "mengadu" tentang kehidupan mereka.

Ambil contoh, misalnya terkadang sulit bagi ibu tunggal untuk mengontrol anak remajanya tanpa bantuan figur ayah. Jika ibu tunggal ini adalah anggota gereja dan tidak ada program, seminar, dan khotbah untuk membantu mereka di bidang *parenting* ini, maka gereja tidak memenuhi kebutuhan mereka. Gereja harus selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan umat dalam berbagai kategori dan berbagai masalah, karena gereja membawa kabar baik tentang pesan keselamatan Yesus Kristus.

Salah satu pelajaran terbesar untuk memenuhi kebutuhan orang-orang ditunjukkan ketika Yesus memberi makan 5.000 orang (Markus 8: 1-9). Yesus menunjukkan tujuan dan fungsi gereja melalui perbuatan-Nya. Dia memperlihatkan cetak biru bagaimana memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani umat-Nya. Sebelum Yesus memberikan khotbah-Nya, Dia memberi makan orang-orang itu. Mereka datang untuk mendengarkan Mesias. Baik kebutuhan jasmani maupun rohani mereka terpenuhi. Ini adalah pelayanan klasik yang dilakukan Yesus. Gereja hadir ditengah dunia untuk membawa kabar baik, yaitu kabar keselamatan yang tidak hanya diberitakan melalui

khotbah tapi juga mewujud dalam program-program nyata gereja yang membantu manusia hidup lebih baik lagi.

G. Gereja Pembawa Kabar Baik

Dalam Injil Lukas 4:18 Yesus ketika masuk dirumah Ibadah di kapernaum, Ia membaca dari Kitab Yesaya: "*Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang".*

Yesus memproklamirkan diri sebagai Sang Pembebas yang memberitakan kabar baik bagi manusia dalam situasi dan kondisi hidup mereka terutama bagi mereka yang menderita dan tertindas. Sang Kepala Gereja telah menyatakan apa hakikat fungsi gereja bagi orang percaya dan bagi masyarakat. Fungsi dasar gereja adalah terlibat dalam setiap segi kehidupan orang percaya. Dengan memegang teguh misi ini, Kristus memperhatikan kebutuhan orang-orang, menyediakan kebutuhan mereka kemudian memberitakan Injil Kerajaan Allah. Oleh karena itu, gereja pada masa kini juga harus memenuhi kewajibannya bagi orang percaya terutama mereka yang membutuhkan pertolongan.

H. Meneguhkan Orang Percaya Dalam Zamannya (gereja bagi semua usia)

Selama beberapa waktu terakhir ini, masa depan pelayanan gereja harus kita pertanyakan dengan serius. Mengapa? Karena kita hidup dalam masa krisis yang belum pernah dialami sebelumnya dalam sejarah umat manusia, dan gereja harus menanggapi kebutuhan terdalam manusia. Satu pertanyaan terus muncul: "bagaimana mempersiapkan generasi muda yang akan memimpin gereja menuju masa depan?" Akankah gereja hanya sebagai sebuah "lembaga entertain" yang menghibur orang dengan nyanyian dan alat musik?. Kita perlu membawa gereja ke masa depan yang baru yang mengalami transformasi dalam visi dan misinya sesuai dengan tuntutan

zaman. Gereja perlu mengevaluasi kembali bentuk-bentuk pelayanannya ditengah masyarakat. Disamping bentuk-bentuk pelayanan tradisional, gereja perlu bertransformasi menjadi gereja bagi orang dalam semua usia. Indonesia akan mengalami bonus demografi dimana generasi muda menjadi kelompok mayoritas ditengah bangsa ini. Konsekuensinya adalah gereja harus memperhitungkan keberadaan mereka dan kebutuhannya. Orang-orang muda membutuhkan penguatan gereja supaya dapat menghadapi kehidupannya dengan baik. Ada sebuah buku yang diterbitkan beberapa tahun yang lalu: "You Lost me", penulisnya adalah David Kinnaman yang menulis tentang bagaimana gereja-gereja di Barat telah kehilangan orang-orang muda yang merasa bahwa gereja tidak mampu menjawab kebutuhan mereka. Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa gereja kehilangan orang-orang muda karena gereja laksana kendaraan tua yang hampir tidak mampu mengejar orang-orang muda dengan kompleksitas persoalan dan kebutuhan spiritual mereka. Dari hasil penelitiannya, Kinnaman membagi kaum muda dalam tiga kelompok. Yang pertama adalah kelompok pengembara, yang kedua dalah kelompok anak yang hilang dan yang ketiga adalah kelompok orang-orang buangan.

1. **Tipe pengembara**

   Mereka meninggalkan gereja tetapi masih menganggap dirinya orang Kristen. Tidak datang ke gereja juga tidak beribadah di gereja. Mereka merasa bahwa gereja tidak mampu meresponse kebutuhan dan persoalan mereka.

2. **Tipe Anak yang hilang.**

   Mereka yang benar-benar meninggalkan gereja, menghilang dari gereja dan kehilangan iman. Mereka menggambarkan diri sebagai "bukan lagi Kristen." Mereka adalah anak terhilang yang merasa jenuh dengan birokrasi gereja dan berbagai aturan konvensional.

3. **Tipe orang buangan.**

   Mereka yang menjadi orang buangan masih menanamkan keyakinan dalam iman Kristen tetapi merasa terjebak (atau tersesat) antara budaya

dan gereja. Mereka keluar dari bentuk komunitas Kristen konvensional namun tidak menolak agama Kristen. Mereka terus memupuk iman namun tidak bergereja. Kelompok ini menghilang dari gereja dan kelak akan Kembali (Ketika menikah?). Bercermin dari hasil penelitian ini, meskipun konteksnya di Amerika, namun ada tipikal yang mirip dengan sikap kaum muda di berbagai tempat. Hal itu cukup mengkhawatirkan. Fakta ini menunjukkan bahwa perubahan tengah terjadi dan gereja harus mengubah model pendekatan terhadap kaum muda termasuk kaum milenial. Bahkan sekarang dikenal dengan istilah *"Digital Native"* artinya generasi digital yang lahir pada tahun 1990-an. Hidup mereka amat bergantung pada alat-alat digital dan hal itu mempengaruhi cara berpikir mereka.

Untuk kelompok usia ini, gereja dituntut untuk mengubah model pemberitaannya, akankah setelah Covid-19 berlalu, ibadah *online* akan menjadi ibadah pilihan tetap disamping ibadah yang berlangsung di gedung gereja? Jika gereja ingin menjadi gereja bagi semua usia maka gereja harus terbuka terhadap perubahan dan terbuka terhadap tuntutan kaum milenial dan generasi *digital* ini. Kemungkinan juga pembelajaran seperti katekisasi dapat dilakukan secara *online* untuk mengantisipasi ketersediaan waktu generasi muda tersebut. Begitu banyak pekerjaan rumah bagi gereja dimasa kini. Model pemberitaan pun harus bertransformasi dalam suatu model komunikasi satu arah Pendeta berkhotbah dan jemaat mendengarkan, mungkin juga dapat dikombinasikan dengan model pendeta mendengarkan kaum muda. Gereja dapat melibatkan kaum muda dan remaja dalam berbagai program kegiatan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

I. Peranan Gereja Masa Kini

Mengapa gereja ada di dunia? Apa perannya? Sebagai remaja Kristen, bagaimana siswa memandang gereja?

1. Sebagai Sarana Ibadah

Hubungan kita dengan Tuhan bersifat pribadi dan juga terjadi dalam persekutuan umat, keduanya sama penting. Orang beriman mengekspresikan iman mereka antara lain melalui penyembahan kepada Allah. Kita dapat menyembah Tuhan secara pribadi maupun komunal, dalam ibadah personal, maupun bersama jemaat lainnya dan hal itu terjadi dalam gedung gereja. Sejak zaman dahulu umat Tuhan beribadah dalam rumah ibadah. Bahkan Allah memerinthakan Raja Salomo untuk mendirikan rumah bagi-Nya tempat Ia berdiam. Istilah *ibadah* biasanya menunjukkan sesuatu yang kita lakukan di depan umum. Kata *ibadah* dalam bahasa Inggris terkait dengan kata *worth*. Kita menyatakan keagungan Tuhan saat kita menyembahnya.

Pernyataan nilai ini dibuat baik secara pribadi, dalam doa kita, dan di depan umum, dalam kata-kata dan nyanyian pujian. 1 Petrus 2:9 mengatakan bahwa kita dipanggil untuk menyatakan pujian bagi Tuhan. Implikasinya adalah beribadah dalam komunitas. Baik Perjanjian Lama dan Baru menunjukkan umat Allah beribadah bersama, sebagai komunitas. Dalam ibadah bersama itulah sesama orang beriman saling menguatkan lewat lagu, pujian mazmur dan penyembahan.

Masih ada diskusi yang panjang berkaitan dengan nyanyian dan musik. Apakah gereja harus memiliki nyanyian-nyanyian baru yang populer dan kekinian, ataukah harus mempertahankan lagu-lagu lama yang penuh penghayatan terhadap kasih karunia Allah Yang Agung dan Mulia? Tetapi jika gereja tetap ingin mempertahankan lagu-lagu lama maka gereja juga harus terbuka terhadap nyanyian-nyanyian masa kini sehingga baik orang-orang dari generasi tua maupun generasi masa kini tetap dapat menikmati nyanyian-nyanyian sesuai dengan usianya. Lagu dan musik harus menjadi ekspresi persatuan jemaat antar generasi. “Bersorak-sorailah, hai hai orang orang benar, dalam Tuhan! Sebab memuji muji itu layak bagi orang jujur. Bersyukurlah kepada Tuhan dengan kecapi, bermazmurlah bagi-Nya dengan gambus sepuluh tali” (Mazmur 33:1-3).

Musik hanyalah salah satu aspek dari ibadah. Ibadah lebih luas dari sekadar menyanyi dan bermusik. Hubungan kita dengan Tuhan juga melibatkan pikiran kita, proses berpikir kita. Beberapa interaksi kita dengan Tuhan datang dalam bentuk doa. Sebagai umat Tuhan yang berkumpul, kita berbicara kepada Tuhan. Kita memuji Tuhan tidak hanya dalam puisi dan lagu, tetapi juga dalam kata-kata biasa dan ucapan bibir kita. Dan kita juga membaca Alkitab dan berdoa secara individu maupun bersama. Allah yang kita temui dalam ibadah adalah Allah yang benar. Jadi, dalam ibadah ada komponen emosional tapi juga komponen faktual.

Melalui kebaktian dan ibadah, kita menemukan kebenaran dalam Firman Tuhan. Alkitab adalah otoritas tertinggi kita, dasar dari semua yang kita lakukan. Khotbah harus didasarkan pada otoritas Alkitab. Kebenaran Tuhan mempengaruhi hati dan hidup kita dan menyentuh realitas hidup kita. Itulah mengapa khotbah harus relevan dengan kehidupan. Khotbah harus menyampaikan konsep yang memengaruhi cara kita hidup dan cara kita berpikir sepanjang waktu, di rumah dan di tempat kerja.

2. Disiplin Spiritual

Firman Tuhan harus masuk ke dalam hati dan pikiran kita untuk mempengaruhi apa yang kita lakukan sepanjang waktu. Ibadah dapat terwujud dalam berbagai bentuk, namun bukan bentuk ibadah yang penting namun bagaimana pemberitaan Firman mempengaruhi manusia dan relevan dengan persoalan yang dihadapi. Pemberitaan gereja hendaknya menjangkau umat dalam berbagai situasi dan kondisi. Gereja harus mampu mempengaruhi umat supaya mereka senantiasa datang beribadah kepada Allah dan memperoleh “makanan rohani”. Umat Tuhan perlu memiliki disiplin rohani dan gereja berperan dalam memotivasi dan mendorong orang untuk memiliki disiplin rohani yang baik. Dalam hal apa saja? Dalam hal berdoa, membaca Alkitab dan beribadah baik di gereja maupun di rumah dan tempat lainnya.

Iman yang sejati menuntun pada ketaatan, bahkan ketika ketaatan itu tidak nyaman, bahkan ketika itu membosankan, bahkan ketika itu menuntut kita untuk mengubah perilaku kita. Gereja terdiri dari umat Tuhan, dan umat Tuhan memiliki ibadah pribadi serta ibadah umum. Keduanya adalah fungsi penting gereja.

3. Persekutuan

Gereja disebut persekutuan orang percaya. Sebagai persekutuan maka orang-orang yang hidup didalamnya saling bekerja sama dan menunjukkan solidaritas dalam iman. Sebagai persekutuan, orang-orang yang ada didalamnya diikat oleh janji keselamatan Allah didalam Yesus Kristus. Persekutuan tubuh Kristus di mana anggota-anggotanya masing-masing memiliki tanggung jawab dalam turut serta mewartakan kabar baik bagi dunia dan sesama orang beriman.

Di zaman kuno, mobilitas orang tidak seintens di masa kini. Komunitas akan berkembang di mana orang-orang mengenal satu sama lain. Namun dalam masyarakat industri saat ini, orang seringkali tidak mengenal tetangganya. Orang seringkali terputus dari keluarga dan teman. Orang-orang memakai masker sepanjang waktu, tidak pernah merasa cukup aman untuk memberi tahu orang-orang siapa diri mereka sebenarnya. Oleh karena itu, amat penting bagi gereja untuk membangun jembatan antar jemaat khususnya dalam ibadah-ibadah lingkungan sudah seharusnya digiatkan. Hal itu membutuhkan partisipasi seluruh jemaat. Gereja harus merangkul semua orang dalam sebuah partisipasi bersama dan Ini akan memakan waktu. Perlu waktu untuk memenuhi tanggung jawab Kristen kita. Perlu waktu untuk melayani orang lain bahkan perlu waktu untuk mencari tahu jenis layanan apa yang mereka butuhkan. Tetapi jika kita menyadari tugas dan panggilan kita dalam gereja maka kita akan memberi waktu kita untuk melayani. Yesus sebagai kepala gereja menuntut komitmen kita. Sebuah komitmen total, bukan menjadi Kristen pura-pura tapi menjadi orang Kristen sungguh-sungguh yang bersedia terlibat secara langsung dalam berbagai bentuk pelayanan gereja.

4. Layanan

Ketika saya menulis poin ini, "layanan" yang saya maksudkan adalah layanan fisik, bukan layanan mengajar atau layanan untuk mendorong orang lain. Seorang guru juga merupakan pencuci kaki, seseorang yang menggambarkan makna ke-Kristenan dengan melakukan apa yang akan Yesus lakukan. Yesus memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan dan kesehatan. Secara fisik, dia memberikan tubuhnya dan hidupnya untuk kita. Gereja mula-mula memberi bantuan fisik, berbagi harta mereka dengan orang-orang yang membutuhkan, mengumpulkan tawaran bagi orang-orang lapar. Pelayanan harus dilakukan baik di dalam maupun di luar gereja: "Karena kita memiliki kesempatan, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, terutama mereka yang termasuk dalam keluarga orang percaya". Orang-orang yang mengasingkan diri dari orang percaya lainnya gagal dalam aspek ke-Kristenan ini. Konsep karunia rohani penting di sini. Tuhan telah menempatkan kita masing-masing dalam tubuh "untuk kebaikan bersama" Masing-masing dari kita memiliki kemampuan yang dapat membantu orang lain. Karunia rohani apa yang Anda miliki? Ujian terbaik dari karunia rohani adalah melayani dalam komunitas Kristen. Setiap anggota jemaat harus memiliki setidaknya satu peran di gereja.

Komunitas Kristen juga melayani dunia di sekitar kita, tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan yang sejalan dengan kata-kata itu. Tuhan tidak hanya berbicara - dia juga mengambil tindakan. Tindakan dapat menunjukkan kasih Tuhan yang bekerja di hati kita, saat kita membantu yang miskin, saat kita menawarkan penghiburan kepada yang putus asa, saat kita membantu para korban memahami kehidupan mereka. Mereka yang membutuhkan bantuan praktislah yang sering kali paling responsif terhadap pesan Injil. Pelayanan fisik dapat dilihat sebagai upaya gereja menyatakan kasih Allah bagi manusia dan dunia. Tetapi layanan harus dilakukan tanpa pamrih, tidak ada upaya untuk mendapatkan sesuatu sebagai imbalan. Kita melayani hanya karena Tuhan telah memberi kita beberapa sumber dan telah

membuka mata kita untuk melihat kebutuhan orang lain. Yesus memberi makan dan menyembuhkan banyak orang bukan dengan tujuan supaya mereka menjadi murid-Nya, maka gereja pun memberikan bantuan tanpa mengindoktrinasi orang untuk menjadi kristen.

J. Penjelasan bahan Alkitab

Lukas 4:18

> **Lukas 4:18-19** "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.*"

Ayat di atas merupakan cuplikan dari kitab **Yesaya 61:1-2** yang diambil oleh Yesus dalam kotbah pertama-Nya di Nazaret. Inilah yang menjadi permulaan pekerjaan Yesus Kristus di muka umum pada waktu itu. Keberadaan pelayanan Yesus di masa itu merupakan penggenapan dari apa yang telah disampaikan oleh para nabi di zaman Yesaya.

Latar belakang kondisi masyarakat di zaman Yesaya tersebut memang sedang berada dalam masa yang menyedihkan. Ketika itu kebanyakan orang Yehuda menderita sengsara setelah masa pembuangan. Banyak orang miskin yang menyerahkan dirinya atau anggota keluarganya menjadi budak ataupun menjual tanah pusakanya karena berhutang. Banyak orang yang tidak lagi menghiraukan nasib sesamanya, sebagian orang mencari jaminan dari Tuhan dan ada pula yang mencari dewa-dewa. Dalam situasi demikian, Tuhan menyuruh hamba-hamba-Nya, para nabi, untuk memberitakan tahun rahmat melalui **Yesaya 61:1-2** untuk mewujudkan tahun Yobel atau tahun pembebasan bagi Israel, tahun pembebasan atas perbudakan dan pengembalian kepemilikan yang telah digadaikan.

Lalu ayat yang sama ini juga digunakan Yesus di awal pelayanan-Nya seperti yang dibacakan-Nya sendiri dalam **Lukas 4:18-19**. Meskipun inti dari kedua ayat tersebut adalah sama, yakni tentang pembebasan bagi umat yang tertindas dan tertawan, namun pembebasan yang dinyatakan oleh Yesus dalam Injil Lukas di atas benar-benar pembebasan yang bukan hanya sekedar pembebasan dari keterikatan secara fisik saja seperti yang dialami orang-orang di zaman PL, namun pembebasan yang menyeluruh, meliputi roh, jiwa dan tubuh. Dengan kata lain, Yesus sedang memproklamirkan bahwa Ia adalah Mesias atau "Yang diurapi", "Si Pembawa Kabar Baik". Inilah yang dimaksudkan oleh nubuatan nabi Yesaya tersebut.

Inilah yang menjadi pesan Tuhan sekaligus menjadi visi kita di tahun 2016, bahwa sebagaimana para nabi di Perjanjian Lama menyampaikan kabar pembebasan bangsa Israel atas perbudakan, dilanjutkan oleh Yesus Kristus di zaman Perjanjian Baru sampai sekarang, tentang pembebasan manusia atas bahaya dan kuasa dosa, kini giliran kitalah sebagai orang-orang yang telah menerima pembebasan dari Yesus Kristus untuk sungguh-sungguh menjadi alat yang efektif guna membebaskan orang-orang yang terbelenggu. Kalau kita perhatikan, ini merupakan visi lanjutan dari apa yang Tuhan percayakan kepada kita selama tahun 2015 ini. Tuhan mau kita lebih sungguh-sungguh lagi dengan apa yang Ia percayakan ini.

Beberapa hal yang perlu kita perhatikan berkaitan dengan visi Tuhan yang baru ini, adalah:

(1). Roh Tuhan harus senantiasa penuh di dalam kita
Luk. 4:18-19 "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin*".

Dalam kata-kata "Roh Tuhan ada pada-Ku", tersirat pengertian bahwa Roh Tuhan ada pada Yesus untuk menolong Dia atau memberikan kuasa kepada-Nya untuk melakukan banyak hal dalam pekerjaan yang Bapa percayakan. Kata-kata "mengurapi" berarti, menuangkan minyak zaitun ke atas kepala seseorang sebagai tanda

bahwa orang tersebut telah dipilih atau diutus atau dilantik oleh Allah menjadi imam atau raja. Di sini kata mengurapi dipakai sebagai kiasan karena pada waktu itu Yesus tidak benar-benar “diurapi” dengan menggunakan minyak sebagaimana biasa dilakukan, melainkan Bapa mengurapi Dia dengan Roh Kudus-Nya. Jadi kata mengurapi berarti melantik, “menugaskan” atau “mengangkat” dengan membawa kuasa dari Tuhan. Yesus memproklamirkan diri sebagai orang yang diutus oleh Bapa untuk membebaskan manusia dari belenggu penderitaan dan maut. Bahwa oleh karena pengurapan Roh Kuduslah maka Ia dimampukan untuk melakukan perkara-perkara yang luar biasa, untuk membebaskan manusia. Bahwa kedatangan Yesus merupakan pertanda bahwa tahun rahmat Tuhan telah tiba. Itulah tugas gereja, meneruskan pekerjaan Yesus Kristus di dunia ini dan memberitakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah tiba.

Roma 12:4-5

> **Roma 12: 4-5** “*Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain*”.

Salah satu deskripsi yang paling umum tentang Gereja di dalam Alkitab adalah “Tubuh Kristus.” Apa yang Yesus Kristus lakukan ketika berada di dunia ini di dalam tubuh fisik-Nya adalah yang Ia ingin kita terus lanjutkan hingga hari ini. Sebab kita adalah Tubuh Kristus di Bumi. Alkitab mengatakan, “*Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain*” (Roma 12: 4-5).Semua orang dibutuhkan dalam Tubuh Kristus (Gereja). Kita semua adalah bagiannya dan setiap kita diperlukan untuk saling melengkapi.

Ini seperti potongan teka-teki gambar. Ketika Anda mencoba menyusunnya, jika ada satu kepingan yang hilang, apa yang akan Anda cari? Kepingan yang hilang itu. Begitulah adanya Tubuh Kristus. Semua orang dibutuhkan. Tentu saja dalam perannya masing-masing, tidak ada yang lebih besar atau lebih penting satu terhadap yang lain. Hanya Kristus yang adalah kepala dari Tubuh itu, Dialah yang amat penting, karena Dialah gereja ada dan hadir di dunia ini.

K. Penjelasan Langkah Pembelajaran

Dalam buku siswa, setiap kali mempelajari sub-Bab langsung diikuti dengan respon siswa berupa aktivitas. Kegiatan tersebut diharapkan mampu memotivasi siswa untuk membangun pemikiran logis dan reflektif berkaitan dengan ajaran iman yang dibelajarkan. Mereka dapat menemukan logika dibalik tiap konten materi. Kegiatan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi namun membangun logika dan refleksi sekaligus mencoba membuat sinergi antara guru dan orang tua melalui kegiatan siswa. Aktivitas siswa ditulis dalam bentuk respon saya. Ada berbagai pilihan kegiatan yang diberikan pada siswa hal itu bertujuan mengakomodir kebutuhan siswa menurut konteksnya karena buku ini akan dipakai di berbagai daerah Indonesia dan berbagai sekolah yang berbeda kondisi siswa maupun kondisi sosial kemasyarakatan.

1. Kegiatan 1

Siswa saling berbagi pendapat apakah mereka setuju dengan konsep gereja seperti "*one-stop super centre*"? Jika mereka setuju ataupun tidak harus berikan alasan.

2. Kegiatan 2

Masih dalam kaitannya dengan kegiatan 1, berkaitan dengan peran gereja di masa kini, kabar baik apakah yang harius diberitakan gereja masa kini pada dunia dan bagi umat kristen?

3. **Kegiatan 3**

   Diskusi dalam rangka menanggapi hasil penelitian David Kinnaman, apakah mereka setuju ataukah tidak dengan hasil penelitian tersebut. Kemudian siswa memilih pada kelompok manakah mereka? Kegiatan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk debat. Yaitu satu kelompok membela hasil penelitian tersebut sedangkan kelompok lain menolak. Diakhir debat, guru memimpin dan menyimpulkan bahwa pengelompokan orang muda dilakukan berdasarkan aktivitas dan pandangan mereka tentang gereja. Jika ada siswa yang masih memandang gereja "tak berguna" bagi mereka, maka mereka perlu berpikir lebih jernih lagi, justru ketika merasa bahwa kebutuhan remaja tidak diakomodir oleh gereja, seharusnya mereka masuk menjadi bagian dari pelayanan, misalnya aktif di SM atau kelompok remaja dan turut menggerakkan kelompok tersebut sehingga bisa turut memberikan partisipasi aktif dalam kegiatan gerejawi. Melalui aktivitas itu mereka dapat turut serta memberikan pendapat dalam kaitannya transformasi pelayanan, visi dan misi gereja.

4. **Kegiatan 4**

   Menulis refleksi mengenai gambaran gereja masa kini, bagaimana gereja hadir dan melayani umatnya dalam berbagai pergumulan hidup. Tulisan dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Dalam menilai hasil refleksi siswa, hendaknya guru bersikap fair bahwa refleksi tersebut merupakan hasil pemikiran seorang remaja kelas VII SMP dan bukan mahasiswa teologi.

5. **Kegiatan 5**

   Melakukan "*role play*" atau kegiatan bermain peran mengenai peran gereja masa kini. Guru dan siswa bersama-sama menyusun naskah drama.

L. Rangkuman

Gereja hadir di dunia untuk memberitakan kabar baik bagi semua orang. Gereja selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Gereja masa kini menghadapi tantangan yang kompleks berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Remaja sebagai kelompok usia yang berada dalam masa pertumbuhan dan membentuk identitas diri membutuhkan penguatan spiritual. Salah satu tugas gereja adalah memperlengkapi jemaatnya dalam hal spiritual dan membangun iman jemaat untuk mampu bertahan menghadapi berbagai persoalan hidup.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab X

Hidup Bersama dalam Masyarakat Majemuk

Mazmur 133; Matius 22:37-40

Capaian Pembelajaran: Memahami makna sikap inklusif dalam membangun interaksi dengan sesama mengacu pada Alkitab.

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan makna hidup bersama dalam masyarakat majemuk.
2. Menjabarkan sikap-sikap umat beragama dalam kaitannya dengan pluralitas agama.
3. Menceritakan pengalaman membangun solidaritas dan kerja sama dengan sesama yang berbeda iman.
4. Membuat proyek yang berkaitan dengan kerja sama antar umat beragama.

Jam Pertemuan: 1 kali pertemuan

133:1 Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! 133:2 Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. 133:3 Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya

Mazmur 133 : 1-3

A. Pengantar

Topik ini dibahas pada kelas VIII dan IX oleh karena itu, pada pembahasan di kelas VII hanya bersifat pengenalan terhadap prinsip-prinsip dasar hidup dalam masyarakat majemuk. Hendaknya diingat bahwa ini bukan studi perbandingan agama ataupun pendekatan teologis. Oleh karena itu guru diharapkan tidak membahas materi melebar kemana-mana. Pembelajaran ini merupakan pengenalan mengenai remaja kristen menyadari bahwa bangsanya adalah bangsa yang majemuk dari segi agama oleh karena penting membangun sikap inklusif, solidaritas dan kebersamaan sebagai sesama saudara sebangsa amatlah penting. Pembelajaran ini juga memperkuat prinsip-prinsip moderasi beragama yang kini tengah digiatkan oleh pemerintah untuk mempersatukan bangsa ini dalam satu cita-cita luhur membangun Indonesia yang adil makmur.

Diharapkan setelah mempelajari topik ini peserta didik akan bersikap lebih terbuka dan memahami orang yang beragama lain. Keterbukaan penting karena di masa kini manusia tidak dapat hidup sendiri, di sekitar kita ada teman, sahabat dan saudara-saudara yang berbeda bukan hanya suku dan budaya saja tapi juga agama. Perbedaan itu tidak boleh menyebabkan perpecahan ataupun melahirkan prasangka buruk dalam diri peserta didik. Sebaliknya perbedaan itu merupakan kesempatan bagi kita untuk mempelajari keyakinan agama lain sehingga kita dapat menghargainya. Guru diharapkan dapat mempertegas bahwa sebagai remaja Kristen peserta didik wajib mengasihi sesama dan menunjukkan solidaritas serta kebaikan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama.

Perlu pula ditegaskan bahwa solidaritas tidak berarti melebur tanpa batas. Solidaritas terhadap orang yang berbeda agama merupakan wujud cinta kasih pada sesama yang menjadi hukum utama dalam ajaran iman Kristen.

B. Masyarakat Global Yang Heterogen

Kita kini hidup di era digital dalam suasana global dimana mobilitas manusia sangat intens, batas-batas antar negara semakin menipis diterjang oleh

canggihnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya alat-alat informasi dan komunikasi. Dengan bantuan berbagai media canggih kejadian di suatu tempat yang berjarak jauh antar benua dapat tersebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia. Mobilitas manusia yang intens antar benua, antar negara, pada aras lokal pun mobilitas manusia dalam suatu negara pun sangat intens menyebabkan percampuran suku, bangsa dan budaya serta agama semakin beragam. Dari segi historis, Indonesia adalah negara kebangsaan di mana bangsanya adalah bangsa yang plural dan pluralitas itu diikat oleh semboyan “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Bapak Bangsa Indonesia, Soekarno telah melihat potensi disintegrasi bagi bangsa Indonesia yang plural oleh karena itu ia menemukan semboyan Bhineka Tunggal Ika untuk mempersatukan bangsa yang plural ini dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kesadaran akan keberagaman ini mulai merebak 20 tahun terakhir dan semakin memperoleh tempat sejak reformasi bergulir. Memang harus diakui meskipun kini kita hidup ditengah dunia yang mengglobal namun percakapan-percakapan mengenai hidup bersama dalam keberagaman khususnya keberagaman agama masih tetap menjadi topik yang tidak terlalu mudah untuk diperdebatkan. Meskipun kesadaran itu telah menjadi bahagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia namun juga masih cukup banyak orang yang belum secara terbuka dan tulus mau menerima dan mengakui keberagaman agama. Tidak mudah untuk membangun hubungan dengan sesama kita yang berbeda keyakinan. Sebab setiap agama cenderung mengajarkan bahwa agama itulah yang terbaik dan paling benar, sementara semua agama lainnya salah atau keliru Akibatnya, para pengikut agama saling mengklaim bahwa hanya merekalah yang akan masuk surga.

Dalam agama Kristen, dalam Injil Yohanes 14:6 Yesus berkata, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Dalam Kisah Para Rasul 4:12, Petrus menyatakan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Landasan

ini telah menjadi dasar bagi mereka yang mengklaim hanya agamanya saya saja yang paling benar. Padahal ayat ini tidak berbicara mengenai hubungan antar agama melainkan mengenai keteguhan dalam iman dan pilihan hidup untuk memilih Kristus. Pilihan itu tidak mengabaikan kemanusiaan, keadilan dan persahabatan dengan orang lain. Bahkan ketika kita mengenal orang beriman lain, membangun relasi dan pertemanan, maka kita akan semakin memperkaya visi iman kita, bahwa Kristus telah mengajarkan hukum cinta kasih yang melewati batas-batas perbedaan dengannya kita semakin meyakini jalan yang kita pilih dan iman yang kita teguhkan.

C. Masyarakat Indonesia Yang Majemuk

Di dunia ini banyak negara yang memiliki keberagaman namun Indonesia memiliki beribu pulau baik yang kecil maupun besar memiliki suku, budaya, bahasa dan agama yang amat beragama. Hal ini merupakan kekayaan yang patut disyukuri namun keberagaman ini juga dapat menjadi akar konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Sejarah telah membuktikan itu, yaitu ketika di beberapa daerah terjadi konflik yang berlatar belakang suku dan agama. Keberagaman memang dapat menjadi akar konflik namun konflik akan semakin parah ketika orang tidak mengenyam pendidilkan yang cukup. Ketika orang tidak berpendidikan maka mereka akan sangat gampang diprovokasi dan mengalami apa yang disebut "*brain wash*" atau otaknya dicuci sehingga kurang memiliki kemampuan untuk membedakan mana fakta dan mana provokasi. Hal itu semakin parah karena di zaman digital ini sebuah berita bohong akan cepat beredar ke tiap pelosok tempat. Karena itu seiring dengan gencarnya upaya pemerintah untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai moderasi beragama, hendaknya diikuti dengan pembangunan pendidikan dan pemberantasan buta huruf. Hanya pendidikanlah yang akan mampu meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif dan bentuk-bentuk provokasi yang mengadu domba umat beragama. Beberapa konflik besar yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia meninggalkan kenangan pahit yang cukup membekas dihati sanubari orang-orang yang mengalami akibat dari konflik tersebut. Daerah Papua, Ambon, Poso dan Sampit adalah daerah-daerah di mana terjadi konflik

yang membawa kematian cukup banyak orang. Prasangka etnis, suku dan agama memang amat gampang dibangun ditengah masayarakat yang masih berpikiran sempit. Oleh karena itu pemerintah kini gencar melakukan sosialisasi "moderasi beragama" yaitu pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Namun demikian, kehidupan keberagamaan yang penuh toleransi itu bukan hanya lahir dari aturan pemerintah namun harus dikondisikan terutama dari dalam keluarga melalui pola asuh yang inklusif dimana anak-anak dididik oleh orang tuanya untuk selalu berbaik sangka, berpikir positif terhadap orang lain, mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang agama dan suku.

Jadi pembentukan visi pembiasaan hidup terutama dibentuk dalam keluarga dan ditopang melalui lembaga pendidikan yang semakin memperkuat nilai-nilai toleransi dalam diri seseorang. Ada seorang tokoh studi agama-agama, Paul Knitter yang mengatakan bahwa kebenaran sebuah agama adalah berkontribusi pada tindakan manusia yang mengarah pada keadilan lingkungan dan manusia. Artinya bahwa agama baru menjadi agama yang benar ketika berkontribusi pada keadilan dan kemanusiaan bukan hanya memiliki doktrin atau ajaran saja namun yang mewujudkan ajarannya dalam kehidupan nyata bagi kemanusiaan dan keadilan. Itu berarti ketika kita mendiskusikan mengenai hubungan antar umat beragama maka diskusi itu hendaknya dimulai dari titik berangkat kemanusiaan dan keadilan dan hal itu hendaknya dijadikan titik temu agama-agama dan pemeluknya. Bahwa agama hadir untuk kebaikan manusia untuk membangun solidaritas dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan secara bersama-sama.

D. Beberapa Sikap dalam kaitannya dengan Hubungan Antar Agama

Kita membaca di berbagai media ataupun menonton berita di televisi di *youtube* bagaimana pada aras global konflik dan kekerasan atas nama agama masih terus berlangsung. Di India dan Pakistan, Di Bosnia, pembantaian terhadap etnis Bosnia-Herzegovina dilakukan oleh orang-orang Serbia dengan alasan balas dendam atas apa yang dilakukan orang-orang Turki, nenek moyang orang etnis Bosnia-Herzegovina, pada tahun 1300-an. Sudah tentu ini sebuah klaim yang sangat tidak masuk akal. Bagaimana mungkin sebuah dendam yang terjadi 600 atau 700 tahun yang lalu dibalaskan kepada cucu-buyut si pelakunya sekarang?

Dari sini jelas terlihat bahwa motif-motif agama digunakan untuk membakar emosi orang dan membangkitkan kebencian terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Konflik-konflik yang terjadi di Halmahera, Ambon, Rengasdengklok, Poso, dll. semuanya bermotifkan agama, namun penyebabnya diduga keras sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama. Sebab-sebab yang ada di balik semuanya itu seringkali bersifat politis karena melibatkan kepentingan elit-elit politik tertentu. Namun agama dimanfaatkan untuk menghancurkan masyarakat dan untuk menyembunyikan motifnya yang sesungguhnya. Di Indonesia para politisi sering kali menggunakan politik identitas khususnya agama dalam memuluskan jalannya untuk memenangkan pertarungan politik. Cara ini amat rentan membawa perpecahan dalam tubuh bangsa Indonesia dan cara ini amat tidak terpuji. Seharusnya yang digunakan adalah kompetensi, integritas, karya dan rekam jejak mereka bukan politik identitas. Kita berharap para politisi berhenti menggunakan agama sebagai kendaraan politik sehingga rakyat dapat hidup dalam kebersamaan yang indah dimana solidaritas dibangun diatas berbagai perbedaan yang ada. Indonesia adalah rumah kita bersama yang harus dijaga dan dirawat sehingga dalam keberagaman bangsa kita terus tumbuh menjadi semakin kuat. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa hendaknya diatasi secara bersama-sama setiap orang dapat menyumbangkan partisipasi nyata dalam membangun bangsa ini melalui peran masing-masing. Bagi

anak-anak remaja mereka dapat melakukan berbagai kegiatan yang semakin memperkuat hubungan antar umat beragama, mereka juga dapat melakukan berbagai kampanye bagi terwujudnya moderasi bersagama di Indonesia.

Ada beberapa sikap yang umumnya diambil orang ketika ia berhadapan dengan orang yang berkeyakinan lain:

1. **Semua agama sama saja**: Sikap ini melihat semua agama itu relatif. Tak satu agama pun yang dapat dianggap baik. Jika tak ada agama yang dipandang baik, maka hanya diri si pemikir sendirilah yang benar. Lalu mengapa ia beragama? Agama menjadi sarana bagi manusia dalam mewujudkan imannya. Agama mengajarkan ajaran iman sebagai penuntun hidup jika hal itu dipandang sama dalam semua agama maka orang tidak perlu beragama atau memeluk semua agama sekaligus dan betapa kacaunya jika hal itu terjadi.
2. **Hanya agama saya yang paling baik dan benar:** Agama lainnya tidak benar, ajarannya sesat karena itu saya tidak perlu bergaul dengan mereka. Sikap seperti ini lahir dari fanatisme yang berlebihan seperti penyakit akut dan paham seperti ini akan menjadi bibit konflik yang berkepanjangan. Ketika kita mengklaim bahwa agama kita saja yang paling benar, hal itu mennyinggun rasa nyaman orang-orang beriman lainnya. Orang yang beragama lain semata-mata dipandang sebagai objek, sasaran, target, untuk diinjili. Pendidikan Agama Kristen di sekolah bukanlah penginjilan dalam pengertian "siar agama" karena pendidikan agama di sekolah harus taat kepada UU Sisdiknas. PAK dilaksanakan baik di sekolah swasta maupun negeri dan ada anak-anak beragama lain yang juga diwajibkan mengikuti pembelajaran PAK oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa anak-anak itu sudah memiliki agamnya sendiri. Ada aturan pemerintah yang mengikat berkaitan dengan hal tersebut. Selain itu, pendekatan kurikulum PAK juga bukanlah pendekatan teologis dogmatis dan hal itu harus dipahami oleh guru-guru! Pendekatan PAK disekolah adalah pendekatan isu-isu kehidupan yang dibahas dalam tema-tema aktual. Sedangkan pendekatan teologis dogmatis menjadi ciri khas PAK dalam gereja.

3. **Toleransi:** Saya bersedia hidup berdampingan dengan orang yang beragama lain, tetapi hanya itu saja. Lebih dari itu saya tidak mau. Seruan "toleransi antar umat beragama" seringkali disampaikan oleh pemerintah. Orang-orang yang berbeda agama diajak untuk bersikap toleran. Namun sikap ini pun tampaknya tidak cukup. Kata "toleransi" sendiri mengandung arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dengan diri sendiri (https://kbbi.web.id/toleran.html). Artinya orang dapat menerima berbagai perbedaan yang ada.
4. **Menghargai agama lain:** sikap ini hanya dapat timbul pada diri orang yang dewasa imannya, orang yang dapat menemukan kebaikan di dalam agama lain dan menghargainya, tanpa merasa terancam oleh kehadiran orang lain. Menghargai agama lain tidak berarti kita kehilangan iman. Justru penghargaan terhadap agama lain, membangun kerja sama yang produktif dan konstruktif bagi kepentingan keadilan dan kemanusiaan itulah makna hidup orang beriman.

Paham Pluralisme Agama, Apakah Mungkin?

Sejak awal tahun 1990-an ketika globalisasi popular ke berbagai belahan dunia, manusia dunia mulai menyadari adanya kepentingan untuk memiliki nilai-nilai bersama yang dapat mengikat manusia dunia dalam satu kesatuan dan kerja sama yang saling menguatkan. Masyarakat dunia menyadari bahwa manusia yang hidup di planet bumi harus saling bekerja sama untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik dan bersinergi. Namun ada tantangan besar dalam membangun kebersamaan global, yaitu pluralitas atau kemajemukan bangsa-bangsa di dunia juga kemajemukan suku bangsa dalam tiap negara. Maka lahirlah kesadaran pluralisme yang diprakarsai oleh para ahli studi agama-agama. Di Indonesia pun demikian, upaya pluralisme secara terus menerus diprakarsai oleh para tokoh studi agama-agama. Apa itu pluralisme? Pluralisme adalah suatu cara pandang di mana orang berupaya mencari titik temu bagi agama-agama. Pemikiran ini tidak

terlepas dari berbagai upaya dan reaksi atas tuntutan kerukunan antar umat beragama. Ada beberapa model hubungan antar umat beragama:

1. *Eksklusivisme* adalah sikap yang memandang agamanya sendirilah yang paling benar dan baik. Sementara itu, agama lain adalah agama yang tidak benar.
2. *Inklusivisme*

   Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Sikap inklusivistik cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Ringkasnya, sikap inklusif adalah keterbukaan dalam menerima bahwa agama lain memiliki kebenarannya sendiri. Sikap ini merupakan sikap yang umumnya diambil oleh orang-orang kristen. Memang ada keberagaman dalam menyikapi hubungan antar agama, namun umumnya sikap inklusif lebih dianjurkan oleh para tokoh agama dan nampaknya dapat disesuaikan dengan teologi Kristen.
3. *Pluralisme*. Gerald O" Collins dan Edward G. Farrugia (1996). Pluralisme adalah pandangan filosofis yang menerima keberagaman agama. Daniel S. Breslauer menyebut pluralisme sebagai: "Suatu situasi di mana bermacam-macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan rohani meskipun mereka berbeda." Dengan sikap pluralis, orang berupaya mencari titik temu bagi agama-agama. Titik temu bagi terciptanya dialog dan kerja sama adalah kebersamaan setiap pemeluk agama dalam menghadapi serta memecahkan masalah-masalah kemanusiaan bersama. Orang yang memiliki wawasan pluralisme tidak berarti mempersamakan semua agama. Justru mereka tetap teguh memegang imannya seraya mencari bentuk atau model kerja sama yang dapat mempertemukan semua orang berbeda iman dalam tiitik

yang sama yaitu: upaya-upaya nyata dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan, keadilan dan kebenaran secara bersama-sama.

Menurut Prof. Magnis Suseno, agama barulah menjadi agama yang benar ketika agama melayani kepentingan manusia dan kemanusiaan tentu saja dalam keadilan dan kebenaran. Agama harus menjadi agama yang manusiawi. Jika orang beragama tidak manusiawi, maka apakah dapat disebut sebagai orang beragama?

Dapat disimpulkan cerminan sikap pluralis adalah sebagai berikut.

- **Hidup dalam Perbedaan**
  Sikap menerima orang lain yang berbeda.
- **Saling Menghargai**
  Mendudukkan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah.
- **Sikap saling percaya**
  Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam menjalani hubungan antar sesama manusia dalam pebedaan agama maupun kultural atau pun masyarakat.
- **Interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan)**
  Manusia adalah makhluk sosial *(homo socius)*, antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Tokoh-tokoh yang berjuang demi mewujudkan pluarlisme di Indonesia adalah orang-orang nasionalis yang amat peduli pada keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Dari kalangan Muslim Gus Dur (Presiden RI ke-..), Prof. Nurcholis Madjid, Prof. Komarudin Hidayat, Bhiku Panjero dari kalangan agama Budha. Dari kalangan Kristen Dr.Th. Sumartana, Pdt. Dr. Eka Darmaputera, Pdt. Dr. Marthin Lukito Sinaga dan masih banyak tokoh lainnya dari kalangan agama Katolik ada Prof.Dr. Magnis suseno, Dr. Mudji Sutrisno.

Alm. Pdt. Dr. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa pluralisme adalah suatu kerangka berpikir dan sikap tertentu dalam menghadapi realitas pluralitas, yaitu sebuah keterbukaan yang tulus dan sungguh-sungguh

untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan antara individu dan kelompok-kelompok. Dari sini jelas bahwa Eka Darmaputera mengakui dan mengajak kita menerima pluralitas agama-agama. Ia berharap bahwa orang-orang yang berasal dari kelompok-kelompok agama yang beraneka ragam tidak hanya hidup dengan damai, tetapi juga bekerja bersama-sama dalam pro-eksistensi yang kreatif satu sama lain. Tentang perbedaan-perbedaan yang ada antara agama-agama, Eka mengatakan bahwa kita bisa saja memperbandingkannya, tetapi janganlah kita justru mempertandingkannya, sebab agama memang bukan sesuatu yang perlu dipertandingkan.

Dari bebersapa sikap tersebut diatas, banyak orang lebih memilih sikap inklusif karena masih memberi ruang pada iman dan kepercayaan masing-masing. Bersikap inklusif bukanlah dosa karena orang tetap setia pada doktrinnya masing-masing namun juga tidak menolak kehadiran orang berbeda iman.

Pemerintah sedang giat mensosialisasikan apa yang disebut sebagai "moderasi beragama" yaitu sikap moderat dalam menerima perbedaan agama. Melalui moderasi beragama masyarakat Indonesia diharapkan mampu dam bersedia membangun kebersamaan dalam berbagai perbedaan.

Gereja dan kerukunan umat beragama

Dewan Gereja-Gereja Sedunia (World Council of Churches disingkat WCC) pada tahun 2002 di komite pusat WCC, Faith and Order, Inter-religious Relations, dan Mission and Evangelism, menghasilkan bebersapa catatan berkaitan dengan dialog antar agama ataupun pluralisme. Yaitu:

Pemahaman teologis kita tentang pluralitas agama dimulai dengan iman kita kepada satu Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, Tuhan yang hidup hadir dan aktif dalam semua ciptaan sejak awal. Alkitab bersaksi tentang Tuhan sebagai Tuhan atas segala bangsa, yang cinta kasih sayang-Nya mencakup semua umat manusia. Kita melihat dalam perjanjian dengan Nuh sebuah perjanjian dengan semua ciptaan yang tidak pernah rusak. Kita melihat kebijaksanaan dan keadilan Tuhan meluas sampai ke ujung bumi, seperti Tuhan membimbing bangsa-bangsa melalui tradisi kebijaksanaan dan pemahaman mereka. Kemuliaan Tuhan menembus seluruh ciptaan. Alkitab

Ibrani menyaksikan kehadiran penyelamatan universal Allah sepanjang sejarah manusia melalui Firman atau Kebijaksanaan dan Roh.

Anugerah Allah yang ditunjukkan dalam diri Yesus Kristus memanggil kita untuk bersikap penuh kasih dalam hubungan kita dengan orang lain. Paulus mengawali himne dengan mengatakan, "Biarlah pikiran yang sama ada di dalam kamu yang ada di dalam Kristus Yesus" (Flp. 2: 5). Keramahan kita melibatkan pengosongan diri, dan dalam menerima orang lain dalam cinta tanpa syarat kita berpartisipasi dalam pola cinta dan penebusan Kristus. Memang kasih dan kebaikan orang kristen tidak terbatas hanya pada mereka yang ada di komunitas kita sendiri; Injil memerintahkan kita untuk mengasihi bahkan musuh kita dan menyerukan berkat atas mereka (Mat 5: 43-48; Rom 12:14). Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, kita perlu mencari keseimbangan yang tepat antara identitas kita di dalam Kristus dan keterbukaan kita kepada orang lain dalam cinta kenotic yang muncul dari identitas itu sendiri.

Dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya menyembuhkan orang-orang yang merupakan bagian dari tradisinya sendiri tetapi juga menanggapi iman yang besar dari wanita Kanaan dan perwira Romawi (Mat. 15: 21-28, 8: 5-11). Yesus memilih "orang asing", orang Samaria, untuk mendemonstrasikan pemenuhan perintah untuk mencintai sesamanya melalui belas kasihan dan keramahan. Karena Injil menampilkan pertemuan Yesus dengan orang-orang dari agama lain sebagai kebetulan, dan bukan sebagai bagian dari pelayanan utamanya, cerita-cerita ini tidak memberi kita informasi yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang jelas tentang teologi agama apa pun. Tetapi mereka menampilkan Yesus sebagai pribadi yang keramahannya menjangkau semua orang yang membutuhkan cinta dan penerimaan. Narasi Matius tentang perumpamaan Yesus tentang penghakiman terakhir melangkah lebih jauh untuk mengidentifikasi keterbukaan kepada para korban masyarakat, keramahan kepada orang asing dan penerimaan orang lain sebagai cara yang tak terduga untuk berada dalam persekutuan dengan Kristus yang bangkit (25: 31-46). Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa teologi Kristen tidak anti pati terhadap hidup bersama

dengan orang beriman berbeda dalam kedamaian, solidaritsa dan kerja sama yang saling menguatkan. Dengan demikian, gereja pun terpanggil untuk mewartakan kebaikan ditengah masyarakat yang majemuk khususnya dalam hubungan antar umat beragama

Pertanyaan seorang Farisi kepada Yesus tentang hukum yang terutama dalam hukum Taurat mengandung keinginan untuk memilah-milah manakah hukum yang terutama dan hukum-hukum yang sekunder atau yang kurang penting. Yesus menjawab,

> *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. [38]Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. [39]Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. [40]Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."*

Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa kita diwajibkan untuk menciptakan dan memelihara hubungan kasih kepada Allah maupun sesama. Kita diperintahkan mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Seorang ahli Taurat datang dan bertanya kepada Yesus, "Siapakah sesamaku manusia itu?" (Lukas 10:25-37). Mengapa ia bertanya demikian? Di sini pun jelas bahwa orang ini ingin memilah-milah, siapakah yang layak dia kasihi dan siapa yang bisa ia singkirkan. Bukankah ini juga yang sering kita temukan dalam hidup kita sehari-hari? Ada yang kita pilih sebagai teman kita, ada yang kita anggap orang asing, bahkan musuh yang harus disingkirkan.

Yesus lalu mengisahkan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Ia sengaja memilih orang Samaria sebagai tokoh ceritanya. Mengapa? Orang Samaria sudah ratusan tahun dijauhi oleh orang Israel. Mereka dianggap rendah karena mereka berdarah campuran Israel dengan bangsa Asyur yang menyerang dan menduduki Israel ke Asyur pada tahun 741 SM. Sebagian warga Israel dibuang ke Asyur, dan sejumlah besar orang Asyur dipindahkan ke Israel, sehingga mereka kemudian melakukan perkawinan campuran. Akibatnya, terbentuklah "orang Samaria". Selain berdarah campuran, agama mereka pun tidak sama dengan agama Israel. Mereka hanya mengakui kelima kitab Taurat dan melakukan ibadah bukan

di Yerusalem melainkan di Bukit Gerizim. Karena itu, di mata orang Israel mereka bukan saja tidak murni darahnya, tetapi juga kafir agamanya.

Pada bagian akhir perumpamaan-Nya, Yesus bertanya:

[36] Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" [37]Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!"

Pertanyaan ini membalikkan pertanyaan sang ahli Taurat. Ia tidak menjawab pertanyaan "Siapakah sesamaku?" Sebaliknya Yesus bertanya, "Siapa yang telah menjadi sesama manusia dari si korban perampokan itu?" Sang ahli Taurat itu pun tidak punya pilihan lain selain menjawab, "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Yesus lalu menyuruhnya pergi, "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" Artinya, pergilah, dan perbuatlah apa yang dilakukan orang Samaria itu.

Dalam konteks sekarang, siapakah orang Samaria itu? Di masa Yesus, ia adalah orang yang berkeyakinan lain, bahkan disisihkan dari masyarakat Yahudi. Siapakah mereka sekarang? Menurut Kosuke Koyama dalam bukunya *Pilgrim or Tourist*, kalau Yesus mengucapkan kata-kata itu sekarang, kata "Samaria" mungkin akan digantinya dengan kata-kata lain. Ia akan menyebutkan orang-orang yang beragama lain: orang Hindu, Buddhis, Muslim, Kong Hucu, dll. Yesus akan menyebutkan mereka yang melakukan perbuatan baik, meskipun mereka bukan orang Kristen.

Mengakui perbuatan baik yang dilakukan orang yang beragama lain akan membuat kita bersikap terbuka. Kita mengakui bahwa bukan hanya orang Kristen yang bisa berbuat baik, tetapi juga orang-orang lain yang berkeyakinan lain. Kita tidak bisa memonopoli kebaikan. Kita juga menyadari ada terlalu banyak tantangan dan persoalan dalam hidup kita sehingga kita membutuhkan bantuan orang lain untuk ikut menyelesaikannya. Inilah dasar-dasar kerukunan antar umat beragama.

E. Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan

Pada bagian pelajaran ini kita ingin belajar bagaimana sebaiknya orang-orang yang berbeda keyakinan itu dapat hidup bersama. Bangsa Indonesia

terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, budaya, dan agama. Semua itu merupakan kekayaan yang patut disyukuri. Pada sisi lain, keberagaman tersebut dapat melahirkan berbagai gesekan yang pada akhirnya berubah menjadi konflik dan perpecahan. Sebaliknya, kekayaan itu akan menjadi benih kerukunan apabila bangsa kita dapat belajar untuk saling menerima dan menghargai. "Rukun" berarti hidup berdampingan secara damai, saling menolong ketika seseorang atau sebuah kelompok membutuhkannya dalam kesusahan atau malapetaka.

Kerukunan bukanlah sebuah konsep baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak zaman dahulu gotong royong (kerja sama) dan tolong-menolong sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Mereka sadar bahwa kerja sama sangat dibutuhkan untuk menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan bersama kita.

Untuk mengakomodasi berbagai perbedaan suku bangsa, budaya, dan agama, para pendiri negara Indonesia telah merumuskan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Rupanya mereka telah membaca adanya bahaya yang akan timbul di kemudian hari karena adanya kepelbagaian dalam suku bangsa, budaya, dan agama. Namun demikian kepelbagaian ini pun dapat dijadikan kekayaan yang harus diterima dan memperkaya budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dipakai untuk merekat berbagai perbedaan dalam satu pelangi yang indah, suatu kesatuan nasional sebagai "bangsa Indonesia".

Di samping itu, dasar negara Republik Indonesia – Pancasila – juga mengakui kepelbagaian agama di Indonesia melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila juga memberi ruang yang luas bagi tercipta serta terpeliharanya hidup rukun antar masyarakat bangsa yang berbeda agama melalui sila kemanusiaan yang adil dan beradab, kerakyatan (demokrasi), dan keadilan sosial.

Bagaimana caranya membangun sikap menghargai agama lain dan para pemeluknya?

Kata kuncinya di sini adalah keberanian untuk mendengarkan orang lain. Dan itu berarti bersikap terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa menjadi defensif. Untuk itu, kita harus benar-benar mendalami keyakinan agama kita sendiri. Rasa takut dan sikap yang defensif hanya timbul dari diri orang yang tidak siap untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengganggu keyakinan imannya.

Kita tidak akan mampu mempersatukan dogma atau ajaran semua agama namun kita dapat mempersatukan semua umat beragama melalui berbagai kerja sama dan upaya untuk menanggulangi masalah-masalah kemanusiaan. Pendekatan dogmatis hanya akan berakhir pada konflik dan perpecahan namun melalui upaya kemanusiaan semua orang dari latar belakang agama yang berbeda akan dipersatukan sebagai komunitas yang peduli pada kemanusiaan, keadilan dan perdamaian.

F. Penjelasan Alkitab

Matius 22:37-40

Jawaban Yesus di Matius 22:37-40 mengajarkan beberapa poin penting tentang kasih dan ketaatan. Dua hal ini tidak terpisahkan. Pada saat yang satu diceraikan dari yang lain, maka keduanya akan kehilangan makna yang sebenarnya.

Pertama, mengasihi merupakan sebuah perintah. Kata kerja "kasihilah" di ayat 37 dan 39 berbentuk kalimat imperatif (*agapēseis*). Ini berbicara tentang sebuah tindakan. Sesuatu yang aktif, bukan pasif.

Poin yang sederhana ini perlu untuk digarisbawahi, karena budaya populer seringkali memandang kasih hanya sebatas perasaan. Banyak orang terlalu menekankan aspek emosional belaka, sehingga mengabaikan keutuhan kasih. Mengasihi melibatkan seluruh kehidupan kita: hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan (ayat 37; Mrk. 12:30 "segenap hati, jiwa, akal budi, *dan kekuatan*"). Jika kasih memang bersifat utuh, sangat masuk akal apabila mengasihi berbentuk imperatif. Kasih bukan tentang apa yang kita rasakan saja, tetapi apa yang kita pikirkan dan lakukan.

Bagian lain dari Alkitab mengajarkan kebenaran yang sama. Ketaatan merupakan salah satu wujud kasih (Yoh. 14:15). Sebaliknya, barangsiapa yang tidak menaati Allah berarti tidak mengasihi Dia (Yoh. 14:24). 1 Yohanes 2:5 berkata: "Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah". Jadi, antusiasme belaka tidaklah cukup. Perasaan yang berkobar-kobar pun tidak akan berguna apabila tidak disertai dengan tindakan nyata.

Kedua, mengasihi merupakan dasar dari semua perintah. Semua perintah dalam kitab suci bergantung pada perintah untuk mengasihi (ayat 40). Jadi, mengasihi bukan sekadar sebuah perintah. Bukan pula sebatas perintah yang terbesar. Ini adalah pondasi dari segala perintah.

Perintah ke-1 sampai ke-4 mengatur relasi vertikal dengan Allah. Mengapa kita harus menyembah Allah saja, menghormati kekudusan nama-Nya, dan beribadah kepada-Nya? Jawabannya adalah karena kita mengasihi Dia. Begitu pula dengan perintah ke-5 sampai ke-10 yang mengatur relasi horizontal dengan sesama manusia. Mengapa kita perlu mengupayakan yang baik bagi orang lain dan menghindari yang buruk bagi mereka? Jawabannya adalah karena kita mengasihi mereka. Tanpa kasih, ketaatan menjadi legalisme yang kering. Tidak ada unsur personal dan emosional yang menggairahkan di dalamnya. Perintah-perintah Allah akan menjadi deretan peraturan kaku yang memberatkan.

Kata "tergantung" di ayat 40 bahkan menyiratkan ide yang lebih mendalam lagi. Ketaatan harus digantungkan pada kasih. Artinya, segala bentuk ketaatan terhadap perintah Allah tidak akan berguna apabila tidak dilekatkan pada kasih. Jatuh-bangunnya sebuah ketaatan ditentukan oleh motivasi di baliknya.

Jika ketaatan itu tidak dilandaskan pada kasih, hal itu tidak pantas disebut sebagai ketaatan. Tanpa kasih, ketaatan hanya akan menjadi ajang pamer diri sendiri (23:2-12). Tanpa kasih, ketaatan identik dengan kemunafikan (23:13, 14, 15, 23, 25, 27, 29). Di luar terlihat beribadah kepada Allah, tetapi jauh di dalam hati mereka

tidak ada kasih kepada Dia (Mat. 15:8-9). Pendeknya, tanpa kasih ketaatan hanyalah sebuah sarana untuk memanipulasi Allah dan orang lain.

Mazmur 133

Mazmur 133 berbicara tentang persaudaraan yang rukun. Persaudaraan ini mestinya tidak hanya dibangun dengan orang-orang yang seiman saja, tetapi dengan siapapun juga. Kita terpanggil untuk saling menolong, menopang, dan bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah dan tantangan bangsa kita. Tetapi, bagaimanakah kenyataannya dalam praktik kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia? Masih banyak pelanggaran yang dibuat oleh kaum mayoritas terhadap minoritas di Indonesia. Persaudaraan yang rukun lebih banyak dipercakapkan daripada dipraktikkan. Hal itu terbukti melalui berbagai konflik horizontal yang terjadi yang berakar dari perbedaan agama.

Alkitab tidak berbicara tentang kerukunan antar umat beragama secara langsung, tetapi hukum kasih yang diajarkan Yesus Kristus adalah kasih yang melewati batas-batas suku, bangsa, agama dan budaya. Perintah kasih yang berbunyi “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-40) bersifat universal, menyeluruh untuk semua orang di mana pun mereka berada.

G. Rangkuman

Kita adalah orang Indonesia yang beragama, artinya keberagamaan kita hendaknya ditempatkan dalam rangka hidup bersama sebagai satu bangsa. Dalam kerangka inilah dibutuhkan kesadaran inklusif untuk menerima berbagai perbedaan yang ada sebagai kekayaan bangsa Indonesia dan bersedia membangun kerja sama yang konstruktif dalam rangka memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang dihadapi. Contoh nyata adalah dalam menghadapi wabah Covid-19, semua orang saling menolong dan menopang tanpa memandang pebedaan latar belakang agama. Orang kristen terpanggil untuk menyatakan kasih Allah ditengah bangsa yang majemuk tanpa harus kehilangan imannya.

H. Penutup

Guru mengajak peserta didik berdoa:

"Tuhan, Engkau telah menciptakan kami dengan warna kulit dan rambut yang berbeda-beda. Engkau membentuk kami dalam budaya kami yang berbeda-beda. Dan kami menjawab karya-Mu dan kasih-Mu dengan cara yang berbeda-beda pula. Tolonglah kami semua untuk mengenali pekerjaan-Mu di dalam diri sesama kami, juga sesama kami yang beriman dan berkeyakinan yang berbeda dengan iman dan keyakinan kami.

Tolonglah kami untuk mengasihi sesama kami, menerima perbedaan-perbedaan di antara kami. Bukannya saling bermusuhan, tolonglah kami untuk hidup dalam kasih yang murni sehingga dengan demikian kami boleh memberikan kesaksian yang hidup bagi kemuliaan nama-Mu. Amin.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab XI

Relasi Manusia dengan Alam

Kitab Kejadian 1:26-28

Capaian Pembelajaran: Memahami tanggung jawab manusia dalam memelihara alam ciptaan Allah.

Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan bentuk-bentuk relasi antara manusia dengan Alam.
2. Menjabarkan relasi ideal antara manusia dan alam sesuai dengan teka Alkitab.
3. Mendaftarkan tanggungjawab manusia dalam memelihara serta melestarikan alam.
4. Menganalisis artikel dilanjutkan dengan membuat komitmen atau janji untuk proaktif memelihara serta melestarikan alam.

Jam Pertemuan: 1-2 Kali Pertemuan

1:26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."
1:27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Kejadian 1:26-27

A. Pendahuluan

Pembelajaran ini mengkaji tentang bagaimana sesungguhnya relasi antara manusia dengan alam dan lingkungan hidup dari segi iman kristen. Ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan bukan pembelajaran sains. Oleh karena itu sudut pandang yang dipakai sebagai titik berangkat adalah ajaran iman kristen. Dalam ajaran iman kristen, alam menjadi aspek terpenting dalam hidup manusia. Allah menciptakan manusia dan menempatkan di alam ini sebagai wakil Allah di bumi. Manusia diperintahkan untuk mengolah alam bagi kepentingan hidupnya. Perintah ini kemudian disalah mengerti selama berabad-abad, seolah-olah manusia berkuasa atas alam dan karena itu manusia dapat melakukan berbagai tindakan terhadap alam tanpa toleransi. Akibatnya, bumi dan alam lingkungan hidup menjadi sekarat. Berbagai bencana datang silih berganti, bahkan bencana alam berdampak pada bencana kemanusiaan dan kesehatan. Kehidupan manusia terancam. Relasi manusia dengan alam terganggu akibat sikap serakah manusia yang memandang kekuasaannya terhadap alam memberinya hak untuk mengeksploitasi dan merusak alam.

Pembelajaran ini akan melahirkan aspek *awaraness* atau kesadaran dalam diri remaja sebagai anak Tuhan yang turut bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian alam. Manusia patut mengucap syukur pada Allah yang telah menganugerahkan alam dengan segala isinya bagi kehidupan manusia. Ucap syukur itu seharusnya nyata melalui upaya menjaga, memelihara serta melestarikan alam, dan lingkungan hidup.

B. Berbagai Pandangan Tentang Relasi Manusia dan Alam

Terdapat pandangan bahwa ada dikotomi antara manusia dan alam, dan bahwa manusia lebih tinggi dari alam. Mari kita bertanya apa artinya menjadi manusia dalam hubungannya dengan alam, dan termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen, kita belajar tentang kehidupan, apakah itu berarti hanya kehidupan manusia? Bagaimana dengan ciptaan lainnya yang amat penting, yaitu alam dan lingkungan hidup? Bukankah manusia dapat hidup dan *survive* karena adanya alam yang diciptakan Tuhan agar dimanfaatkan,

dipelihara dan dilestarikan oleh manusia? Kita membutuhkan "transformasi kesadaran" dalam kaitan dengan relasi antara manusia dengan alam.

Budaya, Agama dan Konflik Manusia Dengan Alam

Pemahaman dasar tentang budaya menggambarkan cara-cara di mana nilai-nilai dan tradisi manusia dikembangkan, dijaga, dirayakan, dan ditransmisikan untuk generasi berikutnya. Filsafat yang paling dalam tentang apa artinya menjadi manusia terkandung dalam praktik budaya. Memang percakapan ini amat riskan karena akan dibawa pada *sinkterisme* (penyembahan berhala) seolah-olah berbicara tentang budaya dalam pendidikan iman berarti mengajarkan untuk percaya pada berhala. Di zaman kolonial Belanda, semua hal yang berkaitan dengan budaya lokal harus dibasmi jika orang ingin menjadi kristen dan siap di Baptis. Itu pemahaman yang keliru karena ada nilai-nilai budaya yang positif dan dapat diintegrasikan kedalam liturgi ibadah kristen. Cerita-cerita legenda, *foklore* yang isinya tidak bertentangan dengan ajaran iman dapat dijadikan ilustrasi dalam pembelajaran iman kristen. Demikian pula dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan hidup, banyak cerita-cerita rakyat dan budaya lokal yang bertujuan melindungi serta memelihara keberlangsungan alam sehingga kehidupan ekosistem terjaga dengan baik.

Percakapan tentang alam, pemanfaatan, dan pemeliharaannya tidak hanya terdapat dalam teks Alkitab tetapi juga ada dalam tradisi budaya suku-suku di Indonesia. Ada berbagai upacara dan aturan dalam berbagai suku yang berkaitan dengan alam dimana tujuannya adalah untuk memelihara dan melstarikan alam. Pada masyarakat tradisional, ada yang membagi hutan atas tiga bagian:

1. Ada hutan yang boleh digarap,
2. Ada hutan yang boleh diambil hasilnya tapi harus disediakan pengganti, misalnya: menebang harus diikuti dengan menanam kembali.
3. Tetapi ada juga hutan larangan di mana manusia dilarang memasuki apalagi mengambil hasil hutan ataupun menggarapnya. Hutan itu dianggap suci, sehingga tidak boleh didatangi manusia.

Keseimbangan ekosistem dijaga dengan baik dalam tatanan masyarakat adat (masyarakat tradisional), hingga kini di berbagai daerah masih hidup sistem ini. Sayang sekali di masa kini kebutuhan manusia semakin besar seiring dengan pertambahan jumlah pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan akan bahan pangan dan hasil produksi semakin besar. Dari mana hasil produksi diambil? Tentu saja dari hutan. Betapa pentingnya alam bagi manusia, hidup manusia bergantung pada alam, sebaliknya alampun bergantung pada manusia untuk menjaga dan memeliharanya.

Pembelajaran ini berfokus pada hubungan antara manusia dan alam dalam konteks pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam. Jika dipikirkan secara serius apa yang terjadi dengan alam dan bumi secara keseluruhan, nampak seolah-olah ada konflik antara manusia dengan alam. Konflik ini terjadi antara manusia dan alam lainnya dalam sistem mikro di bio-region lokal, di mana udara, air, tumbuhan, unggas, dan kehidupan hewan secara sistematis atau sembarangan dimarjinalkan atau dihilangkan begitu pula hutan ditebas habis sehingga banyak hewan kehilangan habitat untuk hidup. Ini terjadi dalam sistem makro seperti hidrosfer (air), atmosfer (udara) dan biosfer, dan dibuktikan dengan meningkatnya perubahan iklim dan pemanasan global. Pembahasan yang sedang berlangsung tentang hal-hal ini oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan tanggung jawabnya kepada pemerintah untuk menghentikan degradasi lingkungan menunjukkan luasnya konflik secara global. Terlepas dari semua peringatan, manusia terus melakukan perilaku merusak yang mengancam integritas sistem ini.

Ada seorang teolog (White 1974) mengatakan bahwa teologi turut menyumbangkan konflik dan kehancuran alam dan lingkungan hidup. Yaitu melalui pemahaman terhadap teks Alkitab. Tetapi ini tidak selalu atau diterima secara universal. Beberapa puluh tahun yang lalu, seorang teolog Lynn White berpendapat bahwa, agama Kristen adalah penyumbang utama krisis ekologi saat ini (White 1974), para teolog dan filsuf mengkritik peran yang dimainkan agama Kristen dalam eksploitasi alam oleh manusia. Mengapa demikian? Yang pertama sikap meresap budaya Barat adalah untuk mempertahankan kendali dan penguasaan atas alam, dan yang

kedua adalah bahwa agama Kristen memberikan dasar yang kokoh untuk pendirian yang mendominasi ini (de Groot dan van den Born 2007). Sebagai pendidik agama, kemampuan kita untuk memasuki perdebatan ini secara vital bergantung pada pengetahuan teologis, pengalaman, sumber daya kita, dan praksis pendidikan kita dan pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan budaya.

Menurut Berry (Berry 1999), semua makhluk memiliki hak untuk diakui memiliki integritas mereka sendiri dan seperti halnya hak asasi manusia, memiliki batasan tertentu. Demikian pula dalam kaitannya dengan alam, lingkungan hidup, dan habitat yang ada di dalamnya memiliki hak untuk dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan. Tidak berarti manusia tidak boleh memanfaatkannya, namuan pemanfaatan itu secukupnya, dan dilakukan dalam rangka tanggung jawab menjaga, memelihara, dan melestarikannya. Manusia perlu bertransformasi menjadi "manusia baru" dalam kaitannya dengan tugasnya terhadap bumi secara keseluruhan dan alam lingkungan hidup secara khusus.

C. Manusia Makluk yang Berkuasa Terhadap Alam

Para teolog kristen mengatakan, baik teks Alkitab, maupun sains konvensional, maupun modern turut menyumbangkan pemahaman yang keliru terhadap alam. Bahwa manusia makluk superior terhadap alam. Hal itu memberi manusia hak untuk mengeksploitasi dan merusak alam. Penciptaan bom biologis dan laboratorium nuklir dan uji coba nuklir telah membuktikan hal itu, bahwa alam dan lingkungan hidup serta habitat yang ada didalamnya dikorbankan demi ambisi manusia. Belum lagi perusahaan-perusahaan tambang raksasa yang terus menerus mengeksploitasi hasil alam dan meninggalkan jejak-jejak kerusakan alam yang luar biasa. Sebenarnya hal itu dapat diminimalisir jika perusahaan turut serta merencanakan pemeliharaan dan pemulihan alam, namun mereka tidak akan rela mengeluarkan biaya yang besar karena akan mengurangi kekayaan pemilik modal. Para kapitalis adalah perusak alam yang utama. Sekali lagi ini membuktikan relasi manusia dan alam yang ada dalam posisi superior dan inferoir. Orang kristen menerjemahkan mandat yang diberikan Allah bagi manusia hanya sebatas

"*power*" atau kekuasaan saja tanpa diikuti oleh tanggung jawab. Akibatnya dalam posisi sebagai penguasa maka alam dieksploitasi dan dirusak. Dalam sebuah seminar web 11 November 2020, seorang pakar lingkungan hidup dan Menteri Lingkungan Hidup tahun 1999-2001, Dr. Sony Keraf mengatakan, bencana lingkungan hidup memberikan dampak sosial berupa kemiskinan, kelaparan, konflik sosial, penyakit, kurang gizi, mutu hidup rendah, sanitasi buruk, dan kualaitas manusia rendah. Wabah "Covid-19" bukan hal baru yang mengejutkan, ini salah satu puncak bencana lingkungan hidup yang sudah lama diramalkan. Bahwa wabah Covid-19 bukan sekadar bencana kesehatan, namun juga merupakan bencana lingkungan hidup yang kini telah menjadi bencana kemanusiaan. Mempertimbangkan apa yang tengah terjadi dengan bumi tempat manusia berdiam, alam dan lingkungan hidup yang kini tengah sakit parah, masihkah manusia bertahan dengan prinsip superior sebagai "penguasa" yang bertindak tanpa kendali dan tanggung jawab pada alam? Jadi, yang dibutuhkan adalah cara yang lebih konstruktif untuk berbicara tentang manusia dalam hubungannya dengan alam dan ciptaan lainnya.

D. Metafora Yang diperluas Untuk Hubungan Bumi dan Manusia

Dalam sebuah penelitian yang mengeksplorasi hubungan timbal balik antara manusia, alam dan Tuhan, de Groot dan van den Born menentukan empat klasifikasi dasar untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan alam:

- Guru,
- Penatalayan,
- Mitra, dan
- Peserta.

Dua di antaranya lazim di kalangan Kristen adalah model hubungan sebagai tuan terhadap alam dan sebagai penata layan atau pengatur. Keempat klasifikasi tersebut tidak dimaksudkan untuk diadakan secara terpisah, tetapi ide-ide yang dikomunikasikannya ditawarkan untuk memperdalam dan memperjelas antropologi teologis kita (de Groot dan van den Born 2007).

a. Klasifikasi pertama yang mereka usulkan adalah gagasan tentang manusia sebagai guru atas ciptaan.

   Dalam konteks Yudeo-Kristen, gagasan ini sering kali muncul dari pembacaan khusus narasi penciptaan pertama dari kejadian, di mana manusia diciptakan untuk "menguasai" ciptaan lainnya (Kejadian 1: 26-28). Perasaan terlepas dari bumi dan makhluk bumi ini juga digaungkan oleh revolusi ilmiah modern awal yang memandang penguasaan atas alam sebagai keharusannya. Dengan kata lain, untuk memastikan kemajuan manusia dan perkembangan budaya manusia, manusia dapat, dengan impunitas, melakukan apapun yang mereka mau dengan "barang" bumi.

b. Klasifikasi kedua yang dikemukakan oleh de Groot dan van den Born menggambarkan gagasan tentang manusia sebagai Penatalayan. Ini menempatkan manusia di atas alam, meskipun dalam cara yang sedikit lebih baik; Gagasan tersebut agak dipengaruhi oleh pemahaman hierarki bahwa, meskipun manusia berada di atas alam, Tuhan berada di atas manusia. Alam dipandang sebagai anugerah Allah bagi manusia, dan umat manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaganya dengan baik. baik untuk Tuhan maupun untuk generasi mendatang. Metafora ini adalah yang dominan yang ditemukan dikalangan teolog kristen. Di planet yang sangat kecil ini, seorang manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imagodei*): manusia mampu seperti Tuhan, mengetahui, mencintai, dan bertindak bebas dan bertanggung jawab. Bumi dipercayakan kepada umat manusia bak taman yang dikelola tapi tidak dimiliki. Hubungan manusia dengan Bumi yang dijelaskan di sini jelas lebih ramah daripada Guru, karena gagasan penatalayanan memerlukan rasa perhatian dan perhatian yang nyata. Karunia Tuhan luar biasa dalam keindahan dan keluasannya, dan itu membutuhkan tanggung jawab yang sepadan.

c. Dalam klasifikasi ketiga, Hubungan kemitraan, manusia berdiri berdampingan dalam kemitraan dengan alam. Ini termasuk pergeseran penting dari metafora Penatalayan, karena di sini alam memiliki status dan nilai independennya sendiri. Manusia dan alam bekerja sama dalam proses interaksi dan perkembangan timbal balik yang dinamis,

menunjukkan rasa kesetaraan atau keseimbangan kekuasaan di antara mereka (de Groot dan van den Born 2007). Masalah mendesak di sini tampaknya terletak pada pemahaman diri kita secara antropologi. Mengapa mengenali perbedaan harus mencakup desakan pada dominasi yang mencerminkan pandangan dunia yang hierarki dan terpisah daripada visi keterkaitan dan persekutuan? Mengapa pemahaman diri kita harus menekankan pada posisi yang unggul daripada pada peran unik atau khas dalam perkembangan dinamis alam semesta?

d. De Groot dan van den Born (de Groot dan van den Born 2007) menyarankan metafora keempat: manusia sebagai Peserta. Di sini pemisahan dari alam yang ditentukan oleh klasifikasi lain runtuh, karena sebagai Peserta, manusia adalah bagian integral dari alam, tidak hanya secara biologis tetapi juga secara spiritual, dan hubungan ini adalah aspek sentral dari identitas manusia.

Dibandingkan dengan pemikiran tersebut diatas, selama berabad-abad lalu, hubungan manusia dengan alam atau lingkungan dapat diidentifikasikan melalui tiga kategori yang menonjol. *Pertama*, manusia memandang alam sebagai ruang kuasa-kuasa yang menakutkan. Gunung-gunung, pohon-pohon besar, sungai-sungai, dan lain-lainnya, dipandang sebagai tempat hunian *dewa-dewa* atau *ilah-ilah*, yang sewaktu-waktu dapat mendatangkan bencana yang menghancurkan bagi manusia. Kategori ini, manusia patuh dan tunduk terhadap alam dan berusaha membujuk alam supaya bersahabat. Bujukan-bujukan ini bisa berupa sikap hormat dan tidak mengganggu, bisa juga dengan upacara adat atau keagamaan yang bertujuan menjaga kekeramatan alam tersebut. Manusia pada tahap ini berharap sang penghuni alam tidak mengganggu manusia juga tidak mendatangkan petaka bahkan menjadi pelindung manusia. Hasil dari sikap ini adalah alam tidak rusak dan tetap lestari, tetapi di sisi lain, potensi alam yang besar tidak tergali secara optimal.

Kedua, alam atau lingkungan merupakan suatu objek yang dapat diselidiki dan dimanfaatkan oleh manusia. Inilah pandangan yang secara umum dikembangkan oleh masyarakat modern. Tahap ini manusia tidak

takut lagi dengan alam. Alam ditaklukkan dan dikuras untuk kepentigan individu manusia. Hasil dari sikap ini jelas berdampak pada lingkungan alam. lingkungan hidup sekarat, hutan di babat habis, air tanah disedot habis-habisan, binatang-binatang diburu secara tak terkendali, air, dan udara terpolusi, akibatnya keserasian lingkungan hidup terganggu. Alam menjadi rusak parah, tumbuhan dan hewan kehilangan habitat hidupnya, dan muncul berbagai penyakit.

Ketiga, alam dan manusia dipandang sebagai dua objek yang saling mempengaruhi. Pandangan seperti ini, manusia mengelola alam itu secara hati-hati sehingga pada satu pihak alam mendatangkan manfaat bagi manusia dan dipihak lain manusia menjaga kelestarian lingkunga hidup.

Manusia yang menjalani hubungannya dengan alam dan lingkungan hidup dengan cara pandang yang ketiga, cenderung menyadari dengan sungguh-sunguh bahwa cara manusia memperlakukan alam akan menentukan apa keuntungan yang akan diberikan oleh alam. Alam dan lingkungan hidup apabila disumberdayakan untuk dikuras untuk kepentingan individu yang membabi buta, maka suatu ketika akan mendatangkan petaka bagi kelangsungan hidup *(ekosistem)* lingkungan hidup. Tindakan manusia mengelola alam sekaligus memelihara alam akan menjadikan sumber penghidupan terus menerus dan tak ada habisnya untuk manusia.

E. Teks Alkitab Menjadi Pegangan Orang Beriman

Dalam rangka mengkaji pemikiran de Groot dan van den Born dan sikap manusia selama berabad-abad, maka mari kita kembali kepada teks Alkitab Kejadian 1:26-28 dan Kejadian 2:15. Kejadian 2:15 menulis: *"Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkanya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu".*

Mengusahakan di sini berarti memanfaatkan alam untuk kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Memelihara berarti menjaga alam agar tak hancur , serta tetap lestari. Menurut Marthin Sinaga, manusia harus mengembangkan sikap penghargaan dan tanggung jawab penuh atas tindakannya sehubungan dengan keadaan lingkungan hidup. Hal ini bisa terwujud kalau manusia terus menerus memperbaharui diri sebagai makhluk sosial yang

hidup di tengah-tengah makhluk ciptaan lain dan manusialah yang paling bertanggung jawab atas peristiwa apapun yang terjadi di tengah lingkungan hidup ini. Dapat dipahami di sini bahwa Allah sebagai sang pencipta menempatkan manusia sebagai ciptaan-Nya yang hidup bersama makhluk ciptaannya yang lain (lingkungan sekeliling manusia). Berbicara masalah kosmos dan lingkungan hidup dalam cahaya kitab suci disandarkan pada sabda Tuhan yang menempatkan manusia untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaan. Manusia beriman harus mampu menyadari, mengontrol dan membatasi diri dalam tindakan menyangkut lingkungan hidup. Bertolak dari Kitab Kejadian 2:15 maka tugas utama manusia adalah melindungi dan menyelamatkan alam semesta dan lingkungan hidup. Paradigma ini bukan lagi rumusan-rumusan, norma-norma, atau teori- teori abstrak, melainkan harus menjadi tindakan nyata manusia sebagai orang beriman.

Alkitab memberikan penegasan bahwa manusia diberi mandat oleh Allah untuk menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan hidup. Dalam kisah penciptaan, alam diciptakan sedemikian rupa sempurna dan ditata oleh Allah, tujuannya supaya manusia dapat hidup dengan sebaik-baiknya. Sebagai Pencipta dan Pemilik ciptaan, Allah berkehendak untuk menyelenggarakan kelangsungan hidup semua ciptaan-Nya di dunia ini. Hal itu ditunjukkan ketika menyelesaikan setiap proses, Allah melihat semuanya baik.

Dalam rangka menjaga semua yang telah dipandang baik oleh Allah, maka orang beriman terpanggil untuk mewujudkan tugas yang telah diberikan Allah baginya, yaitu mengolah alam sambil menjaga dan melestarikannya. Itulah bukti ketaatan kita pada Firman Allah. Tugas ini juga menjadi tanggung jawab guru-guru PAK, antara lain dengan membelajarkan prinsip-prinsip Alkitabiah mengenai relasi manusia dengan alam serta tugas dan tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungan hidup. Sejalan dengan itu, Kitab Kejadian 1:26-28 menulis manusia sebagai gambar Allah diberi tugas mulia untuk yaitu menjaga, memelihara serta melestarikan bumi dan alam ciptaan Allah. Jadi, jika kita memahami bahagian Alkitab ini rangka *power* atau kekuasaan manusia semata-mata maka pemahaman tersebut harus direvisi, bahwa perintah tersebut merupakan amanat, tanggung

jawab sekaligus tantangan bagi manusia untuk membuktikan harkat dan martabatnya dengan menjaga apa yang telah Allah anugerahkan baginya. Bahwa keselamatan bumi dan seluruh ciptaan ada dalam tanggung jawab manusia sebagai makluk yang berharkat. Karena sesungguhnya tanggung jawab itu hanya diberikan pada manusia.

Kita menutup pembahasan ini dengan sebuah puisi yang indah dan bermakna. Guru dapat minta siswa menganalisis makna puisi ini dikaitkan dengan relasi manusia dengan alam.

Dalam kisah alam semesta, misteri Tuhan terungkap.
Dalam kisah alam semesta, kisah-kisah hebat diceritakan.
Dalam kisah alam semesta, penciptaan mengambil tempatnya.
Dalam kisah alam semesta kita mengenal kasih karunia yang melimpah (Martin 2006).

F. Penjelasan Bahan Alkitab

Kejadian 1:26-28

Catatan ini diadaptasi dari dari Reformed Exodus *community*

Menurut Reformed Exodus *community*, amanat atau perintah Allah dalam bahagian Kitab ini sebenarnya berkat bagi manusia. Dapat dibenarkan juga karena bahagian ini merupakan rangkaian persitiwa setelah manusia diciptakan, mereka dianugerahi dengan berbagai berkat dan tanggung jawab yang harus dilakukan di bumi. Berkat dan tanggung jawab itu tak terpisahkan. Menusia menerima berkat Allah sekaligus tugas dan tanggung jawab. "Allah memberkati mereka". Ide tentang "berkat" akan muncul berulang-ulang secara konsisten dalam Kitab Kejadian. Kata *b^{e}rākâ* dapat merujuk pada keturunan (9:1; 17:16, 20; 22:17) maupun hal-hal lain (12:2-3; 14:19-20; 24:1; 27:27-29; Ul 28:1-14). Makna yang sama kita temukan di 1:28. Kedua, amanat ini bersifat universal. Obyek dari kata "menaklukkan" adalah dunia, sedangkan objek dari "menguasai" adalah seluruh binatang (1:28). Dalam kaitan dengan amanat budaya, semua orang duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Amanat ini memberikan

ruang yang cukup luas bagi orang Kristen untuk bermitra dengan yang lain, walaupun dalam beberapa hal nilai-nilai positif yang diterapkan didorong oleh konsep yang berbeda. Amanat yang ada dalam bahagian Kitab ini merupakan sebuah amanat yang membutuhkan pembuktian dari manusia sebagai makluk mulia ciptaan Allah maupun sebagai "gambar Allah yang kelihatan", yaitu menjaga, memelihara serta melestarikan bumi, dan alam ciptaan Allah.

G. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Aktivitas 1

Berbagi cerita mengenai kearifan lokal berkaitan dengan pemeliharaan alam. Masyarakat adat memiliki ritual yang bertujuan melindungi alam. Misalnya pada waktu-waktu tertentu masyarakat dilarang mengambil hasil laut dan hasil hutan. Aturan ini memberikan kesempatan kepada alam untuk berkembang dan memulihkan diri dari aktivitas manusia yang memanfaatkan sumber dayanya. Ini bukan tindakan *sinkretisme* namun nilai-nilai budaya yang luhur yang bertujuan memelihara alam dan melestarikan alam dan lingkungan hidup. Dalam liturgi-liturgi gereja juga ada yang disebut inkulturasi di mana budaya lokal diintegrasikan ke dalam liturgi ibadah. Misalnya di Timor ibadah panen raya di mana jemaat membawa hasil buah sulung dari kebunnya untuk dipersembahkan pada Allah.

2. Aktivitas 2

Pada poin E buku siswa setelah pemaparan materi ada beberapa gambar alam yang rusak sebagai akibat dari usaha tambang yang tidak diikuti dengan pemeliharaan alam. Akibatnya alam sekitar menjadi rusak dan sewaktu-waktu bisa terjadi longsor yang mengancam keselamatan manusia. Kegiatan ini dapat dilengkapi dengan menonton video yang berisi berbagai bencana yang disebabkan oleh pertambangan.

3. **Aktivitas 3**

Analisis Artikel

Siswa diminta menganalisis berita mengenai tumpahan minyak di pantai yang menyebabkan kerusakan habitat laut. Hal itu terjadi akibat tindakan manusian yang ceroboh dan tidak bertanggung jawab. Tumpahan minyak juga dapat merusak habitat laut disekitar lingkungan. Melalui kegiatan ini siswa disadarkan bahwa tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab menyebakan kerusakan alam dan juga mengancam keselamatan manusia jika mengonsumsi hasil laut disekitar tumpahan minyak maka mereka bisa saja keracunan.

4. **Aktivitas 4**

Siswa diminta menjelaskan bentuk relasi antara manusia dengan Alam Sebagaimana telah dijelaskan dalam poin G. Kemudian jabarkan relasi ideal antara manusia dan alam sesuai dengan pemahaman baru terhadap teks Alkitab Kejadian 1:26-28 dan terutama Kitab Kejadian 2:15. Kalau dalam pemahaman yang lama, relasi antara manusia dengan alam adalah relasi sang penguasa yang adalah manusia dapat bertindak sesuka hati terhadap alam. Manusia boleh mengeksploitasi alam tanpa batas karena memang manusia diberikan hak untuk itu. Para teolog lingkungan hidup telah mengoreksi sikap ini.

Karena itu kita membutuhkan pemahaman baru terhadap teks tersebut yang menggambarkan hubungan atau relasi yang lebih adil antara manusia dengan alam. Relasi yang tidak merusak dan merugikan. Hasil pemikiran siswa dapat didiskusikan dalam kelas atau dikumpulkan pada guru untuk dinilai.

5. **Aktivitas 5**

Membaca puisi menjelaskan makna puisi tersebut dalam kaitannya dengan manusia, alam dan Tuhan Sang pencipta. Aktivitas ini tidak perlu dinilai karena dilakukan sebagai penutup pelajaran.

H. Rangkuman

Manusia adalah makhluk mulia ciptaan Allah yang diberi tanggung jawab untuk mengolah bumi, menjaga dan melestarikannya. Dampak dari amanat itu amat luas, bukan hanya berkaitan dengan alam namun juga dengan kehidupan manusia dan relasi antar manusia. Manusia dengan alam lingkungan hidup memiliki hubungan timbal balik. Ketika manusia menjaga dan mestarikan alam dan lingkungan hidup maka alam menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia bagi hidupnya. Namun ketika manusia berlaku semena-mena terhadap alam, mengaksploitasi dan merusaknya maka alam menjadi rusak dan tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia dan seluruh makluk hidup. Sebagai orang beriman, kita terpanggil untuk menunjukan sikap peduli terhadap alam dalam bentuk tindakan nyata, itu merupakan wujud iman kita kepada Allah Sang Pencipta.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

**Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VII**

Penulis: Janse Belandina Non-Serrano
ISBN:978-602-244-459-6 (jil.1)

Pembelajaran Bab XII

Tanggung Jawab Manusia Memelihara Alam

Kitab Kejadian 2:15, Mazmur 104:24-30, Ayub 38:1-41

Capaian Pembelajaran: Memahami Alkitab yang menulis tentang tugas manusia memelihara alam dengan mendalami Alkitab serta memberikan komentar pada tiap-tiap ayat.

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjabarkan tanggung jawab manusia memelihara alam dan dikaitkan dengan dirinya sebagai remaja kristen.
2. Menjelaskan alasan manusia memiliki kewajiban memelihara serta melestarikan alam dikaitkan dengan kenyataan kerusakan alam yang terjadi.
3. Menceritakan sikap dan tindakan yang telah dilakukannya dalam kaitan dengan memeliahara alam.
4. Membuat proyek yang berkaitan dengan pemeliharaan alam.

Jam Pertemuan: 1 kali Pertemuan

Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan menanyai engkau,
supaya engkau memberitahu Aku.
Ayub 38:3

A. Pendahuluan

Pembelajaran ini merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya mengenai relasi antara manusia dengan alam. Pada pembelajaran sebelum telah dibahas mengenai relasi antara manusia dengan alam di mana dikemukakan mengenai pendapat para teolog, pemaparan hasil penelitian, kemudian pendapat-pendapat tersebut disorot dari perspektif Alkitab. Kita telah mengambil kesimpulan bahwa manusia diciptakan sebagai makluk mulia, gambar Allah dan diberi tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam dan lingkungan hidup. Pada pembelajaran ini, siswa dimotivasi untuk tergerak menunjukkan kepeduliannya terhadap alam dan melakukan aksi nyata sebagai wujud kepeduliannya.

Pembahasan mengenai alam dan lingkungan hidup dalam perspektif iman Kristen selalu menarik, terutama karena ide tentang penciptaan, pemeliharaan, serta penyelamatan Allah dulunya hanya dipahami dalam cakupan sempit, yaitu hanya menyangkut manusia. Alam dan lingkungan hidup seolah-olah tidak termasuk dalam rencana Allah. Apalagi jika dikaitkan dengan mandat yang diberikan Allah kepada manusia seolah-olah manusia diperintahkan untuk menguasai alam tanpa batas melalui penafsiran kata "manusia diberi kuasa" terhadap alam. Akibatnya manusia jadi semena-mena menguras isi alam tanpa memikirkan kelestarian dan keselamatan alam. Ketika bumi sudah cukup menderita oleh ulah manusia, barulah orang menyadari bahwa perintah Allah bagi manusia bukan hanya "berkuasa" dalam pengertian *power*, namun untuk memelihara dan menyelenggarakan alam secara baik dan bertanggung jawab.

Alkitab memberi kesaksian bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi juga yang memelihara ciptaan-Nya, bahkan mahluk yang ada di dalamnya termasuk manusia, Kej. 1: 1 hingga Kej. 2. Meskipun ada perbedaan mengenai cerita penciptaan menurut Kejadian 1 dengan Kejadian 2 (menurut para teolog, penulis Kitab Kejadian 1 dan 2 berbeda) namun Kitab Kejadian 1 dan 2 menulis bahwa Allah menciptakan manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta dan manusia diberi tugas untuk "memelihara" segala ciptaan-Nya.

Tujuan membelajarkan topik ini adalah memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap alam dan bertindak pro aktif memelihara alam dan lingkungan hidup. Kerusakan alam yang terjadi di Indonesia cukup besar, padahal Indonesia dijuluki negeri zamrud di khatulistiwa. Namun jejak-jejak keindahan alam dan lingkungan hidup kita sudah mulai memudar, diganti oleh kerusakan yang menyebabkan banyak bencana.

B. Manusia adalah Gambar Allah yang Diberi Tanggung Jawab Memeliahara Ciptaan Lainnya

Manusia sebagai gambar Allah (Kejadian 1:27) memiliki tanggung jawab dan hak istimewa untuk merawat ciptaan Tuhan. Sebagai gambar Allah (*Imagodei*), manusia diberi tanggung jawab mengusahakan bumi dengan segala isinya bagi kehidupan manusia. Tetapi bukan hanya manusia saja yang perlu hidup namun ciptaan lainnya juga. Termasuk merawat Bumi, karena itu adalah ciptaan Tuhan yang sangat baik, dan karena manusia memiliki tanggung jawab memelihara dan melestarikan demi keberlangsungan hidup manusia dan seluruh ciptaan. Tapi ternyata manusia belum melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Pilihan dan sikap kita sehari-hari sering kali didorong oleh preferensi budaya dan gaya hidup kita, bukan Alkitab. Ilmu pengetahuannya jelas: karena aktivitas manusia, kita melihat efek seperti kepunahan spesies dan perubahan iklim. Para pakar lingkungan hidup mengatakan bahwa bumi kini dalam keadaan sekarat oleh ulah manusia. Oleh karena itu, kita dapat memilih untuk bergerak maju dengan "harapan rasional," menerima besarnya masalah yang kita hadapi sambil berupaya lebih intensif dalam berbagai aspek untuk mengambil tindakan pencegahan perusakan bumi secara makro dan alam serta lingkungan hidup secara mikro dan strategi pemeliharaan serta pelestariannya.

Umat Kristen memiliki pandangan dunia yang berlawanan dengan budaya yang menghancurkan, misalnya budaya hidup manusia modern yang menguras habis isi perut bumi, menggunduli hutan demi kepentingan ekonomi dll. Pandangan umat kristen hendaknya dijiwai oleh prinsip-prinsp iman yang alkitabiah. Mengapa kita harus peduli terhadap lingkungan? Bukan hanya karena bahaya yang kita hadapi dari polusi, perubahan iklim, atau

masalah lingkungan lainnya — meskipun ini serius. Bagi orang Kristen, masalahnya jauh lebih dalam: Kita tahu bahwa Allah menciptakan dunia, dan dunia itu milik-Nya, bukan kita. Karena itu, kita hanya diberi mandat sebagai wali ciptaan Tuhan, dan kita tidak boleh menyalahgunakan mandat itu. Sebagaimana kesaksian Alkitab bahwa: Alkitab berkata, “Bumi adalah milik Tuhan, dan segala isinya, dunia, dan semua yang hidup di dalamnya” (Mazmur 24:1).

Ketika kita gagal untuk melihat dunia sebagai ciptaan Tuhan, kita pada akhirnya akan menyalahgunakannya. Keegoisan dan keserakahan mengambil alih, dan kita akhirnya tidak peduli dengan lingkungan atau masalah yang kita ciptakan untuk generasi mendatang. Sebagai orang Kristen saat ini, kita perlu memahami dasar alkitabiah untuk merawat planet kita dan penduduknya. Manusia membutuhkan pertobatan dari berbagai praktik hidup yang merusak bumi, merusak alam, dan lingkungan hidup. Orang kristen perlu bertobat dari kebutaan pribadi dan kolektif terhadap pilihan yang egois, keserakahan, dan sikap apatis terhadap ciptaan Tuhan yang baik, dan terhadap orang lain. Kita harus memahami dasar alkitabiah untuk merawat planet kita dan penduduknya. Umat Kristen harus memimpin dalam mengambil langkah-langkah praktis untuk menyembuhkan planet kita dan melindungi rakyatnya.

C. Mengasihi Tuhan berarti merawat ciptaan-Nya

Visi Kristen tentang pemeliharaan ciptaan berakar pada Kitab Suci. Yesus mengajarkan bahwa perintah yang paling penting adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan kita, dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri (Markus 12:29-31).

Cinta kita kepada Allah harus tercermin dalam memenuhi peran yang Dia berikan kepada umat manusia. Tuhan menunjuk kita untuk menyandang gambar-Nya dan mempercayakan dunia ini pada perawatan kita (Kejadian 2:15). Jadi merawat ciptaan Tuhan adalah salah satu hal paling mendasar yang harus kita lakukan. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa ciptaan adalah milik Tuhan : “Bumi adalah milik Tuhan, dan segala isinya, dunia, dan semua yang hidup di dalamnya” (Mazmur 24:1). “Karena setiap binatang

liar di hutan adalah milikku, ternak di seribu bukit. Aku tahu semua burung di udara, dan semua yang bergerak di padang adalah milikku " (Mazmur 50:10-11). "Anak adalah gambar dari Tuhan yang tidak terlihat, yang sulung dari semua ciptaan. Karena di dalam Dia segala sesuatu diciptakan: yang di surga dan di bumi... segala sesuatu telah diciptakan melalui dia dan untuk dia " (Kolose 1:15-16). Tindakan manusia telah menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati di seluruh dunia saat ini. Keanekaragaman hayati mengacu pada jumlah berbagai jenis tumbuhan, hewan, bakteri, dan jamur dalam suatu ekosistem. Karena dampak manusia terhadap lingkungan, spesies punah dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi dari biasanya. Semua makhluk memiliki nilai di hadapan Tuhan, karena Tuhan menciptakan mereka dan menyebut mereka baik (Kej 1). Jika kita mencintai apa yang Tuhan kasihi, maka kita harus meratapi hilangnya keanekaragaman hayati dan punahnya spesies lain — terutama ketika kitalah penyebabnya. Belum terhitung kerusakan alam yang luar biasa dan kini kita harus menanggung pemanasan bumi yang terus berlangsung akibat menipisnya lapisan ozon.

D. Mencintai dan merawat kehidupan berarti memperhatikan ciptaan lainnaya.

Bagi sebagian orang Kristen, "kepedulian terhadap ciptaan" terdengar seperti kita lebih menghargai planet ini daripada manusia. Tetapi merawat planet ini benar -benar *berarti* merawat manusia, merawat kehidupan. Dampak kerusakan lingkungan pada kesehatan manusia sangat merusak. Malnutrisi akibat kekurangan pangan, tingkat penyakit tropis yang lebih tinggi, gangguan kardiorespirasi akibat polusi, dan konflik sumber daya alam hanyalah beberapa masalah lingkungan yang berdampak pada kehidupan masyarakat nyata. Pada awalnya, perubahan iklim mungkin tampak tidak berhubungan, tetapi ini lebih dari sekadar masalah pemanasan beberapa derajat. Perubahan iklim adalah "pengganda ancaman". Ini akan memperburuk banyak masalah yang memang sudah buruk — krisis pengungsi, kelaparan, penyakit, kemiskinan, hilangnya keanekaragaman hayati, penggundulan hutan, polusi udara, dan kelangkaan sumber daya. Umat Kristen yang bekerja di berbagai negara-negara sering melihat efek degradasi lingkungan dan

perubahan iklim. Mereka dapat membuktikan realitas kekeringan, polusi, dan konflik yang diperburuk oleh aktivitas manusia.

Merawat planet berarti merawat sesama manusia. Banyak negara-negara besar dan kaya menyumbangkan perusakan alam melalui gaya hidup mereka dan kebijakan-kebijakan pemerintahnya dan yang menangung akibatnya adalah negara-negara kecil yang sering menjadi korban dengan menampung sampah limbah yang berbahaya yang dikirim ke negara mereka oleh negara-negara kaya. Indonesia pernah mengirimkan kembali limbah yang dikirim dalam bentuk kontainer oleh negara besar. Hal itu nampak dalam berita yang dicantumkan dalam buku siswa.

E. Harapan Masa Depan Bumi Ada Dalam Tindakan Manusia

Apa yang akan terjadi jika gereja menangkap visi untuk memelihara ciptaan? Bahwa Kristus mendamaikan seluruh ciptaan dengan dirinya sendiri dan kita telah dipanggil untuk menjadi bagian darinya? Harapan masa depan berarti menanggapi data-data dan fakta-fakta kerusakan alam secara serius dan mengambil langkah-langkah dalam bentuk tindakan nyata. Orang Kristen secara unik siap untuk bertindak. Jika kita melihat kepedulian terhadap ciptaan sebagai prioritas strategis dalam membantu mengambil tindakan, maka akan terjadi perubahan besar meskipun terlambat tapi kita akan dapat mewariskan bumi dan segala isinya dalam keadaan yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Sebaliknya, jika kita tidak menyadari bahwa kehancuran bumi dan alam serta lingkungan hidup dan habitat yang ada di dalamnya semakin parah, maka hanya tinggal menunggu waktu untuk melihat bagaimana akibat kelalaian manusia bumi, alam dan lingkungan hidup beserta habitat yang ada didalamnya mengalami kehancuran bahkan punah. Ada beberapa fakta yang dapat dikemukakan:

Penyebab utama kerusakan alam lingkungan hidup adalah: keserakahan manusia, sedangkan bentuk kerusakan dapat terjadi karena bencana alam, maupun karena perbuatan manusia. Bencana alam misalnya tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dll. Kerusakan lingkungan hidup karena perbuatan manusia adalah sebagai berikut pencemaran udara (polusi), penebangan

hutan secara serampangan dan meluas yang mengakibatkan erosi dan banjir bandang, limbah beracun yang berasal dari pabrik dan industri, pengerukan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan seperti pertambangan batu bara, timah, bijih besi, dan lain-lain telah menimbulkan lubang-lubang, dan cekungan yang besar di permukaan tanah sehingga lahan tersebut tidak dapat digunakan lagi sebelum direklamasi. Penebangan-penebangan hutan untuk keperluan industri, lahan pertanian, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya telah menimbulkan kerusakan lingkungan kehidupan yang luar biasa. Kerusakan lingkungan kehidupan yang terjadi menyebabkan timbulnya lahan kritis, ancaman terhadap kehidupan flora, fauna dan kekeringan. (Buku Pendidikan Agama Kristen SMP kelas VII, Kurikulum 2013).

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah semakin hancurnya alam dan lingkungan hidup:

1. Penghematan energi karena kebutuhan energi yang semakin besar membuat pertembangan gas alam, minyak bumi, dll semakin diperbanyak, isi bumi dikeruk habis hampir tak tersisa untuk generasi berikutnya.
2. Penebangan pohon harus didahului oleh penanaman kembali supaya ada pohon pengganti.
3. Dilakukan reboisasi atau penanaman kembali sehingga lahan yang kosong berisi tanaman sebagai penahan air.
4. Memperluas hutan lindung.
5. Mengurangi pemakaian benda-benda yang tidak bisa hancur atau didaur ulang,
6. Mengurangi penggunaan pestisida yang merusak kesuburan tanah.
7. Mendaur ulang sampah dan tidak membuang sampah sembarangan.

Kita juga dapat belajar dari apa yang sudah dilakukan oleh orang perorang maupun lembaga dalam upaya nyata turut mencegah kerusakan alam, memeliahara serta melestarikan alam dan lingkungan hidup supaya alam menjadi tempat yang nyaman dan baik untuk berdiam segala makluk hidup.

Ada sebuah lembaga kristiani yang namanya Young Evangelicals for Climate Action memiliki program Fellows di mana mahasiswa mengembangkan rencana proyek selama musim panas dan melaksanakannya di kampus mereka selama tahun ajaran. Mereka memasang panel surya di kampus, memulai program membuat pupuk kompos dari sisa-sisa makanan dan sampah basah lainnya, mengatur program daur ulang, dan melibatkan legislator mereka. Banyak perguruan tinggi Kristen berpartisipasi dengan memasang panel surya atau atap putih, menjalankan program pertanian berkelanjutan, dan memimpin bantuan misi dan berbagai kegiatan lainnya, yang mencakup aksi untuk keberlanjutan bumi dan alam ciptaan Allah. Kegiatan ini juga dapat ditiru oleh remaja kristen di Indonesia. Sekolah dan guru dapat memprakarsai upaya ini dengan melibatkan gereja dan kelompok pemuda gereja. Di Indonesia kita mengenal banyak orang yang melakukan upaya-upaya luar biasa dalam mencegah kerusakan alam, memeliahara serta, melestarikan alam dan lingkungan hidup. Ada hadiah KALPATARU yang diberikan pada orang-orang yang telah berjasa dalam memelihara serta melestarikan alam.

F. Belajar Dari Tokoh Lingkungan Hidup

28 August 2020

Tim MURI

Sosok Prof. Emil Salim dikenal sebagai Begawan Lingkungan. Berbagai penghargaan, baik di tingkat nasional, maupun tingkat internasional telah diraih karena berbagai kiprahnya. Perhatiannya terhadap lingkungan dan pembangunan Indonesia tidak sebatas pada masa jabatannya sebagai Menteri Lingkungan Hidup selama 15 tahun.

Bersama dengan beberapa tokoh lainnya, perhatiannya diwujudkan dengan mendirikan Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) pada tahun 1994, dan masih aktif terlibat sebagai pembina KEHATI sampai saat ini.

Melalui penganugerahan Mahakarya Kebudayaan MURI di bidang kemanusiaan dan lingkungan hidup, Prof. Emil Salim ingin menjadikan alam lestari untuk manusia kini dan masa depan anak negeri.

Sebuah dunia dengan keanekaragaman hayati yang tumbuh utuh secara alami, semua lapisan masyarakat diharapkan dapat bergerak bersama melestarikan dan meningkatkan nilai tambahnya untuk memenuhi segenap kebutuhan hidup secara adil, bermartabat dan berkelanjutan.

Rekoris : Prof. Dr. Drs. Emil Salim, M.A.
Pelaksanaan : Penganugerahan Mahakarya Kebudayaan secara Virtual, 28 Agustus 2020

G. Catatan Bahan Alkitab

Kejadian 2:15

Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Sejak awal Kitab Kejadian, fokus dari sorotan penyataan terarah kepada yang Mahakuasa. Dia adalah yang Awal, Sang Penyebab, dan Sumber dari segala yang ada. Dia menjadikan segala sesuatu dan semua orang yang akan cocok untuk memenuhi rencana-Nya bagi segala zaman. Semua materi yang diperlukan untuk pelaksanaan rencana ini diciptakan oleh-Nya dengan ajaib.

Mazmur 104:24-30

Kapan pun kita memandangi lautan, kita terpesona akan keluasan, keindahan, serta kekuatan yang terkandung di dalamnya. Kapal-kapal besar bermuatan minyak, makanan, atau barang-barang dagangan berlayar melintasi permukaannya yang begitu luas. Kapal ikan yang berlayar di dekat pantai atau ratusan kilometer di tengah laut memanen hasil laut yang kaya: udang dan kepiting, ikan tuna dan lain sebagainya. Di bawah riak permukaan lautan itu terkandung berbagai jenis kekayaan alam yang tak ternilai, yang beberapa di antaranya masih belum dapat ditemukan.

Penulis Mazmur 104 yang menghitung kembali pekerjaan Allah dalam suatu kidung pujian, menggunakan istilah "laut yang besar dan luas" sebagai gambaran akan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah yang penuh dengan daya cipta (ayat 24,25). Tuhan memerintah segala sesuatu yang "tak terbilang banyaknya, binatang-binatang

yang kecil dan besar" yang menghuni lautan (ayat 25). Pemazmur mengibaratkan lautan sebagai tempat bermain Lewiatan, suatu makhluk laut raksasa yang diciptakan Allah untuk bermain di sana (ayat 26).

Lautan yang bergelombang, baik yang menopang hidup maupun yang membahayakan kehidupan, sama-sama menunjukkan keagungan Allah. Pekerjaan-Nya begitu mengagumkan, kekayaan-Nya tak ada habis-habisnya, dan anugerah-Nya senantiasa melimpah bagi segala jenis makhluk hidup.

Tuhan, pekerjaan-Mu sungguh luar biasa! Ketika merenungkan semua ini, bersama pemazmur saya hendak melantunkan pujian bagi-Mu

Ayub 38:1-41

Perkataan Allah hanya membahas dunia alami dari ciptaan dan alam. Ia melukiskan rahasia dan kerumitan semesta alam sambil menyatakan bahwa caranya mengatur dunia jauh melampaui jangkauan pemahaman kita. Allah ingin Ayub mengerti bahwa kegiatan-Nya di alam semesta itu dapat dibandingkan dengan pemerintahan-Nya dalam tatanan moral dan rohani semesta alam ini, dan pengertian lengkap mengenai cara-cara Allah tidak akan dijumpai dalam hidup ini. Tetapi kitab Ayub menyatakan bahwa apabila semua kebenaran telah diketahui, cara-cara dan tindakan-tindakan Allah akan tampak sebagai adil dan benar.

Allah menegur Ayub karena berbicara tanpa pengetahuan (ayat Ayub 38:2) dan merendahkan dia dengan membuat hamba-Nya yang menderita itu sadar bahwa nalar manusia bukan tandingan bagi Allah yang tak terbatas dan kekal (bd. Ayub 39:34-38). Tanpa menolak pernyataan Ayub mengenai integritas moralnya, Allah mempersoalkan gagasan Ayub bahwa Dia mungkin tidak memerintah dunia ini dengan adil (mis. pasal Ayub 21:1-34; Ayub 24:1-25). Tetapi Allah selanjutnya memastikan Ayub bahwa dalam dialognya dengan para penasihatnya, ia telah mengatakan yang benar tentang Allah

(Ayub 42:7). Dengan kata lain, Allah menilai kesalahan pemahaman Ayub sebagai datangnya dari kekurangan pengertian dan bukan dari kegagalan iman atau kurang mengasihi Tuhan.

H. Penjelasan Aktivitas Siswa

1. Aktivitas 1

Menganalisis artikel mengenai seorang gadis remaja yang menjadi aktivis lingkungan hidup. Siswa diminta menjabarkan dalam tulisan satu halaman dan kumpulkan untuk dinilai oleh guru. Kegiatan ini juga dapat dilakukan dalam bentuk diskusi di kelas. Bagi siswa yang tinggal di kota yang ada akses internet, atau *youtube* siswa bisa mencari dan mempelajarinya. Siswa dapat menonton secara langsung ketika Greta berpidato didepan para pemimpin dunia pada sidang umum PBB. Aktivitas ini memotivasi siswa untuk memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan hidup serta tergerak untuk aktif memelihara alam. Guru perlu menegaskan bahwa untuk turut serta memelihara alam tidak harus menjadi seperti Greta ataupun menjadi tokoh lingkungan hidup tapi siswa dapat memulai dari hal-hal kecil sebagaimana dibahas pada pelajaran sebelumnya.

2. Aktivitas 2

Siswa menjelaskan alasan manusia memiliki kewajiban memelihara serta melestarikan alam dikaitkan dengan kenyataan kerusakan alam yang terjadi.

3. Aktivitas 3

Siswa diminta untuk:

1. Menjabarkan tanggung jawab manusia memelihara alam dan dikaitkan dengan peran remaja kristen
2. Ceritakan sikap dan tindakan yang telah dilakukan dalam kaitan dengan memeliahara alam. Pada kegiatan ini, siswa dapat berbagi pengalaman mengenai apa yang sudah dilakukan dalam kaitannya dengan menjaga, memelihara serta melestarikan alam. Jika siswa belum pernah melakukan tindakan yang berkaitan

dengan kepedulian maupun pemeliharaan alam, maka guru dapat memotivasi siswa untuk tergerak turut serta memelihara alam.

4. Aktivitas 4

Membuat proyek yang berkaitan dengan pemeliharaan alam

Bentuk proyek adalah Kampanye Kepedulian alam melalui poster, karya terbaik akan ditampilkan di media sosial atau *youtube*. Bentuk lainnya adalah dengan melakukan kerja bakti disekitar lingkungan sekolah ataupun pada lokasi tertentu yang dipilih bersama guru. Kegiatan lainnya adalah menulis *quotes* yang menggugah perhatian masyarakat berkaitan dengan pemeliharaan alam kemudian diunggah di media sosial. Guru dapat mendiskusikan dengan siswa bentuk kegiatan yang sesuai dengan kemampuan, situasi dan kondisi siswa.

I. Rangkuman

Memelihara alam dan lingkungan hidup merupakan tugas dan tanggung jawab manusia, amanat itu sudah diberikan Allah kepada manusia sejak penciptaan. Pada mulanya manusia menterjemahkan amanat itu hanya sebatas *power* atau kekuasaan saja, padahal Allah memberkati manusia dan memberikan tanggung jawab untuk memanfaatkan serta mengolah bumi. Mengolah bukan hanya dalam pemahaman "mengambil" namun menjaga, memeliahara serta melestarikannya. Hal itu dilakukan demi kepentingan manusia. Namun keserakahan manusia menyebabkan manusia mengeksploitasi dan merusak alam sehingga keberlangaungan kehidupan bumi dan manusia terancam. Dalam rangka menyelamatkan alam dan lingkungan hidup, manusia membutuhkan trasnformasi dalam pemikiran maupun tindakan. Termasuk mereinterpretasi kembali teks Alkitab terutama Kitab Kejadian 1:26-28 , bahwa Allah memberi mandat sekaligus tanggung jawab bagi manusia untuk menjaga bumi sebagai tempat berdiam. Karena keberlangsungan bumi, alam, dan lingkungan hidup beserta habitat yang ada didalamnya turut menentukan keberlangsungan hidup manusia.

Siapa menaruh hikmat dalam awan-awan atau siapa memberikan pengertian kepada gumpalan mendung?

Ayub 38:36

Indeks

Glosarium

Awareness: kesadaran
Diilhamkan: dari akar kata ilham, artinya petunjuk Tuhan yang timbul di hati.
Digital native: sebutan untuk generasi yang lahir pada era teknologi komunikasi dan informasi (ICT) dan hampir seluruh aktivitasnya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
Ekosistem: suatu sistem ekologi tentang terjadinya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam.
Global: mendunia (melingkupi seluruh dunia).
Harmonis: serasi dan selaras.
Hedonis: pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.
Heterogen: keanekaragaman.
Hidup kekal: hidup selamanya.
Hukum absolut: hukum mutlak yang tidak terbatas.
Integritas: keselarasan antara kata dan perbuatan.
Karismatik: wibawa dalam diri seseorang yang diyakini berasal dari Tuhan.
Knowledge: pengetahuan.
Konsumtif: hanya memakai tidak menghasilkan sendiri.
Mainstream: arus utama.
Pentakostal: gerakan yang menekankan peranan karunia-karunia Roh Kudus.
Pentateuch: lima kitab pertama dalam Kitab Ibrani yang berisi pengajaran tentang kepercayaan dan iman orang Israel → lih. Torah.
Pragmatis: sikap yang wajar dan realistis yang didasarkan pada hal-hal yang praktis, dan bukan teoretis.
Profesionalisme: kompetensi atau kecakapan yang diharapkan dari seseorang yang profesional.
Reward: penghargaan yang diberikan atas suatu prestasi tertentu.
Skeptis: sikap meragukan kebenaran mengenai sesuatu hal yang diterima orang lain.
Super market: pasar swalayan yang menjual segala macam kebutuhan sehari-hari.
Torah: secara luas berarti pengajaran, hukum-hukum kehidupan dan iman→ lih. Pentateuch.
Transformasi: perubahan yang bersifat dramatis dan total.
Utopia: impian indah tentang sebuah keadaan atau masyarakat (yang tidak mungkin terwujud).
Wahyu: penglihatan (berkaitan dengan yang Ilahi.

Kepustakaan

Abineno J.L.Ch. 2007. *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Andar Ismail. 2011. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: PT BPK Gn Mulia

Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

David Kinnaman. 2002. *You Lost Me*. Michigan: Baker Publishing Group

Groome.H.Thomas.2011. *Christian Religious Education*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hope S.Antone. 2015. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: PT BPK Gn Mulia

Kagoya Beny. *Membangun Disiplin Diri melalui Kesadaran Rohani dan Kesabaran Emosional*. Jakarta. Leteng Hubertus. 2012. *Pertumbuhan Spiritual, Jalan Pencerahan Hidup*.

Herman Yosef Sunu. 2017. *Aplikasi rubrik untuk Penilaian Belajar Siswa*. Yogyakarta: Kanisius

Janse Belandina Non. 2004. *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK SD.SMP.SMA*. Bandung: Bina Media Informatika

Janse Belandina.Non. 2008.*Pedoman untuk Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Melaksanakan Kurikulum Baru.*

Leonardus, OSC. 2010.*Agama dengan Dua Wajah-Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*.Jakarta: Yayasan Obor.

Murray Andrew. 1982.*Humility*, New Kingston: Whitaker House. Jakarta: Yayasan Obor.

Olah Schuman.2017. *Agama-agama Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: PT BPK Gn Mulia

Rahmawati Tina.M.Pd. *Pembinaan dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Pemberian Hukuman pada Anak Didik*, Makalah, Univ Negeri Yogyakarta Samosir.

Religious Education.. Volume 112. Juni 2017. Routledge Taylor and Francis Group.

Muhibbin Syah. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*Bandung: Remaja Rosdakarya.

Robert W.Pazmino. 2016. *Fondasi Pendidikan Kristen.* Jakarta: PT BPK Gn Mulia.

Robert LR.Boehlke. 2011. Sejarah *Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidkan Agama Kristen.* Jakarta: PT BPK Gn Mulia.

Rusman, M.Pd. 2014. *Model-model Pembelajaran* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sproul R.C. 2008.*Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen.*Malang: Literatur SAAT.

Suprijono Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi* PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Van Niftrik-B.J.Boland. 2010. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Vreeger,K.J. 1985. Realitas Sosial. *Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi.* Jakarta: PT. Gramedia.

Wright N.T. 2012. *Hati dan Wajah Kristen, Terwujudnya Kerinduan Manusia & Dunia.*Jakarta: Waskita Publishing.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2004. *Alkitab dengan Kidung Jemaat.*Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Pdt.Janse Belandina Non
Tanggal lahir : 16 Mei
E-mail : ann_belandina@yahoo.com
Akun *Facebook* :
Alamat Kantor : Jalan Mayjen Soetoyo, Cawang, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S3: Managemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sampai dengan proses Disertasi (tidak selesai).
2. S3 Pengembangan Kurikulum UPI Bandung (sedang berlangsung)
3. Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Program Studi Agama dan Masyarakat. Lulus tahun 1993
4. Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, lulus tahun 1990.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Dosen S1 Prodi PAK FKIP Universitas Kristen Indonesia (UKI)
2. Dosen S2 Prodi PAK UKI 2014-2017
3. Kordinator Tim Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Kurikulum PAK 1994- Kurikulum 2013, Juli 2020.
4. Kordinator Penulisan Buku Pendidikan Agama Kristen Kurikulum 2013.
5. Melatih Guru-guru PAK di Indonesia
6. Menulis buku pelajaran PAK
7. Menjadi Pembicara di berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan, Kurikulum dan Pendidikan Agama Kristen.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013
2. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VIII Kurikulum 2013
3. Buku Guru dan Siswa SMA kelas X Kurikulum 2013
4. Buku Guru dan Siswa SMA kelas XII Kurikulum 2013

5. Profesionalisme Guru dan BingkaiMateri PAK (Buku Pegangan untuk Guru PAK SD-SMA/SMK). Terbit 2005 direvisi 2007 dan 2017
6. BukuPanduanUntuk Guru MelaksanakanKurikulumBaru (KBK dan KTSP). Terbit 2005 direvisi 2007 dan 2017
7. Buku PAK untukAnakUsiaDini. Terbit 2008 revisi 2017

Profil Penelaah

Nama : Dr. Pontus Sitorus, M.Si.
Telpon Kantor/HP :
E-mail : sitorusdepag@gmail.com
Akun *Facebook* :
Alamat Kantor : Jalan M.H Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian :

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Strata 1 Pendidikan Agama Kristen
2. Strata 2 Pengembangan Sumber Daya Manusia
3. Strata 3 Manajemen Sumber Daya Manusia

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Kasubag Surat dan Kearsipan Ditjen Bimas (Kristen) Protestan
2. Pembimas Kristen Kanwil Kem. Agama Provinsi Riau
3. Pembimas Kristen Kanwil Kem. Agama Provinsi Jawa Timur
4. Kasubdit Bina Lembaga dan Keesaan Gereja Ditjen Bimas Kristen
5. Kabag Kepegawaian Ditjen Bimas Kristen
6. Sekretaris Ditjen Bimas Kristen
7. Direktur Pendidikan Kristen Ditjen Bimas Kristen

Nama : Victor Sumua Sanga S.T., M.Div
Telpon Kantor/HP : 081390732597
E-mail : victorsumuasanga@gmail.com
Akun *Facebook* :
Alamat Kantor : Jalan M.H Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian :

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang — M. Div. 2006 - 2011.
2. Fakultas Teologi, Program Magister Divinitas Universitas Kristen Petra, Surabaya — S.T. 1999 - 2006.
3. Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Elektro.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. SMA Athalia, Banten — Guru Agama, Wakasek 2018 - Sekarang.
2. YP Cinta Damai, Sulawesi Selatan — Pengajar 2013 - 2017.
3. Perkantas Jawa Barat — Staf Mahasiswa 2011 - 2012.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Karakter Sopan Santun — Seri Pengembangan Karakter SMA, Sekolah Methodist Bandengan Jakarta, 2020.
2. Karakter Disiplin — Seri Pengembangan Karakter SMA, Sekolah Methodist Bandengan Jakarta, 2019.

Profil Editor

Nama : Ingrid Veronica Kusumawardani, S.S., M.Pd.
Telpon Kantor/HP : 082113491588
E-mail : ingridvkh@yahoo.co.id
Akun *Facebook* :
Alamat Kantor : Jalan Utama No. 21 B, Srengseng Sawah, Jagakarsa,
Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia, Editing, Teknik Penulisan, dan Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S2 Pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indrapasta PGRI Jakarta, 2013-2015
2. Akta IV Universitas Dharna Agung Medan , 2007-2008
3. S1 Fakultas Sastra, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara, 1988-1992

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Koordinator program studi Penerbitan, jurusan Penerbitan, Politeknik Negeri Media Kreatif Januari 2021 sd. saat ini.
2. Sekretaris jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Media Kreatif. September 2019 sd, Januari 2021.
3. Dosen di Politeknik Negeri Media Kreatif 2010 – saat ini.
4. Staf Pengajar di yayasan BPK Penabur 2010 – 2013.
5. Staf Pengajar di Internasional School Mutiara Bangsa 2010.
6. Editor buku Ajar Kemendikbud, buku Biografi, artikel majalah.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Bahasa Indonesia, kelas 10, Tahun 2019.
2. Buku Grafika, Siswa kelas 10, Tahun 2019.
3. Buku Tematik Tema 1, 3, 4, dan 5, Siswa dan Guru, Tahun 2013-2016.
4. Buku Agama Kristen, Siswa dan Guru Kelas V, Tahun 2016.
5. Buku Agama Katolik, Siswa dan Guru Kelas I, IV, dan VII Tahun 2013.

6. Buku Semua Anak Baik, No. ISBN 978-602-6372-36-9
7. Buku Ada Kisah di Balik Peribahasa, No. ISBN 978-602-320-732-9
8. Buku Diksi : Pilihan kata, Memahami dan Mempraktikkan, No. ISBN 978-602-6372-29-1
9. Buku Bahasa Indonesia Vokatif untuk Industri Kreatif, No. ISBN 978-602-6372-12-3

Profil Ilustrator

Nama	: Muhammad Isnaeni S.Pd.
Telpon Kantor/HP	: 081320956022
E-mail	: misnaeni73@yahoo.co.id
Akun *Facebook*	: Muhammad isnaeni
Alamat Kantor	: Komplek Permatasari/Pasopati, Jalan Permatasari I No. 14 Rt 03 Rw 11 Arcamanik Bandung
Bidang Keahlian	: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1: Pendidikan Seni dan Kerajinan UPI Bandung 1997.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1997 - sekarang: pemilik Nalarstudio Media Edukasi Indonesia.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Sudah mengerjakan ilustrasi seribu lebih buku terbitan penerbit-penerbit besar di Indonesia.

Profil Desainer

Nama : Drs. Yon Aidil
Telpon Kantor/HP : 081224199834
E-mail : yonaidil074@gmail.com
Akun Facebook : Yon Aidil
Alamat Kantor : Jalan Sekehaji Raya J2 No. 10B, Jatiendah, Bandung
Bidang Keahlian : Desain dan ilustrasi, menulis buku

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1: Institut Teknologi Bandung, 1986

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. SMK Nasional Bandung, guru mata pelajaran Fisika, Teknik Animasi 2D3D, Desain Media Interaktif, Pengolahan Citra Digital, dan Produk Kreatif & Kewirausahaan, Agustus 2018 – sekarang
2. Tim leader desain dan layout buku Tematik Kurikulum 2013 SD/MI Kelas I-VI, April 2013 – September 2018
3. Desainer lepas. mengelola Galeri Litera (jasa desain grafis, layout, penerbitan, dan pencetakan), Mei 2008 - sekarang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Dasar-Dasar Kegrafikaan, Kemendikbud, 2020, sebagai penulis dan desainer.
2. Sumber Daya Alam NAD, Acarya, Bandung, 2015, sebagai penulis.
3. Buku-buku Tematik kls I - VI seluruh tema buku siswa dan buku panduan guru, April 2013 – September 2018, sebagai desainer.
4. Lebih dari seratus judul buku dari berbagai penerbit dan perorangan, sebagai desainer, Mei 2008 - sekarang